Dr. M. Amin Nurdin, MA - Ahmad Abrori, M.Si

MENGERTI SOSIOLOGI

Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi

CV. IDAYUS

MENGERTI SOSIOLOGI

Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi

Oleh:
Dr. M. Amin Nurdin, MA.
Ahmad Abrori, MSi.

CV. IDAYUS
2019

Judul	Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi
Penulis	Dr. M. Amin Nurdin, MA. - Ahmad Abrori, MSi.
ISBN	797-3869-259
Cover	Ahmad
Diterbitkan	CV. Idayus 2019
Alamat	Jl. Perdagangan No. 99 Bintaro Jakarta Selatan Telp: (021) 74776088

Isi mejadi tanggungjawab penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdullillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan keimanan, kecerdasan, dan kelapangan dada dalam mengiringi penyelesaian tugas penulisan ini. Bukan hal yang mudah bagi kami untuk menyelesaikan tugas yang luar biasa ini disela-sela kesibukan akademis kami dalam mengajar dan meneliti. Butuh kemampuan mengorganisir waktu, tenaga, pikiran, dan ketenangan yang kami usahakan semaksimal mungkin datang dari sugesti kami atas d6a yang kami panjatkan kepada-Nya.

Awalnya, buku ini hanya berupa gagasan. Bahwa kami harus memiliki buku ajar untuk menyampaikan materi di kelas. Ini akan mempermudah dalam proses belajar mengajar. Kami berharap buku ajar itu menjadi rujukan yang sama antara dosen dan mahasiswa. Kelebihan dari adanya buku ajar, salah satunya adalah terkontrolnya materi yang akan diberikan. Sehingga hasilnya mahasiswa juga bisa terkontrol kemampuannya memahami konsep-konsep kunci yang diberikan. Di luar itu, kami juga tak memungkiri adanya berbagai kekurangan yang akan muncul dengan adanya buku pegangan. Yang paling umum terjadi adalah pengajaran materi terfokus dengan satu sumber, yaitu buku ajar itu.

Buku ini pun rampung, meski jauh dari kesempurnaan, kami menganggap buku ini merupakan cucuran keringat dan curahan pikiran dan hati kami. Bolehlah kami sedikit berbangga akan hal ini. Namun kami pun harus sadar bahwa kami perlu masukan yang amat berarti dari para pembaca. Karena tak ada gading yang tak retak.

Sedikit menyinggung isi buku ini. Keseluruhan isi buku adalah menjadi tanggungjawab penulis. Apa yang ditulis di buku ini pada dasarnya sudah pernah diungkap oleh para penulis sebelumnya. Karena itu kami banyak mengutip dari mereka, terutama pada lima buku utama kami: Anthony Giddens, Sociol- ogy, (Cambridge: Polity Press, 2001), William Kornblum, Sociology in Changing World, (5th edition, Horcourt College Publishers, 2000), Jhon J. Macionis, Society: The Basic, (3th edition, New Jersey: Prentice Hall, 2000), Caroline Hodges Persell, Understanding Society, (New York: Hamper and Row Publishers, 1987), James W. Vander Zanden, The Social Experience, (New York: Random House, 1988).

Selain itu kami menampilkan tulisan khusus tentang Perubahan Sosial menurut Ibnu Khaldun yang kami jadikan sebagai appendix. Didalamnya tidak hanya mengupas tentang perubahan sosial, tapi juga mengenai konsep-konsep kunci sosiologi Ibnu Khaldun yang relatif sulit ditemukan di berbagai buku dasar sosiologi yang ada. Sementara itu mahasiswa sering mengeluh sulitnya mencari referensi tentang pemikiran sosiologis Ibnu Khaldun. Kehadiran appendix ini diharapkan bisa membantu menjadi referensi bagi mahasiswa. Awalnya appen- dix itu adalah salah satu tulisan dalam The American Journal of Islamic Social Sciences

yang kami usahakan sebisa mungkin untuk dihadirkan secara utuh dalam bahasa Indonesianya. Karena itu terjemahan itu menjadi tanggung jawab kami. Meski tulisan ini agak sophisticated, terutama hati-hati dalam membaca bagian- bagian yang berbicara tentang Hegel, tapi kami menganggapnya •penting bagi mahasiswa, terlebih karena tulisan itu memperbandingkan konsep sosiologis Ibnu Khaldun dengan Hegel, Marx dan Durkheim. Adapun disajikan dalam appendix karena kami merasa alat dan data yang kami butuhkan untuk menulis tentang Ibnu Khaldun amat terbatas

Last but not least, kami ucapkan terima kasih atas perhatian, pengertian, dan pengorbanan istri dan anak kami. Kehangatan dan canda ria mereka harus berbagai dengan keseriusan melalui waktu-waktu senggang di depan komputer di rumah. Semoga ketulusan belahan jiwa kami ini mendapat pahala setimpal di sisi Allah SWT. Amien.

Ciputat, 5 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1

MENGAPA BELAJAR SOSIOLOGI?

Sosiologi: Tujuan dan Manfaatnya

Sejak anda memulai belajar sosiologi tentu bertanya apa itu sosiologi, apa tujuannya, apa pula manfaatnya. Sebagian mahasiswa ada yang merasa kurang tertarik dengan materi ini karena menganggap cukup belajar sendiri di rumah. Anggapan itu muncul mungkin karena apa yang dipelajari sosiologi adrlah apa yang ierjadi sehari-hari di lingkungan masyarakat kita. Kita berbicara individu, berbicara tentang masyarakat, lembaga-lembaga sosial, kelompOk- kelompok sosial di sosiologi yang notabene bukanlah sesuatu yang asing lalu apa yang baru yang bisa didapatkan dari sosiologi?

Secara sederhana, sosiologi adalah studi ilmiah tentang masyarakat. Lebih khusus lagi, studi tentang organisasi masyarakat (Zanden, 1988:4). Studi ilmiah berarti kita mempelajari masyarakat dengan metode riset yang memiliki aturan ketat. Hal ini akan panjang lebar dipelajari pada bab 2. Sementara istilah organisasi, menurut kamus, adalah sekelompok orang yang bekerja bersama (a group ofpeaple who work together). Karena itu, sosiologi bisa dipahami sebagai studi ilmiah tentang sekelompok Orang yang bekerja bersama di dalam masyarakat.

Mungkinkah kita bisa hidup sendiri tanpa orang lain? Pertanyaan sederhana yang cukup menggoda, bahkan bagi sekelas Aristoteles (384-322 SM). Filosof Yunani ini lebih dari 2300 tahun yang lalu pernah berkata bahwa "the human is by nature a social ani- mal". Manusia pada hakikatnya adalah mahluk hewani yang bermasyarakat. Jadi kiranya statemen Aristoteles ini menjadi tesis bagi kita untuk harus mengakui kalau kita tidak mungkin hidup menyendiri (Zanden, 1988:4).

Kita, sebagai individu, memang ditakdirkan hidup bersama orang lain di masyarakat. Inilah tujuan yang ingin dipelajari sosiologi. Yakni, sosiologi bertujuan mempelajari bagaimana kita, sebagi individu, memiliki relasi dengan insfeosi sosial yang lebih besar, bka bentuknya kelompok, lembaga, atau masyarakat pada umumnya. Secara gamblang, Zanden mengungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut;

"In brief, you cannot be human all by yourself. What you think, how you feel, and what you feel and do is fashioned byyour interaction with other pcople in group setting" (Zanden, ibid.)

Singkatnya, anda semasekali tidak bisa menjadi manusia oleh diri anda sendiri. Apa yang anda pikirkan, bagaimana anda merasakan, dan perasaan serta tindakan anda dibentuk oleh interaksi anda dengan orang lain di kelompok anda"
Kutipan diatas memberi isyarat bahwa masyarakat dimana kita lahir memang telah membentuk identitas kita, kepribadian, perasaan, proses berpikir, dan nasib baik

yang kita miliki. Karena itu, masyarakat sesungguhnya memiliki kekuatan sosialnya (social force) sendiri, baik dalam bentuk sistem hukum, sistem ekonomi, sistem politik maupun sistem budaya. Kekuatan sosial (social force) ini menyentuh dan membentuk kita dengan beragam cara. Seberapa banyak pengaruh kekuatan sosial itu pada kita adalah tergantung pada sumber daya yang kita miliki, dukungan sosial, dan kepribadian kita. Jika ketiga hal ini dimiliki seseorang secara kuat, sesungguhnya masih ada peluang baginya untuk bisa mempengaruhi masyarakat. Karena itu, selain mempelajari bagaimana masyarakat mempengaruhi individu, sosiologi juga mempelajari bagaimana individu mempengaruhi masyarakat.

Adalah cukup menarik penjelasan Persell (1987:5) mengenai tarik menarik antara kekuatan sosial dengan kita sebagai individu. Ia menganalogikan kekuatan sosial itu dengan gelombang arus (cwr- rent) yang ada di lautan atau di sungai. Menurutnya, terkadang gelombang arus datang dengan kekuatan yang sangat besar dan tidak bisa ditahan oleh seseorang untuk tidak terlempar ke lautan luas atau terseret ke air terjun. Namun bagi seorang perenang ulung, kekuatan gelombang arus itu bisa ia lawan (counteract). Mungkin ia lebih memilih cara bergerak menyisir melintasi arus dibanding harus berhadap-hadapan langsung. Atau dengan cara mengikuti saja aliran gelombang itu dan memanfaatkannya untuk mencari posisi yang lebih baik. Tentu saja perenang ulung bisa melakukan hal demikian sebab telah melewati latihan renang dengan baik dan, karenanya, memiliki kekuatan natural. Bagi Persell, analogi itu bisa mengilustrasikan bahwa pengalaman seseorang dalam membentuk kesadaran dan kematangan berpikir akan membantunya membuat beberapa pilihan hidup dalam menghadapi gelombang arus sosial yang sangat kuat.

Inilah manfaat sosiologi. Ia menolong kita menangkap lebih baik tentang bagaimana masyarakat itu terorganisir, bagaimana kaitan individu dengan institusi sosialnya yang lebih besar, apa saja kekuatan sosial yang ada di masyarakat, bagaimana masyarakat kita terbentuk hingga wujudnya sekarang ini. Sosiologi juga membantu kita memahami diri kita sendiri, menolong kita dalam mengambil keputusan, menyediakan wawasan untuk memahami situasi-situasi sosial, dan membantu kita mengembangkan pilihan- pilihan berpikir dan bertindak.

Perkembangan Sosiologi

Disipilin ilmu sosiologi berkembang seiring dengan perkembangan pengetahuan dan pergolakan sosial yang terjadi di Eropa. Latar belakang perkembangan pengetahuan dan pergolakan sosial itu dimotori oleh munculnya zaman pencerahan (the age of enlightenment) dan zaman revolusi (the age ofrevolution).

Masa pencerahan Yunani disebut-sebut sebagai akar sejarah zaman pencerahan. Kala itu, filosof Yunani mengkritik pemikiran para filosof Yunani

klasik yang mempercayai bahwa perjalanan masyarakat manusia itu secara tak terelakkan muncul, tumbuh dan menurun. Mereka, para filosof klasik itu, cenderung percaya bahwa masa lalu adalah lebih baik dari masa sekarang, melihat ke belakang pada kondisi masyarakat "zaman keemasan" lebih baik daripada mengakui kondisi masyarakat saat ini. Sebelum revolusi ilmiah yang terjadi pada abad 17, kalangan agamawan dan filosof Eropa pertengahan percaya bahwa kesengsaraan dan perselisihan manusia adalah sesuatu yang tak bisa ditolak (Komblum, 2000:7).

Perlahan tapi pasti, zaman pencerahan itu menemukan momentumnya pada diri Galileo Galilei. Pada abad 17, temuan Galileo yang dianggap bid'ah (heretic) merombak pemikiran mapan waktu itu sekaligus menjadi bentuk pemberontakan terhadap terbelenggunya kebebasan berpikir. Kabar baru yang ditiupkan Galileo adalah bahwa teori Ptolomius, yang telah ditahbiskan menjadi doktrin gereja tentang pusat tata surya, adalah salah.

Penelitian astronominya membuktikan bahwa bukan matahari yang berputar mengelilingi bumi, melainkan bumilah yang berevolusi mengitari matahari. Maka bukan Ptolomius yang benar tapi Copemicus yang menyatakan matahari adalah pusat pergerakan tata surya kita. Penelitian Galielo semakin diakui masyarakat Eropa waktu itu ketika Isaac Newton mempublikasikan Principia Matliematica yang berisi temuannya tentang hukum gerak dan gravitasi bumi. Dengan temuannya ini, Isaac Newton dipandang sebagai pendiri sains mod¬em. Ia juga menyumbang bagi penerusnya ilmu matematika dan kalkulus yang berguna bagi penemuan-penemuan ilmiah selanjutnya (Komblum, tbid., Budiman, 1997: 24).

Seiring dengan kemajuan sains dan matematika yang tidak pernah terjadi sebelumnya itu, muncullah teori tentang kemajuan manusia (a theory of human progress) yang memuluskan jalan bagi "ilmu kemanusiaan" (science of humanity). Tokoh-tokoh sekaliber Francis Bacon di Inggris, Rene Descartes dan Blaise Pascal di Prancis, serta Gottfried Wilhelm Leibniz di Jerman adalah para filosof yang mengakui pentingya temuan-temuan ilmiah sosial. Tulisan mereka menekankan gagasan tentang kemajuan. Para filosof itu sangat menentang pemikiran umum waktu itu yang menganggap kondisi manusia telah ditakdirkan oleh Tuhan dan tidak bisa dirubah- kembangkan oleh usaha manusia (Komblum, ibid.).

Pada abad 18, perkembangan sains, dan juga teknologi, begitu amat cepat. Temuan mesin uap oleh James Watt pada 1769 merupakan pendorong hebat bagi perubahan sosial di Eropa dan menyisakan harapan bahwa metode ilmiah bisa bermanfaat untuk menjelaskan bukan hanya dunia alam, tapi juga dunia sosial. Sejak saat itu pula, revolusi industri mulai menapaki perjalanan sejarahnya. (Persell, 1987:9)

Pada abad 19, revolusi industri melahirkan gejolak sosial yang telah merubah tatanan sosial di wilayah Eropa Barat. Industri mesin sedang tumbuh-tumbuhnya dan menciptakan gelombang manusia yang berhijrah dari desa ke kota untuk mendapatkan pekerjaan di pabrik-pabrik yang baru berdiri. Orang-orang yang sebelumnya disibukkan dengan pekerjaan di lahan pertanian mereka di pedesaan beralih fungsi menjadi buruh industri. Perubahan gaya hidup pun terlihat mencolok. Mereka meninggalkan gaya hidup ndeso dengan memilih pola kehidupan metropolis. Dulu mereka tergantung pada kayu dan batu bara sebagai sumber energi, sekarang mereka tergantung pada energi listrik. Dulu mereka menulis dengan mesin tik, tapi sekarang mereka telah menggunakan komputer. Kehidupan pabrik dan kota mampu menggeser otoritas kalangan agamawan, nilai-nilai pedesaan dan institusi keluarga. Pabrik dan metropolitan nampaknya juga melahirkan dampak negatif pada orang-orang untuk begitu terikat hati dan pikiran mereka dengan mesin. Kondisi ini jelas sangat berbeda dengan masyarakat abad 17. Masyarakat sebelum revolusi ini, jauh lebih stabil karena keyakinan mereka bahwa ways of life dari sebuah generasi diharapkan tidak mengalami perubahan (Persell, ibid.).

Revolusi politik, yang merupakan saudara kembar revolusi industri, tak kalah penting sumbangannya bagi fenomena gejolak sosial di Eropa. Revolusi ini lebih dikenal dengan Revolusi Prands pada 1789. Revolusi Prands telah membawa dampak perubahan radikal mengenai pengaturan hak kepemilikan, keluarga, pendidikan, perdagangan dan institusi sosial lainnya. Ada dua hal yang menurut Persell (ibid.) perlu dicatat berkaitan dengan gejolak sosial yang melanda ErOpa zaman revolusi ini. Pertama, meningkatnya individualisme yang tercermin dari terpisahnya individu dari struktur sosial mereka seperti serikat pekerja, komunitas desa, dan gereja. Kedua, runtuhnya relasi-relasi sosial tertentu. Misalnya, relasi antara kerajaan dan warganya, atau pemuka agama dan jemaahnya.

Dalam kondisi semacam inilah, para pemikir sosiologi awal berjuang menghadapi implikasi-implikasi yang sangat luas yang lahir dari revolusi politik dan industri. Susunan sosial dan ekonomi yang baru itu perlu dicari penyelesaiannya. Bukan lagi dengan membuka- buka kitab sud atau berkonsultasi dengan para pemuka agama, tetapi jawaban penyelesaian yang baru itu bisa ditemukan melalui metode ilmiah. Konflik dan perubahan sosial itu kan terus terjadi hingga sekarang. Karena itu sosiologi konsem dengan masalah-masalah konflik dan perubahan sOsial yang terjadi dewasa ini.

Para Sosiolog Awal

a. August Comte (1789-1857)

Dikenal sebagai bapak sosiologi. Dialah yang memberi ilmu ini dengan nama sosiologi. Dalam rangka menjadikan ilmu ini sebagai bagian dari sains ilmiah, maka ia menyarankan agar menggunakan metode ilmiah yang terbukti sukses dipakai oleh ilmu- ilmu alam. Hal ini didasarkan pada keyakinan Comte bahwa fenomena sosial juga merupakan subjek kajian bagi hukum alam. Harapan sosiolog kelahiran Prancis ini adalah studi ilmiah tentang dunia sosial ini bisa membantu memajukan kehidupan manusia (Zanden, 1988:12, Giddens, 2001:7, Persell, 1987:10).

Fokus utama Comte memang pada upaya meningkatkan kemajuan masyarakat. Upaya ini harus dilakukan dengan menggunakan ilmu sosial yang bertujuan untuk membangun hukum- hukum kehidupan sosial. Pada gilirannya nanti hukum-hukum sosial itu bisa digunakan untuk mengobati penyakit masyarakat. Adapun metode ilmiah yang ia sarankan saat mengkaji masyarakat adalah metode pengamatan sistematis, eksperimen dan analisa perbandingan sejarah. (Zanden, ibid., Giddens, ibid., Persell, ibid.).
Studinya tefttang masyarakat ia bagi menjadi social statie dan social dynamic. Yang dimaksud social static adalah aspek-aspek sosial dari kehidupan sosial yang berhubungan dengan keteraturan sosial dan stabilitas dan mendorong masyarakat untuk tetap bersama dan bertahan. Sementara yang dimaksud dengan social dynamic adalah aspek-aspek sosial dari kehidupan sosial yang berhubungan dengan perubahan sosial dan perkembangan kelembagaan (Zanden, ibid., Giddens, ibid., Persell, ibid.).

b. Herbert Spencer (1920-1903)

Sosiolog kelahiran Inggris ini dikenal sebagai pendiri kedua (second founder) sosiologi setelah Comte. Sama halnya dengan Comte, Spencer juga konsern dengan masalah social static dan social dynamic serta keyakinannya bahwa dunia sosial harus dipahami melalui obsevasi yang cermat.

Yang khas dari Spencer adalah pandangannya bahwa masyarakat itu mirip dengan tubuh manusia. Dengan menggunakan analogi orgnis, Spencer menggambarkan masyarakat sebagai sebuah "sistem", suatu bagan yang terbentuk dari bagian- bagian yang saling berhubungan. Seperti halnya tubuh manusia yang terbentuk dari organ-organ seperti ginjal, paru-paru dan hati, masyarakat juga terbentuk dari institusi-insdtusi seperd keluarga, agama, pendidikan, negara dan ekonomi. Pandangannya ini sejalan dengan ilmuan biologi yang menggambarkan organisme dalam bentuk struktur dan fungsi-fungsi struktur itulah yang membuat mahluk hidup bisa bertahan. Dengan kata lain, bagi masyarakat, berjalannya fungsi

keluarga, agama, pendidikan, negara dan ekonomi, menjadikan masyarakat itu akan tetap bisa bertalian hidup (Zanden, ibid., Persell, ibid.).

Dalam melihat masyarakat, ia menggunakan pendekatan Dar- winiafi. Anak tertua dari sembilan bersaudara dan satu-satunya yang bisa bertahan hidup ini melihat teori evolusi Darwin bisa digunakan dalam melihat masyarakat. Spencer juga dikenal dengan adagiumnya, survival of the fittest untuk menggambarkan bahwa manusia dengan institusinya, seperti halnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, hendaknya berusaha beradaptasi dengan lingkungannya dan mencapai level tertinggi agar tetap bisa bertahan hidup. Dengan keyakinannya ini, ia menyarankan agar pemerintah tidak campur tangan dalam prOses evolusi sosial. Dengan kata lain, berbeda dengan Comte yang menginginkan sosiologi menjadi petunjuk bagi manusia menuju masyarakat yang lebih baik, Spen¬cer justru menginginkan sosiologi tidak ikut campur tangan dalam proses perubahan sosial. Spencer dengan pandangan Darwiniannya begitu yakin bahwa ide-ide tentang diri kita dan semesta alam dibentuk oleh usia sosial *(the social age)* dimana kita tinggal (Zanden, ibid., Persell, ibid.).

c. Kari Maix (1818-1883)

Meski menganggap dirinya bukan seorang sosiolog, tetapi ide- idenya berpengaruh sangat kuat pada sosiologi. Dalam pandangannya, sains bukan semata-mata alat untuk memahami masyarakat tetapi juga alat untuk mentransformasi masyarakat. Dengan kata lain, ilmuan sosial hendaknya tidak hanya menggambarkan dunia, tapi juga harus mampu merubahnya. Mafx ingin sekali merubah institusi kapitalis dan membangun orde sosial yang lebih humanis.
Sebagai aktivis radikal ia pemah dideportasi dari Jerman, negeri kelahirannya. Pada 1849, setahun setelah menulis The Communist Mani-festo, ia tinggal di London. Disini ia menulis rmgnum *opus-tya, Dos Kapital.*

Kontribusi besarnya adalah penjelasannya seputar kondisi- kondisi material dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. MaTx menulis, seperti yang dikutip Persell (1987:11), "bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaan mereka, tetapi sebaliknya, lingkungan sosial-lah yang menentukan kesadaran mereka". Meski Marx sendiri mengakui bahwa orang-orang itu punya banyak pilihan untuk berbuat, akan tetapi ia yakin perasaan, pikiran bahkan cara kita memahami masyarakat itu dipengaruhi oleh relasi-relasi sosial di sekitar proses produksi ekonomi. Dengan tegas ia menyatakan bahwa siapa yang bisa mengontrol alat-alat produksi maka ia juga akan mengontrol ide-ide yang berpengaruh pada masanya.

Pengorganisasian produksi juga menentukan struktur masyarakat yang terdiri dari kelas-kelas sosial. Menurut Marx, diantara kelas-kelas sosial tersebut terdapat pertentangan dan konflik. Dan, sesungguhnya sejarah masyarakat itu

terdiri dari perjuangan antar kelas. Pada Zaman Pertengahan, pertentangan dan konflik itu muncul antara tuan dan budak. Pada zaman Eropa modem, pertentangan dan konflik itu muncul seiring runtuhnya orde feodal, yakni antara kelas kapitalis yang menindas atau borjuis dan kelas pekerja yang tertindas atau ploretar. Yang pertama mendapatkan penghasilan karena kepemilikan mereka atas alat-alat produksi, terutama pabrik, yang membuka peluang bagi mereka mengeksploitasi buruh. Sementara yang kedua tidak memiliki apa- apa kecuali tenaga buruhnya dan, karena hidup mereka tergantung pada pekerjaan yang disediakan orang-orang kapitalis itu, maka mereka terpaksa menjual tenaga buruhnya untuk tetap bisa hidup (Zanden, 1988:15, Giddens, 2001:11, Persell, ibid.).

Kondisi inilah yang meresahkan Marx. Seperti yang telah disebut di atas, Marx ingin sekali merubahnya dan membangun orde sosial yang lebih humanis. Untuk tujuan ini, Marx membangun sebuah pandangan hidup yang kemudian dikenal dengan materialisme dialektis. Konsepnya ini sebenarnya menggambarkan tahapan evolusi masyarakat model Marx. Singkatnya, materialisme dialektis adalah gagasan bahwa perkembangan masyarakat tergantung pada benturan-benturan kontradiksi (clash of contradiction) dan terciptanya sesuatu yang baru berupa struktur yang lebih maju hasil dari benturan-benturan tersebut. Menurut Marx, setiap orde ekonomi akan sampai pada titik maksimumnya sambil didalamnya muncul kontradiksi- kontradiksi internal atau kelemahan-kelemahan yang mempercepat kehancurannya. Maka dalam bayangan Marx masyarakat akan bergerak melewati serangkaian tahapan: masa perbudakan diganti masa feodalisme, masa feodalisme diganti masa kapitalisme, dan pada gilirannya nanti masa kapitalisme diganti sosialisme, dan akhirnya sosialisme diganti oleh komunisme (sebagai tahapan tertinggi) (Zanden, 1988:16, Giddens, 2001:12).

d. Emil Durkheim (1864-1920)

Emil Durkheim adalah sosiolog Prancis keturunan Yahudi. Baginya, sosiologi adalah mempelajari social fact (fakta sosial); dan fakta sosial bukanlah fakta individual. Social fact (fakta sosial) adalah aspek-aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan dalam pengertian biologis atau psikologis dari seorang individu. Fakta sosial bersifat eksternal (berada di luar individu). Karena sifat eksternalnya, fakta sosial merupakan realitas independen dan membentuk lingkungan Objektifnya sendiri. Contoh yang paling jelas dari fakta sosial adalah kebiasaan, peraturan, norma dan sebagailiya. Contoh fakta sOsial yang paling besar dan umum adalah masyarakat (Zanden, 1988:17).

Selain bersifat eksternal, fakta sOsial mempunyai sifat menekan individu, memaksanya untuk berbuat sesuai dengan fakta sosial. Sifat eksternal dan memaksanya ini berlaku bagi semua Orang di wilayah yang sama dalam kurun

waktu tertentu. Individu harus tunduk pada fakta sosial. Karena itu, dalam pandangan Durkheim, individu nampak tidak penting sama sekali (Zanden, ibid.).
Dalam studi klasiknya tentang bunuh diri yang berjudul Sui- cide (1897/1951), Durkheim menggarap secara serius pengumpulan dan analisis data untuk menguji teorinya. Ia membuat proposisi bahwa suicide adalah fakta sosial (social fact), oleh karena itu bunuh diri bisa dijelaskan melalui faktor-faktor sosial. Investigasi lalu ia lakukan. Data rata-rata orang bunuh diri di berbagai kelompok Orang-Orang Eropa ia kumpulkan. Hasilnya, rata-rata bunuh diri sebagian kelompok lebih tinggi dibanding yang lain. Misalnya, penganut protestan memiliki rata-rata bunuh diri lebih tinggi dibanding umat katolik; orang-orang lajang memiliki rata-rata bunuh diri lebih tinggi dibanding orang-orang yang sudah menikah; tentara memiliki rata-rata bunuh diri lebih tinggi dibanding warga sipil. Selain itu, rata-rata bunuh diri juga lebih tinggi di masa damai dibanding dengan di masa peperangan dan kekerasan politik; dan rata-rata bunuh diri lebih tinggi di masa resesi ekonomi dibanding dengan di masa ekonomi sedang stabil. Ia juga menemukan rata-rata bunuh diri orang-orang yang integrasi ikatan sosialnya kuat cenderung lebih rendah dibanding dengan orang-orang yang memiliki ikatan kelompok yang lemah (Zanden, 1988:19).

Masih ada hubungannya dengan bunuh diri, dalam karyanya yang lain, The Division of Labour in Society (1893/1964), Durkheim membahas tentang solidaritas sosial. Ia membedakan antara solidaritas yang ada pada masyarakat awal dengan yang ada pada masyarakat modem. Di masyarakat awal struktur sosial relatif simpel dengan pembagian kerja yang sedikit. Orang-orang terlibat dalam pekerjaan yang sama. Karena kesamaan itulah pengalaman hidup mereka juga banyak kesamaan. Rasa keutuhan (oneness) diantara mereka berasal dari fakta ini: mereka begitu sama yang kemudian oleh Durkheim disebut memiliki solidaritas mekanik (Zanden, ibid.)..

Kebalikannya, masyarakat modem dicirikan dengan susunan sosial yang amat kompleks dan pembagian kerja yang amat beragam. Orang-orang memiliki tanggungjawab yang spesifik di pabrik-pabrik, di kantor-kantor dan di sekolah-sekolah. Karena tanggungjawab yang berbeda-beda itulah orang satu sama lain menjadi saling tergantung untuk bisa bertahan hidup. Dalam kondisi masyarakat semacam ini orang-orang akan berusaha bekerjasama untuk mencapai tujuannya masing-masing. Inilah yang oleh Durkheim dengan sebutan masyarakat yang memiliki solidaritas organik (Zanden, ibid.).

Bagi Durkheim, solidaritas sosial itu dibutuhkan untuk memelihara keteraturan sosial dan untuk kebahagiaan masing- masing individu yang ada didalamnya. Jika saja solidaritas sosial itu rusak maka bisa membawa konsekuensi-konsekuensi negatif. Dalam situasi semacam ini bisa saja orang terdorong untuk melakukan bunuh diri (suicide) (Zanden, ibid.).

e. Max Weber (1864-1920)

Weber (dibaca dengan "Vay-ber") adalah sosiolog kelahiran Jerman dan sebaya dengan George Simmel (1858-1918), seorang sosiolog Jerman lainnya. Kontribusi penting Weber adalah penjelasannya mengenai verstehen, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan understand- ing, yang berarti memahami atau mengerti. Secara istilah, verstehen adalah metode pengumpulan data yang berhubungan dengan tindakan sosial individu. Bagi Weber, sosiologi adalah bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tindakan individu atau menghubungkan mengapa sampai orang bertindak demikian dan untuk apa dia bertindak seperti itu. (Zanden, 1988:19).

Weber memang memiliki perhatian pada individu, atau lebih tepatnya tindakan individu. Untuk mengerti tentang masyarakat, maka yang harus dilihat adalah tindakan individunya. Karena itu, jika Anda ingin menggunakan metode verstehen untuk meneliti masyarakat Betawi, misalnya, maka lihatlah lingkungan sosialnya dengan mengamati tindakan individualnya bang Omang atau mpok Nur (bang adalah panggilan orang Betawi untuk kakak laki-laki, dan mpok untuk kakak perempuan). Ingat, lingkungan sosial hanya bisa dilihat dari tindakan individunya. Artinya, eeminan masyarakat betawi bisa dilihat dari tindakannya bang Omang dan mpok Nur. Selanjutnya, untuk mengerti mengapa keduanya melakukan tindakan tertentu atau apa yang memotivasi mereka bertindak demikian, maka berusahalah Anda "seolah-olah" menjadi orang Betawi, menjadi bang Omang atau mpok Nur. Ini berarti Anda harus tinggal di lingkungan masyarakat Betawi dimana keduanya bermukim. Motivasi mereka bertindak antara lain ditentukan oleh pemahaman mereka tentang kebudayaan Betawi. Dengan kata'lain, lihatlah apakah mereka bertindak demikian karena budaya Betawi menuntutnya untuk.melakukannya? mengapa serta apa tujuan tindakan tersebut kaitannya dengan budaya Betawi?.

Sekali lagi, Weber memang amat menekankan individu. Tekanannya pada individu ini bukan berarti ia tidak mengakui masyarakat sebagai kenyataan, akan tetapi kenyataan itu hanya akan mungkin difahami kalau diberi arti oleh individu. Verstehen, istilah Jerman yang sesungguhnya kalau diindonesiakan menjadi "pemahaman interpretatif", adalah metode yang menekankan individu yang memberikan arti secara subjektif pada sesuatu yang ada diluaifiya (Zanden, ibid.)..

Perspektif Utama Sosiologi

a. Perspektif fungsionalisme

Perspektif fungsionalisme akan bertanya tentang bagaimana masyarakat melaksanakan fungsi-fungsi yang harus dilakukan. Misalnya, untuk menjaga keteraturan sosial, bagaimana masyarakat menyediakan makanan setiap harinya bagi setiap orang yang ada di dalamnya (melalui institusi ekonomi: pasar, wamng,

pertokoan, penjual keliling), bagaimana masyarakat menjaga dirinya dari serangan musuh (melalui institusi keamanan: TNI, polisi, satpam), bagaimana masyarakat bisa terus menghasilkan generasi-generasi pelanjut (melalui institusi keluarga, institusi pendidikan) dan lain sebagainya (Zanden, 1988:29, Persell, 1987:13)..

Dengan menggunakan perspektif ini, kita akan temukan masyarakat terdiri dari berbagai kelompok, organisasi, dan institusi yang membentuk struktur dalam dirinya. Struktur sosial ini memang berbentuk sistem yang rumit yang fungsi-fungsinya begitu amat penting dalam kehidupan manusia. Keluarga, misalanya, memiliki fungsi untuk melahirkan generasi baru guna mengganti generasi usia lanjut. Militer berfungsi untuk menjaga pertahanan dan keamanan masyarakat. Sekolah berfungsi agar generasi pelanjut memiliki pengetahuan dan skill yang mereka butuhkan di masa mendatang. Sementara agama berfungsi untuk membangun dan mempertahankan moralitas masyarakat.

Jika fungsi-fungsi itu berjalan dengan baik, maka masyarakatnya bisa dikatakan telah terintegrasi dengan baik (ivell integrated) dan memiliki keseimbangan (ekuilibrium). Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat akan mengalami perubahan sosial yang dipicu oleh gejolak sosial, kerusuhan, pertikaian, atau, pada level yang lebih ekstrim, revolusi radikal. Jika hal ini terjadi, maka masyarakat akan kehilangan fungsi-fungsi strukturnya. Yang ada, masyarakat menjadi lemah integrasinya (poorly integrated) karena strukturnya mengalami "dysfungsional". (Zanden, ibid., Persell, ibid.). Kondisi semacam ini pernah kita alami pada kerusuhan Mei 1998. Mengapa waktu itu orang leluasa melempari pertokoan dan pusat perbelanjaan? Mengapa mereka dengan mudahnya menjarah barang-barang elektronik, pakaian, makanan dan yang lainnya? Mengapa orang mudah saja membakar motor, mobil, dan mal-mal justru didepan mata sekompi polisi anti huru hara (PHH)? Mengapa pelecehan seksual terhadap kaum Tionghoa terjadi dimana-mana? Mengapa Indonesia mencekam? Jawabannya singkat, fungsi struktur masyarakat mengalami disfungsional. Dan itu terjadi mulai dari institusi politik (pada level teratas hingga paling bawah), institusi ekonomi, hingga institusi keamanan. Situasi disfungsional ini dikenal oleh masyarakat awam dengan istilah krisis.

b. Pespektif Teori konflik

Perspektif teori konflik berakar pada penjelasan Marx dan Simmel. Menurut Marx, di masa modem ini sebab terjadinya konflik itu seiring dengan kemunculan kapitalisme. Pada masa kapitalisme ini, eksploitasi dan dominasi terjadi dimana-mana. Marx menunjuk bentuk konkrit eksploitasi dan dominasi ada pada perilaku kapitalis yang menekan pekerja untuk bekerja 12 jam selama 6 hari dalam satu minggu di masa-masa awal munculnya kapitalisme. Marx yakin bahwa konflik kelas antara kelompok borjuis dan kelompok ploretar pada gilirannya nanti akan

bisa merusak atau minimal membuat perubahan besar pada kapitalisme. Meski analisanya pada kapitalisme, tetapi Mar sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat manapun yang membagi orang-orang ke dalam kelas yang berbeda- beda, maka selamanya ia akan melahirkan konflik.

Teori Marx ini menjadi inti bagi perspektif teori konflik. Namun begitu, orang-orang mengkritik Marx karena terlalu menekankan sisi ekonomi sebagai penyebab konflik. Bukankah' tidak semua konflik muncul karena adanya ketidakadilan ekonomi, seperti yang dilancarkan oleh gerakan lingkungan dan gerakan perempuan? (Komblum 2000:20)

Selanjutnya kalangan sosiologi mempelajari peranan konflik dalam perubahan sosial dan menemukan alternatif teorikonflik yang dijelaskan oleh George Simmel (1858-1918). Sosiolog Jerman ini berpendapat bahwa konflik diperlukan untuk membentuk sebuah aliansi. Menurutnya, konflik bisa menjadi salah satu alat untuk membangun jaringan afiliasi kelompOk. Berubah-ubahnya aliansi dalam jaringan ini bisa membantu menjelaskan siapa saja kelompok yang terlibat dan seberapa besar power yang bisa ia dapatkan (Komblum, ibid.)

Konsep tentang power memang menempati posisi sentral dalam teori konflik. Power adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk merubah perilaku orang lain. Power atau kekuasaan pemerintah misalnya, dijalankan untuk menjaga keteraturan sosial. Jika kasusnya bagini: pemerintah, dengan kekuasaannya, turun tangan mengatasi demonstrasi buruh dan memerintahkan buruh untuk kembali bekerja, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penganut teori konflik adalah: apakah publik yang diuntungkan atau perusahaan yang didemo buruhnya itu? Bagaimana dengan nasib para buruh itu sendiri? Mereka para buruh mendapatkan apa, atau justru kehilangan sesuatu?

c. Perspektif Interaksionisme

Perspektif interaksionisme memandang keteraturan sosial dan perubahan sosial merupkan hasil dari berbagai interaksi diantara individu dan kelompok yang terjadi secara berulang-ulang. Adanya keluarga, perusahaan, pendidikan, organisasi, masyarakat dan apa saja bentuk sosial lainnya, adalah hasil hubungan antar personal yang terjalin melalui komunikasi, proses take and give, kebersamaan, dan bahkan persaingan. Apa jadinya jika tidak ada interaksi antar manusia, tidak ada pertukaran barang, informasi, cinta dan lain sebagainya, mungkin tidak ada yang namanya kehidupan.

Singkatnya, perspektif interaksionisme selalu menanyakan secara cermat bagaimana individu itu berinteraksi, bagaimana mereka menginterpretasikan tindakan dirinya dan orang lain, apa akibat tindakannya itu bagi kelompok sosial yang lebihbesar (Komblum, 2000:18).

Penjelasan di atas sebenarnya ingin menegaskan, bahwa meski fokus perspektif ini pada interaksi antar personal (level mikro), tetapi ia tidak terbatas pada analisis level mikro saja karena bisa digunakan dalam analisis antar kelompok (level makro). Cara kerjanya begini: interaksi antar individu akan dilihat apakah ia berpengaruh pada fenomena sosial level makro, atau sebaliknya, apakah fenomena level makro itu berpengaruh pada hubungan interaksi antar individu. Kita ambil contoh, misalnya keluarga. Pada level mikro, terbentuknya keluarga bisa dilihat sebagai hasil interaksi antar dua insan berlainan jenis yang pada gilirannya menjadi anggota keluarga tersebut. Pada level makro, yang dilihat adalah bagaimana seharusnya keluarga itu berperilaku (misalnya bagaimana ajaran agama tentang berkeluarga; bagaimana hukum yang mengatur hak dan kewajiban suami/istri, perceraian, hak asuh anak) (Komblum, ibid.)

Selanjutnya perspektif ini mempunyai dua aliran utama, yakni pilihan rasional (rational choice) dan interaksionisme simbolik. Yang satu membahas isu-isu mengenai pertukaran dan pilihan: bagaimana keteraturan sosial akan tetap eksis dan kelompok serta masyarakat akan bisa tetap stabil jika orang-orang lebih mementingkan motivasi pribadinya?. Yang kedua mengangkat isu tentang bagaimana sebenarnya orang-orang mengkomunikasikan nilai-nilai mereka dan bagaimana mereka bisa sampai pada tahapan saling memahami satu sama lain (mutual understanding) (Komblum, ibid.). ,

Sosiologi dan Ilmu Sosial lainnya

Sekali waktu, pemah terjadi perdebatan di kalangan mahasiswa tentang apa beda antara sosiologi dengan psikologi, sosiologi dengan politik, atau sosiologi dengan antropologi. Dengan kata lain, dimana tempat sosiologi diantara ilmu-ilmu sosial lainnya. Untuk menjelaskan ini kita perlu merenung sejenak.

Harus diakui memang garis batas antara ilmu-ilmu sosial itu agak kabur. Zanden lebih memilih untuk menghindar kecenderungan melihat berbagai disiplin akademik itu dipisah- pisahkan ke dalam ruang-ruang yang berhimpitan. Menurutnya, yang terbaik adalah disiplin-disiplin itu didefinisikan saja secara longgar (Zanden, 1988:13). Apalagi kalau melihat kenyataan di lapangan betapa para peneliti ilmu sosial lebih cenderung memilih objek kajian apa saja yang menurutnya menarik. Kalau sudah begini, mereka kadang lupa apakah kajiannya telah menginvasi disiplin ilmu sosial lainnya atau tidak. Meski kondisinya seperti ini, secara garis besar, batas demarkasi yang ketat bisa saja kita buat untuk memisahkan ilmu-ilmu sosial yang satu dengan yang lainnya. Berikut penjelasan Zanden (ibid.) mengenai sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

a. Psikologi

Menurut tradisinya, psikologi lebih memfokuskan pada individu atau pada hal-hal yang menyangkut kepribadian seseorang, seperti perasaannya, karakter pribadiannya, sikapnya atau persepsinya. Sebaliknya, sosiologi lebih memfokuskan pada hubungan atau relasi antari orang-orang (interaksi dan organisasi sosial). Singkatnya, sosiologi memfokuskan pada apa yang terjadi diantara individu-individu, sementara psikologi menekankan apa yang terjadi didalam diri individu.

b. Ekonomi

Menurut tradisinya, ekonomi mempelajari produksi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa. Misalnya, penghasilan, pengeluaran, dan sumber-sumber pajak. Ahli Ekonomi bertentangan dengan ahli sosiologi kurang memperhatikan apa yang sesungguhnya terjadi diantara Orang-Orang di wilayah ekonomi (misalnya, para ekonomi kurang tertarik pada hubungan nilai-nilai dan preferensi yang dianut bersama terhadap perekrutan pekerja mengapa ada sebagian kelompok yang lebih memilih Orang Jawa dibanding Orang Sunda untuk bekerja di tempatnya atau pengaruh adat istiadat terhadap harga barang, karena ini semua merupkan kajian sosiologi) atau pada struktur sosial ekonomi (hubungan perusahaan dengan serikat pekerja).

c. Ilmu politik

Ada dua hal yang menjadi ketertarikan utamanya: teori politik (gagasan Plato, Machiavelli, Rousseau, Marx dan lainnya) dan administrasi pemerintahan (struktur dan fungsi agen-agen pemerintahan). Belakangan ilmuan politik semakin tertarik pada perilaku politik dan melakukan kajian atas komunitas pengambil keputusan, perilaku pemilih, opini publik, struktur kekuasaan, gerakan-gerakan politik dan birokrasi pemerintahan. Jika melihat perhatian mutakhirnya, nampak bahwa ilmu politik sedikit saja perbedaannya dengan kajian sosiologi.

d. Antropologi

Dalam sejarahnya, antropologi menikmati jalinan kekeluargaannya dengan sosiologi. Tetapi pada dekade terakhir ini keduanya semakin berjalan pada relnya masing-masing. Dan antropologi menemukan momentumnya pada kajian-kajian seperti arkeologi prehistoris, antropologi fisik, antropologi psikologi, antropologi sosial yang keluar dari antropologi umum. Meski masih menyimpan banyak kesamaan dengan kajian sosiologi, dalam tradisinya antropologi sosial mengkaji kelompok masyarakat preliterat, sementara sosiologi lebih mengkaji masyarakat literat, kompleks dan kontemporer.

e. Teologi

Fokus kajian teologi adalah doktrin-doktrin agama yang berisi seperangkat aturan mengenai relasi manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur relasi manusia 3fengan manusia lainnya, dan mengatur relasi manusia dengan lingkungannya. Ini mirip kajian sosiologi yang menekankan relasi antar personal, interaksinya, dan organisasinya. Akan tetapi penekanan teologi adalah kajiannya mengenai kepercayaan masyarakat tentang orientasi akhirat, yakni janji pahala di surga bagi yang berbuat baik dan ancaman siksa neraka bagi yang berbuat jahat, sementara sosiologi kurang tertarik membicarakan masalah moral baik dan buruk serta hal-hal yang gaib. Adapun jika agama menjadi objek kajian sosiologi, atau biasa diistilahkan dengan sosiologi agama, maka fokus utamanya adalah bagaimana doktrin agama sebagai nilai-nilai (values) dan kepercayaan (believe) yang dianut bersama mempengaruhi perilaku manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Kajian klasik tentang sosiologi agama bisa ditemukan misalnya pada karya Weber, The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.

Glossary

Materialisme dialektis adalah gagasan bahwa perkembangan masyarakat tergantung pada benturan-benturan kontradiksi (clash of contradiction) dan terciptanya sesuatu yang baru berupa struktur yang lebih maju hasil dari benturan-benturan tersebut.

Perspektif fungsionalisme akan bertanya tentang bagaimana masyarakat melaksanakan fungsi-fungsi yang harus dilakukan

Social dynamic adalah aspek-aspek sosial dari kehidupan sosial yang berhubungan dengan perubahan sosial dan perkembangan kelembagaan.

Social fact (fakta sosial) adalah aspek-aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan dalam pengertian biologis atau psikologis dari seorang individu. Fakta sosial bersifat eksternal (berada di luar individu). Contoh yang paling jelas dari fakta sosial adalah kebiasaan, peraturan, norma dan sebagainya.

Social static adalah aspek-aspek sosial dari kehidupan sosial yang berhubungan dengan keteraturan sosial dan stabilitas dan mendorong masyarakat untuk tetap bersama dan bertahan.

Sosiologi adalah studi ilmiah tentang masyarakat. Sosiologi bisa dipahami sebagai studi ilmiah tentang sekelompok orang yang bekerja bersama di dalam masyarakat.

Survival of the fittest adalah bahwa manusia dengan institusinya, seperti halnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, hendaknya berusaha beradaptasi dengan lingkungannya dan mencapai level tertinggi agar tetap bisa bertahan hidup

Verstehen, istilah Jerman yang sesungguhnya kalau diindonesiakan menjadi "pemahaman interpretatif", adalah metode yang menekankan individu yang memberikan arti secara subjektif pada sesuatu yang ada diluamya.

BAB 2

PENELITIAN SOSIAL

Cara Memperoleh Pengetahuan:
Pengetahuan sehari-hari versus ilmu pengetahuan

Inti bab ini adalah berbicara tentang mengetahui sesuatu. Lebih tepatnya, mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu. Misalnya, kita tahu bumi itu bulat. Tetapi, bagaimana kita tahu kalau bumi itu bulat? Tentti Saja itu bukan rahasia lagi. Pengetahuan kita tentang bulatnya bumi berasal dari pengetahuan orang-orang di sekitar kita, dari pak guru, kakak, teman, orang tua dan lainnya yang memberitahu kita sejak kecil. Darimana orang-orang sekitar kita itu tahu kalau bumi itu bulat? Mereka mendapatkannya secara turun teffiurun yang diperkuat lagi oleh penjelasan kalangan ilmuan, seperti ahli astronomi atau ahli fisika yang dipublikasikan melalui media cetak seperti buku, majalah, koran, jurnal daft media elektronik, seperti radio, televisi dan mungkin juga internet. Hingga kita dewasa seperti sekarang ini, pemahkan kita berusaha mengetahuinya dengan membuktikannya sendiri bagaimana bulatnya bumi itu?.

Umumnya, pengetahuan kita di kehidupan sehari-hari bukan karena kita membuktikannya sendiri, bukan karena kita mengalaminya sendiri, bukan kareha kita melakukan observasi langsung oleh kita sendiri, tetapi lebih banyak karena orang-orang memberitahu kita. Kita percaya dengan penjelasan mereka karena orang-orang lain juga mempercayainya demikian. Kepercayaan orang-orang adalah kepercayaan kita juga. Karena itu, kita juga mengerti kenapa pada suatu kurun waktu dahulu ada sebagian masyarakat percaya bahwa bumi itu datar. Tentu saja karena or¬ang-orang waktu itu mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa bumi itu datar karena begitulah nenek moyang mereka mengajarkan kepada anak cucu mereka.

Ini berarti masalah pengetahuan memiliki kaitan dengan kesepakatan bersama. Kesepakatan mengenai pengetahuan tentarig sesuatu di suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu yang secara sendirinya akan menjadi pengetahuan orang perorang yang ada didalamnya. Kesepakatan bersama hanya akan mungkin bisa berubah jika ada pengetahuan lain yang lebih kuat, rasional, mampu dibuktikan secara ilmiah, dan didukung oleh hasil penelitian yang berulang-ulang. Masih ingatkah Anda kasus penelitian Galileo yang membuktikan pusat pergerakan tata surya adalah matahari, bukan bumi seperti yang disepakati bersama waktu itu, dan kemudian didukung hasil penelitian Isaac Newton mengenai hukum gerak dan gravitasi bumi?. Ini sesungguhnya menjadi bukti bahwa ada dua realitas pengetahuan yang ada di sekeliling kita: pengetahuan yang didapat dari

kesepakatan bersama *(agreement reality)* dan pengetahuan yang diperoleh dari metodologi ilmiah *(experiental reality)* (Babbie, 1983:5).

Hakikatnya, agreement reality adalah pengetahuan sehari-hari (yang kita peroleh begitu saja dari orang-orang di sekitar kita). Sementara experiental reality adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, melalui observasi langsung oleh kita sendiri *(our direct observatiori).* Lalu, bagaimana seharusnya kalangan akademis seperti kita menghadapi dua realitas ini? Babbie selanjutnya menjelaskan bahwa seorang ilmuan semestinya menetapkan kriteria- kriteria tertentu sebelum menerima pengetahuan yeng beredar di masyarakat. Diantara kriteria itu adalah bahwa ia harus logis dan mendapat dukungan empiris. Ia harus masuk akal dan bisa diobservasi di lapangan (Babbie, 1983:6). Singkatnya, harus diteliti dengan menggunakan metodologi penelitian.

Dalam tradisi sosiologi, metodologi penelitian sama dengan apa yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial lainnya. Metodologi penelitian memiliki aturan, prinsip, dan praktek-prakteknya sendiri yang bisa menjadi petunjuk dalam pengumpulan data sehingga nantinya bisa ditarik kesimpulan (Persell, 1987:25). Yang dimaksud aturan adalah prosedur penelitian yang berisi 7 tahap penelitian: menentukan masalah, melakukan review literatur, menetapkan hipotesis penelitian, membuat rancangan penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Kesemua ini akan lebih dijelaskan nanti. Yang dimaksud prinsip adalah bahwa penelitian itu diupayakan harus objektif dan menghindari terjadinya bias. Objektif artinya peneliti berusaha rfteminimalisir terjadinya penyimpangan yang disebabkan oleh nilai- nilai sosial atau personal di saat melakukan pengamatan atau melakukan penafsiran. Bias artinya bentuk sikap dan nilai-nilai yang dianut ilmuan yang mungkin mempengaruhi pengamatan atau kesimpulan yang ia ambil. Yang dimaksud praktek adalah keseluruhan kegiatan penelitian, termasuk membuat laporan penelitian. Pada saat membuat laporan penelitian, peneliti harus menjelaskan secara eksplisit prosedur penelitian yang ia gunakan, menyebut hambatan-hambatan yang dihadapi, serta hal-hal yang masih menyisakan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dilanjutkan dalam penelitian berikutnya. Terakhir, setelah penelitiannya diungkapkan ke publik, peneliti membuka kesempatan kepada orang lain untuk menanyakan kualitas prosedur, bukti-bukti dan kesimpulan yang telah dibuat.

Melihat cara kerja metodologi penelitian di atas, kita semakin yakin bahwa pengetahuan yang didapat melalui penelitian berbeda dengan pengetahuan sehari-hari. Yang pertama harus melewati prosedur yang ketat, sementara yang kedua seringkali berasal dari pengalaman diri yang sedikit yang terlalu digeneralisir. Yang pertama berusaha objektif dan menghindari bias, sementara yang kedua sarat dengan pengaruh tradisi dan kepercayaan yang berlaku. Akan tetapi, bagaimanapun juga, kedua pengetahuan yang berbeda ini akan tetap ada di masyarakat. Peneliti

yang bijak harus cermat dengan kedua realitas ini. Ibarat pedang bermata dua, jika tidak bisa memanfaatkannya dengan baik, salah-salah peneliti pemula akan tergelincir pada pengetahuan sehari-hari.

Asumsi-asumsi dalam TeOri dan Penelitian Sosial

Untuk membantu memahami metode penelitian sOsial, kiranya kita perlu mengerti asumsi-asumsi yang ada di belakangnya. Berikut ini beberapa asumsi itu yang meminjam dari penjelasan Pefsell (1987:24-25).

Pertama, penelitian adalah upaya untuk menemukan pola-pola kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Untuk memahami pola tersebut, penelitian dan teOri sosial harus memfokuskan pada sejumlah orang yang tergabung dalam sebuah kelompok, bukan pada individu tunggal. Karena itu, tajamkan pengamatan Anda pada perilaku orang-orang dan temukan pola perilaku mereka: apa dan mengapa mereka bertindak pada situasi tertentu dan bagaimana caranya mereka melakukan tindakan itu.

Kedua, yang diperlukan dalam membuat generalisasi dan prediksi adalah statemen yang tegas tentang perilaku sejumlah orang. Sekali lagi, ini mempertegas bahwa sosiologi tidak berbicara tentang apa yang mungkin akan dilakukan oleh individu tunggal, tetapi apa yang mungkin akan dilakukan oleh individu-individu dalam sebuah kelompok. Karena itu, buatlah statemen semacam ini misalnya "secara umum, orang-orang yang tidak merokok akan hidup lebih lama 7 tahun dibanding orang-orang yang biasa merokok". Hindari pernyataan yang ambigu seperti ini: orang-orang tertentu yang tidak merokok akan hidup lebih lama dibanding orang-orang tertentu yang biasa merokok.

Ketiga, kehidupan manusia sangat kompleks, karenanya harus memilih faktor sosial mana yang paling berpengaruh pada perilaku manusia. Ada banyak faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku manusia, seperti sejarah, sosial, psikologi, ekonomi, organisasi, kemasyarakatan, dan antar personal. Tidak ada penelitian atau teori yang dapat memasukkan kesemua faktor itu. Tetapi penelitian atau teori dapat membuat statemen bahwa salah satu faktor relatif lebih penting dibanding beberapa faktor lain, Atau, sesuatu akan terjadi lebih sering dalam situasi tertentu di banding yang lain. Meski kurang sempurna, statemen seperti ini lebih akurat dibanding tidak ada sama sekali informasi yang hendak disarankan.

Keempat, ketepatan membuat generalisasi tergantung bagaimana penelitian itu dilakukan. Ada aturan yang harus diikuti peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Ada beberapa pengumpulan data yang dilakukan secara lebih baik dibanding yang lain; ada kesimpulan penelitian yang mendapat dukungan empiris lebih baik dibanding yang lain. Semua ini tergantung pada ketepatan penggunaan metodologi yang diterapkan.

Kelima, penelitian berbeda dari kehidupan sehari-hari karena peneliti berusaha menyadari apa yang sedang mereka lakukan, bagaimana mereka melakukannya dan apa saja bias yang mungkin akan muncul.

Beberapa Istilah Dalam Penelitian

Berikat ini istilah-istilah teknis yang penting untuk dipahami oleh kalangan peneliti. Bagi peneliti pemula, pemahaman istilah-istilah ini akan memudahkan bagi mereka untuk menerapkannya dalam praktek penelitian.

a. Unit Analisis.

Unit analisis adalah apa atau siapa yang Anda ingin teliti. Dalam penelitian sosiologi, unit analisis itu bisa individu, kelompok (seperti keluarga, perkumpulan, geng), dan Organisasi (seperti perguruan tinggi, perusahaan). Atau bisa juga kategori sosial (seperti gender, ras, kelas sosial), institusi sosial (seperti agama, pendidikan, keluarga), masyarakat (seperti sebuah suku, sebuah bangsa) dan artifak sosial (buku, TV show, lagu, temuan ilmiah, puisi, patung, lukisan, lelucon, gedung-gedung, fnobil). Dari sekian unit analisis, individu adalah tipe unit analisis yang paling banyak digunakan dalam penelitiart sosial (lihat Newman, 1987:113, Babbie, 1983: 77, Persell, 1987:28). Meski demikian, bagi Newman, teorilah yang bisa menentukan unit analisis yang akan diambil karena masing-masing teori menekankan unit analisis yang berbeda-beda. Ia juga melihat bahwa teknik penelitian tertentu lebih sering diasosiasikan dengan unit analisis tertentu. Misalnya, unit analisis dalam penelitian sur- vey dan eksperimen biasanya adalah individu. Saran laifi datang juga dari Babbie, yaitu untuk menentukah unit analisis maka tetapkanlah apakah Anda akan meneliti pernikahan atau pasangan yang menikah, perusahaan atau para eksekutif perusahaan, kejahatan (crimes) atau pelaku kejahatan (criminals)?

Kita ambil contoh seperti ini: kita melakukan survey penelitian pada 200 orang mahasiswa untuk menanyakan penilaian mereka terhadap pemain favorit mereka di Piala Dunia 2006. Menurut Anda apa unit analisisnya? Benar, individu-lah unit analisisnya. Kenapa? Karena data yang dikumpulkan adalah setiap jawaban individu mahasiswa tersebut. Tetapi bagaimana kalau contohnya begini: penelitian tentang jumlah pengeluaran di beberapa perguruan tinggi yang berbeda untuk program sepak bola mereka. Menurut Anda apa unit analisisnya? Benar, organisasi-lah unit analisisnya. Kenapa? Karena data yang dikumpulkan adalah setiap pengeluaran perguruan tinggi untuk program sepak bola mereka. Dan, bagaimana kalau contohnya yang lain: penelitian tentang pidato kandidat presiden RI tahun 2010. Jika Anda menggunakan teknik penelitiah analisis isi, maka unit analisisnya adalah pidato para kandidat tersebut.

Walaupun sepertinya mudah, tetapi hati-hatilah dalam menentukan unit analisis. Jika unit analisis anda tidak cocok, maka Anda akan jatuh pada ecological fallacy. Munculnya ecological fallacy karena tidak nyambungnya data empiris dengan statemen kesimpulan.

Misalnya, kota A dan B masing-masing berpenduduk 30 juta jiwa. Kota A penduduknya rata-rata berpenghasilan tinggi, masing- masing diatas 5 juta rupiah. Kota B kebanyakan penduduknya miskin. Jika dibandingkan kota A dan kota B, penduduk kota A banyak memiliki mobil, kota B sedikit yang memiliki mobil. Jika Anda membuat kesimpulan begini: "keluarga kaya lebih cenderung untuk mempunyai mobil", atau begini: "bukti-bukti menunjukkan ada hubungan antara penghasilan keluarga dengan kepemilikan mobil" maka ini jatuh pada ecological fallacy. Data empiris tidak sesuai dengan kesimpulan. Kenapa? Karena data yang ada tidak menyebut bahwa pemilik mobil itu adalah keluarga kaya. Mungkin saja 5 keluarga miskin di kota B punya mobil. Data yang ada ternyata hanya menyebut rata-rata penghasilan dan jumlah mobil di kota masing-masing karena unit analisis yang digunakan adalah kota. Kalaupun sekiranya kita ingin melihat hubungan antara penghasilan keluarga dengan kepemilikan mobil, maka unit analisisnya adalah keluarga, bukan kota.

Begitu juga jika unit analisisnya tidak cocok, maka bisa juga akan jatuh pada reductionism. Kesalahan terjadi ketika peneliti menjelaskan kejadian pada tingkat makro tetapi bukti-bukti dikumpulkan hanya tentang individu-individu yang spesifik. Misalnya, pertanyaan penelitian mengenai mengapa perang dunia I terjadi? Anda mungkin pernah mendengar bahwa ia disebabkan karena seorang warga Serbia menembak pangeran AustroHonggaria pada 1914. Ini reduksionisme. Benar bahwa pembunuhan merupakan salah satu faktor, tetapi kejadian politik tingkat makro antar bangsa, yakni peperangan, tidak bisa direduksi pada tindakan spesifik seorang individu.

b. Sampel

Dalam melakukan penelitian, kita hanya akan mengambil sebagian kecil saja sampel dari total populasi. Populasi adalah jumlah keseluruhan subjek penelitian. Contoh populasi misalnya, individu- individu, kelompok, organisasi, masyarakat, lembaga, suku, bangsa dan sekumpulan lainnya. Dengan jumlah yang begitu sangat besar, populasi dalam penelitian akan diperkecil menjadi sejumlah sampel saja. Sampel adalah individu-individu yang terpilih dengan cara tertentu yang dianggap mewakili (representative) sebuah populasi.

Salah satu cara untuk mengambil sampel adalah dengan teknik pengambilan sampel acak (random sample). Pada sampel acak setiap unsur dari populasi harus mendapat kesempatan yang sama saat pemilihan responden. Lalu berapa banyak sampel yang seharusnya diambil dari sebuah populasi untuk sebuah penelitian?. Ini

tergantung pada jenis analisis data yang direncanakan peneliti dan tergantung pada karakteristik populasi. Sampel yang besar tetapi diambil bukan dengan metode acak dan kerangka sampel (sampling frame) yang benar tentu saja bukan merupakan sampel yang representatif.

Yang perlu dilakukan adalah pertama peneliti harus membuat asumsi tentang tingkat kepercayaan *(degree ofconfidence).* Umumnya tingkat kepercayaan yang dipakai adalah 90%, 95 %, dan 99%. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa seberapapun telitinya kita mengambil sampel, tetap saja ada sampel yang salah ambil. Artinya, tidak ada yang yakin 100 % bahwa sampel yang diambil itu mewakili populasi. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 90%, berarti kita memberi peluang 10% *sampling error*, yakni sampel yang salah yang masih bisa ditoleransi. Itu juga berartibahwa, dengan tingkat kepercayaan 90%, maka sampel itu bila diambil secara berulang- ulang pada populasi yang sama, kita yakin 90 % bahwa sampel itu komposisinya tetap sama dan representatif.

Setelah kita menentukan tingkat kepercayaan penelitian kita, maka hitunglah dengan rumus N = (pxq) x Z^2/E^2. N adalah jumlah sampel yang kita butuhkan. Z adalah skor untuk tingkat kepercayaan (skor z untuk tingkat kepercayaan 90% adalah 2,58; sementara 95% adalah 1,96, dan 99% adalah 1,65). E adalah sam¬pling crror (10% berarti 0,1; 5% berarti 0,05, 1% berarti 0,01). Dan (pxq) proporsi populasi (biasanya yang digunakan proporsi seimbang 50% : 50%. Untuk meneliti mahasiswa dan mahasiswi UIN, misalnya, kita menaksir keberagaman mereka dengan proporsi laiki-laki dan perempuan 50% : 50%).

Contoh. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan taksiran proporsi populasi 50 : 50, kita akan meneliti mahasiswa UIN tentang pendapat mereka mengenai kenaikan biaya SPP. Maka proporsi populasi mahasiswa (p) 50 % dan mahasiswi (q) 50 %, skor Z untuk 95%, 1,96, dan nilai E adalah 5 % atau 0,05. Maka sampel yang kita bisa ambil adalah N = (0,5 x 0,5) x l,962/0,052, hasilnya N= (0,25) x 3,842/0,0025 = 384. Maka sampel yang akan kita ambil adalah sebanyak 384 orang responden. (Eriyanto, 1999:126-127). Sekarang, cobalah Anda hitung berapa sampel yang dibutuhkan untuk tingkat kepercayaan 90% dan 99%!

Jika anda merasa kesulitan untuk menarik sampel dengan hitung- hitungan seperti di atas, maka ada juga alternatif lain yang lebih simpel dalam menarik sampel. Yaitu, jika jumlah populasi penelitian kita kecil (dibawah 1000), maka ambillah rasio sampelnya 30%. Taruhlah populasi itu berjumlah 1000, maka sampelnya 30% x 1000 = 300 responden. Jika jumlah populasi penelitian kita berukuran 10.000 maka rasio samplingnya lebih kecil, yaitu 10%. Karena itu sampel yang bisa diambil berjumlah 1000 responden. Jika jumlah populasi penelitian kita berukuran besar (diatas 150.000) maka rasio samplingnya menjadi lebih kedi lagi, yaitu 1%. Karena itu sampel yang bisa diambil berjumlah 1500 responden. Dan jika jumlah populasi penelitian kita berukuran amat sangat besar

(diatas 10 juta) maka rasio samplingnya cukup 0,025%. Karena itu 10 juta ataupun 200 juta rasio sampel yang bisa diambil sama saja, yakni 0,025% (Newman, 1997:222).

Masalahnya, bagaimana kita tahu berapa besarnya jumlah populasi penelitian kita? Hitung-hitungan di atas, baik yang menggunakan rumus maupun yang menggunakan rasio sampel, mengandaikan bahwa peneliti mengetahui jumlah populasi dan memiliki seluruh daftar nama yang ada di populasi. Daftar nama ini disebut kerangka sampel (sampling frame). Jika kita meneliti mahasiswa UIN mungkin kita tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan kerangka sampel ini. Kita akan tahu jumlah mahasiswa UIN dari pihak rektorat dan kita dapatkan daftar nama mahasiswa yang sama seperti daftar absensi mahasiswa. Dengan kata lain, daftar absensi mahasiswa di seluruh jurusan di UIN itulah yang bisa kita jadikan kerangka sampel. Kesulitan yang selama ini dihadapi adalah ketika meneliti sebuah kecamatan, misalnya, kita kesulitan mendapatkan jumlah penduduk yang pasti dan daftar nama mereka untuk dijadikan kerangka sampel. Karena itu, peneliti harus melakukan kerja ekstra untuk mencari semuanya itu di luar kecamatan, mungkin di tingkat kabupaten, mungkin di badan pusat statistik dan lain sebagainya.

Sekiranya kita mendapatkan jumlah dan kerangka sampelnya, maka jumlah sampel yang kita sudah hitung akan mudah kita ambil dengan menggunakan metode tertentu, salah satunya adalah dengan metode acak.

c. Penelitian Deskriptif dan Eksplanatif

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menemukan fakta sosial, seperti perilaku dan nilai-nilai sebuah keyakinan agama, kebiasaan di kalangan komunitas lanjut usia, norma masyarakat Madura dan lainnya. Penelitian ini bisa membantu membuat gambaran umum sebuah dunia sosial. Penelitian Eksplanatif bertujuan untuk memahami mengapa Orang-orang berperilaku seperti yang mereka lakukan. Misalnya, mengapa rata-rata tingkat pendidikan lebih tinggi di kota dibanding di desa?

d. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang didasarkan pada teori, penelitian sebelumnya, atau pengamatan secara umum, yang menyatakan ada hubungan antara satu faktor dengan sesuatu yang lain. Ada perbedaan bentuk pernyataan hipotesis deskriptif dengan hipotesis eksplanatif. Contoh hipotesis deskriptif misalnya perilaku politik jawara Banten dilakukan melalui saluran budaya, organisasi sosial dan institusi ekonomi. Jadi, hipotesis deskriptif itu berupa pernyataan sementara tentang hakikat (atau frekuensi) perilaku atau kelompok tertentu. Sementara hipotesis penelitian eksplanatif berusaha untuk menghubungkan satu variabel (misalnya perilaku) dengan variable lain. Contohnya

seperti "bagaimana perilaku politik jnwara Banten hubungannya dengan perebutan kekuasaan kursi bupati Pandeglang".

Salah satu sumber hipotesis untuk penelitian mungkin (diambil lari) teori sosial. Teori didefinisikan sebagai sistem gagasan, konsep dan hubungan antar keduanya yang menyediakan cara untuk mengorganisir dunia sosial yang dapat diamati.

e. Konsep dan Variabel

Konsep adalah sebuah kata atau beberapa kata yang menggambarkan apa yang akan diteliti. Dalam contoh dia tas, jawara adalah sebuah konsep. Pada umumnya konsep akan mengarahkan kita dalam membuat karakteristik-karakteristik yang dalam penelitian disebut atribut, misalnya karakteristik orang-orang (misalnya, tua atau muda) atau karakteristik sesuatu (misalnya, pemimpin atau anak buah). Berbagai karakteristik ini jika dikumpulkan dalam sebuah kelompok, maka ia disebut variable. Seperti tua atau muda bisa dikelompokkan sebagai variabel usia. Sebuah variabel harus memiliki lebih dari satu atribut.

f. Operasionalisasi konsep

Operasionalisasi konsep adalah mendefinisikan konsep itu oleh peneliti agar lebih mudah diterapkan dalam penelitian dan bisa diukur. Misalnya, kita akan meneliti tentang 'nilai anak' bagi keluarga. Maka kita harus mendefiniskan dulu apa itu 'nilai anak'. Amold dan Fawcett (1975) misalnya pernah melakukan penelitian tentang 'nilai anak'. Dari keduanya kita mendapatkan operasionalisasi konsep 'nilai anak', yakni dengan memiliki anak, orang tua akan memperoleh hal-hal yang menguntungkan atau hal-hal yang merugikan.

Maka variabelnya: memiliki anak (keluarga besar, keluarga kecil), menguntungkan, dan merugikan. Kita ambil contoh variable 'menguntungkan', lalu indikator dari variable menguntungkan adalah: keuntungan emosional, keuntungan ekonomi dan rasa aman, pengembangan diri, identifikasi pada anak, kemesraan keluarga, dan keutuhan perkawinan. Lalu kita definisi operasional-kan setiap indikator-indikator tersebut. Misalnya indikator keuntungan emosional, definisinya: keuntungan emosional adalah keuntungan yang diperoleh oleh orang tua berupa rasa senang, rasa cinta, rasa damai, karena kehadiran anak

Setelah membuat operasionalisasi konsep yang mungkin diambil dari teori yang ada atau dari penelitian sebelumnya, maka kita beralih pada upaya untu melakukan definisi operasional. Setelah sampai pada definisi operasional, kita bisa menurunkannya ke dalam pertanyaan-pertanyaan quesioner yang akan ditanyakan kepada para responden. Semakin sebuah konsep itu menjadi jelas untuk diterapkan, maka semakin ia akan lebih terukur. Paling tidak, peneliti benar-benar faham dengan konsep tersebut.

g. Hubungan antar variabel

Dalam meneliti hubungan sebab akibat, kita akan menggunakan minimal dua variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi sesuatu, atau disebut juga variabel pengaruh (atau juga variabel bebas). Sementara variabel dependen adalah sesuatu yang dipengaruhi (disebut juga dengan variabel terikat). Hubungan keduanya disebut dengan korelasi, yakni hubungan yang diamati antara perubahan nilai pada variabel yang satu dan perubahan nilai pada variabel yang lain.

Dalam prakteknya, variabel bisa banyak muncul. Selain itu terkadang kita akan menemukan yang namanya variabel anteseden dan variabel intervening. Variabel anteseden adalah variabel yang mendahului vairabel pengaruh, sementara variabel intervening adalah variabel antara yang terletak di tengah-tengah antara variabel independen dan variabel dependen.

Tujuh Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian kita harus melalui serangkain tahapan yang sudah pasti. Ada tujuh tahapan yang harus kita lalui.

1. Menentukan masalah. Yang tercakup dalam tahapan ini adalah memilih tema penelitian, membuat pertanyaan penelitian, mendefinsikan konsep-konsep.
2. Melakukan revieiu literature. Langkah selanjutnya adalah membuat review pada literatur yang ada untuk menentukan apa yang sudah diketahui sbelumftya dari masalah yang kita angkat. Karya-karya sebelumnya bisa menyediakan deskripsi umum, pertanyaan-pertanyaan kunci, menjelaskan kekuatan dan kelemahan alat-alat ukur yang sudah diujikan, dan saran-saran yang berarti bagi penelitian selanjutnya.
3. Menetapkan hipotesis penelitian. Model hipotesis itu seperti yang pernah dibuat oleh Durkheim pada studi klasiknya tentang tindakan bunuh diri (commited suicide). Ia membuat kemungkinan bahwa "rata-rata bunuh diri itu beragam sebagai akibat dari keturunan, iklim, atau faktor sOsial". Ia temukan faktor sosial, yakni ada tidaknya ikatan yang kuat dalam sebuah kelompok, menjadi determinan yang pal¬ing penting dalam tindakan bunuh diri.
4. Membuat rancangan penelitian. Rancangan penelitian adalah rencana untuk memilih unit analisis, menentukan bagaimana variable kunci itu akan diukur, memilih sample, memberi penilaian atas sumber-sumber informasi, dan melakukan pencarian data untuk menguji korelasi, dan menguji hipotesis.
5. Melakukan pengumpulan data. Ahli sosiologi mengumpulkan data dengan berbagai cara tergantung pada apa yang mereka ingin' cari dan apa yang bisa didapatkan. Mereka bisa saja menggunakan observasi lapangan, melakukan interview, mengajukan quesioner, mengkasi statistik yang ada, mengkaji

dokumen-dokumen sejarah, melakukan analisis isi, atau menelaah data artifak social.

6. Menganalisis data. Saat data terkumpul, mereka perlu diklasifikasikan, dan hubungan-hubungan proposisi dianalisis. Apakah perubahan dalam variabel independen memang berkaitan dengan perubahan pada variable dependen
7. Menarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: hipotesis yang manakah yang mendapat dukungan terbaik dari bukti-bukti yang telah dikumpulkan? Apa kelemahan-kelemahan penelitian yang harus dipertimbangkan pada saat mengevaluasi hasil penelitian? Apa saran yang bisa diberikan bagi penelitian berikutnya? Kesimpulan-kesimpulan sangat tergantung pada susunan penelitian yang sudah dibuat dan bagaimana data itu dikumpulkan.

Mendisain Penelitian dan Mengumpulkan Data

a. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari hubungan sebab akibat dalam situasi yang terkontrol. Ia menguji beberapa hipotesis. Beberapa langkah pengumpulan data empiris dilakukan dengan cara: (1) mengukur variabel dependen, (2) mengganti-ganti variabel independen, (3) mengukur kembali variabel dependen untuk melihat apakah ada perubahan yang terjadi. Dengan bukti yang terkumpul, peneliti selanjutnya menerima atau menolak hipotesis penelitian (Macionis, 2000: 21).

Keberhasilan penelitian ini tergantung pada kecermatan dalam mengontrol seluruh faktor yang mungkin memberi pengaruh kepada apa yang sedang diukur. Untuk melakukan ini biasanya peneliti menggunakan dua kelompok yang memiliki kesamaan yang identik untuk dilakukan penelitian, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol biasanya ditempatkan di sebuah seting lokasi yang disebut laboratorium, sementara kelompok eksperimen berada di kehidupan sehari-hari dalam kehidupan yang alamiah. (Macionis, ibid.)

b. Penelitian Survey

Penelitian survey merupakan metode penelitian yang mengajukan serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang dirancang dalam sebuah kuesioner atau skedul interView. Menurut Newman, istilah kuesioner digunakan jika pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun itu dibaca dan dijawab sendiri Oleh responden. Sementara istilah skedul interview digunakan jika serangkaian pertanyaan-pertanyaan itu dibacakan oleh pewawancara (interviewer) dan pewewancara mencatat jawaban responden. (Newman, 1997:231). Pewawancara adalah Orang yang direkrut untuk terlibat dalam pengumpulan data di lapangan

yang sebelumnya telah diberikan pelatihan peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Meski ada dua istilah untuk menamai serangkaian pertanyaan itu, para peneliti biasanya menyebut keduanya dengan kuesioner.

Kuesioner itu lalu ditanyakan kepada para responden terpilih dari sebuah populasi. Penelitian ini akan menggunakan uji statistik ketika kuesioner sudah ditanyakan kepada responden dan data sudah terkumpul semua. Penelitian survey adalah jenis penelitian yang paling banyak dilakukan orang, baik dengan model penelitian deskriptif ataupun penelitian eksplanatif.

c. Penelitian Observasional

Ada juga jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati *(observation)* dan kadangkala ditambah dengan keterlibatan peneliti yang ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan pada kelompok yang sedang diteliti *(participant observation).* Artinya, peneliti bisa melakukan penelitian lapangan dengan cara mengamati saja, atau bisa juga dengan terlibat sepenuhnya pada kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian lapangan, biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif, kita bisa menggunakan alat untuk merekam apa yang telah kita amati. Misalnya, dengan menuliskannya pac! n buku harian. Pada akhir-akhir ini, bentuk rekaman menjadi lebih beragam, misalnya menggunakan kamera foto, videotape, atau juga handycame. Alat-alat ini sangat membantu kita untuk menjadi bahan analisis. Rekaman dengan alat ini juga bermanfaat untuk diperlihatkan kepada orang-orang yang tidak ada di lapangan penelitian. Tetapi, jenis rekaman ini mendapat kritikan bahwa apakah yang direkam itu tidak terpengaruhi oleh rasa simpatik atau nilai-nilai individu yang ada pada peneliti.

Jenis rekaman lain yang bisa digunakan adalah tape rekorder. Saat kita mendengarkan mereka berbicara ketika menjawab pertanyaan penelitian maka tape rekorder adalah alat yang sangat membantu untuk merekam kata perkatanya dari sang informan (dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan sementara dalam penelitian kuantitatif, seperti survey, subjek penelitian disebut responden). Karena kita mengandalkan tape rekorder, maka kita harus kerja ekstra untuk mentranskripnya ke dalam bentuk tulisan agar bisa kita baca kembali dan kita pilah- pilah mana data yang kita butuhkan mana yang tidak.

Etika Penelitian

Berikut ini adalah beberapa petunjuk dalam etika penelitian yang perlu diperhatikan oleh para peneliti:

a. Peneliti harus menginformasikan kepada subjek penelitian seutuh mungkin tentang hakikat penelitian tanpa mengganggu validitas informasi yang akan dikumpulkan.
b. Subjek penelitian (responden atau informan) harus dimintai ijin dahulu sebelum dilibatkan dalam penelitian. Ini karena kadang- kadang penelitian bisa menanyakan pada persoalan kehidupan pribadi dan kita sebagai peneliti harus sebisa mungkin bersikap sensitif dan lembut ketika bertanya hal-hal tersebut. Rasa tidak nyaman bisa saja muncul pada diri mereka seperti yang mungkin peneliti juga rasakan yang kadang menjadikan peneliti canggung untuk menanyakannya. Salah satu cara untuk menciptakan kenyamanan saat wawancara, baiknya kita katakan kepadanya bahwa kita menjamin kerahasiaan (confidential) mereka.
c. Peneliti harus menghindari penelitian sembunyi-sembunyi dan kecurangan yang disengaja. Jika dengan sembunyi-sembunyi, peneliti tnalah dianggap oleh orang-orang yang diteliti sebagai Orang asing yang sedang memata-matai mereka, maka ini bukan tanda yang baik. Dalam kondisi yang seperti ini justru tidak mendptakan trust pada diri Orang-Orang yang akan diteliti. Lalu bagaimana kalau kita meneliti kegiatan-kegiatan ilegal, prositusi, atau juga kejahatan kerah putih? Kita harus bertanya pada mereka apakah tanpa memperkenalkan diri, kita akan mendapatkan data yang kita inginkan? Pada banyak kasus jawabannya "bisa", tetapi jika "tidak", maka jelaskanlah bahwa mereka punya hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu jika mereka merasa terusik. Jelaskan pada mereka bahwa kerahasiaan (confidetitial) mereka akan dijamin. Tulislah nama mereka dalam bentuk angka yang menjadi kode bagi namanya,
d. Etika mempunyai implikasi-implikasi praktis. Jika orang-orang merasa bahwa mereka akan dapat diuntungkan dengan hasil penelitian ini, maka mereka akan semakin ingin terlibat dalam penelitian. Jika mereka merasa percaya pada kita sebagai peneliti karena kita menjelaskan tujuan penelitian dan kita jaga privasi mereka, maka mereka juga lebih ingin berpartisipasi dalam penelitian kita.

Glossary

Agreement reality adalah pengetahuan sehari-hari (yang kita peroleh begitu saja dari orang-orang di sekitar kita).

Bias artinya bentuk sikap dan nilai-nilai yang dianut ilmuan yang mungkin mempengaruhi pengamatan atau kesimpulan yang ia ambil.

Ecological fallacy karena tidak nyambungnya data empiris dengan statemen kesimpulan.

Experiental reality adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, melalui observasi langsung oleh kita sendiri (our dircct obsetvation).

Hipotesis deskriptif itu berupa pernyataan sementara tentang hakikat (atau frekuensi) perilaku atau kelompok tertentu

Hipotesis eksplanatif berusaha untuk menghubungkan satu variabel (misalnya perilaku) dengan variabel lain.

Kelompok eksperimen berada di kehidupan sehari-hari dalam kehidupan yang alamiah

Kelompok kontrol biasanya ditempatkan di sebuah seting lokasi yang disebut laboratorium

Korelasi yakni hubungan yang diamati antara perubahan nilai pada variabel yang satu dan perubahan nilai pada variabel yang lain.

Kuesioner adalah pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun itu dibaca dan dijawab sendiri oleh responden.

Objektif artinya peneliti berusaha meminimalisir terjadinya penyimpangan yang disebabkan oleh nilai-nilai sosial atau personal di saat melakukan pengamatan atau melakukan penafsiran.

Pengambilan sampel acak (random sample) adalah metode pengambilan sampel yang setiap unsur dari populasi harus mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi responden

Pewawancara adalah orang yang direkrut untuk terlibat dalam pengumpulan data di lapangan yang sebelumnya telah diberikan pelatihan peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akdn'dilakukan

Populasi adalah jumkh keseluruhan subjek penelitian

Sampel adalah individu-individu yang terpilih dengan cara tertentu yang dianggap mewakili (representative) sebuah populasi.

Sampling error yakni sampel yang salah yang masih bisa ditoleransi

Survey merupakan metode penelitian yang mengajukan serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang dirancang dalam sebuah kuesioner atau skedul interview.

Teori didefinisikan sebagai sistem gagasan, konsep dan hubungan antar keduanya yang menyediakan cara untuk mengorganisir dunia sosial yang dapat diamati.

Variabel dependen adalah sesuatu yang dipengaruhi (disebut juga dengan variabel terikat).

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi sesuatu, atau disebut juga variabel pengaruh (atau juga variabel bebas).

BAB 3

MASYARAKAT DAN KONSEP KUNCI SOSIOLOGI

Apa yang kita ketahui tentang masyarakat? Apa hubungannya dengan kebudayaan dan apa yang membedakan keduanya? Kita tahu, kebudayaan dan masyarakat itu saling kait mengkait. Kebudayaan berisikan tradisi, nilai-nilai, ide-ide, dan artifak sosial (karya-karya yang dihasilkan oleh individu sebagai anggota masyarakat, seperti buku, TV show, temuan ilmiah, puisi, patung, lukisan dan lain sebagainya). Sementara masyarakat adalah orang-Orang yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah terbatas yang diarahkan oleh kebudayaan mereka (Macionin, 2000: 32).

Pada kesempatan ini kita akan membahas jenis-jenis masyarakat sesuai dengan kebudayaannya. Cara mereka hidup pada dasamya merupakan upaya agar mereka bisa bertahan hidup. Kalangan fungsionalis menganggap bahwa ada prasyarat fungsional yang perlu dipenuhi bagi masyarakat manapun yang ingin tetap survive. Dan di akhir tulisan akan di bahas beberapa konsep kunci yang berkaitan dengan struktur sosial.

Kebutuhan-kebutuhan masyarakat

Untuk bisa bertahan hidup, semua masyarakat harus bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu, yang kalangan fungsionalis menyebutnya dengan istilah prasyarat fungsional (functional preretjuisites). Kebutuhan-kebutuhan itu diantaranya:

1. Kebutuhan subsistens. Kebutuhan subsistens adalah kebutuhan jasmaniyah, seperti kebutuhan akan udara, makanan, air, kehangatan, tempat untuk bernaung, dan tidur, yang kesemuanya harus dipenuhi agar bisa bertahan hidup. Manusia juga membutuhkan kebutuhan jasmaniyah yang lainnya seperti kebutuhan akan rasa sayang, menghindari stress, dan keikutsertaan dalam sebuah sistem keyakinan bersama. Pemenuhan kebutuhan subsistens ini biasanya memerlukan berbagai usaha kerja, seperi berburu, mengumpulkan buah- buahan, atau memproduksi makanan, dan memerlukan tempat untuk bernaung.
2. Kebutuhan distribusi. Kepemilikan kekayaan subsistens itu perlu didistribusikan ke seluruh anggota masyarakat. Bayi dan anak kecil termasuk orang yang membutuhkan orang lain untuk memberi mereka suplai makanan yang cukup.
3. Kebutuhan reproduksi biologis. Agar masyarakat tetap eksis dan survive maka diantara anggota masyarakatnya harus melakukan reproduksi biologis. Biasanya di kita dilakukan melalui pernikahan.

4. Kebutuhan transmisi budaya. Masyarakat perlu mentransmisikan budaya mereka kebiasaan, nilai-nilai, ide- ide dalam masyarakat kepada anggota baru mereka agar kebudayaan bisa terus bertahan atau berlanjut.
5. Kebutuhan perlindungan. Anggota masyarakat perlu menghindari tindakan yang merusak satu sama lain dan masyarakat secara keseluruhan membutuhkan perlindungan dari ancaman luar.
6. Kebutuhan untuk komunikasi. Untuk memenuhi semua kebutuhan di atas, maka anggota masyarakat perlu mengkomunikasikannya dengan sesama anggota yang lainnya (Persell, 1987:48).

Bentuk-bentuk Masyarakat

Untuk memenuhi kebutuhan subsistens anggota masyarakatnya, berbagai jenis masyarakat melakukannya sesuai dengan kemampuan mereka. Ada yang dengan berburu dan mengumpulkan buah-buahan, ada yang bercocok tanam di ladang dan menggembala hewan ternak, ada yang dengan bertani, serta ada yang menggunakan alat-alat mesin modem. Berikut ini bentuk- bentuk masyarakat yang pernah ada berdasarkan cara bertahan hidup mereka.

a. **Masyarakat Pemburu dan Pengumpul buah-buahan**

Masyarakat pemburu dan pengumpul buah-buahan adalah masyarakat yang memenuhi kebutuhan subsistens dengan cara memburu binatang untuk diambil dagingnya dan mengumpulkan buah-buahan seperti buah beri, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan untuk makanan mereka. Dalam melaksanakan perburuan dan pengumpulan ini, mereka membagi kerja berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki pada umumnya bertugas untuk memburu binatang, sementara perempuan mengumpulkan buah- buahan dan sayur mayUr serta mengasuh anak-anak mereka. Selain jenis kelamin, peraft orang-orang yang ada didalamnya ditentukan juga oleh faktor usia. Anak-anak yang masih kecil ikut membantu mengumpulkan buah-buahan. Sementara tanda mereka dewasa, khususnya anak laki-lakinya, adalah jika mereka mampu berburu bersama para lelaki dewasa (Persell, 1987:49).

Meski mempunyai peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, tetapi kedudukan sosial keduanya sama pentingnya di masyarakat. Secara umum, bisa dikatakan, masyarakat ini memang merupakan cOrak kehidupan yang sederhana (simple) dan egalitarian. Kehidupan ini menjadi ciri masyarakat nenek moyany kita hingga beberapa abad yang lalu. Tetapi sisa-sisa model kehidupan masa lalu itu sampai sekarang bisa di temukan di beberapa tempat, seperti di masyarakat Kaska Indian di Baratlaut Kanada, Pigmie di Afrika Tengah, Bushman di Afrika Barat Daya, Aborigin di Australia, Semai di Malaysia, dan Tasaday di Kepulauan Filipina (Persell, 1987:49, Macionis, 2000: 41),

Jumlah anggota komunitas masyarakat pemburu dan pengumpul (hunting and gathering) ini tidaklah besar. Diperkirakan beranggotakan 60 Orang, paling banyak 100 orang (Kornblum, 2000:99; Persell, ibid). Bangunan masyarakat mereka sebenarnya semacam bentuk keluarga besar. Antara satu sama lain saling memiliki ikatan karena masih memiliki hubungan keluarga. Karena itu struktur sosial masyarakat ini tersusun berdasarkan kekeluargaan (kinship) dan ikatan kekeluargaannya yang kuat. Disinilah kemudian muncul seOrang pemimpin. Walaupun masyarakat ini sangat tergantung dengan berburu dan mengumpulkah buah-buahan, tetapi seorang pemimpin diakui lebih karena ia memiliki kemampuan spiritual, memiliki bakat berburu yang sangat baik, memiliki gagasan-gagasan yang paling baik, pencerita yang sangat baik atau pengumpul banyak makanan yang bisa dibagi ke desa tetangga (Persell, 1987:51). Dengan kata lain, orang-orang yang terpilih jadi pemimpin adalah mereka yang mendapat kehormatan dan prestise di mata masyarakat, bukan mereka yang mengumpulkan banyak buruan atau yang menimbun banyak buah-buahan untuk kepemilikan pribadi {private property). Begitu juga orang yang berkuasa bukanlah orang yang memonopoli alat produksi (alat berburu) karena setiap orang mampu menciptakan alat-alatnya dan pandai menggunakannya.

Meski banyak yang mengatakan bahwa mereka ini hidup pindah-pindah (nomadic), tetapi temuan terbaru membuktikan bahwa diantara mereka sesungguhnya sudah bertempat tinggal tetap sejak 30.000 sampai dengan 20.000 tahun sebelum masehi di daerah Timur Tengah. Orang-orang Israel yang hidup 12.000 sampai dengan 13.000 tahun pada masa berakhirnya Zaman Es adalah generasi terakhir masyarakat ini. Jika informasi ini terbukti benar, maka bisa diasumsikan bahwa dengan tinggal menetap akan memungkinkan mereka memproduksi berbagai karya buatan tangan mereka, seperti alat makan, peralatan dapur, alat berburu, alat penyembahan dan lain sebagainya. Sayangnya, tidak ada informasi tentang karya ini semua (Komblum, ibid).

Yang pasti, hidup dan matinya masyarakat ini amat tergantung pada alam. Jika alam masih masih mampu melayani kebutuhan . subsistens mereka, maka denyut kehidupan akan tetap terus bertahan. Tetapi jika tidak, maka tak ada keluarga, tak ada sanak saudara, tak ada sahabat, karena masing-masing berjuang untuk bertahan hidup secara sendiri-sendiri. Inilah tipikal masyarakat ini. Mereka punah dari muka bumi karena dilanda kelaparan hebat. Pada musim paceklik buah-buahan dan perburuan, kehidupan menjadi sangat kejam. Anak-anak sebagiannya dibunuh atau dibiarkan mati karena keterbatasan bahan makanan. Sementara orang-orang yang sudah tua akan lebih memilih mati dan memberi kesempatan kepada yang lain untuk bertahan hidup. Selain kelaparan, sebagian berpendapat, hilangnya mereka ini karena serangan dari kelompok luar. Kornblum (2000:100) segera

menyangkal kenyataan ini karena peperangan bukanlah tipikal masyarakat hunting dan gathering.

b. Masyarakat Pastoral dan Hortikultural

Kira-kira 10.000 tahun lalu, jejak kehidupan masyarakat hunting dan gathering memulai babak baru. Dengan mengalami sedikit evolusi, masyarakat hunting dafi gathering menjadi sekumpulan orang yang mulai memelihara binatang ternak dan berladang. Selanjutnya, masyarakat yang menggembala sekawanan binatang temak itu biasa dikenal dengan masyarakat pastoral, sementara masyarakat yang sudah mulai bercocok tanam di ladang disebut dengan masyarakat hortikultural. Meski masyarakat hortikultural sudah menanami tanah mereka dengan tumbuh-tumbuhan yang biasanya dilakukan oleh kalangan perempuan dan ibu-ibu, akan tetapi pihak laki-laki mendapat tugas untuk mencari binatang buruan dan memancing ikan. Dengan ciri yang demikian, maka masyarakat pastoral tetap hidup dengan cara berpindah-pindah (nomadik) sementara masyarakat hortikultural menjalani kehidupannya dengan cara menetap (Persell, 1987:51)..

Hewan ternak yang dipelihara Oleh-masyarakat pastoral diantaranya adalah domba, kambing bandot dan sapi untuk diambil manfaatnya terutama susu, kulit dan dagingnya. Umumnya masyarakat ini menempati daerah gersang. Tetapi di beberapa tempat, tidak sedikit masyarakatnya hidup dengan model campuran antara pastoral dan hortikultural. Mereka yang hidup campuran ini diantaranya tinggal di daerah Amerika, Afrika, Timur Tengah, dan Asia (Macionis, 2000: 42). Untuk sekarang, masyarakat pastoral masih bisa ditemukan di daerah tandus seperti di Timur Tengah dan Afrika.

Pola hidup yang berubah ini telah melahirkan kreatifitas- kreatifitas di masyarakat. Untuk bercocok tanam, misalnya, masyarakat hortikultural telah menemukan alat berupa cangkul sederhana dan kayu pelubang tanah untuk menanam bibit. Awalnya alat ini digunakan di daerah subur yang ada di daerah Timur Tengah dan Asia Tenggara. Menurut Persell (1987:51) pada 6000 tahun yang lalu alat ini digunakan juga di belahan dunia yang lain, dari kawasan F.ropa Barat hingga China. Di masyarakat hortikultural yang lebih kompleks bahkan alat-alat yang digunakan sudah terbuat dari logam-baja.

Dengan alat-alat sederhana untuk bercocok tanam dan usaha menggembala hewan ternak, masyarakat pastoral dan hortikultural dapat mencukupi kebutuhan subsistens mereka. Selain itu, tak sedikit barang dan hasil tanam yang mereka dapatkan mengalami surplus. Barang berlebih ini akhimya bisa diperjualbelikan kepada kelompok lain yang membutuhkan. Tak heran jika bisa disimpulkan bahwa dengan surplus ini mereka memiliki pekerjaan lain, yakni jual beli barang, dari pada sekedar mencari bahan-bahan makanan. Di masyarakat pastoral, proses jual beli ini

lebih memungkinkan karena seringnya berpindah-pindah dan bertemu dengan kelompok lain.

Dengan kepemilikan kekayaan barang semacam itu maka, dibanding dengan masyarakat hunting dan gathering, masyarakat pastoral dan hortikultural lebih kompleks dan lebih hirarkis. Diantara mereka, kepemilikan kekayaan terkonsentasi pada sebagian kecil keluarga saja yang dipandang sebagai kelompok yang berkuasa. Kondisi ini, ditambah dengan adanya surplus barang, membuka persaingan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Persaingan itu bisa berupa keinginan menguasai satu kelompok kepada kelompok yang mempunyai s.tok hewsrt ternak atau bahan makanan berlebih. Karena itu penyerangan dari peperangan sangat mungkin terjadi.

Dengan ciri masyarakat yang lebih kompleks, jumlah anggota kelompok kedua masyarakat ini diperkirakan mencapai 200-an orang. Tetapi jika melihat dari kompleksitas yang ada dan kemampuannya memenuhi kebutuhan subsistens, jumlah masyarakat mereka kadang-kadang bisa mencapai lebih dari 2000 orang. Persell (ibid.) menyebut contoh untuk jumlah yang besar ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah Sudan, Afrika.

Pergeseran niilai-nilai dan keyakinan bersama juga terjadi dari masyarakat hunting dan gathering ke masyarakat pastoral dan hortikultural. Menurut Macionis (ibid.), masyarakat hunting dan gathering yang sangat kecil penguasaannya pada alam menganggap alam ini dikendalikan oleh roh para dewa. Sementara masyarakat pastoral yang memiliki penguasaan atas pengelolaan hewan ternak percaya bahwa Tuhan-lah pencipta dunia ini. Karena itu, masih menurut Macionis, kata "pastor" sesunggunya merupakan istilah dalam teologi Kristen dan Yahudi yang memandang bahwa Tuhan adalah "penggembala" yang menjaga seiuruh mahluk hidup.

c. Masyarakat Pertanian

Jika masyarakat hortikultural mengolah tanah ladang berukuran kecil, pada masyarakat pertanian tanah yang diolah berskala besar dan luas dengan menggunakan alat bajak. Jika pastoral memanfaatkan hewan pada susu, daging daft kulitnya, maka masyarakat pertanian selain ketiganya juga memanfaatkan tenaganya. Tenaga hewan seperti sapi bisa digunakan untuk menarik alat bajak atau juga kuda untuk menarik kendaraan roda. Kehidupan seperti ini telah muncul awal mulanya di Timur Tengah 5000 tahun yang lalu dan selanjutnya menyebar ke berbagai wilayah dunia (Komblum, 2000:100).

Masyarakat ini dicirikan dengan adanya kemajuan teknologi, ditemukannya roda putar, bilangan angka, tulis menulis, dan meluasnya penggunaan logam baja, membuat masyarakat ini melesat maju meninggalkan model masyarakat yang lalu. Roda putar menjadi unsur penting pembuatan alat transportasi semacam kendaraan

roda yang ditarik kuda. Angka, hitung menghitung dan tulis menulis menjadi sangat penting dalam proses jual beli daft penarikan pajak. Logam baja menjadi semakin laas penggunaannya,' termasuk menjadi bahan untuk pembuatan m ita uang sebagai alat tukar resmi dalam proses jual beli. Inilah masa dimaha masyarakat bisa mengandalkan banyak hal, tidak semata-mata kekuatan alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewaft, tapi juga skill, keilmuan, dan uang (Komblum, ibid).

Jika masyarakat sebelumnya membagi kerja berdasarkan jenis kelamin dan usia, maka pada masyarakat pertanian pekerjaan menjadi lebih beragam daft terspesialisasikan. Ada yang menjadi pelaut, nelayan, petani, peftyamak kulit, tukang masak, pembuat baju wol dan laift sebagainya (Persell, 1987:55). Ada juga yang beiprOfesi sebagai prajurit kerajaan, bertugas sebagai kyai/ pendeta, atau pedagang (Komblum, 2000:102). Semua jenis pekerjaan ini ada karena jumlah penduduk masyarakat pertanian yang sangat kompleks dan bisa mencapai jumlah jutaan orang.

Tingginya jumlah penduduk pada masyarakat ini memang memungkinkan. Ini salah satunya karena suplai bahan pokok selalu berlebih sehingga kebutuhan subsistens bisa ditanggulangi. Semakin banyaknya penduduk, masyarakat menjadi semakin kompleks, dan orang-orang tidak lagi memiliki ikatan keluarga yang sekuat masyarakat hunting dan gathering. Bahkan karena masyarakat tumbuh subur di wilayah urban, tak heran jika sebagiannya menjadi lebih iftdividualistik daft impersonal.

Meski pekerjaan sudah terdifferensiasikan, tetapi ciri utama masyarakat pertanian adalah tinggal dan kerja di seputar masalah tanah. Teknologi yang muncul pertama kali pun dimanfaatkan untuk mengolah tanah agar menjadi subur. Alat bajak dan metode irigasi ke persawahan adalah bentuk teknologi yang paling menonjol dalam rangka menyuburkan tanah. Inilah yang membuat surplus hasil pertanian menjadi lebih besar. Kabarnya, kerajaan Mesir, Romawi, dan Cina kuno telah memanfaatkan dengan sangat baik metode irigasi ini untuk mendapatkan surplus besar saat panen tiba. Dan, surplus yang besar mendorong kemungkinan besar masyarakat untuk lebih sejahtera (Komblum, 2000:102).

Akan tetapi yang paling diuntungkan adalah pihak kerajaan sebagai pemilik tanah. Untuk produksi surplus bahan makan yang sangat besar, pihak kerajaan akan mengontrolnya melalui kekuasaan kaisar, ulama/pendeta dan prajurit. Mereka juga berhak menarik pajak dalam jual beli barang penggunaan transportasi, pajak kepala, ataupun penggunaan lahan negara bagi kegiatan yang menguntungkan. Kerajaan pada periode ini seperti Mesir Kuno, Babilonia, Assyiria, Persia, Yunani, Roma, India zaman purbakala, China kuno, dan masyarakat pra-Kolumbian Mexico dan Peru dikuasai oleh aristokrat yang memiliki kesatuan tentara loyal untuk mengontrol hasi produksi dan perilaku masyarakatnya. Begitulah bahwa pada

masyarakat ini organisasi politik dan militer menjadi semakin kompleks dan berkuasa (Komblum, ibid.).

Ciri kunci lain dari masyarakat ini adalah bahwa mereka menggunakan sistem stratifikasi tertutup dan rigid. Seperti yang sudah disebut di atas, dengan teknologi baru tanah menjadi kekayaan paling berharga bagi kerajaan, maka mayoritas masyarakat dibutuhkan untuk bekerja di lapangan pertanian. Orang-orang dituntut untuk bekerja melayani tuannya, menjadi budak atau buruh yang bekerja untuk para elit. Dengan kondisi ini, hanya sedikit saja kesempatan orang untuk berpindah dari status yang satu ke status yang lain. Ini berarti bahwa masyarakat pertanian bisa dikategorikan kepada masyarakat tertutup (Komblum, ibid.).

Seiring dengan berkembangnya model masyarakat pertanian, muncul pula institusi-institusi lain seperti agama. Dulu keyakinan pada dewa-dewa di masyarakat ditentukan oleh keyakinan pada dewa-dewa yang dianut oleh klan keluarga tertentu. Lalu perubahan besar terjadi pada masa agraria ini, yakni lahirnya berbagai agama besar: Islam, Kristen, Budha, Hindu, Yahudi. Disebut dengan "agama" karena ia berhak dipeluk oleh semua orang, bukafi ditentukan Oleh klan keluarga. Ini berarti orang dari klan keluarga manapun berhak memeluk agama yang sama. Agama juga telah menempatkan Tuhan yang Esa untuk mengganti posisi dewa-dewa lokal yang dianut oleh masyarakat sebelumnya (Korfiblum, ibid.).

d. Masyarakat Industri

Jika masyarakat pertanian menggunakan tenaga hewan dan manusia, maka pada masyarakat industri mesinlah yang mereka gunakan. Dengan demikian masyarakat industri adalah masyarakat yang menghasilkan produksi barang-barang dengan menggunakan mesin dan bahan bakar yang lebih hebat. Jika masyarakat pertanian dicirikan dengan bekerja di atau dekat rumah mereka, maka masyarakat industri memindahkan pekerjaan itu ke pabrik yang mendapat pengawasan dari orang lain (bukan dari keluarganya seperti yang ada di masyarakat pertanian) (Macionis, 2000: 42).

Dengan industrialisasi, dunia nampak menjadi kecil. Ditemukannya kereta api, misalnya, membuat mobilitas Orang-Orang semakin jauh dan semakin cepat dibanding sebelumnya. Pada abad 20 juga ditemukan mobil, televisi dan radio. Ini mendorong informasi menjadi semakin cepat tersebar luas. Pekerjaan juga tidak harus didapat dari pabrik dekat rumah. Karena dengan transportasi kereta dan mobil, Orang bisa bekerja jauh dari tempat tinggalnya (Macionis, 2000: 43).

Teknologi industri juga telah menaikkan standar hidup 15 % dari masyarakat dunia. Pada umumnya Orang-Orang mengejar pendididkan agar mereka menjadi orang yang terdidik dan terampil sebagaimana yang diinginkan

Oleh industri. Demikianlah pada masyarakat industri orang bekerja sesuai dengan latar pendidikannya. Dengan kata lain, pembagian kerja menjadi lebih spesifik. Semua itu dapat mencakup populasi yang amat besar tetapi juga menghadapi problem sosial yang besar. Misalnya, orang-orang mengejar kesukesan untuk standar hidup yang lebih tinggi, berkopetensi petisi, berjuang mengalahkan pesaing, dan a kilirnya muncul individualisme. Singkatnya, selain menghasilkan hal yang positif, industrialisasi juga membawa dampak negatifnya bagi masyarakat (Macionis, ibid.).

Masyarakat industri menjadi masa peralihan antara tradisional dan modem. Sekiranya kita membayangkan seorang hidup dalam sebuah desa atau kota yang lambat proses industrialisasinya, lalu datang ke kota besar seperti Jakarta (persis seperti yang digambarkan dalam film Kabayan Turun Kota') maka ia akan mendapat pengalaman baru. Jika sebelumnya hidup dengan orang yang sangat ia kenal, setiap hari ketemu, dan masih bagian dalam lingkungan keluarga besarnya, maka di kota orang-orang menjadi asing satu sama lain dan impersonal. Inilah yang dimaksud dengan istilah gemeinschaft (baca: gemine' shaft) dan gesellschaft (baca: ge zell' shaft) yang ditawarkan Ferdinartd Tonnies. Gemeinschaft adalah masyarakat tradisional yang memiliki hubungan personal yang dekat, pada kejompok dan komunitas yang kecil, sementara gesellschaft adalah masyarakat modem yhng terogariisir dengan baik tetapi memiliki hubungan yang bersifat impersonal diantara anggota-anggotanya. Menurut Tonnies, masyarakat industri yang kompleks mengembangkan struktur sosial gesellschaft seperti pabrik- pabrik dan birokrasi-birokrasi pemerintahan yang mendominasi kehidupan sehari-hari dunia modem. (Komblum, 2000: 107, bdk. Persell, 2987:56-57)

Ciri-ciri Struktur Sosial

a. Diferensiasi

Strategi subsistens dan perubahan besar dalam transisi masyarakat memberi pengaruh pada struktur sosial masyarakat. Ciri yang paling mencolok adalah adanya diferensiasi kedudukan. Diferensiasi kedudukan adalah posisi-posisi yang tidak sama yang ada di masyarakat. Misalnya ada pemimpin dan ada anak buah. Struktur ini meluas manakala posisi-posisi kedudukan itu juga meningkat dan terjadi jarak pemisah antara pemimpin dan anak buah. Misalnya pemimpin akan berkuasa dan mendapatkan keistimewaan-keistimewaan tertentu, sementara itu mungkin saja muncul banyak tangan kanan sang pemimpin yang dipercaya untuk membantu mengurusi anak buah yang semakin banyak. Konsekuensinya, pemimpin menjadi jarang berinteraksi dengan anggota dalam kelompoknya (Persell, 1987: 56).

Perubahan masyarakat ke arah lebih modern mungkin juga merubah diferensiasi fungsional masyarakat. Diferensiasi fungsional adalah meningkatnya

pembagian kerja (division oflabor) di masyarakat. Sementara pembagian kerja adalah tugas khusus yang dibebankan pada berbagai anggota sebuah kelompok, Organisasi, komunitas atau masyarakat. Intinya, dengan pembagian seperti ini berarti masyarakat menjadi semakin kompleks. Di lingkungan sekolah saja kita bisa temukan pembagian kerja itu pada kedudukan kerjanua masing-masing: ada yang menjadi guru, kepala sekolah, staf kantor, satpam, tukang sapu, tukang bangunan, dan pedagang. Di masyarakat yang sederhana *(simple society)* diferensiasi fungsionalnya cenderung rendah; pembagian kerja biasanya didasarkan pada usia dan jenis kelamin, serta terkadang didasarkan pada keanggotaan kelompok sanak famili (Persell. ibid.).

b. Status

Secara definitif, status adalah posisi sosial seseorang pada kedudukan tertentu yang mendapat pengakuan sosial. Status itu misalnya kepala sekolah, wakil kepala, kepala staf administrasi, staf ft akademik, office boy dan lain sebagainya. Semua itu status yang ada di organisasi sekolah. Contoh lain misalnya bapak, ibu, dan anak adalah status yang ada di keluarga. Setiap status menjalin hubungan relasional satu ?arna lain. Karena sifat relasionalnya itulah masing-masing status dibebankan oleh harapan dan tanggungjawab. Misalnya, kepala sekolah bertanggungjawab kepada bawahannya untuk membuat kebijakan yang adil, sementara bawahannya diharapkan patuh pada perintah kepala sekolah. Begitu juga harapan dan tanggungjawab Orang tua kepada anak, atau harapan dan tanggungjawab yang dibebankan orang tua sebagai suami istri.

Setiap orang terkadang memiliki banyak status. Inilah yang dinamakan dengan seperangkat status (status set), yakni semua status yang dimiliki seseorang dalam kurun waktu tertentu. Sorang anak, misalnya, selain statusnya sebagai anak dalam keluarga, ia juga menjadi kakak atau adik bagi saudaranya, sebagai teman untuk lingkungan mainnya, dan sebagai kiper dalam tim sepak bolanya.

Seseorang mungkin menjadi dosen di universitas, juga sebagai ketua jurusan di program studinya, sebagai bapak untuk anak-anaknya, sebagai suami untuk istrinya, sebagai ketua RT untuk warganya, l sebagai imam masjid di lingkungannya, dan sebagai ketua pengumpul zakat fitrah. Pada waktu tertentu seseorang lepas dari statusnya, misalnya mantan ketua jurusan setelah selesai menjabat, mantan RT, menjadi duda karena bercerai atau istri meningal dunia, dan tidak lagi menjadi pengumpul zakat fitrah. Perubahan- perubahan ini biasa terjadi dalam diri seseorang sepanjang hidupnya (Macionis, 2000: 83).

Diantara status yang kita miliki, ada yang diperoleh sejak lahir dan ada yang diperoleh melalui usaha. Yang pertama adalah *as cribed* status, yakni posisi sosial seseorang yang diterima sejak lahir atau posisi sosial yang diterima di luar kehendak dirinya. Tidak ada kesempatan untuk menerima atau menolak, dan tidak ada

kesempatan memilih untuk status yang dianggapnya lebih baik. Misalnya terlahir sebagai laki-laki atau terlahir sebagai warga In¬donesia. Dalam proses usia, misalnya, seseorang mau tidak mau menjadi kakak bagi adiknya, menjadi anak dari orang tuanya, menjadi remaja, menjadi dewasa lalu menjadi tua. Sementara yang kedua adalah achieved status, yakni posisi sosial seseorang yang diperoleh dengan sengaja dan status itu menjadi ukuran kemampuan dan pilihan hidup dirinya. Misalnya menjadi mahasiswa terbaik, atlii berprestasi, menjadi suami atau istri, atau menjadi dekan fakultas. Pada umumnya status itu merupakan kombinasi askripsi (ascribed) dan capaian (achieved). Status askripsi seseorang mempengaruhi status yang ingin dicapainya. Seorang anak-anak, misalnya, belum bisa menjadi seorang polisi lalu lintas karena kesempatan itu hanya dibuka untuk orang yang sudah dewasa (Macionis, ibid, bdk. Komblum, 2000:109-110).

Diantara status yang kita miliki, ada status yang lebih signifikan dibanding status lainnnya, yang dikenal dengan status unggulan (master status). Status unggulan (master status) adalah status sosial seseorang yang paling penting dalam membentuk identitas seseorang, seringkali membentuk dirinya sepanjang hidupnya. Pekerjaan seseorang seringkali menjadi status unggulannya karena ia berkaitan erat dengan pendidikan dan penghasilan seseorang. Mungkin status unggulan itu bermakna negatif, seperti status penderita AIDS, atau status gender seorang perempuan yang sering mendapat keterbatasan kesempatan, atau status orang disable (cacat) yang dipandang sebagian masyarakat sebagai orang yang lemah, kekanak-kanakan dan memiliki perbedaan mendasar dalam beberapa hal (MaciOnis, ibid, bdk. Komblum, 2000:110)

c. Peran

Disamping status, hal kedua yang penting dalam struktur sosial adalah peran *(role).* Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada status tertentu. Dengan kata lain, sebuah status memiliki peran yang harus dijalani sesuai aturan (norm) yang berlaku. Seorang suami diharapkan berperan (role expectation) memenuhi nafkah hidup dan nafkah batin istri, membawa ke dokter jika ada anggota keluarga sakit, memberi saran yang baik ketika anak sedang mengalami depresi, menjaga hubungan kekeluargaan dengan sanak famili dan banyak lainnya. Seperti juga status, peran juga bersifat relasional dengan peran yang lain. Misalnya peran | suami pastilah memiliki hubungan dengan peran istrii Serta peran juga bisa berbentuk seperangkat peran (role set). Perempuan misalnya memiliki berbagai status dan berbagai peran. Status 1 sebagai istri yang melahirkan peran domestik dan peran konjugal (pather sex). Status 2 sebagai ibu yang memiliki peran maternal bagi anaknya dan peran kewargaan sebagai anggota PKK. Status 3 sebagai guru yang memiliki peran mengajar dan peran dalam pertemanan dengan rekan sekerja

di sekolah. Status 4 sebagai peneliti i memiliki peran dalam penelitian dan peran dalam mempublikasikan hasil penelitian (MaciOnis, 2000: 84)

Terkadang kita ditekan oleh peran yang berbeda-beda dalam atau waktu. Sosiolog menyebut kondisi ini sebagai konflik peran (role conflict), yakni bertentangannya beberapa peran terkait dengan dua status atau lebih. Status sebagai bapak atau ibu yang sedianya j mengasuh anak di pagi hari, misalnya, pada saat yang sama juga hnrus kerja kantoran karena statusnya sebagai pegawai negeri sipil. Atau kita mengalami ketegangan peran (role strain), yakni In-rtontangannya beberapa peran terkait dengan hanya satu status 'irtjn'. Misalnya, seorang dekan mungkin ingin dekat dengan semua i.if fakultasnya, tetapi untuk memastikan stafnya bekerja dengan l'.iik maka ia menegakkan disiplin kerja, yang berakibat ada jarak hubungan ia dengan stafnya (Macionis, 2000: 85, bdk. Komblum, 200: 107-108).

d. Institusi

Menurut para sosiolog, insititusi itu berisi status, peran, dan norma yang menyatu dalam menjalankan tugasnya memenuhi kebutuhan hidup yang paling penting yaitu memproduksi makanan dan membesarkan anak-anak. Misalnya institusi ekonomi, disitu ada berbagai status dan peran masing-masing seperti pedagang pembeli, pensuplai barang dan penawar jasa. Mereka bekerja sesuai aturan jual beli yang disepakati bersama (Macionis, 2000: 62).

Institusi itu cenderung mengalami perubahan yang bergerak lambat. Praktik sosial yang telah diinstitusionalisasikan telah diestabliskan secara baik itu berarti telah dikeramatkan oleh tradisi dan kebiasaan yang telah lama dilihat sebagai sesuatu yang alamiah di mata anggota masyarakat. Praktik-praktik sosial yang demikian dirasa menyenangkan, begitu familiar, dapat diprediksi, dan aman. Dukungan dari kebiasaan dan tradisi akan membuat sulit institusi sosial itu untuk berubah (Macionis, ibid.)

Glossary

Achieved status, yakni posisi sosial seseorang yang diperoleh dengan sengaja dan status itu menjadi ukuran kemampuan dan pilihan hidup dirinya

Gemeinschaft adalah masyarakat tradisional yang memiliki hubungan personal yang dekat pada kelompok dan komunitas yang kecil.

Gesellschaft adalah masyarakat modern yang teroganisir dengan baik tetapi memiliki hubungan yang bersifat impersonal diantara anggota-anggotanya.

Ketegangan peran (role strain), yakni bertentangannya beberapa peran terkait dengan hanya satu status saja.

Konflik peran (role conflict), yakni bertentangannya beberapa peran terkait dengan dua status atau lebih.

Masyarakat adalah orang-orang yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah terbatas yang diarahkan oleh kebudayaan mereka Masyarakat hortikultural adalah masyarakat yang sudah mulai bercocok tanam di ladang

Masyarakat pastoral adalh masyarakat yang menggembala sekawanan binatang ternak

Masyarakat pemburu dan pengumpul buah-buahan adalah masyarakat yang memenuhi kebutuhan subsistens dengan cara
memburu binatang untuk diambil dagingnya dan mengumpulkan buah-buahan seperti buah beri, kacang-kacangan, Sayur-sayuran, buah-buahan untuk makanan mereka

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada status tertentu.
Seperangkat status (status set), yakni semua status yang dimiliki seseorang dalam kurun waktu tertentu

Status adalah posisi sosial seseorang pada kedudukan tertentu yang mendapat pengakuan sosial

Status unggidan (master status) adalah status sosial seseorang yang paling penting dalam membentuk identitas seseorang, seringkali membentuk dirinya sepanjang hidupnya.

BAB 4

INTERAKSI SOSIAL

Dalam bukunya, Sociology and Everyday Life, Karp dan Yoels (1986: vii) mengatakan bahwa kehidupan sehari-hari sebenarnya didasarkan pada pola-pola sosial tertentu. Namun karena kita menganggap begitu saja apa yang ada di sekeliling kita, apa yang disebut pola sosial itu tidak nampak begitu jelas. Menurutnya, "these patterns become 'obvioits' only when we begin look very hard at everyday phcnomena and then apply sodological concepts to them". Pola-pola sosial itu hanya bisa 'jelas' kalau kita mencermatinya dan menerapkan konsep-konsep sosiologi untuk memahaminya.

Diantara contoh pola sosial adalah pemanfaatan waktu senggang diantara pekerja pembantu rumah tangga yang ada di, perumahan kompleks. Jam berapa saja misalnya mereka punya waku luang, apa saja yang mereka lakukan saat itu, apakah mereka bertemu dengan tetangga sesama profesi, seberapa sering mereka melakukan itu, mana yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan saat bertemu dengan pembantu rumah tangga sebelah rumah itu. Kita juga biasa melihat interaksi antara penjual sayur keliling dengan berapa ibu rumah tangga pada pagi atau siang hari. Tentu saja kita bisa temukan pola interaksinya jika kita memang berniat untuk melakukan observasi yang sistematis.

Teori sosiologi akan menjadi sangat dibutuhkan ketika kita m.'lakukafi observasi yang sistematis untuk melihat interaksi sosial yang menggunakan bahasa, gerak tubuh, simbol-simbol, dan prilaku mereka. Untuk melihat ini, sosiologi menawarkan dua cara pandang, yakni yang melalui cara pandang interaksionisme imbolik dan melalui perspektif fungsionalisme. Yang pertama menggunakan perspektif individu dan yang kedua menggunakan perpektif masyarakat dalam melihat proses interaksi sosial.

Mendefinisikan Interaksi Sosial

Secara definitif, interaksi sosial sendiri berarti adanya hubungan dua orang atau lebih yang perilaku atau tindakannya direspon oleh yang lain. Mungkin kita membayangkan yang dimaksud interaksi itu harus dilakukan bersama dalam satu tempat. Padahal kenyataannya tidak demikian. Dengan teknologi yang semakin canggih, kita bisa sharing pendapat, curhat, atau memberi informasi kepada rekan kita melalui telepon, handpone, email, atau chating di internet. Anda di Jakarta dan rekan Anda mungkin di Bandung, Surabaya, Amerika atau di Eropa. Anda membaca buku ini di perpustakaan, sendiri memojok di sebuah meja ruang baca, adalah juga pirnya kaitan dengan interaksi Anda dengan yang lain. Mungkin karena

akan menghadapi ujian semesteran, atau akan membuat makalah untuk dipresentasikan di kelas, atau sekedar ingin mengetahui kehidupan sosial dari kaca mata sosiologi. Intinya, menurut kalangan fungsionalis, tindakan Anda yang sendiri itu tetap berakar pada struktur interaksi yang ada di masyarakat.

Saat berinteraksi, kita umumnya menggunakan bahasa, gerak tubuh, dan simbol yang maknanya sudah disepakati bersama. Bahasa Indonesia akan menjadi alat komunikasi yang efektif untuk kita berkomunikasi. Tetapi manakala kita berada dalam sebuah perkumpulan lalu sebagian orang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa daerahnya, maka kita tidak mengerti dan merasa bukan bagian dari mereka. Rasanya kita diluar struktur interaksi mereka dan ada jarak sosial jika kondisinya demikian. Itu artinya bahwa bahasa bisa menjadi alat untuk terbentuknya ikatan sosial (social bond). Kita tahu bahwa ikatan sosial adalah cerminan dari perasaan memiliki, menyatu, dan loyal pada diri seorang individu terhadap latar sosial yang membesarkannya (Karp and Yoels, 1986: 22).

Tetapi pada umumnya kita juga akan mempertimbangkan kepatutan dalam berbahasa. Kapan, dimana, dengan siapa kita berbicara secara serta merta akan memilih bahasa yang akan digunakan. Ada bahasa formal dan ada juga bahasa non-formal. Bahasa formal biasa digunakan dalam situasi yang resmi, seperti saat rapat, seminar, workshop, saat di ruang kelas, atau saat berbicara dengan atasan, dosen, atau klien. Bahasa non-formal biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama rekan, keluarga, atau orang pada umumnya. Bahasa percakapan, bahasa ibu, bahasa gaul atau slank bisa termasuk kedalam bahasa non formal. Bahasa formal biasa digunakan dalam situasi yang resmi, seperti saat rapat, seminar, workshop, saat di ruang kelas, atau saat berbicara dengan atasan, dosen, atau klien. Bahasa non-fortnal biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama rekan, keluarga, atau orang pada umumnya. Bahasa percakapan, bahasa ibu, bahasa gaul atau slank bisa termasuk kedalam bahasa non¬formal. Pada perkumpulan yang diikuti banyak orang dari berabagai daerah, maka pembicara di podium tentu akan berbicara dengan bahasa Indonesia yang formal sehingga bisa difahami semua orang. Tetapi manakala pembicaraan hanya di kelompok-kelompok kecil, mungkin bahasa yang digunakan bisa bahasa daerah atau bahasa ibunya masing-masing.

Selain bahasa, ada juga gerak tubuh dan simbol untuk digunakan dalam proses interaksi dan komunikasi. Gerak tubuh seperti melambaikan tangan, menggeleng dan menganggukkan kepala, mengangkat jari jempol, mengangkat bahu, tersenyum, menyilangkan kedua tangan di dada, mengedipkan mata dan banyak lagi yang lainnya adalah bentuk dari gerak tubuh. Semuanya memiliki artinya sendiri sesuai kondisi dan kesepakatan makna pada masyarakat tertentu. Macionis (2000:34) mencontohkan bahwa mengangkat jari jempol di Amerika Utara berarti "good job" atau "all right". Tetapi akan lain maknanya jika di Nigeria atau Australia, karena mengangkat jari jempol itu berarti pesan yang menghina.

Komunikasi yang efektif dalam interaksi sosial bisa juga menggunakan simbol-simbol. Contoh yang paling mudah adalah *traffic light* pada perempatan lampu merah. Saat lampu merah menyala pada bagian jalan tertentu, secara otomatis semua kendaraan harus berhenti dan mempersilahkan kendaraan dari bagian jalan lain yang mendapat tanda lampu hijau untuk lewat. Lampu merah dan hijau adalah simbol yang maknanya sudah disepakati oleh para pengguna jalan raya. Simbol juga bisa berbentuk bendera, tanda, baju yang dipakai, warna, atau bahkan siulan.

Persepektif Fungsionalis dan Interaksionisme Simbolik

Seperti yang sudah disebut diatas, interaksi sosial bisa dilihat dengan menggunakan cara pandang interaksionisme simbolik dan fungsionalis. Interaksionisme simbolik adalah studi tentang proses orang-orang menafsir dan memaknai objek-objek, kejadian-kejadian, dan situasi yang membentuk kehidupan dunia sosial mereka (Karp dan Yoels, 1986:31). Cara pandang interaksionisme simbolik menggunakan perspektif individu, atau Kando (1977: 104) menyebutnya sebagai paradigma humanistik. Artinya, cara pandang interaksionisme simbolik akan melihat sebuah fenomena sosial dari sisi individu dalam memaknai fenomena itu. Hal ini dilakukan karena penganut interaksionisme simbolik tidak ingin mengabaikan tindakan humanis manusia dan interaksi sosial mereka.

Dalam proses menafsir dan memaknai objek-objek, kejadian- kejadian, dan situasi yang ada itulah sebenarnya akan membentuk the seZ/(diri) pada seseorang. Menurut Kando, Kata the se//itu berarti orang, yang bertindak, yang berpikir, dan yang memiliki kesadaran- diri (Kando: 1977:106). Karena itu bagi interaksionis simbolik, kejadian-kejadian-sosial pada dasarnya melibatkan individu- individu. Tiap-tiap mereka akan bertindak dengan alasan tertentu dan dengan kesadaran-diri yang ada padanya. Jika dengan perspektif interaksionisme simbolik kita ingin meneliti keterlibatan mahasiswa, misalnya, dala'm 'sebuah gerakan demonstran mahasiswa yang menentang kenaikan harga barang, maka yang pertama kita lakukan adalah mengamati/'observasii dahulu. Lalu tanyakanlah mahasiswa-mahasiswa itu bagaimana mereka memahami dan menafsirkah kejadian-kejadian yang ada, serta bagaimana mereka memutuskan untuk ikiit terlibat dalam demonstrasi itu. Dengan menggunakan contoh tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa yang dicari oleh perspektif interaksionisme simbolik adalah proses terbentuknya kesadaran-diri seorang individu yang mengarahkannya untuk bertindak atau berperilaku tertentu.

Hal ini karena interaksionisme simbolik berasumsi bahwa tidak ada perilaku sosial yang tindakannya didikte dalam berbagai situasi, khususnya pada kondisi yang tidak biasa, seperti terjadinya kerusuhan dan kepanikan yang meluas di masyarakat. Perilaku sosial dalam kondisi semacam itu tidak bisa difahami dalam

preskripsi budaya (aturan, norma, kebiasaan yang ada yang mendikte perilaku individu). Disinilah perlunya kita mengetahui bagaimana orang- orang memaknai situasi tersebut dan memahami bagaimana mereka memaknai tindakan mereka sendiri dan orang lain dalam situasi tersebut (Persell, 1987: 66).

Apa yang dijelaskan perspektif interaksionisme simbolik adalah sesungguhnya ingin mempertegas pentingnya individu yang diabaikan oleh para penganut fungsionalisme. Orang-orang fungsionalis lebih menekankan sisi masyarakatnya. Mereka melihat bahwa norma masyarakat yang dianut bersama akan membentuk interaksi sosial: bagaimana Anda berperan sebagai anak, mahasiswa, pekerja adalah sebagian besar didikte oleh masyarakat dan oleh orang lain. Perspektif ini juga melihat apakah bentuk interaksi sosial tertentu itu patut atau tidak untuk dilakukan, pantas atau tidak, serta sesuai harapan atau tidak. Pandangan fungsionalis tentang interaksi sosial amat menekankan pola-polanya atau struktur interaksinya sehingga bisa digunakan untuk melakukan prediksi (atas perilaku sosial lain yang identik) (Persell, 1987: ibid.).

Tipe-tipe Interaksi Sosial

Di bawah ini kalangan fungsionalis berusaha menemukan dan menjelaskan pola-pola perilaku sosial dengan membuat beberapa tipe interaksi, diantaranya (lihat Persell, 1987: 67-68)

Koperasi yaitu usaha bersama antara dua orang untuk mencapai satu tujuan bersama. Umumnya kooperasi terjadi ketika individu- individu menilai bahwa kesempatan untuk menang atau bertahan hidup hanya bisa dilakukan jika bersama orang lain. Pertukaran adalah sistem kooperasi yang lebih formal yang individu-individunya memperjualbelikan barang-barang yang bernilai. Dalam sosiologi, pertukaran itu bisa berbentuk sentimen-sentimen yang bernilai, seperti saling menghormati, saling membantu, dan saling menerima. Pertukaran akan menciptakan dan memperkuat ikatan sosial antara Individu dan kelompok.

Konflik merupakan perjuangan dua orang atau lebih untuk mendapatkan sumber daya yang bernilai. Konflik kadang terjadi mengikuti aturan yang ada untuk menghindari pertikaian yang mematikan. Konflik bisa berakibat positif seperti semakin terikatnya satu kelompok karena harus melawan kelompok yang lain. Kompetisi adalah bentuk konflik yang menggunakan aturan-aturan yang disepekati oleh semua peserta untuk mencapai suatu tujuan akhir.

orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam kompetisi harus mengaku kalah ketika yang lain dinobatkan menjadi pemenangnya. Negosiasi adalah bentuk kompetisi dua orang/kelompok atau lebih untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan masing-masing pihak.

Koersif adalah proses agar seseorang mau melakukan sesuatu dengan menggunakan kekuatau atau tekanan sosial seperti yang terjadi antara majikan dan

budak atau antara sipir penjara dengan tahanan. Koersif seringkali terjadi dengan menggunakan cara-cara fisik seperti perampok yang memaksa tuan rumah untuk menyerahkan uang serta barang-barang berharga, atau seperti tentara yang mengintrograsi mata-mata musuh untuk mendapatkan informasi penting.

Isyarat-isyarat Interaksi

Interaksi sosial biasanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, tetapi bisa juga melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang biasa dikenal dengan komunikasi nonverbal.

Penggunaan jarak *(space)* dalam komunikasi menunjukkan kedekatan sosial. Misalnya, seorang gadis merasa risih dan menjauh manakala sekelompok laki-laki iseng mengajaknya bicara. Contoh ini menunjukkan adanya jarak sosial antara gadis tersebut dengan sekelompok laki-laki. Berbeda halnya dengan seorang ibu terhadap anaknya, mungkin keduanya menjadi contoh kedekatan jarak intim. Saat mengungkapkan perasaan sedih atau gembira, misalnya, seorang ibu dengan anaknya akan mengungkapkannya dengan cara berpeluk-pelukan. Penggunaan jarak ini menggambarkan adanya interaksi antara satu dengan yang lain. Bahkan kalaupun kita berada di lift dengan sejumlah orang lain di dalamnya. Jarak fisik antar perorangan mungkin sangat dekat, atau mungkin sampai terjadi kontak fisik. Tetapi cobalah perhatikan, diantara pengguna lift itu, akan cenderung menghindari kontak mata, mengalihkan penglihatan ke langit-langit atau ke nomor tingkat lift, jarang berbicara, dan umumnya kita menganggap seolah-olah yang lain tidak ada. Kita tahu, kontak mata adalah jalari awal adanya komunikasi antar orang (Karp and Yoels, 1986: 10).

Penggunakan jarak (space) dalam komunikasi di beberapa kebudayaan berbeda-beda. Menunit penelitian Hall, yang dikutip Karp dan Yoels, (1986:10-12) jarak konvensional orang-orang berkomunikasi adalah kira-kira 2 kaki. Sementara komunikasi dengan keluarga atau kekasih biasa menggunakan jarak intim (intimate distance), yakni antara 0-18 inci. Hal yang berbeda bisa kita temukan di kalangan orang Arab. Di kebudayaan Arab jarak konvensional untuk komunikasi jauh lebih dekat dari apa yang ada di kebudayaan Amerika. Orang Arab akan bercakap-cakap dengan rekannya sedekat mungkin untuk merasakan bau badan lawan bicaranya. Jika ia bisa melakukan itu ia akan merasa senang. Orang Arab juga dianggap tidak memiliki hak privasi dalam hal kedekatan atau "kepemilikan" teritorial. Hall mencontohkan jika si A berdiri di pojokan jalan lalu ada si B di tempat berdirinya dan menginginkan tempat si A, maka si B akan berusaha mendekati si A dan membuatnya tidak nyaman dan berharap pergi, lalu si B lah yang akan menempati pojokan jalan itu. Bagi Orang Arab, public is public, tempat umum adalah tempat untuk siapa saja.

Selain jarak, isyarat komunikasi juga bisa menggunakan isyarat waktu (time). Ketika janji bertemu, seseorang diharapkan bisa datang tepat waktu. Kebudayaan Jepang mungkin sangat terkenal menjaga relasinya dengan kedisiplinannya menghargai waktu. Tetapi di Amerika Selatan orang tidak aneh jika janjian akan terlambat lebih dari satu jam (Karp and Yoels, ibid.).

Penggunaan isyarat waktu juga mencerminkan relasi kuasa. Kita kadang harus menunggu untuk menghadap atasan sampai ia mengijinkan masuk. Setelah masuk mungkin kita dipersilahkan duduk, tetapi bukan berarti kita bisa langsung berbicara dengannya. Kadangkala orang yang disebut atasan itu mengulur-ulur waktu dongan mencatat agenda harian, membuka-buka buku, atau bahkan ada yang sambil membaca koran lebih dahulu sementara kita harus mengunggu. Ini merupakan cerminan dari orang yang berkuasa dan mempunyai kedudukan dengan orang yang posisinya lemah.

Penerapan Teori Interaksionisme Simbolis

Pengelolaan kesan dan Face-work. Karya Goffman tentang pengelolaan kesan (impression managemen) merupakan usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi yang lain dalam mengambil gambaran atau kesimpulan tentang dirinya. Contoh pengelolaan kesah adalah apa yang dilakukan Oleh Customer Service di swalayan, mal, atau pusat perbelanjaan. Mereka harus tampil semenarik mungkin dengan merias diri, tersenyum, dan menyapa kepada para pengunjung untuk mampir ke tokonya. Ia menjadi simbol produk dan layanan yang ditawarkan: menarik, enak dilihat, ramah dan mewah (Persell, 1987: 69).

Tetapi setiap orang akan dilihat konsistensinya: seberapa lama ia mampu mengontrol pengelolaan kesan yang ia buat dan seberapa 'tulus' dan 'alamiahkah' ia saat berinteraksi dengan yang lain.,Pengelolaan kesan ini disebut juga dengan pengelolaan kesan satu arah.

Pengelolaan kesan satu arah yang terjadi pada kehidupan interaksi sehari-hari menjadi perhatian Goffman dan membuat istilahkan face-work. "Face" berarti kesan menyenangkan yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain; sementara "face work" berarti bahwa tindakan seseorang, apa pun yang ia lakukan, akan konsisten dengan "face" yang ia perlihatkan. Tentu saja face-work ini harus dikaitkan dengan posisi sosial seseorang, seperti customer Service, office boy, guru, dosen, ustadz, direktur dan lain sebagainya. Guru misalnya merupakan salah satu profesi terhormat di pandangan masyarakat. Sebisa mungkin sosok guru menghindari melakukan hal yang tidak baik karena jika tidak akan mencoreng dirinya dan profesi guru secara umum. Karena itu, "face" guru diupayakan seperti yang diistilahkan Goffman, bisa memberi kesan menyenangkan bagi orang lain. Tak heran Goffman sendiri mengatakan bahwa posisi sosial seseorang terkadang

malah menjadikannya terpenjara oleh "face" yang harus ia perlihatkan (Persell, ibid).

Glossary

Ikatan sosial adalah cerminan dari perasaan memiliki, menyatu, dan loyal pada diri seorang individu terhadap latar sosial yang membesarkannya

Interaksi sosial sendiri berarti adanya hubungan dua orang atau lebih yang perilaku atau tindakannya direspon oleh yang lain.

Interaksionisme simbolik adalah studi tentang proses orang-orang menafsir dan memaknai objek-objek, kejadian-kejadian, dan situasi yang membentuk kehidupan dunia sosial mereka

Koersif adalah proses agar seseorang mau melakukan sesuatu dengan menggunakan kekuatau atau tekanan sosial seperti yang terjadi antara majikan dan budak atau antara sipir penjara dengan tahanan.

Kompetisi adalah bentuk konflik yang menggunakan aturan- aturan yang disepekati oleh semua peserta untuk mencapai suatu tujuan akhir.

Konflik merupakan perjuangan dua orang atau lebih untuk mendapatkan sumber daya yang bernilai.

Koopeasi yaitu usaha bersama antara dua orang untuk mencapai satu tujuan bersama.

Negosiasi adalah bentuk kompetisi dua orang/kelompok atau lebih untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan masing- masing pihak.

Pengelolalaan kesaft (impression managemen) merupakan usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi yang lain dalam mengambil gambaran atau kesimpulan tentang dirinya.

Pertukaran adalah sistem kooperasi yang lebih formal yang individu-individunya memperjualbelikan barang-barang yang bernilai.

BAB 5

KEBUDAYAAN

Pada bab 3 yang lalu, kita telah membahas masyarakat dan sedikit menyinggung istilah kebudayaan; artinya, hubungan antara masyarakat dan kebudayaan itu erat sekali satu sama lain. Walupun demikian, tapi kita masih bisa memisahkannya, minimal dalam tataran konsep. Jika masyarakat adalah sekumpulan orang dengan berbatc;ai interaksi mereka, maka kebudayaan adalah perilaku, keyakinan, perasaan, nilai-nilai yang dipelajari secara sosial oleh nnggota masyarakat. Kebudayaan itu apa yang dialami masyarakat, termasuk kebiasaan dan bahasa. Kebudayaan mempengaruhi bagaimana orang-orang itu berinteraksi dan-bagaimana interaksi itu diorganisir. Masyarakat itu seperti aktor yang memainkan peran, sementara kebudayaan itu seperti naskah yang harus mereka jalankan (atau tidak boleh dijalankan pada kasus-kasus tertentu)

Kebudayaan manusia memang memiliki keunikan yang berbeda dengan kehidupan hewani. Pada dunia hewan seperti pada serangga dah kebanyakan hewan lainnya perilaku mereka dituntun oleh insting. Insting, yang secara genetik telah membentuk pola-pola perilaku hewan, didorong oleh kondisi-kondisi tertentu yang sulit ntau bahkan tidak bisa dikontrol oleh hewan. Sementara manusia dengan otaknya yang besar, tubuhnya yang tegak, mampu memanfaatkan organ lain, melakukan kegiatan seksual sepanjang tnhun, serta kemampuannya berbicara dan mengunakan simbol- •limbol, membuat manusia bisa hidup lebih kompleks dibanding hewan mamalia manapun di dunia ini. Setiap generasi manusia nkan beradaptasi atau mampu memodifikasi bentuk kebudayaan ynng ada serta meneruskan proses pendptaan kebudayaan yang t.ik ada kata akhir.
Jika di paragrap pertama kita memahami kebudayaan sebagai «ubjek yang mempengaruhi manusia sebagai objek, maka di paragrap kedua nyata sekali bahwa manusia itu sebagai subjek yang bebas berkreasi membuat dan memanfaatkan kebudayaan. Lalu apa sebenarnya yang dimaksud kebudayaan menurut Sosiologi? Untuk menjawab hal ini penting kiranya mengutip apa yang dijelaskan Peter L. Berger. Kebudayaan menurut Peter L Berger adalah produk manusia; produk itu lalu menjadi kenyataan objektif yang kembali mempengaruhi yang menghasilkannya (Lawang, 1994: 3.1). Apa yang ingin dikemukakan Berger adalah bahwa manusia berposisi sebagai subjek yang menghasilkan kebudayaan sebagai objek. Tetapi setelah kebudayaan itu menjadi objek, dengan sendirinya ia akan mempengaruhi manusia dan kehidupan lingkungannya.

Kebudayaan bisa berbentuk materi, seperti benda-benda, teknologi, dan karya seni. Atau bisa juga berbentuk nonmateri, seperti bahasa dan simbol-simbol lain, pengetahuan, skill, nilai-nilai, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan.mungkin

anda bertanya, yang mana yang akan dipelajari dalam sosiologi, yang materi atau yang non-materi? Jawaban kami adalah bahwa yang non materilah yang menjadi bahasan dalam sosiologi. Inilah tujuan mengapa sosiologi berbicara tentang kebudayaan. Karena kebudayaan yang berbentuk bahasa, simbol, pengetahuan, skill, nilai-nilai, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan itu merupakan hasil kreasi manusia yang pada gilirannya akan mempengaruhi bahkan mengatur manusia itu sendiri. Karena itu, dalam dalam kesempatan ini akan dibahas pula norma dan nilai dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Unsur-unsur Umum Kebudayaan

a. Simbol

Simbol dalah bentuk objek atau tanda apapun yang melahirkan respon sosial yang diakui bersama. Uang adalah contoh sebuah simbol. Ia menjadi simbol untuk alat pertukaran yang sah dalam proses jual beli. Ada banyak contoh tentang simbol, misalnya bendera, pakaian, warna merah, warna, hijau dalam lalu lintas, simbol bulan bintang, simbol salib, dan banyak yang lainnya. Makna dari sebuah simbol itu jauh melampaui dari bentuk fisiknya. Bahkan maknanya itu diyakini memiliki muatan mistis (Persell, 1987:85, Bdk. Macionis, 2000: 32). Karena itu, mistisisme uang, misalnya, bisa membuat mata orang terperangah, atau mungkin tergoda, ketika melihat beberapa tumpukan uang ratusan ribu rupiah.

Simbol memiliki beberapa karakteristik. Pertama, simbol dibuat dan dikembangkan secara bersama-sama dalam masayarakat. Mungkin anda masih ingat bahwa sapi adalah simbol suci bagi umat Hindu. Hanya mereka yang meyakini demikian. Begitu juga hajar aswad diyakini umat muslim sebagai simbol suci, meski hanya sebuah batu saja. Kedua, simbol mungkin memiliki lebih dari satu makna. Ketiga, ada keterkaitan langsung antara budaya dengan pemaknaan terhadap sebuah simbol dan simbol bisa berbeda sesuai waktu dan tempatnya. Juga bisa berbeda makna simbol tentang sesuatu pada satu kelompok dengan kelompok lain, terutama di masyarakat yang tingkat keragaman kelompoknya sangat tinggi.

b. Bahasa

Bahasa adalah seperangkat simbol-simbol tulisan dan ucapan yang ada aturannya. Tanpa bahasa kita akan sulit mentransmisikan kebudayaan dan juga tanpa bahasa kebudayaan akan mengalami perkembangan yang sangat lambat. Bahasalah yang menjadi kunci penting dalam memahami kebudayaan dan masyarakat manapun. Menurut ahli bahasa Edwar Sapir dan Benjamin Whorf,'bahasa membentuk cara berpikir orang-orang dan cara mereka melihat kenyataan. Jika meyakini penjelasan ini, maka kita akan faham mengapa kelompok feminis menuntut dalam penggunaan bahasa harus adil, seperti dalam penggunaan kata dia (he) dan (she) ditulis berbarengan dalam sebuah buku. Karena selama ini

laki-laki mendominasi dalam dunia tulis menulis, penggunaan kata tunjuk "dia" umumnya ditulis dengan memakai kata ganti he saja. Kalangan feminis juga konsern pada penggunaan kata "wanita" atau "perempuan" dalam bahasa resmi maupun bahasa sehari-hari. Meski penjelasan Sapir dan Whorf tentang pengaruh bahasa terhadap cara berpikir dan cara mereka melihat realitas ini diakui banyak kalangan pendukung feminis, tapi ia tetap saja menuai kritikan, dengan mengatakan bahwa pikiran dan kebudayaanlah sebenarnya yang membentuk bahasa (Macionis, 2000:33-34).

Bahasa juga bisa mengidentifikasi siapa saja anggota kelompok. Misalnya jika anda faham dengan persoalan bola, istilah taktik permaianannya, sejarah pemainnya bermain di klub mana saja, dan klub apa saja yang bermain di Liga Inggris, atau Liga Indonesia, niaka jika ada sekumpulan orang yang membicarakan bola, anda akan "nyambung" dan bisa terlibat aktif dalam diskusi bola tersebut. Singkatnya, anda "menjadi bagian" dari kelompok bola mania.

Norma

Norma adalah aturan bersama tentang perilaku sosial yang boleh dan tidak boleh. Di masyarakat kita, norma menyediakan semacam guidline (petunjuk) mana tindakan yang bisa diterima atau patut dilakukan dalam situasi tertentu. Kalau kita kategorikan maka ada perbuatan-perbuatan yang sifatnya boleh (might to), harus (ought to), dan sebaiknya (should) dilakukan.

Ada 4 macam norma yang dibagi tergantung pada tingkat kompromi yang diperlukan. Kesemuanya memiliki sanksinya sendiri-sendiri. Sanksi bisa berbentuk pemberian penghargaan atau bisa juga berbentuk penalty (hukuman) bagi perilaku yang diharapkan dan yang tidak.

a. Laws adalah norma yang dijalankan oleh lembaga hukum. Untuk penegakkan hukum, biasanya lembaga kepolisian, militer dan lembaga negara lainnya turut memperkuat dilaksanakannya hukum negara. Perbedaan mencolok dengan ketiga norma lainnya adalah laws itu merupakan norma formal, yakni tertulis secara eksplisit dalam sebuah aturan atau undang-undang dan dilaksanakan oleh lembaga kepolisian, militer dan kehakiman.
b. Mores (baca: morays) adalah adat istiadat, yakni bentuk norma yang jika dilanggar akan melahirkan sanksi negatif yang kuat. Pelanggaran terhadapnya akan menimbulkan kejahatan moral. Contoh mores misalnya mencuri, berbohong, membunuh, dan sejenisnya. Terkadang laws dan mores itu serupa. Misalnya membunuh dan mencuri itu illegal karenanya melanggar laws dan juga immoral karenanya melanggar mores. Namun kadang mores mencakup hal yang tidak dikover oleh laws, begitu juga sebaliknya, laws mencakup hal yang tidak dikover mores. Misalnya, berbohong itu immoral karenanya melanggar mores, tapi tidak illegal karenanya tidak melanggar laws. 'Ngebut'

melewati batas kecepatan maksimum adalah illegal karenanya melanggar laws, tapi tidak immoral.

c. Folkways adalah kebiasaan, yakni bentuk norma yang tingkat komprominya lemah. Folkways itu merupakan kebiasaan umum yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada tekanan untuk melakukannya. Misalnya, memakai sandal hendaknya sepasang, makanlah apa yang didekat kita saat makan bersama ketika bertamu, kesalahan dalam berbicara dan lain sebagainya. Pelanggaran terhadap folkways tidak menimbulkan kejahatan moral. Tetapi kalaupun kita melanggar, tidak mendapatkan sanksi negatif yang kuat. Paling tidak kita akan mendapat sanksi sosial, berupa tatapan orang-orang yang mengisyaratkan ada yang aneh pada diri kita, atau mendapat kata-kata sindiran, dan paling jauh kita akan mendapat celaan dari orang lain .
d. Taboo adalah praktik sosial yang sangat dilarang. Ia adalah bentuk norma sosial yang paling kuat. Kita mungkin mengenal istilah incest taboo yang merupakan contoh praktik yang dilarang itu. Incest taboo adalah melakukan seks antara bapak dengan anak perempuan, ibu dengan anak laki-lakinya, saudara laki- laki dengan saudara perempuannya, serta bentuk hubungan yang sejenis. (Richter, 1987:153-155 dan 197)

Nilai-nilai

Norma merupakan penerapan konkrit dari nilai-nilai atau values dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai adalah ide-ide umum yang sangat kuat dipegang oleh orang-orang tentang apa yang baik dan apa yang jahat. Nilai-nilai (values) itu lebih umum daripada norma sehingga ia tidak bisa menjadi petunjuk untuk sebuah perilaku khusus dalam situasi yang konkrit. Contoh nilai-nilai itu seperti kebebasan, keadilan, dan individualisme. Derivasi dari nilai- nilai itu misalnya kebebasan berbicara, keadilan yang sama dihadapan hukum, dan hak atas privasi (Persell, 1987: 89).

Norma dengan demikian sangat erat hubungannya dengan nilai. Agar nilai-nilai sebuah kelompok itu tidak dirusak oleh para pelanggar, maka dibuatlah ia menjadi norma yang mempunyai kekuatan hukum. Sehingga bagi yang melanggarnya akan mendapat sanksi yang tegas. Singkatnya, norma itu muncul untuk mempertahankan nilai-nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Pelanggaran terhadap norma sama saja dengan pemerkosaan terhadap nilai bersama yang dimiliki suatu kelompok.

Ada beberapa bentuk keyakinan budaya yang diyakini oleh beberapa masyarakat. Etnosentrisme cenderung melihat kebudayaan dirinyalah yang lebih unggul dibanding yang lain. Pada tingkat yang paling ekstrim, etnosentrisme bahkan tidak mengakui kebudayaan lain kecuali yang dimilikinya. Pada tingkat yang kurang ekstrim, masih mengakui kebudayaan lain tetapi menilai semua kebudayaan dengan

menggunakan standar kebudayaan miliknya dan melihat kebudayaan lain sebagai yang inferior, menyimpang, dan salah. Sebaliknya Relativisme kebudayaan menganggap bahwa tidak ada keyakinan, praktik, perilaku, dan tradisi yang diasumsikan yang ini baik dan yang lain jelek, yang ini benar dan yang lain salah. Dengan kata lain, relativisme budaya meyakini bahwa tidak ada kebudayaan yang superior maupun yang inferior dan perilaku seseorang harus difahami dalam konteks kebudayaannya (Macionis, 2000: 47-48).

Didalam masyarakat yang sama, mungkin terdapat beberapa subkultur yang berbeda-beda. Subkultur adalah nilai-nilai, sikap, perilaku, gaya hidup sebuah kelompok yang berbeda dari, tapi masih punya kaitan dengan, kebudayaan dominan sebuah masyarakat. Istilah subkultur tidak hanya digunakan untuk beragam etnik dalam sebuah masyarakat tertentu, tapi juga digunakan untuk menyebut sekelompok anak muda punk, misalnya, kelompok gang- ster, kelompok ABG serta berbagai kelompok pekerja dan kelas-kelas sosial yang lain. Selain subkultur ada juga istilah lain, yaitu bikultur yang menunjuk pada mereka yang memahami dan berperan secara baik di lebih dari satu kebudayaan kelompok. Sementara bagi mereka yang tidak hanya menyatakan berbeda dari kebudayaan yang lebih besar tapi bahkan menentangnya, maka ini disebut counterculture. Menurut istilah, counterculture merupakan bentuk pertentangan nilai dan norma yang sangat tajam antara sebuah kelompok dengan masyarakatnya, meskipun kelompok itu bagian dari masyarakat tersebut (Macionis, ibid.).

Beberapa Perspektif tentang Kebudayaan

Perspektif ekologis menjelaskan bahwa cuaca, makanan, suplai air, dan ada tidaknya musuh yang mengancam mempengaruhi evolusi berbagai praktik kebudayaan yang membantu orang-orang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Ini misalnya bisa menjelaskan tentang perubahan sosial menurut Ibnu Khaldun. Bagi Ibnu Khaldun lingkungan alam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk organisasi masyarakat primitif dan masyarakat maju.

Kalangan fungsionalis menjelaskan perbedaan budaya dalam konteks bagaimana unsur-unsur budaya bisa memperbaiki atau mempertahankan keseimbangan sosial. Misalnya kajian yang tentang agama di masyarakat tradisional, masyarakat sederhana dan belum mengenal budaya tulis menulis, apakah hasil kajiannya bisa diterapkan di masyarakat yang modem, kompleks dan sudah pandai membaca-menulis. Bagi kalangan fungsionalis hal itu sangat mungkin untuk diterapkan. Konsep tentang solidaritas, misalnya yang dihasilkan Weber dari studinya tentang orang-orang Aborigin, terus menjadi pijakan berarti bagi kalangan sosiolog modem (Persell, 1987: 93).

Perspektif Marxian mengkritik fungsionalisme karena terlalu menekankan pentingnya kebudayaan yang bersifat independen. Fungsionalis terjebak dalam

pandangan cultural determinism, yakni melihat hakikat masyarakat ditentukan oleh ide dan nilai- nilai dari orang-orang yang ada didalamnya. Pandangan ini mengabaikan asal muasal ide itu dan kemungkinan hubunganya dengan bentuk-bentuk produksi ekonomi. Perspektif Marxian menekankan bahwa kebudayaan itu diciptakan oleh kelompok dominan dalam masyarakat yang memanfaatkan ide dan nilai-nilai kebudayaan untuk meningkatkan kepentingan diri mereka sendiri. Karena itu, perepsektif ini melihat kebudayaan sebagai salah satu alat untuk mendominasi (Persell, ibid.).

Dari berbagai perspektif itu, perspektif Markian dan ekologis melihat keragaman budaya itu pada bagaimana dan mengapa budaya itu terjadi. Keduanya menganggap perubahan kebudayaan sebagai aspek yang diharapkan dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, fungsionalisme cenderung melihat perubahan kebudayaan sebagai bentuk disfungsional bagi sistem sosial. Karena itu fungsionalisme lebih melihat bagaimana komponen-komponen kebudayaan berjalan dalam masyarakat yang relatif statis daripada menganalisa perubahan-perubahan kebudayaan.

Selain ketiga perspektif di atas, ada juga perspektif yang dianut oleh sosiobiologi. Sosiobiologi adalah studi tentang basis biologi dalam perilaku manusia. Tujuannya adalah untuk membandingkan masyarakat manusia dengan masyarakat binatang serta untuk membangun dan menguji teori tentang perilaku sosial yang mungkin bersifat turunan/ bawaan. Yakni, perilaku yang secara genetik diturunkan dari generasi ke generasi. Sosiobiologi pada dasarnya merupakan bentuk terapan dari evolusinya Darwinian Sosiobiologi berasumsi bahwa manusia mempunyai potensi genetil untuk perilaku-perilaku yang sangat luas dari sifat yang sanga pendiam sampai ke sifat yang sangat agresif (Persell, ibid,).

Kebudayaan, Individu dan Perubahan Sosial

Jika kebudayaan itu berisi norma dan nilai, maka seorang individu diharapkan bisa menyesuaikan dengan kebudayaan yang dianut oleh kelompok masyarakatnya. Penyesuaian ini bisa mengikuti apa tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakatnya serta penyesaian itu bisa pada apa cara yang dibolehkan (resmi-untuk mencapai tujuan itu. Bentuk-bentuk penyesuaian terhadap tujuan kebudayaan dan caranya telah dibuat dengan cermat oleh Robert K. Merton, sosiolog yang beraliran fungsional. Berikut tabel dan penjelasan tentang bentuk penyesuaian individu akan kebudavaannva (lihat Zanden. 198: 200-201").

Bentuk Penyesuaian	Tujuan yang digariskan oleh kebudayaan	Sarana resmi
Konformitas	+	+
Inivasi	+	-
Ritualisme	-	+
Rritritisme	-	-
Pemberontakan	±	±

+ = menyesuaikan diri
- = menolak

Konformitas adalah penyesuaian diri dari individu pada masyarakat dimana ia tinggal. Konformitas tidak hanya menyesuaikan diri individu dengan tujuannya, tapi juga pada cara atau sarana yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan itu.

Inovasi adalah penyesuaian yang agak berlainan dengan konformitas. Orang yang suka dengan inofatif (suka pada hal penemuan baru) menyesuaikan diri dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh kebudayaan setempat, tetapi caranya ia tolak. Penolakan itu antara lain karena menurut perhitungannya, cara yang resmi itu tidak terlalu efektif dan efesien untuk mencapai tujuan.

Ritualisme adalah penyesuaian berlawanan dengan inovasi. Orang yang menerapkan ritualisme itu akan menolak tujuan yang sudah digariskan oleh kebudayaan, yang mereka terima adalah hanya pada cara-caranya saja. Secara istilah ritualisme itu berarti mementingkan upacara. Orang yang menekankan ritualisme akan selalu menganggap cara, prosedur, tatalaksana, urutan-urutan, atau tahapan-tahapan yang harus dilalui adalah lebih penting daripada mengerti tentang tujuan semuanya itu. Ia mengabaikan tujuan dan menekankan prosedur. Seperti yang dinyatakan dalam ajaran agama Islam bahwa mungkin banyak orang yang pergi shalat di masjid, tetapi tidak mengerti tujuan dari shalat itu apa. Sehingga tidak sedikit mereka yang lupa rakaat, lupa bacaan atau juga tidak khusu' sama sekali. Mereka ini menurut ajaran Islam termasuk Orang yang shalat, tapi lalai (akan tujuan yang dimaksud dari shalat).

Rritritisme adalah yang tidak mau menyesuaikan diri pada tujuan dan cara yang ditetapkan oleh kebudayaan di masyarakat yang ia tinggali

Pemberontakan adalah mereka yang menolak nilai yang terdapat dalam

masyarakat, baik tujuan maupun caranya. Lalu mereka mengusulkan tujuan dan cara baru sebagai penggantinya.

Diantara ilmuan sosiologi yang lain, menawarkan beberapa sebab pembahan dalam bentuknya yang lain. Persell (1987: 99) misalnya mendaftar beberapa sebab pendorong terjadinya perubahan itu terdiri dari 6 buah, diantaranya:

1. Perubahan struktur. Pembahan struktur mencakup pembahan demografi dan perubahan ekonomi. Perubahan demografi misalnya karena ada ledakan

kelahiran, migrasi besar-besaran, sementara perubahan ekonomi itu bisa karena peralihan dari sistem pasar tradisional dengan sistem mal atau swalayan, perubahan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat, atau karena adanya globalisasi ekonomi dunia.

2. Invention (penemuan-penemuan) adalah kreasi budaya baru, seringkali dihasilkan dengan mengkombinasikan unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam caranya yang bam. Penemuan baru itu bisa dalam bentuk hasil pengamatan dari biji jagung yang tumbuh lebih baik ketika ditanam ikan mati didalamnya, sampai pada temuan tentang pemerintahan representatif akan bekerja lebih efektif dibanding pemerintahan diktator.
3. Discovery, yakni mengungkapkan sesuatu yang sudah ada tetapi tidak dikenal. Bayangkanlah bentuk discovery itu seperti penemuan api pertama kali dan potensi yang dimiliki api itu untuk dikembangkan pada hal-hal yang menguntungkan manusia.
4. Difusi. Ini terjadi ketika kelompok yang berbeda terjadi kontak hubungan maka disinilah penemuan dan discovery itu akan cenderung mengalami difusi, yakni menyebar dari yang satu ke kelompok yang lain. Difusi terjadi karena orang-orang melihat adanya keuntungan yang bisa diambil dari temuan dan disocvery itu, seperti televisi, satelit komunikasi, motor, dan lainnya.
5. Gangguan kebudayaan. Kebudayaan mungkin mengalami gangguan kebudayaan oleh satu kelompok. Misalnya masyarakat yang dijajah atau dikuasai oleh negara lain. Kemungkinan besar perubahan akan terjadi karena adanya orang asing masuk pada kebudayaan setempat. Misalnya penerapan sistem pajak, bahasa, wajib militer dan lainnya mungkin diharuskan bagi orang-orang lokal yang dijajah.
6. Revolusi budaya. Kebudayaan mungkin diganggu oleh yang lain yang mungkin menekan atau menentang kebudayaan yang ada. Revolusi budaya merupakan bentuk penolakan atas kebudayaan yang ada dan ingin menggantinya dengan kebudayaan yang baru.

Glossary

Bahasa adalah seperangkat simbol-simbol tulisan dan ucapan yang ada aturannya.

Bikultur menunjuk pada mereka yang memahami dan berperan secara baik di lebih dari satu kebudayaan kelompok.

Counterculture merupakan bentuk pertentangan nilai dan norma yang sangat tajam antara sebuah kelompok dengan masyarakatnya, meskipun kelompok itu bagian dari masyarakat tersebut

Cultural determinism, yakni melihat hakikat masyarakat ditentukan oleh ide dan nilai-nilai dari orang-orang yang ada didalamnya

Etnosentrisme cenderung melihat kebudayaan dirinyalah yang lebih unggul dibanding yang lain

Folkways adalah kebiasaan, yakni bentuk norma yang tingkat komprominya lemah.

Inovasi adalah menyesuaikan diri dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh kebudayaan setempat, tetapi caranya ia tolak.

Kebudayaan menurut Peter L Berger adalah produk manusia; produk itu lalu menjadi kenyataan objektif yang kembali mempengaruhi yang menghasilkannya

Konformitas adalah menyesuaikan diri individu dengan tujuannya, tapi juga pada cara atau sarana yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan kebudayaan itu.

Laws adalah norma yang dijalankan oleh lembaga hukum Mores adalah adat istiadat, yakni bentuk norma yafig jika dilanggar akan melahirkan sanksi negatif yang kuat

Nilai-nilai adalah ide-ide umum yang sangat kuat dipegang oleh orang-orang tentang apa yang baik dan apa yang jahat

Norma adalah aturan bersama tentang perilaku sosial yang boleh dan tidak boleh.

Pemberontakan adalah mereka yang menolak nilai yang terdapat dalam masyarakat, baik tujuan maupun caranya, lalu mereka mengusulkan tujuan dan cara baru sebagai penggantinya.

Relativisme kebudayaan rhenganggap bahwa tidak ada keyakinan, praktik, perilaku, dan tradisi yang diasumsikan yang ini baik dan yang lain jelek, yang ini benar dan yang lain salah Ritritisme adalah yang tidak mau menyesuaikan diri pada tujuan dan cara yang ditetapkan oleh kebudayaan di masyarakat yang ia tinggali

Ritualisme adalah menolak tujuan yang sudah digariskan oleh kebudayaan, yang mereka terima adalah hanya pada cara-caranya saja.

Simbol dalah bentuk objek atau tanda apapun yang melahirkan respon sosial yang diakui bersama

Subkultur adalah nilai-nilai, sikap, perilaku, gaya hidup sebuah kelompok yang berbeda dari, tapi masih punya kaitan dengan, kebudayaan dominan sebuah masyarakat Taboo adalah praktik sosial yang sangat dilarang

BAB 6

SOSIALISASI

Konsep kunci lain dalam sosiologi adalah sosialisasi. Konsep ini penting karena ia menjelaskan proses bagaimana kita terbentuk sebagai manusia seutuhnya dalam kehidupan masyarakat dimana kita tumbuh. Melalui konsep ini, seorang ahli sosiologi akan melihat perkembangan yang terjadi pada diri kita sebagai seorang inividu, mulai kita dilahirkan di dunia hingga kita hidup pada masa usia lanjut. Sepanjang hidup kita, kita akan melewati fase-fase tertentu, dari mulai masa-masa menjadi bayi, fase menjadi anak, remaja, dewasa, orang tua, pamaft-bibi, hingga akhirnya fase menjadi kakek- nenek. Sosiologi berupaya mengungkap proses sosialisasi yang terjadi di setiap fase yang kita lewati tersebut.

Sosialisasi didefinisikan sebagai proses seseorang berinteraksi sosial sepanjang hidupnya yang didalam proses itu ia mempelajari pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan perilaku yang penting supaya bisa terlibat secara efektif dalam hidup bermasyarakat (Zanden, 1988: 140). Kita tahu, pada awal terbentuknya, manusia hanyalah terdiri dari seonggok daging hasil pertemuan sel telur laki-laki dan perempuan yang membentuk zigote. Lambat laun sel itu membentuk embrio dan plasenta, yang pada usia pembuahan mencapai 13 minggu menjadi janin, lalu lahir menjadi bayi yang lucu setelah melewati kurang lebih 9 bulan dalam kandungan ibu. Sejak itu, sang bayi mulai bersosialisasi dengan kehidupan luar, terutama dimulai dengan sang ibu. Dan sejak saat itu pula proses biologis beralih menjadi proses sosialisasi. Seperti yang dikatakan Zanden, "melalui proses sosialisasi sebuah organisme biologis ditransformasikan menjadi sesosok manusia sosial genuin (sejati, sesungguhnya) yang mampu bertindak bersama yang lain" (ibid.).

Mulai saat itu, sosialisasi menjadi proses persiapan untuk para pendatang baru sebagai anggota sebuah kelompok dan persiapan untuk berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan cara yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

Sosialisasi merupakan upaya menghubungkan berbagai generasi ke generasi selanjutnya (Giddens, 2001: 28). Dengan kelahiran seorang bayi, akan merubah kehidupan orang-orang di sekitarnya yang bertanggungjawab untuk membesarkannya. Karena itu tidak hanya bayi yang belajar bagaimana ia harus bisa menikmati susu ASI, tapi juga suami-istri yang belajar bagaimana menjadi ibu dan ayah bagi anaknya yang baru lahir itu. Begitu juga dengan orang tua serta mertua yang berusaha belajar menjadi kakek-neneknya. Masing-masing orang pada akhirnya belajar menyesuaikan diri dengan status barunya. Inilah yang dimaksud Giddens di atas dengan 'berbagai generasi ke generasi selanjutnya' yang membentuk seperangkat relasi yang menghubungkan satu sama lain.

Fase-fase yang dilalui seseorang melalui proses sosialisasi bisa dibagi dalam dua kategori, yakni fase sosialisasi primer dan fase sosialisasi sekunder. Fase sosialisasi primer terjadi ketika masa pertumbuhan dan masa kanak-kanak, yakni sekitar usia 0-4 tahun. Fase ini merupakan periode waktu mereka akan secara intens mempelajari bahasa, cara mengucapkan kata, cara mengucapkan kalimat, cara bersikap, dan lain sebagainya. Saat itulah anak-anak belajar bahasa dan pola-pola perilaku dasar yang akan menjadi fondasi bagi perilakunya kelak. Pada masa ini agen sosialisasi utamanya adalah keluarga. Sedangkan fase kedua, yakni sosialisasi sekunder, terjadi masa kanak-kanak usia sekolah hingga mencapai dewasa. Beberapa tugas yang semula dibebankan kepada keluarga sebagai agen sosialisasi, lalu sebagiannya diambil alih oleh agen sosialisasi lain yang dilakukan beberapa institusi sosial. Diantara agen itu adalah sekolah, peer group (teman sebaya), organisasi, media, dan tempat kerja. Interaksi sosial yang terjadi dalam fase- fase sosialisasi ini akan membantu orang-orang untuk belajar memahami nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh kelompoknya (Giddens, ibid.).

Sosialisasi: Perspektif Fungsional dan Interpretatif

Interaksi sosial yang terjadi pada setiap fase sosialisasi sesungguhnya merupakan proses penanaman nilai-nilai, norma dan keyakinan budaya setempat. Inilah yang disebut dengan internalisasi. Secara definitif, internalisasi berarti proses membawa norma-norma sosial, peran, dan nilai-nilai ke dalam pikiran seseorang. Definisi ini sesuai dengan apa yang dijelaskan seorang fungsionalis bernama Talcott Parsons. Baginya internalisasi akan menekan individu untuk menerima nilai-nilai dan norma tertentu dan menjadi acuan untuknya dalam bertindak. Dalam perspektif fungsional, proses sosialisasi ditekankan pada proses internalisasi tersebut (Persell, 1987: 106).

Sementara perspektif intepretatif melihat proses sosialisasi menurut mereka adalah proses interaktif. Individu-individu melakukan negosiasi dengan yang lain untuk mencari kesepakatan mengenai definisi mereka tentang situasi tertentu (Persell, ibid). Seperti layaknya kita hendak melangsungkan pernikahan, sebelum membicarakannya dengan keluarga, kita akan mendiskusikan dengan pasangan kita dulu konsep menikah: berapa biaya yang perlu dipersiapkan, apa pakaian yang akan dipakai, prosesi nikah apa yang akan diikutkan dan yang tidak, apa yang menjadi tanggungan laki-laki dan apa yang jadi tanggungan perempuan. Semua ini akan didiskusikan, dinegosiasikan untuk mencapai kata sepakat antar keduanya.

Tetapi perspektif masing-masing itu dikritik sebagai yang kurang lengkap. Masing-masing hanya bisa menjelaskan fenomena sosial tertentu tetapi dianggap mengabaikan aspek-aspek penting dari kehidupan sosial lainnya. Wentwort membuat sintesa kedua perspektif tersebut dengan mengatakan bahwa pandangan

yang memadai tentang sosialisasi perlu menyisakan ruang bagi kehendak bebas dan otonomi manusia walaupun tetap ada proses dan pola struktur sosial tertentu yang mempengaruhinya (Persell, ibid.). s elanjutnya dengan sintesa itu, ditetapkan aspek-aspek sosialisasi Itu pada konteks, konten dan proses, serta pada hasil.

Yang dimaksud dengan konteks itu seperti layaknya panggung theater yang disitu terjadi sosialisasi. Konteks sosial itu mencakup budayaan, bahasa, struktur sosial seperti kelas sosial, etnik dan jender ynng terbentuk secara hirarkis dalam sebuah masyarakat. Konteks juga termsuk kejadian-kejadian sejarah dan sosial, kekuasaan dan kontrol dalam kehidupan sosial, serta orang-orang dan lembaga-lembaga yang ada kontak hubungan dengan individu selama terjadi sosialisasi (Persell, ibid).

Yang dimaksud dengan konten (isi) dan proses itu semacam permainannya, aturan yang harus diikuti, dan aktor yang terlibat. Konten lebih spesifik pada apa yang harus dipelajari, sementara proses adalah perjalanan interaksi sang pendatang baru dengan orang sekelilingnya untuk belajar berbicara, berperilaku, berpikir dan bahkan belajar bagaimana berperasaan. Yang terjadi disirti adalah yang lebih tua akan berinteraksi dengan generasi yang baru tumbuh dan masing-masing akan saling memberi pengaruh (Persell, ibid).

Yang dimaksud dengan hasil adalah apa yang terjadi selanjutnya setelah seseorang mempelajari sesuatu dari yang lebih tua, kakak, orang tua, kakek-nenek, paman-bibi dan lainnya. Tentu saja mereka berharap perilaku, sikap dan nilai-nilai yang dianut sang anak akan sesuai dengan yang diharapkan (Persell, ibid).

Konteks Sosialisasi

Sosialisasi terjadi dalam konteks biologis, psikologis, dan sosial. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan,

a. Konteks Biologis

Sosialisasi pada konteks biologis sebenarnya mengikuti aliran Darwinian dan sudah kita kenal pada bab sebelumnya dengan madzhab sosiobiologi. Darwin yang terkenal dengan studi evolusinya mengungkapkan bahwa perilaku manusia itu bersifat naluriah yang terbentuk mengikuti spesiesnya. Karena itu, menurut aliran Darwinian, pikiran, perasaan dan tindakan seseorang adalah merupakan warisan alam (nature) dan terpatri pada seseorang secara alamiah. Teori Darwin ini sejalan dengan cara berpikir sebagian orang yang mengklaim bahwa "laki-laki itu rasional dan perempuan itu emosional" (Macionis, 2000: 58).

Menurut penganut sosiobiologi beberapa kemampuan manusia itu memiliki kaitan dengan struktur biologis kita. Lihat saja pada apa yang dilakukan seorang bayi. Saat ia lapar ia mendongak- dongakkan kepala mencari ASI (kalau perlu menangis sekeras- kerasnya tanda bahwa ia lapar). Jari jemarinya pun sudah mulai

bisa menggenggam jari-jemari orang lain. Menurut sosiobologi, ini tanda ia sudah bisa berinteraksi dengan orang dewasa. Dengan kata lain, perkembangan tubuh seseorang akan seiring dengan kemampuan yang akan dimilikinya.

Meski sebagian ada yang setuju dengan penjelasan aliran sosiobiologi ini, tetapi kita meyakini bahwa tidak semua perilaku manusia itu ditentukan secara biologis. Karena itu, Zanden menegaskan bahwa perilaku kita sebagian memang merupakan hasil bawaan turun-temurun (yang diistilahkan dengan nature) dan sebagian lagi merupakan hasil dari pengalaman bersosialisasi (yang diistilahkan dengan nurture atau pengasuhan). Menurutnya, sebagian besar ilmuan kontemporer mengakui sulitnya memisahkan antara yang nature dengan yang nurture dalam membentuk perilaku seseorang. Ini disebabkan karena yang nature dan yang nurture itu saling berinteraksi satu sama lain yang kemudian membentuk kepribadian yang khas dan unik yang melahirkan pola perilaku tertentu. Kecerdasan seseorang, misalnya Zanden mencontohkan, sebagian ditentukan oleh gen bawaan dari orang tuanya. Tetapi Zanden segera mengatakan bahwa lingkungan rumah yang membesarkan seseorang, tingkat "greget intelektual" yang dimilikinya, tingkat dan kualitas pendidikan formal yang ia telah dapatkan, dan keputusan-keputusan yang dimilikinya, semuanya mempengaruhi dan akan terus menerus mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang tersebut. Baginya hanya pada kasus ekstrim saja faktor genetis itu bisa menjamin terbentuknya hasil tertentu pada seseorang (Zanden, 1988: 141).

c. Konteks Psikologis

Faktor utama sosialisasi dalam konteks psikologis adalah bentuk kejiwaan seseorang yang telah mengalami sosialisasi. Bentuk kejiwaan itu termasuk perasaan-perasaan seperti takut, marah, cinta, bahagia atau goncangan emosi. Emosi seseorang bisa juga mempengaruhi cara individu memahami apa yang dipelajari dalam proses sosialisasi.

Gagasan Freud tentang ketaksadaran bisa membantu menggambarkan latarbelakang psikologis saat terjadinya sosialisasi. Nigmund Freud (1856-1939) membuat teori tentang struktur kepribadian id, ego, dan superego. Teori ini berkaitan dengan penjelasan mengenai diri (self) dengan masyarakat.

Id merupakan bentuk kejiwaan 'tak sadar' yang berisi dorongan-dorongan instingtual, seperti dorongan seksual atau dorongan untuk bertindak agresif. Bayi-bayi yang baru lahir dan anak-anak yang masih kecil hampir seluruh emosinya diarahkan oleh id. Saat anak-anak menjadi dewasa, 'kesadaran' pada dirinya akan muncul, yang diistilahkan Freud dengan ego. Ego berjuang menengahi antara dorongan id dengan aturan-aturan masyarakat. Sementara superego adalah bentuk internal regulator, yakni semacam perasaan dalam diri seseorang yang bisa

mengendalikan hasrat yang muncul dari id karena mempertimbangkan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, superego akan berpegang teguh pada norma-norma sosial. Sehingga bisa dikatakan bahwa Ego-ideal adalah superego. Sifat superego ini terbentuk melalui proses internalisasi (Freud, 1984: xxxix-xli). Internalisasi norma pada diri superego ini sebenarnya dilakukan pertama kali oleh orangtua sebagai agen sosialisasi utama yang mengajarkan anak-anaknya apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang diharapkan dan tidak, dan apa saja yang menjadi nilai-nilai yang harus diyakini anak-anaknya.
Yang ingin ditekankan oleh Freud adalah bahwa kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh motof-motif tak sadar yang seringkali orang tidak mengetahui mengapa mereka melakukan tindakan tertentu. Petunjuk mengenai motif tak sadar itu bisa ditemukan ketika seseorang mengalami kelepasan ngomong atau latah, dan pada saat mengalami mimpi. Petunjuk ini bisa dieksplorasi dan dianalisis dengan bantuan para ahli psikoanlisa untuk meningkatkan kesadaran dari motif-motif tak sadar dan berharap bisa mengurangi atau mengontrol efek yang ada padanya pada perilaku orang-orang dewasa. Dengan demikian, ketaksadaran akan mempengaruhi sosialisasi apa yang harus diterapkan kepada mereka tersebut (Persell, 1987:108).

d. Konteks Sosial

Kontek sosial mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Kita tahu bahwa budaya yang berisi norma, nilai-nilai, dan keyakinan itu ada sebelum kita lahir. Karena itu apa yang diajarkan oleh orang tua sesunggunya berasal dari budaya dirnana mereka tumbuh yang mereka cerap melalui sosialisasi. Bahasa komunikasi sehari-hari orang tua akan menjadi bahasa kita sebagai anak mereka. Pengalaman yang mereka peroleh selama hidupnya akan menjadi bahan untuk mendidik anak-anak mereka. Kejadian- kejadian sejarah dan sosial yang pernah mereka lewati dengan demikian memiliki arti penting bagi proses sosialisasi.

Kejadian sejarah dan sosial yang baik bisa menjadi pengalaman menarik yang mungkin akan diceritakan secara berulang-ulang kepada generasi selanjutnya. Kejadian sosial Reformasi 1998, yang kini sudah menjadi sejarah, mungkin merupakan salah satu bentuk pengalaman menarik tentang keberhasilan mahasiswa menjalankan gerakan nonviolence yang bermisi moral agar pemerintah Seoharto turun legitimasi teoritis gerakan mahasiswa ini salah satunya pada Ackerman dan Vall (1995: 501) yang membuat tiga kategori gerakan nonviolence, yakni gerakan untuk memaksa pemerintah melepaskan kekuasaannya, atau untuk melakukan kompromi politik, atau untuk merubah pola pikir pemerintah tentang pengertian konflik. Salah satu kontribusi penting dari gerakan Reformasi 1998 adalah kebebasan untuk mengungkapkan pendapat oleh masyarakat yang umumnya dilakukan dengan demonstrasi. Keran demokrasi yang dulunya mampet dan kini

sudah terbuka ini mendorong semua elemen masyarakat, dari anak-anak Sekolah Dasar, SMP, SMA, mahasiswa, ibu-ibu, para pedagang lapak, hingga para buruh pabrik, agar tidak takut untuk menuntut suara hati mereka didengar oleh pemerintah. Karena pentingnya epos sejarah 1998 ini bagi generasi selanjutnya, berbagai upaya dilakukan untuk merekam kejadian tersebut dan melahirkan berbagai film, penelitian dan ratusan buku. Diantara bentuk buku tersebut adalah Mahasiswa Menggugat: Potret Gerakan Mahasiswa Indonesia 1998, terbitan Pustaka Hidayah dan Penakluk Rezim Orde Baru: Gerakan Mahasiswa '98, terbitan Sinar Harapan. Semua buku yang ditulis ini pada dasarnya ingin mengatakan bahwa kepeloporan mahasiswa 1998 tidak akan pernah dianggap sia-sia dan perlu diteladani, serta bisa menjadi bahan refleksi kritis.

Kejadian sosial yahg dianggap kelam oleh sebagian orang mungkin bisa menjadi beban sejarah bagi masa depan mereka. Kasus G 30 S PKI, misalnya, menjadi kerisauan tersendiri bagi kalangan anak muda NU. Mereka membuat kasus ini sebagai salah satu •igenda serius dalam Muktamar Pemikiran Islam NU awal Oktober 2003 yang dimotori oleh anak-anak muda NU (Misrawi, 2004: 4). Kerisauan yang menjadi beban sejarah ini muncul karena NU tuduh terlibat dalam pembantaian massal aktivis dan simpatisan PKI kala itu. Seperti yang ditulis oleh fealy, pembantaian atas aktivis dan simpatisan PKI itu terjadi karena kebencian luar biasa umat

Islam atas PKI, diantara penyebabnya adalah Aksi Sepihak Land Reform dan Kudeta pemerintah oleh PKI. Singkatnya, NU bersepakat untuk menghancurkan PKI tanpa ada jejak sedikitpun. Terjadilah penyerangan sekaligus pengrusakan kantor pusat PKI di jalan Kramat Raya, serta terjadi pembunuhan di daerah-daerah yang juga merupakan kantong-kantong NU, seperti Banyuwangi, Kediri, Ponorogo, Klaten, Boyolali, Magelang, Jember, Blitar, dan Sidoarjo. Organisasi NU yang saat itu didominasi oleh orang-orang militan NU yang tergabung dalam Bantuan Serbaguna NU (Banser) dan Ansor disebut oleh Fealy telah membunuh sebagian besar aktivis dan simpatisan PKI. Adapun jumlah keseluruhan yang terbunuh diperkirakan mencapai 250.000 hingga 500.000 orang. Fealy juga menyatakan bahwa keleluasaan orang-orang NU untuk melakukan pembantaian massal ini karena mendapat jaminan kekebalan hukum dari pihak TNI (lihat Feaiy,2003:318^340). Dalam konteks sosialisasi, kebencian luar biasa kelompok militan NU bukan semata-mata Aksi Sepihak dan Kudeta PKI, tetapi hasil kerja yang efektif agen-agen sosialisasi, yang dalam hal ini adalah NU (Banser dan Arisor), TNI dan pemerintah.

Agensi Sosialisasi

Kejadian sejarah dan sosial di setiap ruang dan waktu ditentukan oleh agen-agen sosialisasi. Komblum membedakan antara agensi (agency) dan agen (agent). Agensi sosialisasi adalah sekelompok orang, yang didalamnya setiap anggotanya terus menerus berinteraksi, yang bisa mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang sepanjang hidupnya. Agen sosialisasi adalah individu-individu, seperti orang tua dan guru, yang melakukan sosialisasi kepada orang lain. Agensi sosialisasi yang paling kita kenal adalah keluarga, sekolah, peer group, masyarakat, negara dan media massa (Komblum, 2000: 139). Berikut penjelasan masing-masing agensi sosial:

a. Keluarga

Pengalaman hidup seorang anak akan ia peroleh pertama kali dari lingkungan keluarganya. Karena itu, keluarga merupakan agensi utama dalam proses sosialisasi. Lingkungan, atau latar belakang, keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Lingkungan, atau latar belakang, keluarga itu sangat beragam, tergantufig pada penghasilan ekonomi orang tua, pendidikan mereka, aturan yang disepakati dalam keluarga, bertempat di kota atau desa, jumlah anak dalam keluarga, hubungannya dengan karib kerabat dan sebagainya (Korhblum, ibid)

Sekarang peran keluarga mengalami penggeseran dalam masalah pengasuhan anak. Di tahun 80-an saja, keluarga single- parent semakin meningkat di Amerika. Ada 56 persen ibu single-parent yang harus bekerja UntUk memenuhi kebutuhan anaknya yang berusia 6 tahun. Kondisi semacam ini tentu saja membuat si anak malalui masa kecil dan pengasuhannya dari orang lain selain ibunya sendiri. Walaupun begitu tetap saja sosialisasi dalam keluarga tidak akan pernah putus. Keluarga akan terus menanamkan sikap dan prilaku kepada anak-anaknya (Persell, 1987: 109-110).

Di lingkungan kita, kecenderungan keluarga saat ini adalah kedua Orang tua sama-sama bekerja. Karena itu pengasuhan anak juga akan mungkin melibatkan Orang lain. Bagi yang tinggal bersama, atau tidak jauh dari keluarga besarnya (extended family), maka kakek, nenek, paman, bibi, atau saudaranya yang lain akan ikut ambil bagian dalam proses sosialisasi anak. Tetapi jika jauh dari keluarga besar, maka umumnya keluarga akan mencari pengasuh anak atau biasa dikenal dengan baby sitter.

b. Sekolah

Agensi sosialisasi yang paling penting setelah keluarga adalah sekolah (Komblum, 2000: 141). Di sekolah, anak akan menyandang gelar baru, yakni sebagai siswa, dan sekaligus mendapatkan pengalaman baru karena bertemu

dengan gurunya, atau karena memiliki teman baru, atau mungkin juga pengalaman pertama memiliki seragam baru lengkap dengan sepatu dan kaos kaki barunya.

Institusi sekolah diperlukan karena keluarga tidak bisa meluangkan waktu seharian setiap harinya untuk mengajarkan segala hal yang perlu di ketahui putra-putrinya. Karena itulah masyarakat mendirikan sekolah guna mengajarkan generasi muda berbagai pengetahuan dan kemampuan. Selain itu sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan sikap yang luhur untuk bekal bermasyarakat (Persell, 1987: 111).

Diluar mata pelajaran yang diajarkan, sekolah berusaha menanamkan pengajaran nilai-nilai dan sikap berdasarkan kebudayaan mayoritas masyarakat setempat. Inilah yang disebut dengan hidden curriculum. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar formal di kelas, tetapi juga mereka secara tak sadar akan belajar memahami lingkungan fisik sekolah, sikap guru terhadap orang-orang di lingkungan sekolah, iklim sosial, dan pengelolaan birokrasi kantor sekolah. Bahkan pada tingkat tertentu, pesan tersembunyi dari hidden curriculum adalah sekolah menanamkan njlai- nilai bahwa kebudayaan masyarakat merekalah yang baik (Machionis, 2000: 66, Zanden, 1988:158)

Selain sekolah, di luar negeri ada yang namanya day care. Meski tidak sama dengan sekolah, day care selain merupakan tempat penitipan anak yang dikelola secara profesional, ia juga merupakan lembaga untuk mengasuh dan mendidik anak selama jam kerja, biasanya jam 7 pagi hingga jam 5 sore. Di luar negeri seperti Amerika, Australia dan lainnya, membuka day care bagi keluarga yang ingin menitipkan anaknya yang berusia 5 tahun ke bawah, day care sebenarnya tidak lazim di Indonesia Di Indonesia lebih dikenal dengan kelompok bermain (KB) sebagai wadah bagi pandidikan anak pra-sekolah.

c. Teman Sebaya (Peers)

Kelompok teman sebaya (peers group) adalah dari orang-orang yang kira-kira sama pada usia, ketertarikannya dan status sosialnya (Machionis, 2000: 67). Saat anak-anak masuk sekolah, mereka biasanya membentuk kelompok sosialnya sendiri. Umumnya teman sebaya akan memperkuat nilai-nilai dan prilaku yang diajarkan orang tuannya. Di saat anak-anak itu tumbuh menjadi remaja, teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap mereka seperti dalam memilih musik kesukaannya, olahraganya, film atau aktivitas ekskulnya, akan mungkin dipengaruhi oleh teman- temannya. Namun dalam merancang masa depannya, orang tua umumnya mempunyai andil besar.

d. Masyarakat dan Negara

Masyarakat dan negara menyediakan sosialisasi ekonomi dan politik. Sejak anak-anak masuk sekolah dasar, mereka sudah mengenal persoalan ekonomi dan politik. Lewat buku-buku pelajaran, pemerintah melalui kementrian pendidikan

nasional, turut terlibat dalam memasukkan kurikulum nasional, memasukkan penjelaskan terbentuknya sejarah negeri ini, siapa yang disebut pahlawan, siapa saja yang pemah menjabat presiden, serta sistem pemerintahan apa saja yang pemah dianut yang membuat negeri ini jatuh bangun.

Kita juga mengenal istilah demokrasi ekonomi dari bangku sekolah, meski secara detail dan praktiknya hanya sedikit yang kita bisa tahu. Anak-anak di bangku sekolah dasar juga mengenal situasi krisis yang dialami negeri ini dengan istilah "krismon" yang populer saat itu. Walaupun sebatas istilah, tetapi keprihatinan juga bisa mereka rasakan betapa sulitnya melewati hidup di masa krisis. Anda mungkin ingat ada anak yang bertindak jauh dengan melakukan bunuh diri karena merasa orang tuanya tak mampu membayar spp sekolah.

Sebagai hasil dari sosialisasi masyarakat pula lah anak-anak sekolah tingkat SMtJ sudah berani mengajukan hak mereka sebagai warga negara dengan melalui demonstrasi. Kasus anak-anak SMU yang tidak lulus UAN dan mengadukan nasib mereka ke anggota dewan, merupakan bukti yang jelas tentang sosialisasi politik di tingkat usia remaja.

e. Media Massa

Media massa adalah komunikasi impersonal yang ditujukan kepada audiens yang sangat luas. Istilah "media" diambil dari bahasa Latin yang berarti tengah (middle). Ini berarti bahwa media merupakan jembatan untuk menghubungkan orang-orang. Me¬dia massa muncul sebagai bagian dari teknologi komunikasi (pertama kali muncul dalam bentuk koran atau majalah, lalu radio dan televisi, serta sekarang internet) yang menyebarkan informasi dalam skala massif (Macionis, 2000:68).

Sejarah Indonesia telah mencatat adanya media massa pada inasa 1930-an dan 1940-an yang bernama Volksaltnanak. Meski bukan majalah yang pertama kali terbit, tetapi ia majalah yang paling populer saat itu. Terbit setiap setahun sekali, majalah ini memiliki li ras hingga seratus ribu eksemplar, dengan tebal majalah sekitar 300 halaman, dan dengan harga 64 sen per eksemplarnya. Majalah mi "benar-benar" merupakan media penyampai informasi tentang hal karena dimaksudkan untuk menjadi "buku pintar". Ada informasi mengenai pemerintah, pembinaan kesehatan dan obat- obatan, masalah-masalah pertanian, biaya sekolah, dan berbagai pengetahuan umum lain, seperti jenis dan umur binatang (Swantoro, 2002:49-53). Ada juga yang berbentuk koran yang terbit pada masa kemerdekaan (1945-an), yakni Kedaulatan Rakyat. Jika Volksalmanak beritanya datar-datar saja, maka Kedaulatan Rakyat sesuai dengan namanya berisi tentang peperangan menuntut kedaulatan dan kemerdekaan rakyat. Beritanya tentu saja berisi heroisme dan ketegangan saat peran terjadi. Isi pesannya juga mengandung upaya terus membakar semangat rakyat untuk terus berjuang (Suryanegara, 1995: 294-306).

Demikianlah, media massa sejak jaman dahulu selain menjadi jembatan untuk menyampaikan informasi penting yang dibutuhkan masyarakat, juga berisi pesan yang berupaya membentuk dan mempengaruhi opini publik.

Zaman sekarang, dari sekian banyak jenis media massa yang ada, nampaknya televisi merupakan media sosialisasi yang luar biasa bagi masyarakat, termasuk anak-anak. (Persell, 1987: 114) Sebut saja misalnya televisi yang bisa diakses masyarakat Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi adalah Transtivi, TVRI, TPI, Indosiar, RCTI, SCTV, ANTeve, TV7, TVGlobal, Lativi, Metrotivi, Jaktivi, Spacetoon, dan CTVBanten. Banyak informasi yang bisa didapatkan dan dipelajari dari televisi, seperti berita terkini dalam dan luar negeri, info tentang masyarakat daerah terpencil, kejadian-kejadian besar seperti Tsunami dan meletusnya gunung berapi, berita kriminal, sampai pada infotainmen, belajar masak, latihan senam, film, sinetron, kuis dan reality show. Tidak hanya tentang berita alam dunia, tetapi televisi juga menayangkan berita alam gaib. Namun, sayangnya, tidak semua info, berita, atau data yang ditayangkan televisi bisa dipercaya begitu saja. Ini menurut Newman karena media cenderung mengekalkan mitos suatu budaya (Newman, 1997: 3). Misalnya, film yang ditayangkan di televisi mengenai kejahatan kelompok atau terorisme, mengapa penjahatnya seringkali menampilkan sosok orang Arab, atau dari negro, atau dari Amerika latin. Ini hanya melanggengkan mitos tentang kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang selain yang berkulit putih.

Posisi Sosial dalam Konteks Sosialisasi

Tak bisa dipungkiri bahwa kelas sosial, status ekonomi dan latar belakang etnik keluarga, atau bahkan jender akan mempengaruhi bagaimana anda akan melewati proses sosialisasi.Orartg-orang kelas menengah sedikit berbeda dalam memberikan hukuman kepada anak-anaknya jika dibandingkan dengan keluarga kelas bawah. Di kelas menengah, jika anaknya memecahkan mangkuk kaca, maka orang tua akan menanyakan apa tujuan si anak melakukan itu atau menganggapnya sebagai eksiden saja. Namun di kalangan kelas bawah, orang tua akan berreaksi pada tindakan anaknya tanpa perlu tahu apa tujuan ia melakukan itu. (Persell, 1987: 114) Struktur politik bisa juga mempengengaruhi gaya pengasuhan orang tua (parenting). Negara- negara otokratik cenderung melakukan sosialisasi dengan cukup ketat, dan menekankan kepatuhan (ibid.)

Konten dan Proses Sosialisasi

a. Teori Belajar

Teori belajar (learning theory) meyakini bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari apa yang dipelajari yang kemudian mendapat imbalan dalam

bentuk penghargaan atau hukuman. Masalah utama dalam sosialisasi adalah bagaimana mengajarkan anak menjadi manusia dewasa yang "benar". Perilaku yang benar inilah yang coba diajarkan dan si anak akan berusaha mempelajarinya.
Perilaku anak yang mendapatkan penghargaan dari orang tuanya akan terus diingat olehnya sebagai tindakan yang baik. Ini karena tindakan anak dan penghargaan dari orang tuanya bersama- sama akan menyatu dalam pikiran sang anak. Kemungkinan besar anak akan merasa senang untuk melakukannya kembali dan berusaha menampilkan yang terbaik. Karena itu sebenarnya penghargaan adalah pengakuan dari orang tua bahwa anaknya telah melakukan perbuatan baik. Seorang behavioris, BF Skinner, lebih menyarankan untuk memberikan bentuk penghargaan daripada bentuk hukuman karena lebih efektif untuk anak (Zanden, 1988:144, Persell, 115)

Kalangan behavioris yang lain mencoba memodifikasi apa yang telah dilakukan Skinner dengan mengajukan teori belajar sosial. Menurut mereka, teori belajar sosial menekankan proses pembelajaran melalui mengamati dan meniru tokoh idolanya. Mereka berpendapat bahwa orang-orang belajar melalui pengamatan (observasi), meski tanpa diganjar hadiah karena kemauannya belajar itu. Karenanya, sang anak akan berusaha meniru orang yang memiliki prestise (wibawa) dibanding yang tidak (Zanden, 1988:145). Misalnya orang akan meniru gaya rambut Beckham yang disisir seperti model Indian tapi modis. Mungkin yang ia inginkan adalah orang mengasosiasikannya dengan sosok Backham, sosok yang bagi sebagian orang dianggap sebagai idola mereka. Mungkin juga dengan rambut gaya Beckham ia berharap terlihat modis, atau juga mungkin ingin diidolakan oleh lawan jenisnya.

b. Pentingya Interaksi

Teori-teori interaksi, seperti yang dikaitkan dengan Mead dan Cooley, meyakini bahwa diri (the self) muncul melalui interaksi dengan orang lain, dengan cara bagaimana orang berreaksi satu sama lain. Untuk mengerti apa yang dimaksud Mead kita mulai dengan memahami apa yang dimaksud dengan the self.
Menurut George Herbert Mead (1863-1931) diri kita, atau (the self), terdiri dari dua bagian, "I" dan "me". 'T' merupakan bentuk spontan, inovatif, kreatif dan bebas dari kontrol orang lain. "I" bertindak sesuai dorongan inisiatif diri seseorang. Sementara "me" adalah wadah yang memuat berbagai pengaruh orang lain yang masuk pada kesadaran diri seseorang. "Me" adalah diri yang belajar pada orang lain dan mengendap pada diri-nya pikiran, norma, nilai- nilai dari agen-agensi sosialisasi utama yang ada (keluarga, sekolah, teman sebaya, televisi dan lain sebagainya) (lihat Karp dan Yoels, 1986:48-50).

Penjelasan Mead sebenarnya mengikuti apa yang diajarkan gurunya, Charles Horton Cooley tentang cemin diri. Dengan menggunakan istilah looking-glass self Cooley menjelaskan bahwa kita sadar siapa diri kita karena penjelasan

orang lain tentang kita. Dalam pandangan Cooley, orang lain itu seperti cermin (mirror) yang memantulkan pada kita apa yang mereka pikirkan tentang diri kita. Ini persis seperti kita melihat diri kita di cermin yang sesungguhnya. Kita mengenal diri kita sebagaimana orang (teman, orang tua, saudara dan lainnya) menganggap dan memperlakukan kita (Karp dan Yoels, 1986: 240).

Hakikat sosial ini, atau dalam istilah Mead dengan "me"-nya diri (self) yang lalu menjadi "Y' nya, akan tumbuh dengan selalu melihat generalized other, yakni menjadikan kelompok sebagai acuan bertindak, beiperilaku atau berperan. Konsep generalized other itu nampak pada sebuah tim dalam pertandingan sepak bola, misalnya. Setiap pemain akan berusaha mengambil perannya (role taking) masing-masing: sebagai bek, pemain tengah, atau penyerang. Tetapi apa yang terjadi pada tim sepak bola anak-anak? Mereka sering bergerombol pada wilayah tertentu untuk sama-sama mendapatkan bola. Saat mereka dewasa lambat laun akan lebih memahami kerja kelompok dalam sebuah tim sepak bola dan mengerti peran dan posisi khusus apa yang ia harus ambil. Dengan kata lain, dalam proses sosialisasi, melalui internalisasi tentang harapan dan sikap yang dikehendaki oleh masyarakat (sebagai gen¬eralized other) maka seseorang diharapkan bisa mengambil peran penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. (Karp and Yoels 1985: 48, bdk. Komblum, 2000:134). Jika pengurus RT sebagai generalized other-ftya, mungkin seseorang bisa mengambil peran (role taking) sebagai ketua RT atau stafnya, sebagi bendahara, sebagai ketua bidang atau anggota kepengurusan. Masing-masing kedudukan diharapkan bisa berfungsi sesuai perannya masing- masing. Sebagai bendahara, ia diharapkan bisa mengelola keuangan RT, dari mulai mendapat sumbangan warga, membelanjakannya untuk kepentingan warga, sampai menkalkulasi keuangan untuk jangka waktu tertentu. Jika semua urusan keuangan juga dipegang oleh ketua RT maka pengelolaan organisasinya mungkin menjadi tidak efektif.

Hasil Sosialisasi

a. Kemampuan berbahasa

Salah satu hasil nyata yang dapat kita lihat dari hasil sosialisasi adalah kemampuan setiap orang menguasai bahasa ibu-nya atau bahasa kelompoknya. Dari mulai masa pertumbuhan, anak mampu mengucapkan kata-kata pertamanya pada usia kurang dari dua tahun, seperti kata-kata mamah, papah, susu, bobo dan banyak lagi yang lainnya. Awalnya ia mengatakannya dalam satu kata. Lalu ia mampu merangkainya dengan dua kata, seperti: mamah kerja, ayah pulang, minum susu, mau bobo dan yang lainnya.

Anak memang melalui proses penguasaan bahasa dengan cara yang cukup cepat. Pada usia anak belajar bahasa, orang tua terkadang heran jika si anak

mengucapkan kata-kata yang tak terduga belajarnya dari mana, misalnya kata-kata "mama kelilipan" untuk mengutarakan matanya kemasukan debu, "dede keseleo" dan lain-lain. Kata-kata yang ia ucapkan itu mungkin biasa diucapkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Sehingga anak belajar v mengucapkannya dari apa yang didengar dan diucapkan dari orang-orang dewasa tersebut. Kata-kata yang mungkin mudah diingat oleh si anak adalah kata yang langsung ia rasakan dan alami sendiri, seperti jatuh, keseleo, kelilipan dan lain sebagainya. Proses penguasaan yang cepat atas kemampuan berbahasa ini memungkinkan dia untuk bisa menguasai bahasa asing secara cepat pula jika misalnya ia tiba-tiba harus tinggal di luar negeri dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pada masa usia 6 tahun, anak rata-rata mampu menguasai 2500 kosakata. Pada masa ini anak bisa berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya secara wajar. (Persell, 1987: 120). Pada usia ini anak juga mulai bisa belajar menguasai bahasa dalam bentuk simbol, seperti bunyi bel jam 7 di sekolah menandakan ia harus masuk kelas untuk mulai belajar.

b. Konsep diri dan kepribadian

Hasil sosialisasi juga bisa dilihat pada konsep diri (self conception) seseorang. Misalnya, Khun dan McPartland (1954), seperti yang dikutip Persell (1987:121), meminta responden penelitiannya untuk membuat 20 pernyataan tentang "siapakah aku?". Kebanyakan mereka (51 %) menjawab bahwa "saya mahasiswa", "saya warga Amerika" dan sebagainya. Jawaban ini memberikan gambaran bahwa orang-orang waktu itu lebih terikat dengan peran-peran sosial yang dihubungkan dengan basis institusi mereka. Hanya sedikit (31%) yang memberikan jawaban yang menggambarkan kualitas kepribadian mereka, seperti "saya orang yang bahagia", "humoris", "pemalu". Ketika pertanyaan tentang "siapakah aku?" itu ditanyakan 12 tahun kemudian kepada mahasiswa, jawaban responden berubah secara dramatis. Mayoritas mereka (68%) menjawabnya dengan statemen yang terkait dengan kepribadian mereka, misalnya "saya orang yang khawatir". Ini berarti telah terjadi perubahan tentang konsep diri, yang dulunya lebih terikat dengan peran yang berhubungan dengan basis institusi mereka, maka berikutnya lebih menekankan pada ungkapan hati para responden.

Perubahan diatas menurut Persell bisa dikaitkan dengan perubahan sosial yang lebih luas. Perubahan ini menurutnya, dengan mengutip Tunner (1976), adalah karena orang-orang dulu dibesarkan dalam lingkungan produksi ekonomi, sementara generasi selanjutnya dibesarkan dalam masyarakat konsumtif. Pergeseran ini mungkin meingkatkan perkembangan konsepsi diri seseorang yang cenderung berorientasi pada ungkapan hatinya yang merasakan kekhawatiran pada dirinya. Alasan lainnya, mungkin karena orang-orang sudah kehilangan kepercayaannya pada institusi yang ada pada masyarakat. Karenanya mereka

enggan untuk mengkaitkan konsep diri mereka dengan institusi-institusi tersebut (ibid).

Resosialisasi

Resosialisasi adalah sosialisasi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk merubah kepribadian seseorang. Caranya, orang-Orang dimasukkan pada tempat yang tertutup oleh pagar dan dinding yang tinggi, jendela berjeruji, pintu yang selalu terkunci, serta kontrol terhadap telepon, surat dan para pengunjung. Sehiftgga, para penghuni di dalamnya terputus dengan dunia luar.
Proses resosialisasi dilakukan dengan dua cara. Pertama, staf penjaga akan meruntuhkan identitas lama yang sebelumnya sudah menetap pada para penghuni baru. Cara meruntuhkannya adalah dengan, mengutip istilah yang dibuat Goffman (1961), perlakukan- perlakuan yang "merendahkan diri, menghina, buruk dan tidak senonoh" para penjaga itu kepada para penghuni baru. Penjaga akan menyidik mereka, mengukur berat badan, sidik jari, dan meinberi mereka nomor seri anggota penghuni lalu diberi pakaian dan makanan standar. Mereka akan diawasi secara ketat oleh para penjaga. Kedua, cara yang dilakukan adalah dengan memberi perlakukan-perlakuan kepada penghuin agar terbentuk sosok diri yang baru (a new-self). Mereka mendapat hadiah dan hukuman atas tindakan mereka. Mereka juga mendapatkan hak istimewa untuk menyimpan buku bacaan atau menerima tamu. Lamanya mereka tinggal tergantung pada sikap dan perilaku baik mereka kepada penjaga. Perubahan yang diharapkan terjadi pada para penghuni adalah mereka mengalami rehabilitasi atau recoveiy (penyembuhan). Contoh resosialisasi adalah total institution.

Total institution adalah tempat yang ditinggali selama 24 jam setiap harinya, terputus dengan dunia luar, dan dikontrol secara ketat para petugas tertentu. Contoh total institution itu rumah sakit dan penjara. Salah satu tokoh yang memiliki perhatian dengan total institution adalah Goffman. Dengan meneliti rumah sakit gila, Goffman berkesimpulan bahwa sebenarnya para pasien itu tidak mau dibebani dengan identitas sebagai pasien orang gila. Mereka kadangkala menuntut kebebasan, misalnya dengan menolak untuk menjadi "pasien yang baik" atau enggan melepaskan baju mandi saat berada di ruang makan. Pada waktu tertentu kebebasan itu mereka bisa dapatkan, seperti menyelip di antara pepohonan hingga ia bisa merokok, di ruang kecil di basement hingga bisa bermain kartu, atau mungkin di ruang laundry saat mencuci dan mengeringkan pakaian.

Proses resosialisasi akan membentuk identitas baru bagi para pendatang baru yang sebenarnya ingin mereka tolak. Identitas baru seperti penghuni napi, pasien rumah sakit jiwa, atau pasien ketergantungan obat, atau juga pasien ketergantungan alkohol bukanlah status yang menyenangkan untuk mereka

sandang. Karena status itu, mereka akan diperlakukan secara berbeda oleh staf sipir penjara, atau para perawat rumah sakit.

Untuk kasus resosialisasi ketergantungan obat atau alkohol, pasien bisa disembuhkan melalui proses identifikasi. Identifikasi adalah proses sosial dimana orang akan memilih orang lain sebagai model dan berusaha meniru perilaku model tersebut. Tahap penting yang musti dilalui pasien ketergantungan obat atau alkohol adalah membangun relasi dengan orang yang memiliki pengalaman yang sama dan sukses mencapai pemulihan (recovery). Mereka akan belajar pada model tersebut bagaimana berpikir, merasa dan bertindak yang bisa menjauhkan dirinya dari obat atau alkohol.

Proses identifikasi sebenarnya berlaku juga pada kehidupan sosial yang normal. Erik Erikson, tokoh yang mencetuskan istilah identifikasi ini, mamandang bahwa orang selamanya akan melihat orang lain sebagai model untuk memecahkan konflik (conflict reso- lutiori) yang terjadi di sepanjang hidupnya. Pada masa usia senja, misalnya, orang akan mencari model untuk memecahkan masalah mereka pada saat-saat mereka mengalami transisi kehidupan. Berikut ini tabel yang memuat konflik dasar di sepanjang hayat yang perlu dipecahkan dan menujukkan bagaimana peran positif model dapat membantu menyelesaikan konflik-konflik tersebut.

Pandangan Erikson Tentang Sosialisasi Sepanjang Hayat		
Tahap Kehidupan	Konflik	Resolusi yang sukses di usia senja
Masa pertumbuhan	Percaya vs tidak percaya	
Anak usia dini	Kebebasan vs rasa malu dalam mngembangkan keinginannya untuk menjadi aktor sosial	Menerima siklus kehidupan mulai dari intekgrasi hingga desintegrasi
Usia bermain	Memiliki inisiatif vs rasa bersalah dalam mengembangkan cita-citanya	Humor, empatik rasa senang
Usia sekolah	Industri vs inferior untuk ikut berkompetisi	Penghinana diri menerima rangkaian kehidupannya dan harapan-harapan yang tidak dipenuhi
Remaja	Indentitas vs kebingungan berjuang memilih patuh, ortu atau temannya	Memahami kompleksitas kehiudpan penyatuzal atau persepsi astetik, logik dan sensotik

Pemuda	Kedekatan vs terpisah karena tuntutan cinta	Memahami kompleksitas hubungan
Dewasa	Melahirkan generasi vs staknan dalam relasi interpersonal	Caritas (perhatian dan orang lain dan agp (bersifat empati
Usia senja	Intekgritas vs kehilangan harapan	Bijak dan pandangannya tentang intekgritas cukup kuat untuk menahan des integrasi fisik

Glossary

Agen sosialisasi adalah individu-individu, seperti orang tua dan guru, yang melakukan sosialisasi kepada orang lain.

Agensi sosialisasi adalah sekelompok Orang, yang didalamnya setiap anggotanya terus menerus berinteraksi, yangbisa mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang sepanjang hidupnya.

Generalized other, yakni menjadikan kelompok sebagai acuan bertindak dan berperilaku sesuai status yang ia harus perankan. Istilah ini berkaitan dengan konsep Mead tentang "me" dan "I" nya diri (self) seseorang.

Identifikasi adalah proses sosial dimana orang akan memilih orang lain sebagai model dan berusaha meniru perilaku model tersebut

Internalisasi berarti proses membawa norma-norma sosial, peran, dan nilai-nilai ke dalam pikiran seseorang

Kelompok teman sebaya (peers group) adalah dari orang-or¬ang yang kira-kira sama pada usia, ketertarikannya dan status sosialnya

Looking-glass self Cooley menjelaskan bahwa kita sadar siapa diri kita karena penjelasan orang lain tentang kita.

Resosialisasi adalah sosialisasi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk merubah kepribadian seseorang

Sosialisasi didefinisikan sebagai proses seseorang berinteraksi sosial sepanjang hidupnya yang didalam proses itu ia mempelajari pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan perilaku yang penting supaya bisa terlibat secara efektif dalam hidup bermasyarakat

Teori belajar sosial menekankan proses pembelajaran melalui mengamati dan meniru tokoh idolanya

Total institution adalah tempat yang ditinggali selama 24 jam setiap harinya, terputus dengan dunia luar, dan dikontrol secara ketat para petugas tertentu. Contoh total institution itu rumah sakit dan penjara.

BAB 7

KELOMPOK

Setiap orang akan melewati masa-masa hidupnya dengan cara berkelompok. Terbentuknya kelompok mungkin karena pekerjaan (misal, serikat pekerja, organisasi buruh), karena menikah (keluarga), karena latarbelakang tradisi (NU, Muhammadiyah, Persis dlsb), karena kesamaan status (organisasi kepanduan, organisasi santri, serikat pedagang, korp pegawai negeri dlsb), kesamaan kepentingan (partai pOlitik, poros tengah, LSM) dan banyak yang lainnya. Karena kita bermasyarakat maka kita akan senantiasa berada dalam sebuah kelompok sosial. Kelompok sosial adalah sekumpulan Orang yang saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain berdasarkan harapan-harapan yang dianut bersama.

Tetapi kita seringkali juga berkumpul tetapi bukan dianggap sebagai kelompok. Kita mungkin sering menunggu bis bersama- sama yang lain di sebuah halte, tetapi kita tidak saling berinteraksi satu sama lain. Di dalam bis kita juga berkumpul untuk sampai pada destinasi tertentu, ada yang kebagian duduk dan ada juga yang tidak, tetapi kita tidak kenal satu sama lain dan tidak saling interaksi. Inilah yang disebut dengan agregat. Agregat adalah sekumpulan orang-Orang yang tidak mengenal satu sama lain dan tidak memiliki ikatan batin kebersamaan. Sesuatu yang bukan kelompok juga ada yang namanya kategori, yakni sekumpulan orang yang memiliki kesamaan (status, tradisi, organisasi, latar belakang keluarga dlsb.) tetapi tidak saling mengenal dan tidak saling interaksi. Contoh kategori misalnya ibu, bapak, siswa, mahasiswa, pekerja, PNS, dan lain sebagainya.

Agregat dan kategori mungkin berpotensi untuk menjadi kelompok manakala situasi menghendaki satu sama lain untuk berinteraksi dan mendapatkan identitas yang sama. Misalnya, kejadian Lion Air yang jatuh saat mendarat di landasan penerbangan Adi Sucipto Semarang, memberi identitas yang sama pada sesama penumpang, yakni sebagai korban. Bagi korban yang masih bisa menyelamatkan diri mereka akan berusaha menolong membantu penumpang yang lain atau meminta pertolongan pada penduduk setempat. Bagaimanapun juga kerja seperti ini membutuhkan kesadaran bersama sebagai korban dan interaksi yang terjalin dengan baik antar mereka dalam melakukan evakuasi tahap awal.

Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer adalah kelompok kedi yang hubungan antar anggotanya memiliki kedekatan personal dan langgeng. Disebut primer, menurut Charles Horton Cooley, karena kelompok ini merupakan kelompok pertama bagi orang-orang untuk mendapatkan pengalaman hidup. Contoh dari kelompok primer adalah keluarga dan teman sebaya. Kedua institusi ini (keluarga dan teman sebaya)

merupakan agensi sosialisasi primer yang akan membentuk sikap dan perilaku seseorang, menanamkan identitas sosial, dan menyediakan keamanan dan kenyamanan. Diantara anggotanya selalu mempersepsikan diri mereka sebagai "kami/kita" (Macionis, 2000: 105).

Selain itu, disebut primer juga karena kelompok ini bisa menjadi instrumen penting untuk kontrol sosial (Zanden, 19088: 111). Sebagai agensi sosialisasi, kelompok primer berusaha menjaga agar norma dan nilai sosial yang dianut bersama bisa membentuk sikap dan perilaku anggota kelompok seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Usaha untuk ke arah ini tentu saja dilakukan dengan mempraktekkannya langsung norma itu ke dalam kelompok. Sehingga dengan demikian makna dari kelompok primer sebagai instrumen kontrol sosial adalah bahwa norma masyarakat itu akan tetap terjaga keberadaannya berkat bantuan dari kelompok primer.

Ciri kelompok primer adalah adanya interaksi tatap muka, adanya komitmen dan perasaan ikatan emosional satu sama lain dan keberadaan mereka relatif langgeng. Setiap anggota keluarga, misalnya, akan menganggap masing-masing menjadi bagiart keluarga, meski diantara mereka terpisah jauh karena pekerjaan, menikah, atau karena kuliah. Anggota keluarga akan merasa diri mereka begitu dekat dan memiliki komitmen pada tanggung jawab masing-masing.

Daiam kelompok primer, orang akan merasa sulit untuk berpisah dan meninggalkan kelompok mereka. Anak-anak akan merasa berat untuk berpisah dengan keluarganya, atau orang suku tertentu akan enggan meninggalkan kelompok suku mereka. Karena lamanya tinggal bersama dan ikatan sosial diantara mereka, akan membentuk perasaan yang kuat pada anggota kelompok primer, membentuk nilai-nilai dan membentuk perilaku mereka. Di dalam kehidupan mereka akan tumbuh rasa kasih sayang dan berusaha untuk mempertahankan pengalaman mereka selama tinggal bersama (Persell, 1987: 129).

Kelompok sekunder adalah kelompok yang memiliki hubungan yang kurang akrab bila dibandingkan dengan kelompok primer di antara sesama anggotanya, bersifat temporal/ sementara, interaksi tatap mukanya kurang, dan lebih terikat karena adanya tanggungjawab yang harus dikerjakan bersama. Dalam kelompok ini, kita mungkin tidak bertemu setiap hari, kita mudah bertemu dan berpisah dengan yang lain saat tugas selesai dikerjakan bersama, dan kita merasa tidak fnengenal satu sama lain seperti kita mengenal keluarga kita sendiri. Contoh kelompok sekunder misalnya kelompok alumni, perhimpunan, atau serikat pekerja (Persell, ibid.)

Kelompok sekunder biasanya muncul ketika pertemanan itu atas nama kerja atau tugas sesuatu. Tetapi rnanakala pertemanan itu menjadi sefnakin intensif dan kita terlibat satu sama lain yang secara kejiwaan lebih dekat, serta frekuensi

bertemu menjadi semakin sering, maka bisa saja pertemanan ini menjadi kelompok primer.

Kita masuk menjadi sebuah kelompok, entah itu primer ataupun sekunder, karena kita memiliki kesamaan dalam status. Misalnya karena status sama-sama berasal dari satu keturunan keluarga, sama-sama tinggal dalam satu kampung atau daerah, sama-sama berasal dari keluarga tertentu, sama berlatarbelakang ras atau suku yang sama, atau karena status pekerjaan yang sama. Barulah dalam satu kelompok itu kita akan terus saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk nilai-nilai dan tujuan bersama. Semakin mereka terus menerus berinteraksi, apalagi jika harus menghadapi tantangan yang dihadapi bersama, maka semakin mereka akan merasa menjadi satu tim yang kuat.

Menurut Macionis, pembagian kelompok yang memiliki hubungan primer dan kelompok yang memiliki hubungan sekunder sesungguhnya untuk memberikan gambaran masyarakat tradisional dan masyarakat maju. Secara umum bisa dikatakan bahwa hubungan primer dominan terjadi dalam kehidupan masyarakat praindustri yang di dalam lanskap sosial mereka sangat jarang berinteraksi dengan orang asing. Sebaliknya, hubungan sekunder terjadi di masyarakat industri-modem dimana orang secara geografis sangat mudah untuk berpindah-pindang dan memiliki peran sosial yang sangat spesifik. Seperti apa yang terjadi di dunia kita sekarang ini, kita sehari-hari terlibat dalam hubungan sekunder, hubungan yang bersifat impersonal, dengan orang-orang asing (orang yang tidak begitu kita kenal dan mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi) (Macionis, 2000: 105-106).

Ingroup dan Outgroup

Jika dalam sebuah kelompok anggotanya menjadi semakin menyatu, mereka akan cenderung melihat orang-orang disekitamya, sebagai siapa yang ingroup (menjadi bagian kelompok mereka) dan siapa yang outgroup (yang bukan bagian dari kelompok mereka), siapa "kita" dan siapa "mereka". Ini kadang dikuatkan dengan atribut kelompok sebagai identitas yang nampak dari luar, misalnya bendera, baju seragam, pin, atau lambang kelompok. Ingroup adalah sebuah kelompok yang dengannya kita mengidentifikasi diri dan kita merasa memilikinya. Outgroup adalah yang dengannya kita tidak mengidentifikasi diri dan kita tidak merasa memilikinya (Zanden, 1988: 111).

Konsep ingroup dan outgroup menyoroti masalah pentingnya batas-batas (boundaries) yakni garis demarkasi sosial yang menjeaskan kapan kita memulai dan mengakhiri interaksi. Batas- batas ini tidak mewujud dalam bentuk fisik tetapi lebih pada kondisi yang membuat alur interaksi sosial menjadi tidak berkelanjutan. Pada tingkat tertentu, batas-batas kelompok itu mempersempit selaput sosial orang-orang untuk bertindak sesama anggota kelompoknya. Beberapa batas itu bisa didasarkan pada lokasi teritorial seperti ketetanggaan, komunitas, dan negara bangsa. Selain itu

batas juga bisa didasarkan pada distingsi sosial, seperti kelompok etnis, agama, politik, pekerjaan, bahasa, sanak famili, dan keanggotaan kelas sosial tertentu. Apapun jenisnya, batas-batas sosial ini adalah upaya untuk dua hal: menjaga kelompok agar tidak ada penyusup dari luar dan menjaga anggota didalam ruang kelompoknya (Zanden, ibid.).

Jika terjadi ketegangan yang semakin meningkat antara ingroup dan outgroup maka akan mungkin mempertajam batas kelompok dan memperjelas identitas kelompok masing-masing. Hal ini ditambah lagi dengan adanya karakter kelompok bahwa pada umumnya anggota ingroup akan terlalu melihat positif kelompoknya sendiri dan secara tidak fair akan memandang negatif outgroup sebagai kelompOk yang bukan bagian dari mereka (Macionis, 2000: 110).

Reference Group

Jika sudah demikian, masing-masing kelompok mungkin bisa menjadi acuan bertindak dan berperilaku anggotanya. Artinya, keanggotaan kita pada suatu kelompok (membership group) menjadikan kelompOk tersebut sebagai kelompok acuan atau reference group, yakni kelompok yang menjadi acuan untuk bertindak dan berperilaku (Persell, 1987: 129). Pada kondisi yang lain bisa jadi kelompok kita bukan sebagai kelompok acuan karena kita menjadikan kelompok luar sebagai reference group kita.

Karena itu, kita bisa mengelompokkan reference group ke dalam tiga kategori fungsi (lihat Zanden, 1988; 113). Pertama, memiliki fungsi normatif. Yakni, kita menjadikan kelompok acuan sebagai standar hidup kita. Saat kita mengidentifikasikan diri kita sebagai bagian dari sebuah kelompok tertentu itu berarti kita menjadikan norma dan nilai kelompok tersebut sebagai standar hidup kita. Kita menanamkan norma dan nilai kelompok tersebut sebagai gaya hidup, sikap politik, pilihan musik, preferensi makanan, dan perilaku kita yang lain. Perilaku kita dilatarbelakangi nilai dan norma kelompok acuan kita.

Kedua, memiliki fungsi komparatif. Yakni, kita menjadikan kelompok acuan sebagai bahan perbandingan untuk menilai siapa diri kita. Jika kita membandingkan kelompok kita sendiri ternyata tidak sesuai dengan kelompok acuan kita, maka kemungkinan kita akan mengalami perasaan deprivasi relatif, yakni adanya gap antara apa yang kita punya (kondisi yang ada di lingkungan keanggotaan kita pada suatu kelompok [membership group]) dan dengan apa yang seharusnya kita punyai (kondisi yang ada di lingkungan kelompok acuan [reference group]). Contoh dari hal ini apa yang dirasakan oleh

Imam Samudra. Apa yang ia temukan di Indonesia (membershipgroup- nya sebagai WNI) dengan apa yang seharusnya ingin ia tegakkan (sesuai reference group-nya yang mengacu pada Palestina dan Afganistan). Banyaknya turis asing yang berasal dari Amerika, Australia, Italia dan lain sebagainya di Indonesia

membuatnya membayangkan apa yang telah dilakukan tentara Amerika, Aus¬tralia dan sekutunya terhadap warga Muslim Palestina dan Afganistan. Turis yang menjadi tamu di Indonesia itu menurutnya akan tetap menjadi musuh kaum Muslim yang harus diperangi (seperti mereka memerangi kaum Muslim di tanah Palestina dan Afganistan). Terjadilah apa yang ia istilahkan dengan jihad Bom Bali (Samudra, 97-122)

Ketiga, fungsi asosiatif. Yakni, kita menyamakan diri kita dengan sebuah kelompok. Dengan mengidentifikasikan diri kita dengan sebuah kelompok kita lalu bisa "meminjam" status kelompok tersebut dan seolah-olah mengalami sendiri saat kelompok tersebut merayakan kemenangan tertentu. Contoh untuk hal ini misalnya pada apa yang kita temukan pada fans Persija. Ketika tim ini memenangkan pertandingan sepak bola di stadion Lebak Bulus, misalnya, maka fans Persija akan keliling kota sambil berteriak, bernyanyi, memukul hedug, dan memainkan klakson kendaraan mereka sebagai tanda perayaan kemenangan. Fans ini menganggap bagian dari tim Persija dan seolah-olah mereka sendirilah yang mengalahkan tim lawan. Sebaliknya apa yang terjadi jika tim Persija ini mengalami kekalahan? Kekecewaan pemain adalah kekecewaan fans juga. Ungkapan kekecewaan fans terkadang bersifat berlebihan yang menimbulkan kekerasan di jalan-jalan raya.

Dinamika Kelompok

a. Kelompok Dyads dan Triads

Kelompok Dyads dan Triads adalah hasil analisis yang dibuat Georg Simmel (1858-1918). Dyads adalah kelompok duaan, atau kelompok yang terdiri dari dua orang. Kelompok ini seutuhnya tergantung pada keterlibatan kedua orang itu dalam menjaga interaksi. Sekali saja ada kesepakatan yang dilanggar, maka akan mengancam eksistensi kelompok duaan ini. Bayangkanlah kelompok dyad itu seperti suami dan istri (Persell, 1987:132).

Ada dua hal yang menjadi ciri spesial hubungan kelompok dyadik ini. Pertama, kelompok ini cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil bila dibandingkan dengan kelompok yang lebih besar. Kedua orang yang terlibat dalam hubungan dyadik ini harus terus berusaha mempertahankan hubungan. Jika salah satunya menarik diri maka eksistensi kelompok ini akan bubar. Begitulah jika sang istri dan suami cerai, maka hubungan keduanya pun tidak lagi disebut sebagai hubungan suami-istri. Karena hubungan suami istri ini sangat penting untuk bisa dipertahankan, maka masyarakat kita telah menyediakan aturan hukum dan ketentuan agama yang bisa memberi arahan dan nasihat kepada keduanya agar tetap rukun dalam berkeluarga.

Kedua, ciri lainnya adalah bahwa kelompok ini memiliki hubungan yang lebih intensif bila dibandingkan dengah kelompok yang lebih besar. Hubungan

kelompok dyadik antara satu orang dengan sahi orang lainnya (one-td-one) ini mengaharuskan keduanya untuk tidak berbagi perhatian dengan Orang lain di luar mereka. Misalnya hubungan suami istri akan bersifat intensif karena satu sama lain akah berusaha memberikan perhatian dan kasih sayangnya. Keduanya terikat secara kuat oleh ikatan emosional (Macionis, 2000:110).

Mungkin akan muncul pertanyaan bagaimana jika yang dimaksud hubungan suami istri itu tidak dibayangkan sebagai hubungan dua orang, tetapi lebih (karena suami berpoligami alias beristrikan lebih dari satu). Maka kita bisa katakan bahwa hubungan orang-orang yang terikat oleh pernikahan tentu saja memiliki sifat lebih stabil bila dibandingkan dengan hubungan pertemanan, hubungan relasi bisnis, atau hubungan rekanan biasa. Lebih stabil karena hubungan mereka akan melibatkan emosi, kedekatan, dan keterikatan satu sama lain jauh melebihi hubungan pertemanan biasa. Sehingga yang satu akan berupaya menjaga hubungan mereka.

Tetapi jika dilihat dari segi keadilan berbagi perhatian (nafkah batin) dah keuangan (nafkah hidup), hubungan ini rentan untuk terjadi konflik dan melemah. Mengapa? Karena hubungan suami istri itu sangat dipengaruhi oleh emosi dan perasaan yang mengikat mereka. Karena itu jika suami istri itu diandaikan lebih dari dua maka akan terjadi hubungan fnayoritas-minoritas (jika mereka itu tiga, yaitu 1 suami dan 2 istri [A dan B], ketika suatu waktu suami berdua dengan istrinya yang A, ia menjadi mayoritas dan si B menjadi sendiri sehingga menjadi minoritas. 2 orang menjadi mayoritas dan 1 orang menjadi minoritas). Padahal hubungan dyadik (yang terdiri dari dua orang) itu pada hakikatnya, menumt Persell, mengandaikan hubungan yang tidak ada mayoritas. Jika ada mayoritas atas yang lain, maka itu akan memberi kesempatan orang-orang di dalamnya menuntut persamaan atau keadilan (Persell, 1987:132). Sehingga bisa kita simpulkan bahwa hubungan pernikahan poligami dipandang dari kelompok dyadik termasuk hubungan yang lemah karena adanya tuntutan berbagi perhatian nafkah batin dan nafkah hidup.

Jika mau dikelompokkan, maka sebenarnya kasus satu suami dengan 2 istri itu dinamakan dengan hubungan kelompok triads. Kelompok triads adalah kelompok yang terdiri dari tiga orang. Contoh dari kelompok triads adalah anak-anak yang tinggal di kos yang terdiri dari tiga orang. Dalam pengaturan ruang, misalnya ketiganya bisa terjadi selisih faham. Si A dan B ingin cepat-cepat merubah formasi ruang, tapi si C mungkin menginginkan ditunda dulu hingga tugas-tugas kuliahnya selesai (karena banyak berkas milik si C yang bertumpuk yang sedang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan khawatir bercampur dengan yang lain jika terjadi pengaturan ulang ruang kamar).

Contoh yang sangat baik mengenai hubungan triads antara tiga orang (A, B, C) ini bisa meminjam penjelasan dari Robert M. Z. Lawang yang dikutip berikut ini:

1. Katakalah bahwa A, B, dan C membentuk satu kelompok tigaan. Kalau A dan B itu berkonflik, maka C dapat menjadi penengah (mediator) dan tidak ikut mengambil bagian dalam konflik itu. Dalam kehidupan sosial sering kita melihat bahwa C menghubungi A dan B supaya segera menghentikan pertikaian. Kemungkinan lain bahwa kalau C merasa bahwa A itu sangat kuat, lalu B dan C berkoalisi untuk menghantam A sehingga dalam hal ini C ikut ambil bagian dalam konflik itu
2. Atau bisa terjadi bahwa kalau A dan B berkonflik, C akan merasa senang. Hal itu disebut Simmel dengan istilah tertius gaudens (ter- tius = orang ketiga, gaudens = gembira), artinya orang ketiga itu gembira kalau yang pertama dan kedua berkonflik. Hal ini dapat terjadi antara lain karena C ingin memperoleh sesuatu dari konflik yang terjadi antara A dan B. Oleh karena itu C membiarkan konflik itu terjadi; atau kalau C ingin memperoleh keuntungan dari B, maka ia berusaha menekan A. Namun dalam usahanya ini C harus selalu berhati-hati jangan sampai tindakannya itu merangsang atau menyadarkan A dan B, sehingga keduanya dapat berhenti berkonflik dan malah bersatu melawan. C.
3. Atau kemungkinan lain adalah bahwa C dapat dengan sengaja memperbesar konflik yang terjadi antara A dan B sehingga dengan mudah dapat dikuasainya; taktik C ini oleh Simmel disebut divide et impera artinya memecah belah dengan maksud menguasainya. Dalam sejarah seringkali kita mendengar bagaimana taktik pemerintah Belanda dalam mempermudah penaklukan daerah jajahan di Indonesia. Republik Indonesia Serikat (RIS) yang kita kenal dalam pergolakan politik sesudah tahun 1945, merupakan politik Belanda yang jelas-jelas ingi/i memecah belah persatuan Indonesia. Dengan menciptakan banyak negara bagian di Indonesia, Belanda akan dengan sangat mudah menghasut daft menciptakan konflik antara, katakanlah Jawa dan negara Indonesia Timur. Kalau konflik ini muncul, Belanda dapat menawarkan jasanya sebagai perantara, sehingga dengan demikian masih mengakui supremasinya (lihat butir satu). Lalu Belanda senang, karena tujuan politiknya tercapai, yakni kembali menjajah Indonesia (lihat butr 2). (selanjutnya lihat Lawang, 1994:3.37-3.38)

Demikianlah dinamika kelompok tigaan. Dalam kelompok ini, orang ketiga biasanya bisa menyatukan atau malah meretakkan hubungan antara dua orang yang ada di dalamnya. Amat mungkin dua orang tersebut menganggap Orang yang ketiga ini sebagai intruder, sebagai orang yang maunya ikut campur. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga jika orang ketiga ini adalah sebagai mediator, sebagai penengah jika orang pertama dan kedua berselisih faham.

Jika demikian berapa jumlah maksimum dalam kelompok yang bisa untuk memecahkan masalah dalam suatu kelompok. Misalnya anda akan membuat sebuah komite untuk membuat rekomendasi bagi institusi anda, maka berapa jumlah orang

dalam satu kelompok itu idealnya? Ilmuan yang meneliti kelompok kecil (small group) menyarankan untuk membentuk 5 Orang sebagai jumlah yang lorbaik. Dengan lima orang, maka tidak ada kemungkinan untuk menemui jalan buntu (deadlock) ketika harus mengambil keputusan karena jumlah kelompok ini ganjil. Sekiranya akan terjadi kelompok mayoritas yang 3 orang, maka yang minoritas pastilah dua orang tidak seperti kelompok triads yang mengisolasikan satu orang sebagai yang minoritas. Selain itu, pada satu sisi, kelompok yang berjumlah lima orang ini termasuk cukup besar bagi anggotanya untuk merasa bahwa masing-masing anggota bebas mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka walupun beresiko akan bersebrangan satu dengan yang lain. Sementara sisi lainnya, kelompok ini dianggap cukup kecil jika melihat kemungkinan anggotanya untuk bisa menghargai perasaan dan kebutuhan satu sama lainnya (Zanden, 1988: 114).

b. Kelompok Proporsional

Jika Simmel membuat kelompok duaan dan tigaan, maka Kanter membuat kategori kelompok berdasarkan proporsinya. Ada empat kelompok yang dibuat oleh Kanter, yakni kelompok homogen, kelompok timpang, kelompok kompetisi, dan kelompok berimbang. Anggaplah kita buat simbol X untuk mayoritas, dan O untuk minoritas, maka proporsi kelompok itu digambarkan sebagai berikut

kelompok homogen : XXXXXXXXXX
kelompok timpang : XXXXXXXXXO
kelompok kompetisi : XXXXXXOOOO
kelompok berimbang : XOXOXOXOXO

Homogen adalah kelompok yang semuanya berisi X. Kelompok timpang hanya menyediakan satu O saja dan X adalah yang dominan. Kelompok kompetisi mulai terjadi persaingan, meski X yang berjumlah 2/3-nya masih lebih dominan dari O. Dalam kelompok ini, O masih dipandang sebagai individu-individu; mereka bisa membentuk aliansi dengan yang lain dan tipe mereka bisa dibedakan dengan kelompok mayoritas (yaitu X). Sementara kelompok berimbang berisi secara merata antara X dan O. Keberimbangan itu bisa dilihat pada kepentingan, aktivitas, dan interaksi mereka antara yang X dan yang O (Persell, 1987:133-134).

Kelompok timpang adalah menjadi ciri bagi kelompok profesional dan organisasional yang mulai memasukkan kelompok minoritas, seperti memasukkan perempuan atau etnis minoritas. Yang minoritas ini menjadi simbol keterwakilan, atau diistilahkan lengaft token. Sebagai simbol keterwakilan, token kadang diabaikan oleh kelompok mayoritas. Tetapi justru kadang-kadang karena minoritasnya, ia menjadi menonjol di antara yang mayoritas (Persell, ibid.)

Kepemimpinan Kelompok n. Pemimpin Instrumental dan Ekspresif

Sekarang kita beralih ke pembicaraan mengenai pemimpin dalam kelompok. Dalam kelompok kecil, bisa jadi akan tetap berjalan meski pemimpin

tidak ada. Tetapi dalam kelompok yang lebih besar, ketidakadaan kelompok akan menimbulkan kekacauan (chaos). Bisa nnda bayangkan jika tidak ada rektor pada sebuah universitas, tidak «da dekan pada sebuah fakultas, tidak ada ketua dalam sebuah program studi, mungkin kerja-kerja organisasi akan tidak berjalan wcara baik.

Ada dua tipe kepemimpinan, yakni yang instrumental dan yang ekspresif. Pemimpin instrumental yakni pemimpin yang lebih berorientasi pada bagaimana tugas-tugas bisa terlaksana. Pemimpin tipe ini akan terus berlisaha mencapai tujuan kelompok. Karena Itu ia akan memperhatikan anggotanya untuk bekerja sesuai tujuan kelompok tersebut. Ia akan memberi perintah dan pengharagaan ntnu hukuman kepada stafnya sesuai dengan performa kerja masinf- masing. Seorang pemimpin yang bertipe instrumental memiliki hubungan kurang dekat dengan staf dan anggotanya. Karena konsentrasinya pada tugas setiap orang, maka tipe pemimpin ini hlfin disebut sebagai pemimpin sepsialis tugas (a task specialist) (lihat penjelasan Zanden, 1988: 114, Macionis, 2000: 106).

Pemimpin Ekspresif yakni pemimpin yang lebih berorientasi pnda bagaimana menciptakan kesatuan dan keharmonisan kelompok. Pemimpin ekspresif kurang begitu menekankan tercapainya tujuan kelOmpok, tetapi ia akan lebih menekankan pada dukungan emosional pada anggotanya dan berusaha meminimalisir konflik antara mereka. Jika hubungan pemimpin instrumental dan «n^gotanya bersifat sekunder, maka hubungan pemimpin ekspresif dnn anggotanya bersifat primer. Ini artinya pemimpin ekspresif akan begitu dekat secara emosional dengan anggota-anggotanya. Seorang pemimpin yang bertipe ini akan terus berupaya bersimpati pada angotanya di saat-saat yang berat, berusaha agar kesatuan kdnmpok tetap terjaga, dan melalui momen-momen serius itu dengan selingan-selingan humor. Jika kesuksesan pemimpin instru¬mental itu mendapatkan penghargaan formal yang diberikan oleh anggota-anggotanya, maka kesuksesan pemimpin ekspresif itu umumnya lebih menikmati rasa sayang/cinta yang diberikan anggota-anggotanya (Zanden, ibid., Macionis, ibid.).

b. Gaya Kepemimpinan

Gaya-gaya pengambilan keputusan juga bisa membentuk beberapa gaya kepemimpinan. Pemimpin otoriter memfokuskan pada model instrumental, keputusan-keputusan hampir semuanya berada di tangan pemimpin ini, dan ia menuntut kedisiplinan dari bawahannya. Walaupun orang yang bergaya pemimpin otoriter kurang mendapat rasa cinta/kasih sayang dari anggota kelompoknya, tetapi para anggota akan memuji-muji seorang pemimpin otoriter dalam situasi krisis yang membutuhkan keputusan-keputusan cepat dan disiplin kelompok yang kuat. Pemimpin demokratis 'lebih memfokuskan pada model ekspresif dan berusaha

melibatkan setiap orang dalam proses pengambilan keputusan. Tetapi pada saat yang tidak menguntungkan dimana krisis hanya menyisakan sedikit waktu untuk'berdiskusi dengan anggota-anggotanya, maka pemimpin demokratis akan melakukan refleksi dan imaginasi apa yang diinginkan seluruh anggotanya atas tugas yang ia emban. Pemimpin Laissez-faire memainkan posisi dan kekuasaannya dengan cara yang kurang signifkan. Pemimpin model ini kurang ikut campur tangan dalam persoalan-persoalan yang sesungguhnya menuntut keputusan yang ia harus ambil. Karena itu seorang yang kepemimpinannya bergaya laissez-faire kemungkinan kurang efektif dalam mempromosikan tujuan kelompoknya (Macionis, ibid.).

Glossary

Agregat adalah sekumpulan orang-orang yang tidak mengenal satu sama lain dan tidak memiliki ikatan batin kebersamaan.

Dyads adalah kelompok duaan, atau kelompok yang terdiri dari dua orang.

Ingroup adalah sebuah kelompok yang dengannya kita mengidentifikasi diri dan kita merasa memilikinya.

Kategori yakni sekumpulan orang yang memiliki kesamaan (status, tradisi, organisasi, latar belakang keluarga dlsb.) tetapi tidak saling mengenal dan tidak saling interaksi.

Kelompok primer adalah kelompok kecil yang hubungan antar anggotanya memiliki kedekatan personal dan langgeng.

Kelompok sekunder adalah kelompok yang memiliki hubungan yang kurang akrab bila dibandingkan dengan kelompok primer di antara sesama anggotanya, bersifat temporal/ sementara, interaksi tatap mukanya kurang, dan lebih terikat karena adanya tanggungjawab yang harus dikerjakan bersama.

Kelompok sosial adalah sekumpulan orang yang saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain berdasarkan harapan- harapan yang dianut bersama.

Outgroup adalah yang dengannya kita tidak mengidentifikasi diri dan kita tidak merasa memilikinya

Pemimpin Ekspresif yakni pemimpin yang lebih berorientasi pada bagaimana menciptakan kesatuan dan keharmonisan kelompok.

Pemimpin instrumental yakni pemimpin yang lebih berorientasi pada bagaimana tugas-tugas bisa terlaksana.

Reference group, yakni kelompok yang menjadi acuan untuk bertindak dan berperilaku

Triads adalah kelompok yang terdiri dari tiga orang

BAB 8

STRATIFIKASI SOSIAL

Di sekitar masyarakat difnana kita tinggal sering kita temukan beberapanya termasuk orang kaya, sementara sebagian besar lainnya termasuk kategori Orang miskin. Ada juga kita temukan tingkat pendidikan sekelompok masyarakat yang mencapai jenjang perguruan tinggi, tapi tidak sedikit kelompok lainnya yang hanya lulus safnpai tingkat sekolah lanjutan atas atau dibawahnya. Di negara lain pemah kita mendengar bahwa ada sekelompok masyarakat yang menempati kasta paling bawah, sementara sekelompok lainnya menempati kasta paling tinggi. Ini semua menggambarkan bahwa masyarakat kita dan masyarakat di belahan dunia manapun selalu memperlihatkan adanya strata sosial karena perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan lain sebagainya. Fenomena ini dikenal dalam sosiologi dengan istilah stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial adalah tingkatan kedudukan sosial dalam masyarakat yang ditentukan oleh perbedaan privilege/property (kekayaan), prestige (kehormatan), dan power (kekuasaan). Istilah stratifikasi digunakan untuk ltienunjuk pada ketimpangan sosial yang terpola atau terstruktur diantara seluruh kelompok masyarakat, bukan hanya diantara individu-individu. Karena itu, kita berbicara stratifikasi berarti kita membahas tentang tingkatan kelompok dalam masyarakat. Dengan stratifikasi, kita akan melihat masyarakat dalam kategori-kategori sosial yang tersusun secara hirarkis.

Berbicara tentang stratifikasi berarti berbicara tentang ketimpangan sOsial. Artinya, ketimpangan sOsial merupakan bagian dari pembahasan stratifikasi sosial. Ketimpangan sosial (social inccjuality) adalah tidak meratanya kesempatan (unequality opportuni- ties) atau penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang menempati posisi yang berbeda-beda. Meskipun ketimpangan sosial itu merupakan bagian dari bahasan stratifikasi sosial, tetapi sebenarnya bahasan stratifikasi sosial jauh lebih luas dari bahasan tentang ketimpangan sosial. Ini minimal disebabkan karena dua hal. Pertama, stratifikasi sosial berbicara pada tingkat kelompok, sementara ketimpangan berbicara pada tingkat individu. Kedua, stratifikasi sosial relatif lebih permanen dan bisa diturunkan dari generasi ke generasi, sementara ketidakadilan kedi kemungkinannya untuk diwariskan dari orang ke orang. Sifat permanennya stratifikasi adalah karena stratifikasi itu secara sistematis berkaitan erat dengan lembaga penting lainya di masyarakat, misalnya lembaga ekonomi, keluarga, agama, politik, atau pendidikan (Persell, 1987: 183).

Pentingnya Stratifikasi Sosial

Jika memang di setiap masyarakat itu terdapat strata-strata sosial, lalu apa pentingnya stratifikasi sosial itu bagi sosiologi? Apa hubungan stratifikasi sosial dengan eksistensi orang-orang dalam masyarakat tertentu?

Stratifikasi sosial penting bagi sosiologi karena sistem stratifikasi akan mempengaruhi bagaimana orang bisa memperoleh kesempatan hidupnya. Kesempatan hidup (live chattce) bisa didefinisikan sebagai peluang yang diperoleh seseorang di sepanjang hidupnya yang sifatnya tidak tetap. Yang dimaksud peluang misalnya kesempatan orang-orang untuk bisa belajar di perguruan tinggi, kesempatan mereka untuk mendapatkan kesehatan dan peluang hidup yang lebih lama, kesempatan mereka untuk mendapat pekerjaan, kesempatan mereka untuk tinggal di lingkungan yang menyenangkan atau kesempatan orang-orang untuk terlibat dalam berpolitik Sementara yang dimaksud dengan tidak tetap adalah peluang itu bisa diperoleh melalui usaha yang sungguh- sungguh. Misalnya, anak seorang buruh tani tidak harus menjadi petani seperti ayahnya. Dengan mendapatkan pendidikan dan kecakapan skill ia bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik

Akan tetapi sistem stratifikasi berbeda-beda di beberapa negara dan ini tentu saja bisa mempengaruhi kesempatan hidup seseorang. Misalnya, di negara-negara kapitalis Barat tingkat kesempatan warga dalam kaitannya dengan hak politik mereka relatif amat tinggi dan dalam hal ketimpangan ekonomi relatif agak berimbang. Sementara pada negara-negara komunis tingkat ketimpangan ekonomi warganya berkurang namun konsentrasi kekuasaan di tangan negara dan partai politik amat tinggi (Persell, ibid.). Dalam kaitan ini tentu saja akan mempengaruhi warga di masing-masing model negara tersebut dalam memperoleh kesempatan mereka seputar hak dan kewajiban yang mereka akan dapatkan.

Pentingnya stratifikasi sosial bagi sosiologi adalah juga karena ia akan mendorong terjadinya revolusi sosial, reformasi berdarah- darah, dan bentuk-bentuk perubahan sosial lainnya. Ketertarikan para sosiolog dengan stratifikasi sosial adalah (1) karena stratifikasi bisa menimbulkan ketegangan dan pergolakan masyarakat dan (2) karena stratifikasi memiliki kaitan erat dengan pilihan sekolah untuk anak-anak dari keluarga tertentu, keyakinan politik mereka, pemeliharaan kesehatan fisik dan mental mereka, pengisian waktu luang mereka, dan harapan hidup yang mereka miliki. Karena itu, stratifikasi sosial merupakan salah satu gambaran masyarakat yang amat penting dan salah satu yang paling penting untuk difahami oleh kita para pemerhati sosiologi (Persell, ibid.).

Melalui kajian mengenai stratifikasi para ahli sosiologi-akan mendapatkan penjelasan mengenai pengaruh stratifikasi bagi orang- orang dalam memilih teman bergaul, kelompok sosial dan jaringan sosial mereka, serta macam-mcam bentuk interaksi yang mereka lalaikan. Misalnya mengenai rasa hormat seseorang atas orang lain atau harapan seseorang agar orang lain memperlakukan dirinya dengan

perasaaan hormat tertentu. Orang-orang yang berada pada strata atas cenderung ingin tahu siapa saja orang-orang yang juga termasuk strata mereka. Mungkin mereka ingin membuka dan mendapatkan akses hubungan dengan sesama kelas mereka. Mungkin yang satu akan memberikan respek dan rasa hormat (defermce) atas yang lain. Atau, mungkin juga yang satu akan cemburu dan marah atas teman se-stratanya itu. Sementara orang-orang kelas bawah akan diperlakukan dengan tindakan yang kurang menyenangkan: dijauhkan, diusir, dilarang dari tempat-tempat tertentu, diperlakukan kasar oleh sistem hukum tertentu, atau ditolak untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan (live chances) tanpa mempertimbangkan kualitas dan talenta yang dimilikinya (Persell, ibid).
Demikian juga bahwa stratifikasi penting bagi sosiologi Untuk melihat respon orang-orang di berbagai strata kekuasaan terhadap sistem yang mengatur kehidupan mereka. Misalnya saja ada asumsi bahwa mereka yang menempati posisi yang lemah dalam kekuasaan akan cenderung kurang mendukung norma-norma masyarakat. Sementara mereka yang menempati posisi penting dan kuat dalam kekuasaan mungkin bisa menjadi pendukung setia bagi bertaliannya status quo nilai-nilai, ideologi, dan mekanisme kontrol sosial yang berlaku. Tetapi ada juga kemungkinan lain, yakni orang-orang yang menempati strata yang sama (sama-sama kelas atas ataupun sama- sama kelas bawah) memperlihatkan keyakinan dan perilaku yang berbeda. Bagaimanapun juga sosiologi akan berusaha menemukan pola-pola keyakinan dan perilaku mereka, baik mereka yang menempati strata yang sama maupun yang tidak. Inilah tugas ahli sosiologi dalam menemukan, mengungkap dan menjelaskan pola-pola tersebut.

Apakah stratifikasi sosial itu hanya muncul di dunia modem, ataukah ada juga di masyarakat pra-modem?

Jika mengikuti penjelasan Weber maka kita bisa temukan bahwa stratifikasi sosial ternyata telah ada sejak masyarakat masih dalam bentuknya yang paling sederhana. Di masyarakat pertanian (agrar- ian society), misalnya, status kehormatan sosial {prestige) muncul diam bentuk kehormatan atau kesucian simbolik. Kehormatan atau kesucian sekelompok warga tertentu berkaitan dengan simbol kebudayaan yang mereka anut. Demikianlah mereka mendapatkan kehormatan sosial dengan cara mematuhi norma kebudayaan yang berhubungan dengan kedudukan sosial mereka (Macionis, 2000:166).

Di masyarakat yang paling sederhana juga bisa muncul ketimpangan sosial karena beberapa faktor. Ada yang karena keluarga tertentu memiliki lahan yang menghasilkan produksi lebih banyak dari lahan milik keluarga lainnya. Ada yang karena jumlah ternak piaraan keluarga tertentu mencapai akumulasi yang lebih banyak dari keluarga yang lain. Atau ada juga yang karena keluarga tertentu telah melahirkan begitu banyak prajurit yang gagah berani jauh melebihi keluarga yang lain. Keluarga yang memiliki kelebihan itu lalu mendapat kemuliaan di mata

keluarga yang lainnya yang ada dalam satu lingkungan suku yang sama (Komblum, 2000: 328).

Akar Stratifikasi

Dari definisi stratifikasi sosial yang sudah disebut di atas, kita bisa memahami bahwa akar stratifikasi sosial adalah pada perbedaan privi-lege/property, prestige, dan power. Properti adalah kekayaan. Prestise adalah kehormatan. Power adalah kekuasaan, yakni kemampuan untuk membuat orang tunduk dan patuh.

Properti merupakan sumber utama ketimpangan sosial dari dimensi ekonomi. Sosiologi melihat bahwa dimensi ekonomi yang bisa menimbulkan ketimpangan sosial itu terdiri dari harta kekayaan (wealth) dan penghasilan (income). Harta kekayaan (wecdth) berkaitan dengan kepemilikan orang-orang atas sesuatu. Sementara penghasilan (income) berkaitan dengan apa yang Orang-Orang terima. Dengan kata lain, harta kekayaan didasarkan pada apa yang orang-orangmiliki (have), dan penghasilan mencakup apa yang orang-orang dapatkan (get) (Zanden, 1988:224).

Ketimpangan sosial karena harta kekayaan jauh lebih besar dibanding ketimpangan karena penghasilan. Ini bisa ditemukan di negara-negara maju setingkat Amerika Serikat Kanada dan Eropa Barat. Orang-orang yang menjadi pemilik sumber produksi, misalnya, tidak hanya mendapatkan (get) penghasilan dari usaha yang mereka lakukan tetapi juga memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan yang mungkin akan berimbas kepada banyak orang. Para pemilik harta kekayaan dalam bentuk kepemilikan real estate, misalnya, mungkin akan memutuskan di tempat mana akan dibangun gedung apartemen, kepada siapa gedung itu ia akan sewakan, dan berapa besar harga yang ia akan tetapkan. Dengan penjelasan yang demikian inilah maka kontrol atas property yang bersifat produktif oleh para pemiliknya akan memiliki daya pengaruh yang amat besar terhadap orang-orang dibanding ketimpangan atas dasar penghasilan dan kehormatan sosial (Persell, 1987:184). Demikianlah mereka yang termasuk kelas atas karena kekayaan propertinya berada di atas bahkan bisa jauh di atas mereka yang kelas atas karena kekayaan yang didapat dari penghasilan (gaji).

Tetapi penghasilan (gaji) juga pekerjaanadalah fenomena umum bagi orang untuk bisa bertahan hidup. Lalu dengan gaji mereka berusaha memperilhatkan gaya hidup yang menarik yang bisa dihormati orang lain. Mereka berusaha agar status mereka diakui Mereka ingin pengakuan prestise dari orang-Orang di lingkungannya. Dengan pengakuan prestise, mereka ingin dihoimati dan dipandang dengan baik oleh orang lain.

Dalam tradisi sosiologi Amerika, prestise pemah diteliti dalam kaitannya dengan pekerjaan. Para penelitinya adalah Warner, Meekers dan Eels (1947) yang

dikenal karena kajiannya tentang prestise dikaitkan dengan pekerjaan. Dengan mengambil lokasi penelitian di Newburyport, Massachusetts, mereka menemukan adanya 6 kategori kelas berdasarkan reputasi sosial, gaya hidup, pekerjaan dan kekayaan. Keenam kelas itu adalah kelas atas-atas, kelas atas-bawah, kelas menengah-atas, kelas menengah-bawah, kelas bawah-atas, kelas bawah-bawah. Berikut ini penjelasan singkat tentang temuan keenamkelas ini yang bisa dibaca di Persell halaman 185-186.

Yang pertama adalah kelas atas. Orang-orang Newburyport yang masuk kategori kelas atas-atas hanya berjumlah kecil saja. Mereka adalah keluarga kaya yang harta kekayaan (wcalth) mereka merupakan kekayaan turun temurun (old wealth), warisan dari generasi mereka sebelumnya. Pekerjaan keluarga kaya ini di bidang kelautan. Sementara itu kelas atas-bawah adalah orang kaya baru yang harta kekayaannya diperoleh dari hasil kerja di bidang tekstil dan pembuatan sepatu. Prestise mereka menempati posisi di bawah prestise keluarga kaya dari kelas atas-atas.

Yang kedua adalah kelas menengah. Kelas menengah-atas diisi oleh kaum professional dan para pemiliki toko dan bisnis yang lebih kecil. Mereka memiliki keinginan kuat untuk menjadi bagian dari kelompok prestise dari kelas atas, tapi jarang yang berhasil. Mereka adalah para pegawai sipil yang umumnya mendahulukan kepentingan kelas atas. Kelas menengah-atas ini masuk ke dalam kategori tiga kelas teratas, di bawah dua kelas yang disebut sebelumnya. Tiga kelas teratas ini berjumlah kira-kira 13 persen dari populasi warga kota. Sementara itu kelas menengah-bawah diisi oleh para juru ketik, para pekerja kerah putih (white-collar ivorker), pedagang kecil, dan pekerja berskill tinggi. Jumlah kelompok ini mencapai 28 persen dari populasi.

Yang ketiga adalah kelas bawah. Kelas bawah-atas diisi oleh para pekerja miskin tapi jujur. Jumlah mereka 34 persen dari populasi. Sementara kelas bawah-bawah dicap oleh orang lain sebagai or¬ang-orang pemalas, ceroboh, dan bergonta-ganti seks dengan siapa saja. Mereka yang termasuk dalam kategori ini dilihat oleh Warner dan kawan-kawan sebagai orang yang miskin dan kehilangan ambisinya dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi.

Dari temuan Warner tersebut kita bisa simpulkan bahwa untuk sebagian besar orang, prestise amat terkait dengan masalah ekonomi. Meski Warner ingin mengatakan bahwa prestise seseorang memiliki kaitan dengan pekerjaan mereka, tetapi kita banyak diberi informasi oleh Warner sendiri bahwa ekonomi memainkan peran penting bagi prestise seseorang. Di luar penjelasan Warner tersebut, kita mungkin juga bisa temukan bahwa prestise seseorang terkadang dihubungkan dengan kebesaran nama keluarganya di mata masyarakat sekitar. Atau terkadang prestise seseorang itu memang sudah bawaan sejak lahir karena ia memiliki "darah biru" (Zanden, 1988: 224)

Selain properti dan prestise, ada satu lagi yang dianggap sebagai akar terjadinya stratifikasi sosial, yakni power. Power atau kekuasaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk merealisasikan keinginan fnereka dalam masalah-masalah keduniawian, meski harus menghadapi tantangan dari orang lain.

Kekuasaan akan mungkin beijalan sangat efektif jika ia legiti- mate, yakni kekuasaan yang diakui oleh lembaga resmi dan masyarakat. Kekuasaan yang mendapat pengakuan disebut dengan otoritas. Kekuasaan yang otoritatif memiliki kewenangan yang sah dalam menjalankan fungsi-fungsi kekuasaannya. Misalnya, seorang polisi memiliki otoritas untuk menilang pengendara motor yang tidak menggunakan helm, sementara tukang parkir tidak memiliki wewenang dalam masalah pelanggaran lalu lintas.

Pekerjaan Prestis

Kalau kita diatas berbicara tentang akar stratifikasi, berikut akan disajikan jenis-jenis pekerjaan yang dianggap prestise di kalangan masyarakat Amerika. Meski data yang digunakan relatif lama, tetapi ini bisa memberi gambaran tentang pekerjaan apa saja yang dianggap terhormat oleh masyarakat Amerika di awal tahun 1990-an. Tabel berikut ini menyebut skor tinggi pada beberapa pekerjaan seperti dokter, pengacara, dan insinyur. Ini menandakan bahwa pekerjaan itu memiliki prestise yang tinggi di masyarakat. Prestise yang tinggi menurut catatan Macionis berarti akan mendapat penghasilan (income) yang tinggi. Ini tentu saja merupakan pekerjaan yang menyenangkan tetapi butuh pelatihan dan kemampuan yang tinggi pula (Macionis (2000: 170).

Sebaliknya, pekerjaan-pekerjaan yang memiliki prestis yang kurang seperti pelayan atau janitor, akan mendapat gaji yang rendah. Pekerjaan-pekerjaan sejenis ini tidak membutuhkan kompetensi skill dan pengalaman pendidikan bagi para pekerjanya (Macionis, ibid.).

Di masyarakat manapun, pekerjaan yang dipandang paling prestisius pasti akan menjadi rebutan dan persaingan bagi para pencari kerja. Di dua belas teratas merupakan pekerjaan yang banyak pesaingnya karena yang ketiga belas (perawat resmi) kebanyakan pesaingnya adalah perempuan (untuk konteks Amerika waktu itu). Sementara itu, lihatlah pekerjaan dari bawah ke atas. Menurut Macionis kebanyakan pekerjaan tersebut diisi oleh orang- orang minoritas (Macionis, ibid.).

Tabel Prestise sosial yang bersifat relatif pada pekerjaan- pekerjaan terpilih di Amerika Serikat

Pekerjaan White-Collar	Skor Prestis	Pekerjaan Blue-Collar	Pekerjaan White-Collar	Skor Prestis	Pekerjaan Blue-Collar
Dokter	86		Pencatat transaksi	47	
Pengacara	75			47	Masinis
Profesor univ.	74			47	Pak pos
Arsitek	73		Komposer	47	
Ahli kimia	73			46	Sekretaris
Fisikawan/astronom	73		Potografer	45	
Insinyur aerospace	72		Teller Bank	43	
Dokter gigi	72			42	Penjahit
Pastor	69			42	Tukang las
Psikolog	69			41	Magang montir listrik
Apoteker	68			40	Petani
Ahli mata	67			40	Operator telepon
Perawat resmi	66			39	Tukang kayu
Guru SMP	66			38	Reparasi tv
Akuntan	65			37	Satpam
Atlit profesional	65			36	Tukang batu
Insinyur listrik	64			36	Pekerja child care
Guru SD	64		Tukang ketik arsip	36	
Ekonom	63			36	Penata rambut
Dokter hewan	62			35	Tukang roti
Pilot pesawat	61			34	Operator buldoser
Programer kmptr	61			34	Pembaca meter
Sosiolog	61			32	Sopir bis
Editor/reporter	60			31	Auto body repairman
	60	Pejabat polisi	Sales ritel pakaian	30	
Aktor	58			30	Sopir truk
Teknisi radiologi	58		Kasir	29	
Ahli diet	56			28	Operator elevator
Penyiar radioa/tv	55			28	Pengumpul sampah
Pustakawan	54			28	Sopir taksi
	53	Mekanik pesawat		28	Pelayan

Sumber: diambil dari Macionis (2000:170) yang ia adaptasi dari General Soscial Surveys 1972-1993: Cumulative Codebook (Chicago: Na-tional Opinian Researdi Center, 1993, h. 937-945)

Tipe Stratifikasi: Kelas, Kasta, dan Kekuasan

Meski sudah disinggung sedikit mengenai kelas dan kekuasaan di atas dalam kaitannya dengan penjelasan akar stratifikasi, tetapi masih dianggap perlu untuk memetakan lagi tipe stratifikasi. Pemetaan ini diupayakan untuk mengungkap lebih detail ciri khas dari kelas, kasta dan kekuasaan. Detail ciri masing-masing itu akan langsung dikaitkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan,

a. Tipe Stratifikasi Kelas

Ciri jenis stratifikasi berdasarkan kelas akan merujuk pada apa yang dijelaskan Giddens. Menurutnya, kelas adalah sekumpulan orang berskala besar, umumnya memiliki sumber ekonomi yang sama, dan pengaruhnya terhadap gaya hidup begitu kuat. Kepemilikan harta kekayaan dan pekerjaan merupakan basis bagi terbentuknya perbedaan kelas. Kekhasan stratifikasi kelas menurut Giddens ada pada berikut ini (Giddens, 2001: 282-283)

- Kelas tidak dibangun berdasarkan ketetapan hukum atau agama seperti halnya kasta. Karena itu keanggotaan pada sebuah ketas bukan merupakan bentuk warisan secara khusus baik menurut aturan hukum maupun tradisi. Sistem stratifikasi kelas bersifat tidak tetap dan batasan-batasan antar kelas tidak pernah tegas. Sebab itulah kita bisa saksikan dalam pernikahan bahwa tidak ada aturan yang melarang seseorang untuk menikahi orang lain yang berada di luar kelasnya.
- Kedudukan seseorang menempati kelas tertentu minimal pada beberapa bagiannya memang merupakan hasil usaha (achieved), tidak begitu saja terberi (given) sejak ia dilahirkan. Mobilitas sosial, yakni pergerakan seseorang naik ke kedudukan atas ataupun turun ke posisi bawah, adalah sesuatu yang sangat umum terjadi di sistem stratifikasi kelas.
- Sistem stratifikasi kelas terbentuk karena perbedaan ekonomi antar kelompok individu. Kelas terbentuk karena adanya ketimpangan dalam kepemilikan dan penguasaan atas sumber-sumber materi.
- Sistem kelas dijalankan dalam hubungan skala besar yang bersifat impersonal.

Contoh yang paling terkenal tentang stratifikasi kelas menurut Komblum adalah seperti apa yang terjadi di masyarakat Inggris. Komblum memaparkan apa yang terjadi di sistem stratifikasi kelas masa-masa awal abad dua puluh. Ia mengutip penjelasan George Orwell tentang kehidupan kelas bawah ketika Orwell tinggal bersama mereka yang tidak memiliki rumah, para pekerja migran yang menempati kelas terbawah dalam sistem kelas Inggris, serta para penambang yang hidup penuh dengan pengorbanan pada bahaya dan penyakit yang berasal dari tambang batu bara. Orwell sendiri tumbuh dari keluarga kelas menengah yang rasa senang dan tidak senang seleranya pada buku, makanan dan pakaian, padangannya tentang kehormatan, tatacaranya dalam makan, tutur katanya, aksennya, bahkan dri

gerak tubuhnya, ia sadari benar merupakan produk sosial dari kelas dimana ia dibesarkan (Komblum, 2000:329).

Memang Inggris merupakan cerminan masyarakatyang menerapkan sistem stratifikasi kelas. Mereka yang termasuk kelas atas adalah keluarga yang kekayaannya merupakan kekayaan "turun temurun" (old ivealth). Jumlah mereka relatif amat kedi (kira-kira 16 % dari populasi negara). Kelas atas yang menempati posisi paling atas (the top) jumlahnya hanya 1 %, tetapi memiliki 25 % kekayaan negara. Sementara itu 5 % keluarga terkaya di Inggris menguasai hampir 50 %-nya. Dan, keluarga hartawan Inggris yang berjumlah 10 % memiliki lebih dari 60 % kekayaan negara (sumber dari Royal Commision di Inggris). Pada mulanya kekayaan orang- orang Inggris ini berbentuk kepemilikan tanah, namun semenjak ada Revolusi Inggris mereka lalu mengembangkan kekayaannya ke dunia industri. Inilah upaya mereka mempertahankan kontrol atas properti di sana. Bahkan agar tetap terjaga lingkaran mereka sebagai orang yang kaya raya, mereka mempertahankan ari khas mereka dalam cara bicara dan aksen yang khas kelas atas (Persell, 1987:186).

Selanjutnya keluarga kelas atas memiliki keuntungan-keuntungan politik, bisnis dan pendidikan. Para petinggi politik di Inggris berasal dari keluarga kaya raya dan dari keluarga yang memiliki pekerjaan kelas atas. Para pemimpin bisnis mereka juga berasal dari latarbelakang keluarga yang sangat kaya. Anak-anak mereka dimasukkan ke sekolah- sekolah sistem boarding school khusus yang amat eksklusif dan mahal. Di sekolah ini anak-anak mendapat persiapan yang sangat ketat untuk memasuk perguruan tinggi Oxford dan Cambridge, dua perguruan tinggi elit disana (Persell, 1987:187).

Struktur stratifikasi di bawah kelas atas diisi Oleh sejumlah kecil kelas menengah-atas yang dikuasai kalangan profesional, kelas menengah-bawah yang jumlahnya lebih besar yang dikuasai oleh para pekerja terdidik (skilled white-collar workers), dan di bawahnya lagi ada kelas bawah yang jumlahnya amat besar hingga mencapai setengah dari total populasi masyarakat Inggris (Persell, ibid).

b. Tipe Stratifikasi Kasta

Sistem stratifikasi kasta adalah sistem stratifikasi tertutup berdasarkan prestise. Di Afrika Selatan, minoritas kulit putih berkuasa karena prestise rasial dan mayoritas kulit hitam secara sistematis kehilangan hak-hak politik, ekonomi, dan pendidikan. Sistem inilah yang dikenal dengan apartheid.

Kekhasan stratifikasi kasta menurut Giddens ada pada berikut ini (Giddens, 2001: 282-283)

- Kasta dibangun berdasarkan ketetapan hukum atau agama. Karena itu keanggotaannya merupakan warisan secara khusus baik menurut aturan hukum

maupun tradisi. Sistem stratifikasi kasta bersifat tetap dan batasan-batasan antar kasta sangat kentara.

- Kedudukan seseorang menempati kasta tertentu adalah terberi (given) sejak lahir. Di sistem stratifikasi kasta mobilitas sosial dari satu kasta ke kasta lain adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi.
- Pada tipe stratifikasi kasta, faktor-faktor non-ekonomilah yang berperan paling penting dalam membentuk ketimpangan sosial Contoh faktor non-ekonomi itu seperti pengaruh agama terhadap sistem kasta di India
- Dalam tipe sistem stratifikasi kasta, ketimpangan itu bisa tergambar dalam hubungan personal terkait tugas atau kewajiban yang harus dilakukan. Seperti antara pelayan dan tuan tanah, budak dan tuan, atau orang berkasta bawah dan yang berkasta atas.
- Sistem stratifikasi kasta bisa kita temukan di di kalangan orang- orang Hindu di India. Ada empat golongan kasta yang ada di masyarakat Hindu India. Yakni, Brahmana, Ksatria dan Weisa, Sudra, dan Harijan. Kasta Brahmana adalah kelompok kependetaan yang diisi sekitar 3 persen dari populasi. Kasta Ksatria menurut keyakinan setempat adalah kelompok masyarakat keturunan para pejuang/prajurit dan Weisa adalah kelompok para pedagang. Ksatria dan Weisa berjumlah 7 persen dari populasi. Kasta Sudra adalah kelompok pengrajin tangan (seperti tukang batu atau tukang kayu) dan petani. Jumlah Kasta Sudra adalah 70 persen dari populasi. Dan terakhir kasta Harijan, kelompok masyarakat yang bekerja sebagai tukang sapu, pemulung, penyamak kulit, dan penggembala babi (Zanden, 1988: 226) Dalam sistem kasta, kelompok-kelompok sosial ditempatkan secara hirarkis. Seorang individu masuk pada hirarki mana tergantung pada dari kelompok masyarakat mana ia dilahirkan. Dan, hirarki itu bersifat permanen. Boleh jadi sistem kasta merupakan upaya untuk menjaga kemurnian darah dari kontaminasi karena kawin dengan keturunan yang lebih rendah. Dalam kepercayaan orang Hindu, menurut penjelasan para pendetanya, ketimpangan (inequality) kasta itu dijustifikasi oleh Doktrin Reinkarnasi (tentang perlakuan senonoh yang terjadi pada masa lalu): itu mengarahkan orang untuk memandang dirinya secara inheren sebagai yang lebih rendah. Sistem yang demikian diajarkan untuk dijadikan sebagai Hukum Alam orang harus memainkan peran pada bagian yang sudah diketahui bersama, tetap selamanya di bagian itu (Zaman, 1981:12)

Kasta yang paling rendah adalah Sudra (kemudian dikenal dengan orang-orang Harijan), posisinya tetap menjadi budak selama- lamanya. Karena itu seorang Harijan tidak diperkenankan memasak untuk tuannya, merawat bayi tuannya atau bermain-main dengan anak tuannya. Ini merupakan kondisi umum yang berasal dari pandangan tentang polusi dan ketidakmampuan tersentuhnya kasta yang lebih tinggi [oleh kasta yang lebih rendah]. Jangankan orang Harijan itu menyentuh,

berdekatan saja sudah dianggap mengotori (polluting). Di Madras, kasta yang paling rendah (yakni Pariah) biasanya menggantungkan lonceng di lehernya untuk memberitahukan [pada orang lain] bahwa ia sudah dekat. Sampai akhir 1961, seorang Harijan tidak boleh berjalan melewati jalannya orang-orang Brama (Zaman, 1981:13).

Sistem kasta merupakan musuh terbesar rasa persaudaraan karena ia menanamkan kesengsaraan bagi jutaan umat yang berasal dari masyarakat berstrata rendah. Beberapa Antropolog India dan Barat mengemukakan pendapatnya bahwa sistem kasta Hindu juga terdapat di masyarakat Muslim. Ini bukan saja tidak benar secara historis, tapi juga salah secara sosiologis. Apa yang menjadi prinsip pengorganisasian sosial di masyarakat Muslim India, yakni "Biradari" (rasa persaudaraan), bukanlah bentuk kasta. Bagian hidup dari Muslim India (yang sebenarnya orang asli India yang kemudian memeluk Islam) semacam itu tetap mempertahankan jejak budaya masyarakat setempat (Zaman, ibid.).

Para imigran Muslim yang menempati posisi atas memiliki beberapa superiority complex. Tetapi tidak pernah ada yang namanya segregasi sosial atau perasaan ketaktersentuhan (untouchabality). Orang-orang Muslim kelas atas mengambil makanan bersama dengan Muslim lainnya. Tidak ada bentuk segregasi sOsial yang menyeluruh atau pandangan tentang mengotori (polluting), juga tidak ada jalan yang mengarahkan orang mendapatkan posisi istimewa secara sosial dalam masyarakat. Ahli fikih Muslim mengakui perlunya kesepadanan (kafa) atau kesetaraan sosial bagi pasangan untuk menikah secara bahagia dan harmonis. Tetapi aturan ini tidak berlaku untuk menahan pernikahan dua orang yang berpasangan karena alasan perbedaan kelas, kelompok, atau ras (Zaman, 1981: ibid.).

c. Tipe Stratifikasi Kekuasaan

Stratifikasi kekuasaan terjadi manakala tingkatan sosial, prestise, dan sumber material serta kekuasaan politik dikuasai oleh negara. Cara agar semua itu dikuasai negara adalah dengan membangun sistem politik otokrasi, yakni kekuasaan terkonsentrasi pada satu penguasa tunggal atau pada sekelompok kecil pemimpin yang berkeinginan menggunakan cara-cara paksa dalam rangka mempertahankan kekuasaannya. Salah satu bentuk otokrasi adalah otoritatrianisme, yakni memanfaatkan kekuatan negara untuk mengofitrol dan mengatur seluruh sendi kehidupan warganya. Perbedaan pendapat dianggap sebagai ancaman bagi negara. Kepatuhan warga dipaksa dengan melalui propaganda, penyensoran, pengawasan, dan pemaksaan (Persell, 1987: 188).

Sistem stratifikasi Nazi Jerman adalah contoh kasus otoritarianisme yang ekstrim dimana kekuasaan hanya terkonsentrasi pada sekelompok kecil orang.

Hitler berhasil membuat prestise dan kekayaan dikontrol oleh negara. Ia

juga sukses membangun aliansi dengan pemimpin bisnis dan tentara. Ia menjadi panglima tertinggi tentara Jertnan karena berhasil mendapat dukungan tentara untuk menyatukan kantor kenegaraan dengan perdana menteri. Dengan membentuk polisi mata-mata negara dan sistem keamanan yang ketat, maka pendidikan, seni, media, ilmu, dan agama berada dalam pengawasan yang ketat. Apalagi setelah ia berhasil menyingkirkan semua orang yang dianggap berpotensi melawan negara, seperti kepala komandan tentara, menteri pertahanan, serta memberhentikan 19 jenderal seniornya, maka ia sepenuhnya menguasai kekuatan angkatan bersenjata. Banyak orang yang terbunuh, direbut kekayaannya, dan dipenjara. (Persell, ibid.)

Hitler menganggap bahwa bangsa Arya adalah yang paling mulya dan bangsa Yahudi adalah yang paling hina. Diberitakan bahwa ada sekitar 6 juta orang Yahudi yang dibantai oleh Hitler. Sebagian berpendapat bahwa jumlah itu terlalu diada-adakan, karena menurut beberapa peneliti seperti Roger Garaudy dan Lois Marschalke jumlah Yahudi selama perang dunia kedua hanya mencapai kurang dari 1.500 orang. Karena itu menurut Marschalke orang yahudi yang terbunuh tidak lebih dari 500 atau 600 ribu orang.

Mobilitas sosial

Mobilitas sosial adalah berpindahnya individu atau kelompok dari satu strata tertentu ke strata yang lain. Kondisi ini hanya mungkin dilakukan jika masyarakatnya menganut sistem masyarakat terbuka, yakni sistem yang memperkenankan anggota masyarakatnya untuk mendapatkan perubahan status dengan cara yang mudah. Sementara itu mobilitas sosial akan sulit terjadi jika masyarakatnya menganut sistem masyarakat tertutup, yakni sistem yang membuat orang mengalami begitu kesulitan dalam usahanya mencapai perubahan status (Zanden, 1988:226, Komblum, 2000:328).

Dalam upaya mencapai status yang lebih baik melalui mobilitas sosial, seseorang mungkin akan mengalami apa yang namanya mobilitas vertikal, yakni perubahan dari status satu ke yang lain, baik yang bergerak naik (upward mobility) atau yang bergerak turun (downward mobility). Dengan mendasarkan pada tabel di atas, jika seorang operator komputer (skor 50) beralih profesi menjadi akuntan (skor 65), maka ini disebut dengan mobilitas bergerak naik (upward mobility). Sementara jika seorang operator komputer beralih status menjadi sales ritel pakaian (skor 30), maka ini disebut dengan mobilitas bergerak turun (downward mobility). Tetapi jika operator komputer beralih status menjadi montir listrik (skor 51), maka ia beralih status secara horizontal. Mobilitas horizontal adalah perubahan dari sta¬tus satu ke yang lain yang kurang lebih sama tingkatannya.

Para sosiolog juga membedakan antara mobilitas intergenerasi dan mobilitas intragenerasi. Mobilitas intergenerasi adalah perbandingan status sosial antara orang tua dengan anaknya dalam mencapai karir pekerjaannya. Misalnya

ketika seorang anak berasal dari orang tua yang miskin dan tak terdidik tetapi si anak sendiri terdidik, mendapatkan kompetensi keilmuan untuk pekerjaan dan akhirnya mendapat pekerjaan yang cukup baik. Dengan penghasilan yang cukup baik, ia bisa membantu adik-adiknya untuk menyelesaikan pendidikan dan berharap bisa mendapatkan peluang kerja yang baik seperti dirinya. Mobilitas intragenerasi adalah perbandingan status sosial seseorang dalam perjaanan karir di sepanjang hidupnya. (Zanden, 1988: 244-243)

Ada juga istilah status yang diperoleh deng?n cara diusahakan (achived status) dan status yang diperoleh begitu saja sejak lahir (ascribed status). Achieved status biasa terjadi di masyarakat terbuka, sementara ascribed status biasa terjadi di masyarakat tertutup, yakni masyarakat yang menganut sistem kasta (Komblum, 2000: 328).

Perbandingan Perspektif tentang Stratifikasi Sosial

a. Perspektif Fungsional

Teorisi fungsionalis berpendapat bahwa stratifikasi itu ada karena bermanfaatbagi masyarakat Seperti yang dilansir Kingsley Davis dan Wilbert Moore dalam periiyataan klasiknya, bahwa stratifikasi sosial itu berlaku univetsal dan dibutuhkan, karenanya tidak ada masyarakat manapun yang tak mengenal sistem kelas. Dalam pandangan keduanya, setiap masyarakat membutuhkan stratifikasi untuk mengisi berbagai status yang ada dalam struktur sosial dan memotivasi individu-individunya untuk melaksanakan tugas sesuai statusnya masing-masing (Zanden, 2001: 227)

Dalam menjalankan tugasnya, setiap individu pada statusnya masing-masing perlu mendapat dorongan motivasi kerja. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberi mereka gaji yang sesuai. Gaji merupakan insentif yang baik bagi setiap individu untuk bekerja sesuai statusnya. Kita tahu tidak semua pekerjaan itu menyenangkan, karena itu dengan adanya gaji atas kerja-kerja mereka maka diharapkan mereka melaksanakan tugasnya sesuai statusnya masing- masing. Gaji yang disesuaikan dengan statusnya mengisyaratkan adanya stratifikasi dalam gaji. Bagi mereka yang (1) bekerja sebagai pejabat yang paling berbakat dan paling memenuhi kualifikasi dan yang (2) memiliki pekerjaan yang paling penting, miliki mereka akan mendapat bayaran gaji paling tinggi. Davies dan Moore mencontohkannya seperti seorang dokter. Bagi keduanya, masyarakat layaknya menggaji dokter dengan bayaran tinggi. Ini merupakan kompensasi dari mahalnya biaya pendidikan untuk menjadi dokter. Kalau sekiranya masyarakat tidak mau membayar dengan bayaran tinggi, maka tidak ada yang mau menjadi dokter. Jika pekerjaan yang prestisenya tinggi tidak dibayar dengan gaji yang tinggi, maka tidak

ada yang menempati posisi-posisi tersebut dan konsekuensinya masyarakat akan mengalami disintegrasi (Zanden, ibid.).

Penjelasan teorisi fungsionalis ini mendapat kritikan. Ada lima hal yang bisa dicatat disini: (1) pemberian gaji tidak selalu harus . diukur dengan penting atau tidaknya suatu status pekerjaan tertentu, (2) perspektif fungsionalis itu status quo, hanya membuat sistem stratifikasi yang ada itu nampak seperti yang dibutuhkan, (3) fungsionalis hanya menuntut orang untuk bekerja secara efektif sesuai statusnya, tetapi tidak mendorong orang untuk mengembangkan bakat dan skill yang dimilikinya, (4) perbedaan gaji sesuai dengan statusnya (yang paling prestise digaji tinggi) bukanlah satu-satunya cara untuk memotivasi orang untuk berjuang mendapatkan gaji yang lebih tinggi, (5) kalangan fungsionalis tidak bisa menjelaskan fenomena perubahan-perubahan gaji, misalnya demonstrasi guru berakibat pada naiknya gaji mereka, padahal jumlah guru sendiri mengalami surplus (Lihat Persell, 191-192).

b. Perspektif Konflik

Teorisi konflik berpendapat stratifikasi itu mungkin saja bersifat universal, tapi bisa tidak dibutuhkan dan juga bukan tidak bisa ditolak. Menurut keyakinan teorisi ini stratifikasi itu ada karena bermanfaat bagi beberapa individu dan kelompok yang memiliki kuasa untuk mendominasi dan mengeksploitasi yang lain. Bagi perspektif ini, masyarakat adalah arena untuk perjuangan mendapatkan kekayaan, prestise, dan kekuasaan. Kelompok yang berkuasa atas tiga hal inilah yang membentuk sistem stratifikasi untuk mendapatkan keuntungan. Karena itu stratifikasi merupakan gambaran dari nilai-nilai kelas yang berkuasa (Zanden, 2001: 228).

Dengan mendasarkan teorinya pada gagasan teori konflik dari Marx, perspektif ini percaya bahwa stratifikasi muncul dari kompetisi dan konflik kelompok. Marx yakin bahwa individu-individu bisa membentuk kelas sejauh ia berjuang bersama menghadapi kelas lain. Para pekerja yang selama ini masih dalam kesadaran yang salah (false consciousness) atas persepsi mereka tentang sistem kerja yang mengeksploitasi mereka, harus diberikan penjelasan tentang sistem kerja yang sesungguhnya. Mereka harus sampai pada kesadaran kelas (class consciousness) yang sadar, militan, dan mau mengorganisir kelas mereka sendiri (class for itself) memperjuangkan hak-hak yang diambil oleh kapitalis-borjuis. Mereka harus menyadari bahwa surplus value (selisih dari nilai harga barang dengan nilai gaji yang diterifna) adalah buah karya para buruh yang dieksploitasi oleh kapitalis-borjuis; bahwa surplus value itu dicuri oleh para kapitalis-borjuis dan akumulasinya begitu melimpah diambil sepenuhnya oleh para kapitalis tersebut. Mereka harus sadar bahwa alokasi gaji yang selama ini mereka dapatkan tidak diberikan secara adil (Zanden, ibid).

c. Perspektif Evolusioner Lenski

Dengan menggunakan pendekatan evolusioner, Lenski mencoba menggabungkan kedua perspektif di atas. Ia setuju dengan kalangan fungsionalis bahwa penggajian tinggi diberikan kepada Orang yang menempati posisi yang penting dan stratifikasi gaji ini bisa membentuk keterkaitan yang kasar antara bakat yang langka dan penggajian Tetapi dengan kemajuan teknologi akan mungkin menghasilkan surplus barang dan jasa. Saat surplus itu meningkat; konflik muncul berkenaan dengan masalah pembagian surplus itu. Bagi individu dan kelompok yang berkuasa maka akan menguasai kekayaan sosial tersebut (Zanden, 2001:230).

Lenski menemukan bahwa ketimpangan yang paling menyakitkan terjadi di masyarakat surplusnya begitu besar dan kekuasaan terkonsentrasi di sebagian kedi orang. Gambaran tentang hal ini bisa ditemukan pada sejarah kerajaan agrarian. Di masyarakat industri, pembagian kekayaan ini terdistribusi secara amat merata yang pada tingkat tertentu masyarakatnya juga memperoleh kekuatan politik. Yang mendasari kondisi semacam ini adalah karena kemunculan kelas menengah. Sementara itu masyarakat sosialis berpotensi kuat untuk mengurangi ketimpangan ekonomi masyarakatnya. Lenski menemukan bahwa ketimpangan sosial di masyarakat sosialis bukan karena kesalahan dalam mendistribusikan
ekonomi, tetapi karena konsentrasi kekuasaan ada di tangan para birokrat dan pejabat partai (Zanden, ibid.).

Perbandingan Perspektif tentang Stratifikasi Sosial

Perspektif Fungsionalis		Perspektif Konflik	Perspektif Evolusioner Lenski
1	Stratifikasi itu universal, dibu-tuhkan dan tak bisa ditolak	Stratifikasi itu mungkin saja bersifat universal, tapi bisa tidak dibutuhkan dan juga bukan tidak bisa dtola	Stratifikasi itu memang lazim adanya, sebagiannya bisa tidak dibutuhkan dan mungkin bisa ditolak
2	Kebutuhan masyarakat akan membentuk sistem stratifikasi	Kelompok yang berkuasalah yang membentuk sistem stra-tifikasi untuk mendapatkan keuntungan	Hakikat pola subsisten masyara-katlah yang membentuk sistem stratifikasi

3	Stratifikasi muncul dari kebu-tuhan agar semua status mengisi struktur sosial yang ada dan mendorong individu- individu-nya untuk melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan status mereka	Stratifikasi muncul dari kompe-tisi dan konflik kelompok	Stratifikasi bisa muncul dari kebutuhan untuk mengisi status sosial serta dari kompetisi dan konflik kelompok
4	Stratifikasi merupakan gambar-an dari nilai-nilai yang dianut ber-sama dalam masyarakat	Stratifikasi merupakan gambar-an dari nilai-nilai kelas yang berkuasa	Stratifikasi merupakan gambar-an dari nilai-nilai yang dianut bersama dalam masyarakat dan nilai-nilai kelompok penguasa
5	Kerja dan penggajian dialokasikan secara adil	Kerja dan penggajian dialokasi-kan secara tidak adil	Walaupun beberapa bentuk kerja dan penggajian memang dialokasikan secara tidak adil, tetapi kebanyakannya tidaklah demikian
6	Stratifikasi memungkinkan ma-syarakat dan anggotanya untuk berfungsi secara optimal	Stratifikasi menghalangi masya-rakat dan anggotanya untuk berfungsi secara optimal	Stratifikasi sebagiannya bisa memudahkan beijalannya bebe-tapa fungsi-fungsi masyarakat dan sebagiannya lagi bisa meng-halangi fungsi-fungsi

Diambil dari Zanden (231) yang bersumber dari Arthur L. Stinchombe, 1969," Some EmpiricaI of the Davis-Moore theory of stratification" in Jack L. Roach, Llewellyn Gross, and Orville R. Gursslin (eds.), Social Stratification in the United States, Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall, h. 5

Zaman, Hasan, The Concept ofMinority, London: tp 1981

Glossary

Harta kekayaan (wealth) berkaitan dengan kepemilikan orang- orang atas sesuatu.

Kelas adalah sekumpulan orang berskala besar, umumnya memiliki sumber ekonomi yang sama, dan pengaruhnya terhadap gaya hidup begitu kuat

Kesempatan hidup (live chance) bisa didefinisikan sebagai peluang yang diperoleh seseorang di sepanjang hidupnya yang sifatnya tidak tetap.

Ketimpangan sosial (sOcial inequalih/) adalah tidak meratanya kesempatan (unequality opportunities) atau penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang menempati posisi yang berbeda-beda.

Masyarakat terbuka, yakni sistem yang memperkenankan anggota masyarakatnya untuk mendapatkan perubahan status dengan cara yang mudah.

Masyarakat tertutup, yakni sistem yang membuat orang mengalami begitu kesulitan dalam usahanya mencapai perubahan status

Mobilitas horizontal adalah perubahan dari status satu ke yang lain yang kurang lebih sama tingkatannya.

Mobilitas intergenerasi adalah perbandingan status sosial antara orang tua dengan anaknya dalam mencapai karir pekerjaannya.

Mobilitas intragenerasi adalah perbandingan status sosial seseorang dalam perjaanan karir di sepanjang hidupnya.

Mobilitas vertikal, yakni perubahan dari status satu ke yang lain, baik yang bergerak naik (upivard mobility) atau yang bergerak turun (doumward mobility)

Otokrasi, yakni kekuasaan terkonsentrasi pada satu penguasa tunegal atau pada sekelompok kecil pemimpin yang berkeinginan mengontrol dan mengatur seluruh sendi kehidupan warganya.

Penghasilan (income) berkaitan dengan apa yang orang-orang terima.

Power atau kekuasaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk merealisasikan keinginan mereka dalam masalah- masalah keduniawian, meski harus menghadapi tantangan dari or-ang lain.

Prestise adalah kehormatan.

Properti adalah kekayaan. Ini merupakan sumber utama ketimpangan sosial dari dimensi ekonomi

Sistem stratifikasi kasta adalah sistem stratifikasi tertutup berdasarkan prestise.

Stratifikasi kekuasaan terjadi manakala tingkatan sosial, prestise, dan sumber material serta kekuasaan politik dikuasai oleh negara.

Stratifikasi sosial adalah tingkatan kedudukan sosial dalam masyarakat yang ditentukan oleh perbedaan privilege/property (kekayaan), prestige (kehormatan), dan power (kekuasaan)

BAB 9

KELUARGA

Dalam bab ini kita akan membahas tentang keluarga. Sebagai sebuah institusi sosial, keluarga menjadi bahasan yang penting dalam sosiologi. Para ilmuan sosiologi menganggap keluarga merupakan konsep kunci untuk memahami masyarakat, terutama karena fungsinya dalam mengatur reproduksi seksual, melahirkan generasi berikutnya, membentuk keteraturan sosial dan berbagai fungsi tradisional lainnya.

Di dunia yang sedang dan akan terus berubah ini, sosiologi juga memiliki perhatian dengan perubahan konsep, fungsi, dan struktur keluarga. Kita tahu, perubahan yang ada membawa dampak serius bagi masyarakat, termasuk masalah keluarga. Bahkan pa4a hal yang paling mendasar, yakni pertanyaan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan keluarga? Dari sumber utama yang kami dapatkan, pengertian keluarga menjadi sangat meluas dari apa yang dipersepsikan orang selama ini. Harus diakui bahwa sumber utama yang kami rujuk itu menggunakan latar belakang masyarakat penulisnya sebagai bahan kajiannya, terutama masyarakat Eropa (Inggris) dan Amerika. Karena itu beberapa penjelasan di dalamnya akan banyak mengupas konsep, bentuk, fungsi, peran dan struktur keluarga yang berkembang di dunia modem di kedua wilayah itu. Namun demikian, sebagai bahan yang diniatkan untuk membahas konsep-konsep kunci sosiologi, buku yang Anda sedang baca ini diusahakan mengupasnya pada level yang umum tentang konsep sosiologi. Walaupun tidak bisa dipungkiri, untuk konteks Indonesia, konsep-konsep ini perlu dikritisi agar bisa disesuaikan dengan kultur masyarakat kita.

Definisi Keluarga, Kerabat dan Pernikahan

Meski diantara ilmuan sosiologi ada yang secara lugas mendefinisikan keluarga, tetapi tidak sedikit diantara mereka menemui kesulitan, terutama karena perubahan yang begitu dramatis masyarakat modem saat ini mengenai konsep berkeluarga. Zanden, misalnya, menyatakan bahwa kesulitan itu muncul ketika harus memilah-milah mana yang disebut keluarga dan mana yang bukan. Menurutnya, sebagian besar masyarakat Barat mendefinisikan dengan terlalu sempit apa itu keluarga, yakni yang terdiri dari bapak dan ibu (pasangan yang menikah) serta anak- anak mereka. Padahal fenomena di masyarakat Barat definisi itu tidak lagi sesuai karena ada bentuk ikatan psikologis sebuah pasangan, heteroseksual ataupun homoseksual, yang memiliki hubungan dengan jangka waktu yang panjang, yang menurut Zanden harus diakui juga sebagai bentuk keluarga (Zanden, 1988: 337). Apa yang dijelaskan Zanden ini tentu saja masih

problematis untuk konteks Indonesia, terutama karena Indonesia masih berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan tradisi yang berlaku.

Walaupun diantara para sosiolog menghadapi masalah dalam menjelaskan konsep keluarga, tetapi mereka berupaya menjembataninya dengan memberikan definisi pada beberapa konsep kunci mengenai keluarga. Beberapa konsep kunci yang biasa dibahas oleh kalangan sosiolog diantaranya adalah keluarga, sanak famili, dan pernikahan. Giddens, misalnya, mendefinisikan keluarga dengan 'sekelompok orang yang mempunyai kaitan langsung hubungan kerabat (kin) yang didalamnya terdapat orang-orang dewasa yang mampu bertanggungjawab dalam pengasuhan anak' (Giddens, 2001:173). Sementara menurut yang lainnya, keluarga didefiniskan sebagai dua orang atau lebih yang satu sama lain memiliki hubungan keturunan, pernikahan, atau adopsi (Parsell, 1987: 295, Komblum, 2000: 502, Macionis, 2000:299) memiliki kerjasama dalam pemenuhan ekonomi, dan pengasuhan anak (Zanden, 1988: 337).

Konsep hubungan kekerabatan (kinship) didefinisikan sebagai ikatan sosial diantara individu yang terbentuk karena adanya hubungan pernikahan atau karena adanya pertalian darah melalui garis keturunan (Giddens, ibid). Yang lain menambahkan, selain hubungan pernikahan dan pertalian darah, sanak famili juga terbentuk karena adanya adopsi (Macionis, ibid). Contoh sanak famili seperti bapak, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, sepupu, cucu, ddt dan lain sebagainya.

Pernikahan didefinisikan sebagai kegiatan seksual antara dua orang yang mendapat pengakuan dan persetujuan masyarakat (Giddens, ibid., dan Persell, 1987: 296) melalui lembaga resmi pernikahan, semacam Kantor Urusan Agama untuk Indonesia. Melalui pernikahan, pasangan suami istri akan membentuk sanak famili (kinship) yang lebih luas. Ada orang tua dari suami dan ada orang tua dari istri, ada saudara dari suami dan ada juga saudara dari pihak istri. Dengan pernikahan, terbentuklah institusi keluarga yang memiliki sejarah panjang mengenai fungsi tradisional yang ia jalankan.

Fungsi Tradisional Keluarga

Sebagai sebuah institusi, keluarga mempunyai fungsi penting untuk regulasi seksual, reproduksi biologis, pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan pembentukan ikatan emosional. Semua ini biasa dikenal dengan fungsi tradisional keluarga. Berikut ini penjelasan fungsi-fungsi itu dengan merujuk pada pemaparan Persell (1987:296-298) dan Zanden (1988:340-344).

a. Fungsi regulasi seksual

Di setiap masyarakat, termasuk di Barat, dapat dipastikan memiliki norma yang mengatur masalah kegiatan seksual. Apapun alasannya, kegiatan seksual

sangat penting dalam kehidupan masyarakat tetapi di sisi lain bisa menjadi ancaman masyarakat jika tidak diatur secara benar. Agar tidak menjadi ancaman yang mengganggu keberlangsungan masyarakat itulah maka perlu ada regulasi seksual. Regulasi atau peraturan seksual mendorong hubungan suami istri dilakukan melalui pernikahan dan melarang pernikahan incest. Kita tahu pernikahan antar saudara sedarah, atau yang biasa dikenal dengan incest taboo, tidak diperkenankan di masyarakat manapun. Di Seoul, Korea Selatan, pernah ada sepasang kekasih yang ingin menikah, padahal dari satu keluarga yang sama. Disebut-sebut memiliki nama keluarga Soh, keduanya lalu dilarang menikah. Meski demikian, keduanya tetap saja menikah melalui perayaan sipil (mungkin untuk istilah catatan sipil setempat). Dua anak yang lahir dari keduanya dianggap tidak sah dan dilarang masuk ke sekolah negeri. Akhirnya, kedua pasangan
ini migrasi ke Amerika Serikat (Zanden, 1988:340).

Fenomena incest taboo ini dipandang oleh ilmuan sosial sebagai kejadian universal dengan berbagai aturan yang ada di belakangnya. Pada zaman Mesir kuno, incest tidak hanya dibolehkan tapi malah sering dipraktekkan. Cleopatra pernah menikahi dua adik laki- lakinya sendiri dalam waktu yang berbeda. Diduga pernikahan ini dilakukan sebagai upaya untuk melanggengkan kekuasaan dan menjaga kepemilikan harta kekayaan. Praktek incest ini bisa juga ditemukan di masyarakat Hawaii, masyarakat Inca di Peru, dan Dahomey di Afrika Barat. Adapun tingkatan incest bermacam- macam. Di jajarahan Inggris Baru, menikahi saudara perempuan istri yang telah meninggal sudah disebut incest. Di masyarakat Yahudi Kuno, menikahi janda dari saudara laki-lakinya dianggap incest. Di Korea, seperti pada kasus nama keluarga Soh di atas, menikahi seseorang yang memiliki hubungan darah walaupun kakek buyutnya itu bertemu di 30 generasi sebelumnya, dianggap incest. (Zanden, ibid.)

Penolakan terhadap incest taboo ini mengundang para ilmuan sosial untuk melakukan penelitian. Seorang psikoanalis, Sigmund Freud, menduga bahwa incest merupakan bentuk reaksi psikologis atas hasrat tak sadar untuk menikahi saudara sedarah. Antropolog Claude Levi-Strauss menganggap bahwa incest taboo mendorong aliansi antar keluarga dan memperkuat saling ketergantungan mereka. Sosiolog Kingsley Davis memandang bahwa incest taboo justru akan berakibat pada kesulitan untuk menentukan status. Misalnya seorang laki-laki menikahi saudara perempuan sebapak, maka ia akan melahirkan anak dari saudara perempuannya sendiri, menjadi cucu bagi bapak dari ayah anak ini. Persoalan incest taboo ini masih terus diperdebatkan dan masih belum terpecahkan (Zanden, ibid).

b. Fungsi reproduksi biologis

Reproduksi biologis atau melahirkan keturunan berarti memberi masyarakat anggota-anggota baru. Fungsi ini penting agar masyarakat memperoleh regenerasi dan menjadikannya tetap bisa bertahan. Dengan lahirnya generasi baru diharapkan bisa melanjutkan estafeta nilai-nilai, norma dan tradisi masyarakat yang pertama kali akan diperkenalkan oleh pihak keluarga. Mereka bisa menjadi regenerasi keluarga yang diharapkan bisa merubah kehidupan menjadi lebih baik. Karena itu dulu pernah ada keyakinan di masyarakat bahwa banyak anak banyak rezeki. Tak heran jika generasi di atas orang tua kita akan memiliki anak yang begitu banyak karena berdasarkan keyakinan itu. Tetapi seiring dengan waktu dan dengan ditemukannya tingkat harapan hidup yang rendah serta tingkat kematian ibu dan bayi yang tinggi, diantaranya karena masalah kesehatan reproduksi dan kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan subsisten, maka pemerintah membuat kebijakan untuk memperkecil jumlah anak dalam keluarga, yang biasa dikenal dengan program keluarga berencana. Melalui program ini, pemerintah berusaha mensosialisasikannya mulai dengan meminta bantuan masyarakat, termasuk para kyai, ulama dan lembaga keagamaan lainnya, hingga masuk pada kurikulum pendidikan.

Meski demikian, reproduksi biologis yang bertujuan melahirkan generasi lanjut ini masih menyisakan persoalan. Misalnya, bagaimana dengan fenomena pasangan remaja yang belum matang sudah menjadi orang tua yang telah menikah dan memiliki anak? Apakah remaja yang demikian sudah cukup mendapat pendidikan untuk kelangsungan hidupnya di masa depan? Apakah remaja yang demikian tidak terlalu dini untuk mengatur kehidupan keluarga: pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan subsistens, dan masa depan pendidikan anak-anaknya kelak.

c. Fungsi Pengasuhan dan Sosialisasi.

Keluarga menjadi institusi penting untuk pengajaran norma, nilai, keyakinan dan perilaku yang benar dalam masyarakat yang diajarkan melalui pengasuhan dan sosialisasi terutama pada masa anak-anak. Butuh waktu yang panjang untuk menjalankan fungsi ini. Melalui pengasuhan, keluarga diharapkan bisa berfungsi memenuhi ketergantungan anak pada orang tua, mulai dari belajar untuk bisa berjalan sendiri, belajar berbicara dalam bahasa ibu, memahami benda-benda di sekelilingnya, menjauhkannya dari kondisi yang berbahaya dan menciptakan rasa nyaman pada dirinya. Melalui sosialisasi, keluarga diharapkan bisa mengajarkan norma dan tingkah laku yang benar menurut nilai-nilai, tradisi, dan hukum yang berlaku.

d. Fungsi ekonomik keluarga

Tak bisa dipungkiri bahwa institusi keluarga harus bisa menghasilkan uang untuk menyiapkan persediaan makanan, tempat tinggal dan kebutuhan penting lainnya. Sebagian masyarakat kita meyakini bahwa bapak sebagai kepala keluarga bertanggungjawab atas pemenuhan ekonomi keluarga. Tetapi kondisi yang ada sekarang ini memberi kesempatan bagi ibu untuk menjadi perempuan pekerja. Jadilah income datang dari dua arah, dari bapak dan dari ibu. Begitu juga tak jarang kita mendapatkan kenyataan bahwa anggota keluarga yang lain bisa mendatangkan penghasilan, misalnya dari anaknya yang laki-laki ataupun anaknya yang perempuan yang sudah bekerja.

e. Fungsi kedekatan emosional

Fungsi keluarga yang lain adalah terciptanya rasa kedekatan antar anggota keluarga. Umumnya, suami istri yang telah menikah memiliki ikatan emosional yang kuat antar keduanya. Terlebih lagi jika anak yang diharap-harapkan telah lahir, maka akan semakin mendekatkan rasa emosional mereka.

Bentuk-bentuk Keluarga

Beberapa konsep selanjutnya yang perlu diketahui adalah macam-macam bentuk keluarga. Bentuk keluarga akan dibagi berdasarkan pada komposisi, keturunan, tempat tinggal, dan kewenangan.

a. Berdasarkan Komposisi

Menurut komposisinya, keluarga terbagi pada dua: keluarga nuklir dan keluarga besar. Keluarga nuklir atau nuclear family merupakan bentuk keluarga inti yang memiliki komposisi paling kecil karena terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga besar atau extended family yaitu keluarga yang memiliki komposisi melebihi keluarga nuklir (inti) yang tinggal bersama dalam satu rumah atau tempat yang sama. Anggota keluarga besar ini satu sama lain memiliki hubungan kerabat dekat yang bersifat langgeng. Yaiig termasuk keluarga besar adalah kakek-nenek, saudara laki-laki dan para istrinya, saudara perempuan dan para suaminya, paman-bibi, dan para keponakan (Giddens, 2001:173).

b. Berdasarkan Keturunan

Menurut garis keturunannya, keluarga itu terbagi pada patri-lineal, matrilineal, dan bilineal. Patrilineal berarti keluarga yang meyakini bahwa keturunan dan warisan kekayaan keluarga ditentukan melalui garis keturunan ayah. Matrilineal berarti keluarga yang meyakini bahwa keturunan dan warisan kekayaan keluarga ditentukan melalui garis keturunan ibu. Sementara bilineal (Macionis mengistilahkannya dengan bilateral) berarti keluarga yang meyakini bahwa

keturunan dan warisan kekayaan keluarga ditentukan melalui garis keturunan dari kedua-duanya, dari ibu dan ayah. Bentuk bilineal ini banyak ditemukan di keluarga-keluarga negara maju, seperti di Amerika Serikat (Zanden, 1988: 338-339, Macionis, 2000: 301).

c. Berdasarkan Tempat Tinggal

Bentuk keluarga yang ditentukan oleh tempat tinggal sesungguhnya merupakan fenomena keluarga di masyarakat pra- industrial. Ada yang diistilahkan dengan patrilokal dan ada pula yang disebut dengan matrilokal. Keluarga yang menganut patrilokal (berasal dari kata Yunani, patrilocality yang berarti "tempat ayah") menghendaki kedua mempelai tinggal bersama atau dekat dengan keluarga suami. Sementara matrilokal (juga berasal dari bahasa Yunani, matrilocality yang berarti "tempat ibu") menghendaki agar mempelai perempuan -/bride) dan mempelai laki-laki (groom) tinggal bersama atau dekat dengan keluarga perempuan. Tetapi ada juga bentuk varian-varian lain yang pemilihan tempat tinggal apakah di suami atau di istri ditentukan oleh persoalan ekonomi, misalnya yang manakah yang membuka kesempatan kerja, rumah yang mana yang cukup untuk bisa ditinggali keduanya, atau mungkin adanya warisan tanah untuk dibangun rumah baru untuk keduanya. Sementara di masyarakat industri, ada kecenderungan keluarga baru ini akan tinggal di luar daerah atau jauh dari keluarga, baik dari pihak suami atau istri. Bentuk varian keluarga yang seperti ini disebut oleh Macionis dengan neolokal (berasal dari kata Yunani, neolocality yang berarti "menghuni tempat baru"). (Macionis, 2000: 300-301)

d. Berdasarkan Kewenangan

Sebenarnya bentuk kewenangan dalam mengambil keputusan keluarga ditentukan oleh kepribadian yang dimiliki ayah atau ibu. Tetapi dalam tradisi masyarakat tertentu, ada yang menganggap salah satunya harus mengambil peran dominan dalam menentukan keputusan-keputusan keluarga. Bagi yang meyakini bahwa suami atau anak laki-laki tertua adalah penentu kebijakan keluarga, maka ia disebut patriarkal. Tradisi patriarkal banyak di temukan di sebagian masyarakat kita, sebagaimana juga kita bisa temukan di masyarakat Yunani, Yahudi, Roma kuno dan penduduk Jepang dan China abad sembilan belas. Sementara bagi yang meyakini bahwa istri atau ibu adalah penentu kebijakan keluarga, maka ia disebut dengan matriarkal. Secara logika, bangunan keluarga matriarkal berbentuk simpel dan menyerahkan kekuasaan keluarga di tangan perempuan. Akan tetapi bentuk yang benar-benar matriarkal jarang bisa ditemukan. Kemunculan perempuan di panggung keluarga seringkali disebabkan oleh kegagalan atau kematian sang suami. Terlebih di masa sekarang, kewenangan itu seringkali ditentukan bersama antara suami dan istri, yang biasa disebut dengan equali tarian. Pola seperti ini

nampaknya medang menjadi kecenderungan keluarga di daerah-daerah maju atau perkotaan dimana bentuk kebijakan tunggal *(one vote system)* di pihak suami beralih ke bentuk kebijakan bersama antara suami-istri.

Bentuk-bentuk Pernikahan

a. Exogami dan Endogami

Mencari pasangan untuk dijadikan suami atau istri, di beberapa masyarakat masih mempertimbangkan apakah ia berasal dari kelompok sendiri atau berasal dari kelompok lain. Ini terkait dengan keyakinan bahwa dengan memilih pasangan menikah yang tepat sesuai nilai-nilai tradisi setempat akan membawa berkah bagi kerabat dan keluarga besar kedua belah pihak. Pasangan yang tepat ('right' spouse) tentu saja dinilai menurut ukuran keluarga kedua mempelai. Di sebagian masyarakat, ukuran itu ada yang ditentukan apakah seseorang harus menikah secara eksogami atau secara monogami. Eksogami berarti seseorang disyaratkan menikah dengan pasangan yang berasal dari luar kelompoknya. Yakni, yang berasal dari luar kerabat/ sanak famili, keluarga inti (keluarga nuklir), klan atau bahkan suku mereka. Logika diberlakukannya peraturan menikah dengan cara eksogami ini sesungguhnya didasarkan pada upaya menghindari terjadinya pernikahan sedarah (incest taboo). Sedangkan endogami berarti seseorang disyaratkan menikah dengan pasangan yang ada di dalam kelompoknya. Yang dimaksud dengan 'pasangan yang ada di dalam kelompoknya' adalah mereka, si calon istri atau calon suami, berasal dari kelas yang sama, kasta yang sama, ras, etnis, atau agama yang sama (Zanden, 1988: 339-340).

b. Monogami, Poligami, Poliandri dan Pernikahan kelompok

Bentuk-bentuk pernikahan juga bisa dilihat dari jumlah suami atau istri yang dinikahi. Monogami berarti menikah dengan satu suami atau dengan satu istri. Bentuk pernikahan ini tidak hanya diperbolehkan tetapi juga lebih disukai oleh kebanyakan masyarakat. Di Barat, orang-orang menganggap pernikahan monogami sebagai satu tanda peradaban *(hallmark of civilization)* dan menganggap bentuk pernikahan yang lain sebagai satu tanda budaya barbarisme. Keyakinan itu tentu saja tetap tidak menghapus adanya fakta lain, yakni bentuk-bentuk pernikahan yang dipraktekkan di belahan bumi yang lain. Poligami berarti memperistri lebih dari satu Orang. Poliandri berarti memiliki suami lebih dari satu orang. Pernikahan kelompok berarti bersuamikan lebih dari satu.orang dan beristrikan lebih dari satu orang.

Poligami, atau istilah lainnya poligini, masih banyak dipraktekkan di beberapa tempat, termasuk di Indonesia. Sementara poliandri termasuk bentuk pernikahan yang jarang dipraktekkan. Kasus poliandri yang mungkin bisa diungkap disini adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang Tibet dengan sebutan poliandri

bersaudara. Disana masih dipraktekkan pernikahan satu keluarga dengan satu istri: lima saudara laki-laki menikahi satu perempuan. Meski saudara laki-laki tertua menjadi orang yang dominan dalam keluarga, tetapi untuk masalah hubungan seksual, semua anggota keluarga mendapat hak dan kesempatan yang sama terhadap satu orang istri tersebut. Dalam tradisi setempat, si istri juga harus memperlihatkan perhatian dan kasih sayang yang sama kepada kelima suaminya itu tanpa pilih kasih.

Adapun keberadaan pernikahan kelompok menurut ilmuan sosial masih diperdebatkan. Akan tetapi ada beberapa bukti yang mendukung fenomena ini, seperti apa yang dipraktekkan di masyarakat Kaingang di pedalaman Brazil, masyarakat Marquesan di Pasifik Selatan, Chukchee di Siberia, dan masyarakat Toda di India. Praktek pernikahan kelompok mulanya merupakan bentuk poliandri yang selanjutnya menjadi pernikahan kelompok manakala saudara-saudara laki-lakinya saling berbagi istri. Jadilah si istri bersuamikan lebih dari satu orang dan si suami beristrikan lebih dari satu orang dan selanjutnya mereka saling berbagi suami dan istri.

Perspektif tentang Keluarga

Berikut ini kita akan bahas beberapa perspektif tentang keluarga dalam literatur sosiologi. Perspektif ini berusaha menjelaskan fenomena keluarga berdasarkan basis teoritis yang melatarinya, diantaranya teori fungsionalisme, teori konflik dan teori interaksionisme.

a. Perspektif Fungsionalisme

Kalangan fungsionalis melihat bahwa keluarga merupakan insitusi sosial yang memerankan fungsi penting untuk kelanjutan dan keseimbangan dalam masyarakat. Menurut perspektif ini, keluarga bertugas untuk memberi sumbangan pada kebutuhan dasar masyarakat dan terlaksananya ketertiban sosial (Giddens, 2001:174). Karena itu apa yang kita bahas sebelumnya tentang fungsi tradisional keluarga sesungguhnya menggambarkan apa yang diinginkan oleh kalangan fungsionalis. Melalui fungsi-fungsi seperti fungsi regulasi seksual, fungsi reproduksi biologis, fungsi pengasuhan dan sosialisasi, fungsi ekonomik keluarga dan fungsi kedekatan emosional, maka keluarga sangat membantu masyarakat secara luas agar masyarakat tetap bisa eksis, survive, dan berkelanjutan. Dengan fungsi-fungsi seperti itu maka keluarga, meminjam istilahnya Macionis, menjadi 'tulang punggung' masyarakat (Macionis, 2000: 301).

Menurut tokoh fungsionalis, Talcott Parsons, sebenarnya ada dua fungsi atau tugas utama keluarga, yakni sosialisasi primer dan stabilisasi personal. Sosialisasi primer yaitu proses anak belajar memahami norma-norma masyarakat dimana ia dilahirkan. Proses ini terjadi terutama pada masa anak-anak di awal

pertumbuhannya. Pada proses ini keluarga menjadi arena paling penting untuk perkembangan kepribadian kemanusiaannya. Sementara stabilisasi personal yaitu peran yang dilakukan keluarga untuk membentuk anggota-anggotanya memiliki pribadi yang dewasa. Yang dimaksud anggota disini tidak hanya anak-anak dalam keluarga, tapi juga kedua orang tuanya. Itu artinya dengan adanya keluarga maka kedua orang tua harus menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari keluarga besar, masyarakat dan sebagai orang yang memiliki tanggungan bagi anak-anaknya. Kepribadian yang dewasa akan memudahkan kedua Orattg tua untuk berbagi peran sesuai harapan masyarakat. Menurut Giddens, masalah pribadi yang dewasa di kalangan pasangan yang menikah menjadi amat penting manakala mereka jauh dari karib kerabat dan keluarga besar, seperti yartg terjadi pada keluarga di kalangan masyarakat maju (Giddens, 2001:175). Kepribadian dewasa orang tua diharapkan bisa membentuk keluarga yang memerankan tugas-tugas fungsionalnya secara baik.

Jika tugas-tugas (kata lain untuk fungsional) keluarga dipraktekkan dengan baik, menurut perspektif fungsionalis, maka akan menjamin masyarakat agar tidak mengalami disintegrasi. Karena itu, dengan perspektif ini kita diarahkan untuk menaruh perhatian kita pada pemenuhan tugas keluarga itu di masyarakat. Meski fakta menunjukkan bahwa perubahan sosial yang ada mendorong diambil alihnya fungsi-fungsi keluarga oleh institusi sosial lain, seperti fungsi pengasuhan dan sosialisasi oleh institusi pendidikan, fungsi perlindungan dan pertahanan keluarga oleh institusi militer dan kepolisian dan lain sebagainya, tetapi keluarga biasanya tetap akan menjadi unit sosial yang paling bertanggungjawab dalam proses reproduksi, sosialisasi, dan fungsi- fungsi penting lainnya (Zanden, 1988: 343).

Penekanan perspektif fungsionalisme pada betapa pentingnya fungsi keluarga bagi masyarakat menuai kritik dari kalangan lain. Seolah-olah kalangan fungsionalis menyamaratakan saja bentuk dan fungsi keluarga yang pada kenyataannya begitu amat beragam bentuk dan fungsi kehidupan keluarga di berbagai masyarakat. Perspektif ini juga dianggap kurang menaruh perhatian pada bagaimana institusi sosial lainnya (misalnya pemerintah) juga bisa memenuhi apa kebutuhan yang diperlukan oleh keluarga. Di Barat misalnya pemerintah akan memberi jaminan keuangan bagi keluarga setempat yang perlu mendapat bantuan ekonomi. Di kita, walaupun tidak sama benar, juga ada kebijakan pemerintah memberi bantuan keuangan tersebut yang dikenal dengan dana bantuan langsung tunai, yang disingkat dengan BLT. Kritik lainnya yang diarahkan kepada perspektif ini adalah bahwa fungsionalisme mengabaikan berbagai bentuk tindakan kontroversial dalam kehidupan keluarga, termasuk masalah patriarki yang sudah dianggap lazim di masyarakat, dan meluasnya tindakan kekerasan dalam keluarga (Macionis, 2001: 302)

b. Perspektif Konflik

Seperti fungsionalisme, perspektif konflik juga mengangap keluarga sebagai institusi sentral dalam proses berjalannya masyarakat. Perspektif konflik (dan fungsionalisme) dikategorikan sebagai analisa pada tingkat makro (macro level), sementara perspektif lainnya, yakni interaksionis (yang dijelaskan di bawah) dikategorikan sebagai analisa pada tingkat mikro (micro level). Pada tingkat makro (yakni, perspektif konflik) akan membahas tentang bagaimana ketidakadilan dan konflik kelas memiliki hubungan timbal balik dengan keluarga. Sementara pada tingkat mikro kita membahas interaksi yang berlangsung dalam keluarga dan mencaritahu mengapa konflik bisa terjadi, apa isu-isunya, dan bagaimana pemecahannya (Komblum, 2000: 510).

Asumsi yang dibangun dalam perspektif konflik adalah bahwa "konflik sosial merupakan elemen dasar dalam kehidupan sosial manusia". Konflik itu, menurut Kornblum dengan mengutip Farrington dan Chertok (1993), "terjadi pada seluruh bentuk interaksi sosial dan pada semua tingkat organisasi sosial. Keluarga adalah bentuk nyata dari tipe entitas sosial yang ada" (Komblum, 2000: 509). Hal ini menjelaskan bahwa keluarga tak bisa dilepaskan dari fenomena konflik sosial pada tingkat masyarakat yang lebih luas. Ada hubungan yang kuat antara apa yang terjadi di masyarakat dengan apa yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Tak heran jika Frederich Engels (1884), rekan dekat Kari Marx, menganggap keluarga merupakan miniatur masyarakat kelas: kelas penindas (yang diwakili oleh laki-laki) dan kelas tertindas (yang diwakili oleh perempuan). Baginya, pernikahan merupakan bentuk awal dari antagonisme kelas dimana satu pihak memperoleh kesejahteraan dengan menyengsarakan dan menekan pihak yang lain. Menurutnya, motivasi laki-laki untuk mendominasi lawan jenisnya adalah untuk mengeksploitasi ekonomi pihak perempuan (Zanden, 1988: 344)

Selama ini perempuan yang berkeluarga dianggap bertanggungjawab atas tugas mengasuh anak, melayani suami, dan 'pekerjaan' di ruang domestik lainnya. Pekerjaan yang dianggap lazim dikerjakan para ibu oleh masyarakat ini ditentang oleh penganut gerakan perempuan karena dianggap membebani perempuan. Mereka bekerja diruang domestik dua puluh empat jam sehari tanpa ada batas waktu, tetapi tidak dianggap sebagai sebuah 'pekerjaan' dan, tentu saja, tidak menghasilkan uang. Dari mulai memasak, mencud, bersih-bersih rumah, sampai pada melayani suami dan anak-anak, adalah aktivitas sehari-hari yang distereotipkan sebagai tugas perempuan berkeluarga. Bagi perempuan yang kebetulan bekerja di ruang publik, sebagai guru, karyawan, buruh, pedagang dan yang lainnya, akan tetap distereotipkan sebagai orang yang bertanggungjawab dalam 'pekerjaan-pekerjaan' di ruang domestik tersebut. Sebelum berangkat kerja tak jarang mereka harus menyiapkan sarapan pagi dan keperluan anak serta suami,

sementara sepulang kerja mereka juga harus mempersiapkan makan siang atau juga makan malam untv.it keluarga.

Para sosiolog memandang fenomena bekerja di tempat kerja dan di rumah sebagai bentuk second shift. Istilah second shift digunakan untuk menjelaskan berbagai beban kerja kedua/hjgas selanjutnya yang ada di rumah yang tidak kalah pentingnya dengan pekerjaan di kantor (menurut penuPs istilah second shift nampaknya meminjam peristilahan teknis di dunia kerja. Kita mungkin sering mendengar ada shift pagi, shift siang dan shift malam. Shift pagi berarti karyawan yang masuk dan kerja pada pagi hari yang akan diganti oleh karyawan lain yang masuk pada shift siang, begitu seterusnya perputaran kerja dengan menggunakan pegantian shift).

Second shift yang terjadi di dalam keluarga umumnya dibebankan kepada perempuan. Arlie Hochschild (1997) misalnya menemukan bahwa meski perempuan mendapat penghasilan dengan bekerja di luar, tetapi itu tidak menghilangkan pandangan masyarakat bahwa perempuan adalah penjaga rumah dan pengasuh anak. Namun demikian di saat sekarang di masyarakat maju, or¬ang tua yang kedua-duanya bekerja di ruang publik melakukan upaya kerjasama dan berbagi kerja untuk urusan rumah tangga. Peran dan tanggungjawab domestik ini seringkali sulit untuk mencapai sebuah kesepakatan kerjasama. Tetapi Hochschild menemukan bahwa perempuan yang paling menganut egalitarian (most egalitarian women, yakni perempuan yang gigih dalam memperjuangkan pembagian kerja domestik dengan suaminya) akan memilih satu diantara dua pilihan: memilih menikahi lelaki yang mau sharing kerja-kerja domestik atau memilih melakukan upaya aktif dalam merubah cara pandang suaminya tentang perannya di rumah.(Komblum, 2000: 513-514).

Upaya pembelaan perempuan sebagai istri yang mendapat beban ganda (double burden) diperjuangkan oleh para aktivis feminis. Temuan Hochschild di atas sesungguhnya merupakan buah dari perjuangan kalangan feminis ini. Bagi mereka beban ganda perempuan dianggap sebagai bentuk eksploitasi laki-laki terhadap perempuan. Perjuangan mereka menemui momentumnya saat Betty Freidan menyuarakan perbedaan pendapat (dissenting opinion) di tengah arus pandangan hubungan laki-laki dan perempuan yang bersifat timpang. Pada 1965 ia menulis 'the problem with no name', yang berisi tentang masalah yang menghimpit para ibu rumah tangga karena terisolasi dan rasa bosan yang mereka alami karena urusan rumah tangga dan pengasuhan yang tak ada habisnya. (Giddens, 20001:175).

Meski banyak hal yang menjadi perhatian feminis, tetapi ada tiga tema utama yang mereka agendakan. Pertama, masalah pembagian tugas dalam urusan rumah tangga antara suami-istri dan anak laki-perempuan (domestic division labour). Kedua, masalah relasi kuasa yang timpang (unequal poioer realtionship) dalam keluarga yang mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

sehingga kalangan feminis berusaha memahami bagaimana keluarga menjadi arena penindasan gender dan kejahatan seksual, seperti pemukulan istri, incest, kejahatan seksual pada anak-anak dan lain sebagainya. Dan ketiga, masalah pengasuhan dan perawatan anggota keluarga (caring aetivities), dari mulai mengurus anak sakit sampai pada pengasuhan mereka hingga dewasa. (Giddens 177-178)

Perspektif konflik tentang keluarga, yang disuarakan Engels dan kebanyakan kalangan feminis, menekankan hubungan timbal balik keluarga dengan masyarakat: fenomena konflik sosial (karena relasi kuasa yang timpang, pembagian kerja yang patriarkal, dan beban ganda pada perempuan) merasuk pada fenomena konflik dalam ranah domestik keluarga dan, di sisi lain, konflik, ketidakadilan, dan kekerasan dalam keluarga akan mempertahankan ketidakadilan sosial dalam masyarakat luas. Penekanannya pada hal tersebut, membuat perspektif ini juga tidak lepas dari kritik. Mungkin benar bahwa keluarga mempunyai hubungan sangat erat dengan ketidakadilan sosial, tetapi keluarga di manapun berada dan dalam sistem apapun (termasuk sistem kapitalis yang ditolak Engels) tetap akan menghadapi persoalan yang sama. Lagipula keluarga merupakan institusi penting dalam menjalankan berbagai fungsi kemasyarakatan yang tidak mudah diganti oleh institusi lainnya.

c. Perspektif Interaksionis

Perspektif ini menekankan pentingnya interaksi antar individu dalam keluarga. Dengan situasi interaktif itu, masing-masing individu akan mendefinisikan situasi keluarga sesuai harapan mereka dan orang lain di sekitarnya (Zanden, 1988:345). Anak-anak akan mengharapkan dirinya mendapat perhatian tanpa pilih kasih dari orang tuanya. Begitu juga orang tua mengharapkan anak-anaknya tumbuh menjadi manusia yang baik, shaleh dan berbakti. Definisi situasi yakni pandangan orang tua terhadap anak-anaknya dan pandangan anak-anak terhadap orang tuanya serta pandangan atas diri masing-masing muncul, seiring dengan interaksi yang terjadi antar mereka.

Definisi situasi tentang keluarga muncul pertama kali saat interaksi kedua pasangan diresmikan melalui pernikahan. Sering kita mendengar adagium bahwa menikah itu sama dengan mempersatukan dua insan yang berbeda kepribadian, tradisi, kebiasaan, hobi, dan sejarah hidupnya. Dengan menikah, suami istri akan membuat kesepakatan-kesepakatan baru, menyusun kembali definisi mereka tentang diri, kebiasaan hidup, pengalaman masa lalu, dan harapan di masa depan. Bahkan ketika memilih relasi, teman, dan rekan kerja terkadang perlu mempertimbangkan pendapat dari sang istri atau suami. (Zanden, 1988: 345) Dengan demikian, proses definisi situasi oleh masing-masing pasangan tentang keluarga akan berlangsung terus menerus dan tak ada habisnya. Ketika anak-anak lahir dan hadir di tengah-tengah keduanya, maka interaksi akan menjadi semakin

kompleks dan akan mungkin melahirkan kesepakatan-kesepakatan baru yang mengatur interaksi antar anggota keluarga. Interaksi antara suami istri dan menjadi semakin kompleks interaksinya karena adanya anak-anak mereka, merupakan fokus utama bagi perspektif interaksionis tentang keluarga.

Interaksi antar anggota keluarga tidak selamanya berjalan mulus dan berpotensi akan terjadinya konflik. Banyak hal yang bisa menjadi sumber konflik. Saat suami kehilangan pekerjaan, atau istri mendapat penghasilan jauh lebih besar dari suami, atau anak sudah mulai tumbuh dewasa yang menuntut kebebasan dirinya, atau karena orang tua dan anak-anak terlalu sibuk dengan dirinya masing-masing, atau karena himpitan ekonomi, merupakan sebagian contoh-contoh paling umum yang mungkin menjadi sumber konflik. Kita sering dihadapkan oleh fenomena keluarga yang sering cekcok tapi tetap bisa bertahan dan ada juga keluarga yang kelihatan harmonis tapi tiba-tiba bercerai. Ini menggambarkan bahwa konflik, sekecil apapun bentuknya, akan melekat pada proses interaksi dalam keluarga.

Ketegangan, konflik, percekcokan adalan inheren dalam keluarga. Dengan mengacu pada hasil penelitan Cubber dan Haroff (1980), Komblum mengutip istilah yang dibuat keduanya tentang tipologi keluarga yang bermasalah dalam hubungan keluarga: pasangan yang terbiasa-konflik (conflict-habituated) dan pasangan yang lemah (devitalized). Tipe yang pertama adalah bentuk pasangan keluarga yang mengungkap rasa tidak senang antara satu sama lain dalam keluarga dengan menggunakan pola-pola konflik yang berlangsung dalam waktu yang panjang. Sebaliknya, tipe yang kedua memulai pernikahan dengan kasih sayang dan saling memberikan perhatian, tetapi pasangan tersebut tumbuh tidak sebagaimana layaknya sepasang suami istri dan tidak memiliki kedekatan secara emosional. Di dua tipe keluarga ini, masing-masing pasangan terbiasa hidup dengan orang asing (the habit ofbeing with the other), sebuah kebiasaan yang mungkin didukung kuat oleh aturan dari etnis tertentu atau komunitas agama tertentu. Mereka merasa tidak puas dengan pola hubungan seperti itu, tetapi di sisi lain mereka merasa tidak punya daya untuk merubah situasi tersebut. Akibatnya, konflik yang selayaknya melahirkan pembahan malah ditanggapi secara acuh tak acuh (Komblum, 2000: 509).

Apa yang menjadi perhatian perspektif interaksionis yang menekankan aspek interaksi antar individu, yang melahirkan definisi situasi, dan munculnya kompleksitas persoalan seiring dengan proses interaksi di dalam keluarga, juga tidak luput dari kritik. Terutama yang menjadi sasaran kritik adalah asumsi dibelakngliya bahwa keluarga itu bersifat khas dan beragam sesuai etnis, kelas sosial, atau kelompok tertentu. Ini berpotensi untuk mengabaikan adanya gambaran kehidupan keluarga pada tingkat yang lebih luas. Jika ini terjadi maka perspektif ini mengabaikan adanya kemungkinan bentuk kehidupan keluarga yang sama yang

dipengaruhi oleh satu aturan budaya dan sistem ekonomi yang sama (Macionis, 2000: 303).

Glossary

Bilineal berarti keluarga yang meyakini bahwa keturunan dan warisan kekayaan keluarga ditentukan melalui garis keturunan dari kedua-duanya, dari ibu dan ayah.

Eksogami berarti seseorang disyaratkan menikah dengan pasangan yang berasal dari luar kelompoknya. Yakni, yang berasal dari luar kerabat/ sanak famili, keluarga inti (keluarga nuklir), klan atau bahkan suku mereka.

Endogami berarti seseorang disyaratkan menikah dengan pasangan yang ada di dalam kelompoknya. Yang dimaksud dengan 'pasangan yang ada di dalam kelompoknya' adalah mereka, si calon istri atau calon suami, berasal dari kelas yang sama, kasta yang sama, ras, etnis, atau agama yang sama

Equalitarian yakni kewenangan dalam keluarga ditentukan bersama antara suami dan istri

Extended family atau keluarga besar yaitu keluarga yang memiliki komposisi melebihi keluarga nuklir (inti) yang tinggal bersama dalam satu rumah atau tempat yang sama

Incest taboo adalah pernikahan antar saudara sedarah. Di banyak masyarakat pernikahan ini dilarang.

Kekerabatan (kinship) didefinisikan sebagai ikatan sosial diantara individu yang terbentuk karena adanya hubungan pernikahan atau karena adanya pertalian darah melalui garis keturunan. Seperti bapak, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, sepupu, cucu, cicit dan lain sebagainya.

Keluarga adalah sekelompok orang yang mempunyai kaitan langsung hubungan kerabat (kin) yang didalamnya terdapat orang- orang dewasa yang mampu bertanggungjawab dalam pengasuhan anak

Matriarkal yakni keyakinan bahwa istri atau ibu adalah penentu kebijakan keluarga, maka ia disebut dengan.

Matrilineal berarti keluarga yang meyakini bahwa keturunan dan warisan kekayaan keluarga ditentukan melalui garis keturunan ibu.

Matrilokal (juga berasal dari bahasa Yunani, imtrilocality yang berarti "tempatibu") menghendaki agar mempelai perempuan (bride) dan mempelai laki-laki (groom) tinggal bersama atau dekat dengan keluaiga perempuan Monogami berarti menikah dengan satu suami atau dengan satu istri. Bentuk pernikahan ini tidak hanya diperbolehkan tetapi juga lebih disukai oleh kebanyakan masyarakat.

Neolokal yakni kecenderungan keluarga baru yang tinggal di luar daerah atau jauh dari keluarga baik dari pihak suami atau istri.

Nuclear family atau keluaiga nuklir merupakan bentuk keluaiga inti yang memiliki komposisi paling kecil karena terdiri dari bapak ibu dan anak Patriarkal yakni keyakinan bahwa suami atau anak laki-laki tertua adalah penentu kebijakan keluarga

Patrilineal berarti keluarga yang meyakini bahwa keturunan dan warisan kekayaan keluarga ditentukan melalui garis keturunan ayah.

Patrilokal (berasal dari kata Yunani, patrilocality yang berarti "tempat ayah") menghendaki kedua mempelai tinggal bersama atau dekat dengan keluarga suami.

Pernikahan didefinisikan sebagai kegiatan seksual antara dua . orang yang mendapat pengakuan dan persetujuan masyarakat

Pernikahan kelompok berarti bersuamikan lebih dari satu or¬ang dan beristrikan lebih dari satu orang.

Poliandri berarti memiliki suami lebih dari satu orang. Poligami berarti memperistri lebih dari satu orang.

Sosialisasi primer yaitu proses anak belajar memahami norma- norma masyarakat dimana ia dilahirkan.

Stabilisasi personal yaitu peran yang dilakukan keluarga untuk membentuk anggota-anggotanya memiliki pribadi yang dewasa.

BAB 10

AGAMA

Agama merupakan bentuk institusi paling tua yang dimiliki masyarakat. Pemetaan masyarakat berdasarkan agama melahirkan pembagian wilayah: Timur Tengah ada Islam, Amerika Latin dan Eropa Selatan ada Kristen Katolik Roma, di subkontinen India ada Hindu, dan di Timur Jauh ada Budha. Di Amerika Serikat, Eropa Utara dan Australia kuat dengan tradisi agama Kristen Protestan. Di daratan ErOpa Timur dan bekas negara-negara Soviet juga memiliki agama sipil (Komblum, 2000: 537). Meski pemetaan ini bukan sesuatu yang mutlak, tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bahwa dimana masyarakat terbentuk disitu agama muncul sebagai institusi yang memiliki norma, nilai-nilai dan tradisi yang mengatur kehidupan manusia. Karena itu agama menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat manusia, bahkan bagi masyarakat sekular sekalipun.

Di dunia yang terus tumbuh ini, agama dilihat sebagai kategori sosial dalam pengelompokkan tindakan umat manusia. Ketika So¬viet masih menjadi negara kesatuan yang kuat, ideologi menjadi dasar pembagian peta wilayah antara komunis dan kapitalis, antara Blok Uni Soviet dan Blok Amerika Serikat. Setelah Soviet tumbang, ada kecenderungan sebagian orang untuk menjadikan agama sebagai dasar pembagi wilayahnya, yakni antara Islam dan Barat, yang diistilahkan Huntington dengan "benturan peradaban". Pembagian yang sangat debatabel ini mencerminkan adanya perubahan pandangan tentang agama. Islam yang digambarkan sebagai agama kekerasan, intoleran, tidak bersahabat, fundamentalis, dan, yang sekarang masih hangat, dipandang sebagai agama teroris. Jadilah agama dijadikan biang keladi teijadinya tindakan kekerasan,
peperangan, dan konflik antar agama.

Pada prinsipnya yang paling mendasar, agama yang dipraktikkan oleh penganutnya memang memiliki dua wajah. Satu sisi ia diekspresikan sebagai pencapaian batin spiritual yang paling dalam sehingga sangat mungkin bersinerji dengan sikap ketenangan, ketentraman, dan kedamaian yang dimiliki setiap or¬ang, yang akhirnya menciptakan solidaritas sosial untuk membangun dunia yang damai. Tetapi di sisi lain, ekspresi keagamaan itu muncul dalam wajah yang keras, garang, penuh kebencian dan dendam yang melahirkan pertikaian berdarah-darah. Sepanjang sejarah agama di dunia ini, dua wajah ekspresi keagamaan ini muncul di setiap agama apa pun dan dimana pun pemeluknya itu tinggal. Karena itu penciptaan stereotipe pada agama tertentu sebagai agama kekerasan dan yang lain sebagai agama damai bukanlah bentuk tindakan yang bijak. Tak ada satupun agama yang mengajarkan umatnya untuk merusak mahluk sempurna ciptaan Tuhannya sendiri.

Mendefinisikan Agama

Agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan ritual yang mengikat orang-orang bersama-sama dalam sebuah kelompok sosial (Komblum, 2000: 534). Ada dua hal yang perlu ditekankan pada definisi tersebut yang berfungsi untuk membentuk ikatan sosial: masalah kepercayaan dan ritual. Kepercayaan adalah keimanan pada sesuatu yang bersifat sakral. Istilah sakral dalam sosiologi dipopulerkan oleh Durkheim sebagai lawan dari profan. Sakral berarti ukhrawi, suci, keramat, atau kudus. Sakral adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang dianggap luar biasa, supernatural, transenden, dan berada di luar atas apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Zanden, 1988: 371). Bagi umat Islam yang sakral itu ada yang bersifat gaib, seperti Allah SWT., malaikat, Rasul-rasul terdahulu, Surga-Neraka, siksa kubur dan lain sebagainya. Umat muslim diwajibkan untuk mempercayainya. Ada juga yang suci dan keramat itu dikaitkan dengan benda-benda konkrit, seperti Al-Quran, Masjid, Mekah (tanah suci), Ka'bah, Hajar Aswad dan banyak lagi yang lainnya.

Hal yang sakral itu dipertahankan melalui praktik upacara, seremonial, dan kegiatan keagamaan yang diistilahkan dalam sosiologis sebagai ritual keagamaan. Ritual adalah pola kegiatan formal yang mengekspresikan secara simbolik seperangkat makna itu yang mengikat orang-orang ke dalam kelompoknya, yang profan itu yang menyibukkan individu pada kegiatan pribadinya (Lihat Pals, 1996: 166-168, 274-276).

Pada dunia modem yang profan menempati posisi pengaruh yang sangat penting dan menggeser pengaruh yang sakral. Fenomena ini biasa dikenal dengan sekularisasi. Sekularisasi adalah proses menumnnya dominasi agama atas lembaga-lembaga sosial lain (Komblum, 2000: 536). Seperti yang diistilahkan Berger, sekularisasi adalah proses mengalihkan sektor-sektor masyarakat dan budaya dari dominasi lembaga dan simbol agama. Menurutnya, sekularisasi muncul di saat gereja terasing dari wilayah-wilayah yang sebelumnya berada dalam kendali dan pengaruh mereka misalnya sekularisasi yang memisahkan urusan gereja dengan kekuasaan negara, atau dalam pembebasan pendidikan dari kekuasaan gereja. Sekularisasi di masyarakat Barat modem telah menghasilkan individu-individuyang melihat dunia dan kehidupan mereka sendiri tanpa' bantuan dari penafsiran keagamaan (Berger, 1994: 128)

Demikianlah para tokoh sosiologi mencoba berupaya mendefinisikan agama, menjelaskan dan mengkaitkannya dengan masalah-masalah sakral, profan, dan sekularisasi. Meski agama begitu dekat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bagi para ahli sosiologi mendefinisikan agama bukan perkara gampang. Menurut Giddens, kesulitan yang paling nyata adalah karena agama-agama yang ada di dunia ini tidak semuanya percaya pada monoteisme karena ada yang menganut banyak

tuhan. Ada juga agama yang tidak menetapkan preskripsi moral dalam mengontrol para umatnya. Ada agama yang tidak membuat penjelasan tentang bagaimana dunia ini asal mula terbentuknya. Serta ada agama yang tidak mengenal keberadaan supernatural yang menjadi kekuatan di luar dunia ini. (lihat Giddens, 2001: 531)

Bentuk-bentuk Keyakinan Agama

Bentuk agama yang paling banyak dikenal adalah lima agama: Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu yang disebut Weber sebagai agama-agama dunia. Pemetaan wilayah diantara para pemeluk agama-agama dunia ini sudah sedikit disinggung di awal paragraf bab ini. Walaupun harus diyakini pemetaan itu bukan sesuatu yang mutlak. Misalnya, walaupun tidak sebanyak kelima yang diyakini bersama (Kornblum, 2000: 534). Mengucapkan syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan menjalankan haji bagi yang mampu adalah diantara bentuk ritual keagamaan dalam Islam. Setiap pelaksanaan ritual ini diyakini memiliki makna yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim dan mampu berfungsi membentuk ikatan sosial. Maksud dari 'membentuk ikatan sosial' adalah bahwa kegiatan ritual ini bisa melahirkan rasa ikatan kebersamaan diantara umat. Ambil contoh misalnya makna ihram dalam haji. Ihram adalah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji. Pakaian selain ihram yang biasa dipakai sehari-hari yang bisa menjadi simbol status, kelas, suku, ras, dan bangsa, harus ditanggalkan saat pelaksanaan haji. Dalam penjelasan Ali Shariati, ihram adalah simbol kesetaraan, kebersamaan, dan simbol "kami/kita", sementara pakaian sehari-hari merupakan simbol "aku": rasku, kelasku, klanku, kelompokku, kedudukanku, nilai-nilaiku yang melambangkan tuan dan hamba, penindas dan tertindas...yang kaya dan yang miskin yang berbahagia dan yang malang yang beradab dan yang tidak. Ihram meruntuhkan batas-batas dan perpecahan. Ihram menjadi simbol pemersatu umat Muslim sedunia (Shariati, 1997: 11-15).

Lawan dari sakral adalah profan. Profan berarti duniawi. Dalam sosiologi, profan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang tidak dianggap bersifat sakral (Kornblum, 2000: 534). Apa sebenarnya yang bisa kita fahami mengenai yang sakral dan yang profan seperti yang dimaui Durkheim sebagai sosiolog yang mempopulerkannya? Dalam konteks kajiannya tentang totemisme suku Aborigin, pertama, Durkheim sangat menekankan pada yang sakral, bukan pada yang profan. Kedua, yang sakral dikaitkan dengan jemaah (umat), dan yang profan dihubungkan dengan kegiatan individu-individu. Yang sakral adalah yang memiliki makna bagi klan (sosial), dan yang profan adalah yang memiliki makna bagi individu. Yang sakral itu adalah apa-apa yang menyangkut komunitas, yang profan itu adalah urusan sehari-hari individu yang bersifat personal dan pribadi. Yang sakral itu adalah kegiatan yang berkaitan dengan rumah

para leluhur dan dewa, yang profan itu adalah rutinitas sehari-hari seperti berburu, memancing dan bertani. Yang sakral yang diyakini bersafna (KOrnblum, 2000: 534). Mengucapkan syahadat, mendirikah shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan menjalankan haji bagi yang mampu adalah diantara bentuk ritual keagamaan dalam Islam. Setiap pelaksanaan ritual ini diyakini memiliki makna yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim dan mampu berfungsi membentuk ikatan sosial. Maksud dari 'membentuk ikatan sosial' adalah bahwa kegiatan ritual ini bisa melahirkan rasa ikatan kebersamaan diantara umat. Ambil contoh misalnya makna ihram dalam haji. Ihram adalah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji. Pakaian selain ihram yang biasa dipakai sehari-hari yang bisa menjadi simbol status, kelas, suku, ras, dan bangsa, harus ditanggalkan saat pelaksanaan haji. Dalam penjelasan Ali Shariati, ihram adalah simbol kesetaraan, kebersamaan, dan simbol "kami/kita", sementara pakaian sehari-hari merupakan simbol "aku": rasku, kelasku, klanku, kelompokku, kedudukanku, nilai-nilaiku yang melambangkan tuan dan hamba, penindas dan tertindas...yang kaya dan yang miskin... yang berbahagia dan yang malang...yang beradab dan yang tidak. Ihram meruntuhkan batas- batas dan perpecahan. Ihram menjadi simbol pemersatu umat Muslim sedunia (Shariati, 1997: 11-15).

Lawan dari sakral adalah profan. Profan berarti duniawi. Dalam sosiologi, profan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang tidak dianggap bersifat sakral (Kornblum, 2000: 534). Apa sebenarnya yang bisa kita fahami mengenai yang sakral dan yang profan seperti yang dimaui Durkheim sebagai sosiolog yang mempopulerkannya? Dalam konteks kajiannya tentang totemisme suku Aborigin, pertama, Durkheim sangat menekankan pada yang sakral, bukan pada yang profan. Kedua, yang sakral dikaitkan dengan jemaah (umat), dan yang profan dihubungkan dengan kegiatan individu-individu. Yang sakral adalah yang memiliki makna bagi klan (sosial), dan yang profan adalah yang memiliki makna bagi individu. Yang sakral itu adalah apa-apa yang menyangkut komunitas, yang profan itu adalah urusan sehari-hari individu yang bersifat personal dan pribadi. Yang sakral itu adalah kegiatan yang berkaitan dengan rumah para leluhur dan dewa, yang profan itu adalah rutinitas sehari-hari seperti berburu, memancing dan bertani. Yang sakral itu yang mengikat orang-orang ke dalam kelompoknya, yang profan, itu yang menyibukkan individu pada kegiatan pribadinya (Lihat Pals, 1996: 166-168, 274-276).

Pada dunia modem, yang profan menempati posisi pengaruh yang sangat penting dan menggeser pengaruh yang sakral. Fenomena ini biasa dikenal dengan sekularisasi. Sekularisasi adalah proses menurunnya dominasi agama atas lembaga-lembaga sosial lain (Komblum, 2000: 536). Seperti yang diistilahkan Berger, sekularisasi adalah proses mengalihkan sektor-sektor masyarakat dan budaya dari

dominasi lembaga dan simbol agama. Menurutnya, sekularisasi muncul di saat gereja terasing dari wilayah-wilayah yang sebelumnya berada dalam kendali dan pengaruh mereka misalnya sekularisasi yang memisahkan urusan gereja dengan kekuasaan negara, atau dalam pembebasan pendidikan dari kekuasaan gereja. Sekularisasi di masyarakat barat modern telah menghasikan individu-individu melihat dunia dan kehidupan mereka sendiri; tei .pa bantuan dari penafsiran keagamaan (Berger, 1994:128)

Demikianlah para tokoh sosiologi mencoba berupaya mendefinisikan agama, menjelaskan dan mengkaitkannya dengan masalah-masalah sakral, profah, dan sekularisasi. Meski agama begitu dekat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bagi para ahli sosiologi mendefinisikan agama bukan perkara gampang. Menurut Giddens, kesulitan yang paling nyata adalah karena agama-agama yang ada di dunia ini tidak semuanya percaya pada monoteisme karena ada yang menganut banyak tuhan. Ada juga agama yang tidak menetapkan preskripsi moral dalam mengontrol para umatnya. Ada agama yang tidak membuat penjelasan tentang bagaimana dunia ini asal mula terbentuknya. Serta ada agama yang tidak1 mengenal keberadaan supernatural yang menjadi kekuatan di luar dunia ini. (lihat Giddens, 2001: 531)

Bentuk-bentuk Keyakinan Agama

Bentuk agama yang paling banyak dikenal adalah lima agama: Islam, Kristen, Hindu, Budha dfin Konghucu yang disebut Weber sebagai agama-agama dunia pemetaan wilayah diantara para pemeluk agama-agama dunia ini sudah sedikit disinggung di awal paragraf bab ini. Walaupun harus diyakini pemetaan itu bukan sesuatu yang mutlak. Misalnya, walaupun tidak sebanyak kelima agama di atas, ada juga agama Yahudi yang dianggap cukup berpengaruh di kancah internasional. Dalam sejarahnya, agama Yahudi sesungguhnya memiliki hubungan dengan Islam dan Kristen.

Islam, Kristen, Yahudi dan Hindu disebut sebagai agama teisme. Teisme adalah sistem kepercayaan yang meyakini bahwa tuhan itu terpisah dari manusia dan dari benda-benda hidup lainnya yang ada di dunia. Teisme terdiri dari dua: monoteistik dan politeistik. Monoteistik adalah againa yang percaya bahwa Tuhan itu satu dan Tuhan itulah yang menentukan takdir manusia dengan cara manusia memohon rahmat dan hidayah-Nya melalui doa. Islam, Kristen, dan Yahudi termasuk agama monoteistik. Sementara Hindu agak sulit dikategorikan. Satu sisi ia memiliki ajaran tentang adanya kekuasaan Tuhan yang satu (an all-powerful God) yang terdapat di segala tempat namun "tak terjangkau" (unsearchable). Di sisi lain ia mengajarkan adanya tuhan Pencipta (Brahma), Pemelihara (Wisnu), Perusak (Siwa). Ketiganya selalu muncul dalam acara ritual keagamaan dan seni. Fenomena banyaknya tuhan sebenarnya memang lebih banyak ditemukan di agama-agama kuno. Yunani kultO misalnya dikenal memiliki banyak tuhan, seperti Ares (dewa

perang), Artemis (dewi berburu), PoseidOn (dewa laut), Athena (dewi kecerdasan dan keterampilan) dan lain sebagainya. Bentuk keyakinan orang Yunani kuno ini merupakan bentuk agama politeistik. Politeistik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sistem kepercayaan teistik yang mengakui banyak tuhan (Komblum, 2000: 539-540).

Orang-orang Yunani kuno juga merupakan gambaran masyarakat pemeluk animisme. Animisme adalah satu bentuk agama yang meyakini tuhan atau kekuatan-kekuatan supernatural itu mengisi semua bentuk kehidupan dan semua hal yang ada di dunia ini. Pada umumnya, masyarakat pemburu dan peramu (hunting and gathering) adalah pemeluk animisme. Karena itu selain Yunani kuno, orang-orang Mesir dan Romawi kuno yang merupakan masyarakat pemburu dan peramu juga menganut ajaran animisme. Begitu juga dengan orang-orang suku asli Afrika sebelum adanya penjajahan Eropa, mereka menganut animisme. Tuhan-tuhan pada animisme divisualkan dengan leluhur, binatang, atau tumbuh-tumbuhan. Sementara itu, di beberapa suku yang lain ada yang tidak memiliki konsep visualisasi tentang tuhannya itu seperti apa. Suku-suku ini biasanya tertutup dari dunia luar. Contolinya adalah suku Eskimo dan tradisi pulau Pasifik Selatan. Mereka menganut apa yang dinamakan dengan supernaturalisme sederhana (simple supernaturalisme). Supernaturalisme sederhana adalah satu bentuk agama yang dipercaya penganutnya memiliki kekuatan atau spirit yang luar biasa tetapi tidak memiliki definisi yang jelas tentang konsep tuhan atau tidak memiliki seperangkat ritual yang melibatkan tuhan (Komblum, 2000: 538-539).

Lalu dikategorikan kemana agama Budha dan Konghucu? Keduanya adalah bentuk agama yang mengajarkan kepatuhan bukan pada tuhan, tetapi pada abstraksi ideal megenai spiritual dan perilaku manusia. Budha misalnya mengajarkan bahwa ibadah bukan sekedar berdoa tetapi ibadah itu harus bisa mencapai 'pengalaman ketuhanan' yang bisa diperoleh melalui meditasi dan kesadaran. Sementara pada Konghucu mengajarkan bahwa perilaku manusia itu bisa baik dengan cara menanamkan nilai-nilai tao pada dirinya. Melalui tao orang akan berperilaku baik dan menjadikan orang memiliki kedisiplinan yang baik sekali (Komblum, ibid.).

Teori tentang Agama menurut Sosiolog Klasik

Menjelaskan tentang fenomena agama secara sosiologis masih dipengaruhi secara kuat oleh tiga tokoh klasik teorisi sosiologi: Marx, Weber, dan Durkheim. Ketiganya bukanlah termasuk orang yang relijius (Cuff, Sharrock dan Francis (1996: 19 dan 75) tegas-tegas menyebut Marx dan Durkheim sebagai ateis). Ketiganya menganggap bahwa signifikansi agama akan menurun ketika memasuki dunia modem.

Teorisi sosiologi klasik, terutama Marx, meyakini bahwa agama hanyalah sebuah ilusi. Dasar dari keyakinan ini bersumber dari kajian filsafat, terutama di

kalangan filosof Hegelian Muda (Young Hegelian) yang meyakini agama itu ilusi. Hegelian Muda menolak keyakinan orang-orang waktu itu (termasuk keyakinan Hegel sendiri) yang menganggap kekristenan sebagai doktrin penyempurna sejarah yang memiliki kebenaran absolut (berarti segala bentuk agama sebelumnya, termasuk Yudaisme, tumbuh di era yang belum dewasa). Dengan membedah secara filosofis doktrin Kristen, Hegelian Muda (yang diwakili David Strauss lewat karyanya The Life of Jesus) lalu menawarkan gagasan bahwa
Perjanjian Baru hendaknya dibaca seperti layaknya Perjanjian Lama. Ini berarti keempat Injil yang ada hanya berupa rekaman tradisi oral waktu itu. Konsekuensinya, Injil adalah hikayat rakyat belaka. Bruno Bauer, yang melanjutkan kajian Strauss, malah berkesimpulan bahwa Injil bukan hanya hikayat rakyat, tetapi juga ketiga Injil itu diturunkan dari satu Injil, yakni Injil Markus. Jadi, keempat Injil itu adalah empat versi hikayat rakyat yang berasal dari satu cerita. Kaum Hegelian Muda ini menyimpulkan, bagi siapa saja yang mempercayai ilusi dalam bentuk hikayat rakyat ini mereka semuanya telah dibohongi habis-habisan (Wolff, 2004: 4-6)

Walaupun para pembela agama berusaha meyakinkan orang- orang tentang kebenaran yang mereka anut dan mereka praktikkan, tetapi ketiga teorisi sosiologi yang disebut di awal meragukan klaim kebenaran para pembela itu mengingat begitu banyaknya agama dan masing-masing (kebenaran agamanya) terkait dengan konteks masyarakat dimana agama itu tumbuh. Jika mengikuti pemikiran ketiga tokoh ini, maka orang yang terlahir di daratan Australia sebagai anggota masyarakat Abroigin yang mencari makan dengan berbufu dan mengumpulkan buah-buahan, tentu berbeda keyakinan keagamaannya dengan orang yang terlahir dalam sistem kasta di India atau dalam sistem gereja «katolik di Eropa abad pertengahan. Demikianlah Giddens mencoba menyimpulkan gambaran umum pemikiran ketiga tokoh sosiologi tersebut dan berikut ini uraiannya lebih lanjut tentang masing-masing tokoh mengenai agama (Giddens: 536-540).

a. Marx dan Agama

Meski termasuk tokoh yang berpengaruh, tetapi sebenarnya Marx tidak pemah mengkaji secara rinci tentang studi mengenai agama. Ia mendasarkan kajiannya tentang agama dengan mengambil sumber yang ditulis oleh beberapa penulis filsafat dan agama abad-19 awal. Salah satu diantaranya adalah Ludwig Feuerbach yang menulis karyanya yang terkenal, The Essence of Christianity (1957, publikasi pertama pada 1841. Juga karya-karya David Strauss dan Bruno Bauer yang sedikit dikutip di atas). Menurut Feuerbach, agama terdiri dari ide dan nilai-nilai yang dibuat Oleh manusia dalam konteks perkembangan kebudayaan 'mereka, namun dipersepsikan salah karena ide dan nilai-nilai itu dianggap berasal dari tuhan dan kekuatan ilahiah. Karena manusia tidak secara utuh memahami

sejarah hidupnya sendiri, mereka lalu cenderung menghubungkan nilai-niai dan norma yang terbentuk secara sosial itu pada aktivitas tuhan. Maka kisah tentang sepuluh perintah tuhan (the teti commandments) yang diturunkan pada Nabi Musa oleh Tuhan, menurut Feuerbach, adalah bentuk mistik yang asalnya sebenarnya merupakan ajaran moral yang mengatur kehidupan para penganut Yahudi dan Kristen.

Dalam pandangan Feuerbach, selama orang tidak mengerti hakikat simbol-simbol agama yang ia buat sendiri, ia malah akan terpenjara oleh kekuatan-kekuatan sejarah yang tidak mampu ia kontrol. Karena itu Feuerbach menggunakan istilah alienation (keterasingan) untuk tuhan dan kekuatan-kekuatan ilahiah yang berada diluar kekuatan manusia. Ide dan nilai-nilai yang dibuat secara manusiawi itu pada akhirnya dipandang sebagai produk alicn -tuhan dan kekuatan ilahiah. Menurut Feuerbach, keterasingan agama bagi masyarakat karena agama menjanjikan harapan besar akan kehidupan di masa depan (di akhirat kelak). Padahal jika masyarakat memang meyakini benar apa yang menjadi nilai-nilai mereka yang disandarkan pada agama, maka semua itu mampu mereka realisasikan di dunia ini, bukannya di akhirat nanti. Masalahnya, karena umat beragama memandang dirinya sebagai orang yang lemah sementara tuhan digambarkan sebagai yang mahakuasa (all-powerfull). Bagi Feuerbach, kekuasaan yang ada yang bisa mengontrol kehidupan masyarakat itu sudah terwakili oleh lembaga-lembaga sosial dan itu semua bisa berjalan dengan baik jika orang-orang memahami hakikat kebenaran.

Marx menerima pandangan tersebut bahwa agama merupakan gambaran keterasingan-diri pada manusia. Banyak orang yang melihat Marx sebagai sosok yang menolak agama, padahal ini jelas- jelas tidak benar. Menurut Marx, agama adalah inti dari sebuah dunia yang kejam (the heart ofa heartless world), agama adalah tempat berlindung dari tindakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupa» sehari-hari. Marx memandang bahwa agama dalam bentuk tradisionalnya akan, dan sebaiknya, menghilang dari masyarakat. Pandangan ini didasarkan bukan karena Marx meyakini bahwa ide dan nilai-nilai yang melekat pada agama itu salah, tetapi disebabkan karena ide dan nilai-nilai itu dipercaya oleh orang-or¬ang untuk menjadi petunjuk dalam menjelaskan takdir manusia di bumi. Menurutnya, orang seharusnya tidak takut pada tuhan yang telah nereka dptakan sendiri dan mereka sebaiknya berhenti meminta rahmat tuhan untuk sesuatu yang bisa mereka realisasikan sendiri.

Pernyataan Marx yang paling terkenal mengenai fenomena agama adalah bahwa agama merupakan "candu bagi rakyat" (opium of the people). Apa sebenarnya yang dimaksud candu menurut Marx? Candu memiliki tiga sifat: menghasilkan euforia bagi yang menghisapnya, berfungsi untuk pereda sakit/lapar/stress, dan merusak fisik, minimal tubuh tumbuh menjadi tidak normal.

Contoh yang berulang-ulang Marx jelaskan melalui karya besarnya, Capital, adalah tentang bayi yang diberi makan candu oleh ibu mereka yang harus segera kembali bekerja di pabrik. Marx mengungkapkan bahwa perilaku ibu yang segera ingin kembali bekefja adalah karena distrik tempat perpabrikan Inggris melarang dengan keras perempuan yang diketahui sudah memiliki keluarga untuk bekerja. Tetapi karena situasi negara dalam keadaan krisis, para ibu itu leluasa untuk menyusui anaknya, walaupun terkadang meracuni mereka dengan Godfrey's Cordial, salah satu jenis candu (MarX, 1977: 518, catatan kaki no 39, lihat juga catatan kaki nO 51). Apa yang terjadi kata Marx, mengutip Public Healths Report, milik pemerintah LOndOn tahun 1864, "infants that received opiates 'shrank up into little old meri, Or ‘wizened like little monkeys'" (anak-anak yang diberi makan candu 'mehgkerut menjadi tua' atau berkeriput sepert monyet kecil'). Dengan demikian, agama sebagai candu karena agama menurut Marx berfungsi untuk mereda penderitaan dari rasa sakit yang dialami manusia di dunia dengan menawarkan kebahagiaan surga.

Agama mengajarkan agar umatnya mengharapkan kebahagiaan dan pahala di akhirat nanti dan, karenanya, ia mengajarkan umatnya untuk menerima nasibnya di dunia. Jadi perhatian umat agama, menurut Marx, dialihkan jauh-jauh dari fenomena ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi di lingkungan sosialnya dengan janji-janji tentang kehidupan akhirat nanti. Dengan demikian, agama seringkali menyediakan justifikasi (pembenaran) atas ketimpangan ekonomi dan kekuasaan yang ada.

b. Weber, Agama Dunia, dan Perubahan Sosial

Weber memulai studinya dengan kajian secara massif tentang agama-agama di seluruh dunia. Tidak ada ilmuan manapun sebelumnya yang melakukan kajian seperti yang Weber lakukan. Ia melakukan studi tentang agama-agama dunia (world religions), yakni agama yang dianut oleh segolongan umat yang sangat besar dan mempengaruhi wacana sejarah pada tingkat global. Karena itu ia begitu detail menjelaskan kajiannya tentang Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, Judaisme kuno, dan Kristen. Sayangnya, ia tidak menuntaskan kajiannya mengenai Islam. Karyanya yang paling terkenal adalah The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism (1976, publikasi awal pada 1904-1905) yang ia tulis secara mengesankan mengenai pengaruh ajaran Kristen terhadap sejarah kehidupan masyarakat Barat.

Weber nampaknya sangat menekankan hubungan antara agama dengan perubahan sosial. Weber juga bertolak belakang dengan Marx karena Weber berpendapat bahwa agama tidak perlu dianggap sebagai kekuatan konservatif (kolot). Sebaliknya, agama bagi Weber bisa menjadi kekuatan yang mendorong terjadinya gerakan-gerakan sosial yang bisa menghasilkan transformasi sosial yang luar biasa. Buktinya, kata Weber, ajaran Protestan (khususnya ajaran Puritanisme-

nya) menjadi sumber bagi cara pandang kapitalistik yang bisa ditemukan di dunia modem. Buktinya, lanjut Weber, para pengusaha awal di sana adalah orang-orang yang pada umumnya memeluk ajaran Calvinis (berasal dari dakwah yang dilakukan Jhon Calvin (1509-1564),. seorang teolog dan reformer asal Prancis yang mengembangkan Protestan menjadi ajaran Calvinis yang terpecah lagi menjadi gerakan keagamaan Puritanisme, Pietisme, dan Anabaptisme). Para pengusaha itu termotivasi untuk sukses, yang membantu mengawali perkembangan ekonomi di Barat, pada mulanya karena dorongan keinginan untuk melayani Tuhan. Kesuksesan materi bagi mereka merupakan tanda bagi kemurah-hatian Tuhan.

Dalam catatan Weber, kebangkitan kapitalisme modem di Barat memang waktunya bersamaan dengan semaraknya gerakan Calvinis-Protestan ini. Selain bukti yang ia sodorkan tentang fenomena banyaknya pengusaha awal di Barat adalah pemeluk Calvinis, ia juga mencatat adanya beberapa pertalian lain dari fenomena antara kapitalisme dan gerakan Calvinis ini. Pertama, awal kebangkitan kapitalisme dengan perkembangan yang begitu pesat muncul di negara-negara Protestan, seperti Amerika Serikat dan Inggris, bila dibandingkan dengan negara-negara Katolik seperti Spanyol dan Itali yang pertumbuhan ekonominya jauh tertinggal. Kedua, di negara yang dihuni oleh para penganut Protestan dan Katolik, seperti Jerman, ternyata Weber menemukan bahwa di daerah yang penduduknya Protestanlah yang menjadi pionir bagi tumbuh dan berkembangnya kapitalisine.

Mungkin kita bertanya, etika Protestan yang dimaksud Weber itu seperti apa? Menurutnya, doktrin utama etika Protestan adalah bahwa umat harus memiliki "sikap pendirian untuk mengejar keuntungan profit dengan cara-cara rasional dan sistematis". Adapun bentuk detailnya Weber merujuk seperti apa yang ditulis oleh Benjamin Franklin tentang semangat "puritan klasik" ini (lihat tabel).

Kajian Weber tentang agama-agama dunia harus dilihat sebagai satu kesatuan proyek penelitiah, yakni untuk mengkaji pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi dan sosial di kebudayaan yang bermacam-macam. Analisa atau kesimpulannya tentang fenomena agama di dunia Timur adalah bahwa ajaran-ajaran agama orang- orang Timur memberi batasan-batasan yang sulit untuk diatasi bagi perkembangan kapitalisme industri yang itu tidak terjadi di Barat. Segera Weber mengatakan bahwa ini bukan berarti peradaban non- Barat itu terbelakang, tetapi karena nilai-nilai dominan yang dianut di Barat berbeda dengan yang dianut Oleh Orang-Orang Timur.

Weber memberi contoh apa yang terjadi di Cina dan di India. Di kedua negeri ini Weber menemukan adanya periode penting perkembangan perdagangan, pabrik, daft urbanisasi, tetapi itu semua tidak melahirkan pola perubahan sOsial yang radikal seperti bangkitnya kapitalisme industri di dunia Barat. Bagi Weber, agamalah yang menjadi penghambat utama bagi perubahan sosial ekonomi di dunia Timur. Ajaran Hindu misalnya menekankan pentingnya mencapai nilai-nilai yang

sangat tinggi dengan meninggalkan berbagai kerja keras untuk mengejar materi dan beralih untuk mencapai eksistensi spiritual pada tingkat yang lebih tinggi. Jelas ajaran Hindu ini tidak memotivasi Orang untuk bergelut dalam dunia materi. Balikan ajaran Hindu mamandang dunia materi sebagai domain yang bisa mengalihkan perhatian orang pada ajaran kemanusiaan. Begitu juga dengan ajaran Confusianisme yang sangat menekankan keharmonisan kehidupan dunia. Benar bahwa Cina memiliki sejarah yang sangat panjang tentang peradaban dan pengaruh kekuatannya, namun ajaran dominan keagamaannya mengerem orang-orangnya untuk mengejar kepentingan ekonomi-materialnya.
Weber mengakui bahwa ajaran Kristen merupakan agama keselamatan (salvation religion) karena mengajarkan umatnya jika mau 'selamat7 maka harus patuh pada ajaran dan prinsip moral yang dianutnya. Ide tentang dosa yang harus dihapus dengan mendapat berkah Tuhan, menurut Weber, penting bagi munculnya ketegangan dan dinamika emosi para penganutnya. Umat Kristiani, menurut Weber, berjuang terus menerus untuk menghadapi dosa tersebut dan karenanya mendorong mereka untuk bertindak secara revolusioner menghadapi aturan-aturan yang ada. Bagi Weber, para pemimpin agama akan muncul guna menafsir ulang doktrin-doktrin agama agar bisa menentang struktur kekuasaan yang ada.

c. Durkheim dan Upacara Keagamaan

Jika Marx mengkaji agama melalui karya orang lain, Durkheim adalah tokoh yang menjajagi karir intelektualnya dengan mengkaji agama secara langsung, khususnya agama dalam masyarakat tradisional berskala kecil. Karyanya The Elementary Forms of the Religous Life, pertama kali diterbitkan pada 1912, mungkin menjadi satu-satunya karya paling berpengaruh dalam studi mengenai sosiologi agama. Jika Marx mengkaji agama dikaitkan dengan ketimpangan dan kekuatan sosial dan Weber menekankan hubungan antara agama dengan perubahan sosial, maka Dukheim mengkaitkan agama dengan hakikat institusi masyarakat secara umum. Karya Dukheim berisi tentang kajiannya mengenai totemisme yang dipercaya dan dipraktekkan oleh orang-orang Aborigin di Australia dan ia berpendapat bahwa totemisme merupakan gambaran agama dalam bentuknya yang paling simpel atau dalam istilah yang dipakai dalam judul karyanya: bentuk kehidupan agama yang paling 'elementer'.

Sebuah totem awalnya merupakan binatang atau tumbuh- tumbuhan yang menjadi simbol penting bagi sebuah kelompok. Ia lalu menjadi sesuatu yang sakral melalui pemujaan dan upacara keagamaan lainnya. Yang sakral dan yang profan juga menjadi bagian penting dalam kajian agama-nya Durkheim. Baginya, benda-benda dan simbol yang sakral menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari yang ada dalam wilayah profan. Karena itu memakan binatang atau tumbuh-tumbuhan totem biasanya dilarang, kecuali pada peristiwa upacara khusus. Ini karena totem

sebagai sesuatu yang suci itu dipercaya memiliki sifat-sifat ketuhanan yang sangat berbeda dengan hewan buruan lainnya atau dengan tumbuh- tumbuhan yang biasa dikonsumsi.

Pertanyaannya, mengapa totem itu dianggap suci? Menurut Durkheim, ia dianggap suci karena ia menjadi simbol sebuah kelompok; benda suci itu memuat nilai-nilai dasar yang menjadi kepercayaan kelOmpok atau komunitas tertentu. Orang-orang yang mempercayai bahwa sebuah benda itu suci (dan karenanya menjadi totem) bersumber dari penghormatan mereka terhadap nilai-nilai sosial dasar mereka. Karena itu benda atau simbol yang bisa kita temukan sehari-hari bisa menjadi totem manakala kita bersama- sama menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral. Bahkan Durkheim lebih jauh menyatakan bahwa masyarakat itu sendiri "seperti-tuhan" ("god-like") karena eksistensi dan kekuatan yang dimilikinya berada jauh melampaui individu-individu. Ia sampai pada kesimpulan bahwa dalam agama, orang-orang merayakan kekuatan-kekuatan yang mengagumkan yang dimiliki masyarakatnya; benda sesembahan itu adalah sesungguhnya masyarakat itu sendiri (in religion, the object ofworship is actually society itself). Apakah yang dimaksud Durkheim ini seperti yang kita lihat sehari-hari, misalnya membakar bendera adalah cara efektif untuk menghina sebuah negara (untuk penjelasan lebih jauh tentang hal ini lihat sub judul Civil Religion di bawah)

Durkheim juga amat menekankan fakta bahwa agama tidaklah sekedar masalah keimanan. Di semua agama ada kegiatan ritual dan upacara rutin keagamaan. Melalui kegiatan ini Orang-orang akan berkumpul dan bertemu. Melalui upacara keagamaan itu pula solidaritas kelompok menjadi semakin kokoh. Dan, melalui upacara keagamaan itu umat akan merasa melakukan kontak dengan kekuatan yang maha tinggi. Bagi Durkheim, kekuatan yang maha tinggi entah itu totem, tuhan, atau kekuatan ilahiah yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu, merupakan ekspresi yang menggambarkan pengaruh kelompok terhadap individu. Dengan kata lain, individu-individu secara sukarela harus tunduk, patuh, dan hormat pada kekuatan maha tinggi yang dipercaya oleh kelompoknya.

Menurut Durkheim, ritual dan upacara keagamaan akan mengikat individu pada kelompoknya. Bukan hanya ibadah wajib yang umumnya dipraktekkan, tetapi juga upacara keagamaan seperti acara menyambut kelahiran sang bayi, resepsi pernikahan, atau upacara kematian, semua ini akan bisa mempertegas kembali solidaritas kelompok saat perubahan-perubahan social penting (misalnya kelahiran, menikah, kematian) terjadi pada seseorang atau sekelompok orang. Orang-orang dituntut untuk menyesuaikan dirinya saat adanya perubahan-perubahan sosial itu, sehingga solidaritas kelompok akan terus bisa dipertahankan.

Agama dalam kebudayaan tradisional yang berskala kecil, menurut Durkheim, akan merembes sampai pada seluruh relung kehidupan masyarakatnya. Agama bukan hanya berisi sekumpulan ikatan batin dan kegiatan ritual, tetapi juga membentuk

cara berpikir (modes of thinking) orang-orang 'yang ada di dalam kebudayaan tradisional. Kita tahu, cara berpikir yang dipengaruhi oleh agama itu sampai pada persoalan yang paling mendasar, misalnya cara menghitung 'waktu'. Di kalangan Yunani Kuno, misalnya, ada kepercayaan tentang dewa Phoebus Apollo, dewa yang setiap hari mengendarai kereta untuk menembus langit. Waktu fajar menandakan bahwa Phoebus baru saja mengekang kudanya yang menjadi simbol dimulainya rutinitas kerja. Orang-orang Yunani melakukan pekerjaan saat Phoebus berjalan. Tanda Phoebus menghentikan kudanya adalah ketika cahaya matahari sudah tidak ada lagi yang menjadi pertanda mereka harus berhenti bekerja dan istirahat tidur untuk memulihkan tenaga (lihat Pals, 1996: 279).

Di dunia yang semakin modem ini, pengaruh agama diyakini oleh Durkheim akan semakin menurun. Pengaruh agama selanjutnya akan diambil alih oleh penjelasan-penjelasan ilmiah dan kegiatan upacara keagamaan akan menempati sebagian kecil saja ruang dan waktu kehidupan seseorang. Durkheim sepakat dengan Marx, bahwa agama tradisional yakni yang mengakui adanya kehadiran tuhan dan kekuatan ilahiah sedang berada di ambang kehilangan eksistensinya. "Tuhan yang dulu telah mati" (the old gods are dead), kata Durkheim. Namun segera ia katakan bahwa agama, dalam bentuk alternatifnya, mungkin akan terus berlanjut.

Pada masyarakat modem bentuk alternatif agama itu tergantung pada kekuatan kohesi sosial mereka terhadap upacara ritual yang harus dilakukan untuk meneguhkan nilai-nilai yang mereka anut. Durkheim mengisyaratkan bahwa nampaknya agama alternatif itu bisa berupa perayaan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai politik seperti kebebasan, keadilan, dan kooperasi sosial.

Agama Sipil (Civil Religion)

Bentuk alternatif agama di dunia masyarakat modem seperti yang diutarakan Durkheim di atas dikenal dengan nama civil reli¬gion. Civil religion atau agama sipil, didefiniskan sebagai sekumpulan kepercayaan dan ritual di luar institusi keagamaan yang sudah ada. Salah satu studi yang membahas tentang agama sipil ini adalah karya Robert N. Bellah, Civil Religion in America. Karya Bellah ini sebenarnya ingin mengkritik tokoh-tokoh sosiologi agama yang terlalu fokus kajian mereka pada institusi agama yang sudah establis (seperti Kristen, Yahudi, Islam dan agama-agama dunia lainnya). Padahal menurutnya ada alternatif agama lain di luar institusi agama yang sudah ada.

Sebelum Bellah, sebenarnya kajian tentang agama sipil ini bisa ditelusuri pada tokoh-tokoh yang mendahuluinya. Durkheim sendiri diakui sebagai tokoh yang mengembangkan kajian agama sipil melalui karyanya The Elementary Forms ofthe Religious Life yang mempelajari agama totem masyarakat Aborigin. Jauh sebelum Durkheim, ada Jean Jacques Rousseau (1712-1778), filosof besar Revolusi

Prancis, yang telah merumuskan gagasan tentang agama sipil. Bellah sendiri mengakui Rousseou-lah yang menciptakan istilah agama sipil, dc la religion civile. Rousseau mempublikasikan istilah agama sipilnya itu melalui magnum opus-nya, Du Contrat Social yang terbit pada 1762.

Agama sipil menurut Rousseau adalah keyakinan yang mempersatukan pemujaan Tuhan dengan kecintaan pada undang- undang. Berikut kata-kata Rousseau dalam menggambarkan agama sipil: et que faisant de la patrie l'objet de l'adoration des citoyens, elle leur apprend que servir l'Etat c'est en servir le dieu tutelaire. C'est une espece de theocratie, dans laquelle on ne doit point avoir d'autre pontive que le prince, ni d'autres pretres que les magistrats. Alors mourir pour son pays c'est aller au martyre, violer les lois c'est etreimpi .(agama sipil memiliki prinsip) untuk menjadikan tanah air sebagai sasaran pemujaan warga. Dengan kata lain, membela tanah air sama dengan membela Tuhan sebagai pelindungnya. Ini sejenis teokrasi. Yang menjadi pemimpin tertinggi agama tak lain adalah pemimpin politiknya. Maka mati untuk negerinya berarti mati syahid, menentang undang-undang sama dengan murtad...

Namun, yang disayangkan oleh Rousseau adalah praktik agama sipil yang salah kaprah. Ia (agama sipil) menjadi eksklusif dan tiran ketika harus pemeluknya berperang untuk menyerang negeri lain atas nama nasionalisme, membunuh penduduknya yang tidak mau memeluk agama yang mereka anut, dan menganggap pembantaian itu sebagai sesuatu ibadah. Karena itu ia mensyaratkan secara mutlak agar dogma agama sipil itu melarang sikap-sikap yang intoleransi. Dogma agama sipil harus diarahkan menjadi ekspresi kebersamaan sosial. Agama sipil mengusir seseorang dari negerinya bukan karena seseorang itu kafir (tidak memilih iman yang sama) tetapi karena orang tersebut tidak dapat hidup bermasyarakat, tidak mampu dengan sungguh-sungguh mencintai undang-undang dan keadilan, serta tidak mampu mengorbankan hidupnya demi kewajiban (Rousseau, 123).

Apa yang dijelaskan Rousseau tentang agama sipil di atas mensiratkan bahwa agama sipil sebenarnya merupakan bentuk kepercayaan, ritual pemujaan, simbol-simbol, dan institusi yang mengakui sistem sosial, menciptakan solidaritas sosial, dan memobilisasi masyarakat untuk tujuan bersama. Dalam masyarakat industri modem sekarang ini, gagasan Rousseau ini bisa dibuktikan dengan adanya sekularisasi atas ajaran agama tradisional, simbol- simbol dan upacara kebangsaan yang sama fungsinya seperti agama dalam hal menciptakan solidaritas sosial.

Gagasan agama sipil Rousseau ini lalu diterapkan kembali oleh Bellah dalam konteks dunia modem yang membedahnya dengan pisau analisa Durkhemian. Dengan mengambil kasus di Amerika Serikat, ia menemukan bahwa di dunia yang sekular seperti Amerika saja dimana agama telah menjadi wilayah privasi masing-masing orang, tetap mereka menjadikan agama sebagai nilai-nilai bersama. Ia membuktikannya dengan apa yang dipidatokan Kennedy saat dilantik

menjadi presiden. Kennedy menyebut-nyebut Tuhan dalam sumpahnya tetapi tidak merujuk pada tuhan yang mana, meski ia adalah seorang penganut Katolik. Hal ini dilakukan, menurut Bellah, untuk menjembatani pluralisme agama yang ada dan menghindari penyebutan agama tertentu karena itu sudah masuk wilayah privasi. Dengan menyebut tuhan secara umum maka semua penganut agama akan merasa diakui keberadaannya. Unsur-unsur agama yang bersifat umum inilah yang kemudian bisa membentuk solidaritas sosial diantara sesama warga. Dengan kata lain, unsur- unsur agama akan menjadi relevan di masyarakat sekular ketika ia dijadikan sebagai nilai-nilai bersama. Bellah menulis:

"...although matters Of personal religious belief, worship, and association are considered tO be strictly private affairs, there are, at the same time, certairi common elements of religious orientation that the great majority Of American share. These have played a cru- cial role in the development of American institutions and still prO- vide a religious dimension for th£ whole fabric Of American life, includiftg the political sphare. Tliis public religious dimension is expressed in a set of beliefs, syfnbols, and rituals that I am calling the American civil religion...."

"...meski persoalan keyakinan, ibadah, dan Organisasi agama menjadi urusan yang sangat pribadi, tetapi ada unsur-unsur orientasi keagamaan yang sifatnya umum yang dianut bersama di kalangan mayoritas warga Amerika. Unsur-unsur ini berperan amat dalam pengembangan lembaga-lembaga dan tetap menyediakan dimensi keagamaan dalam struktur kehidupan sosial warga Amerika, termasuk dalam wilayah politik. Dimensi keagamaan publik ini diekspresikan dalam seperangkat keyakinan, simbol, dan upacara ritual yang saya sebut dengan nama agama sipil Amerika..." (Bellah dalam Newman, 1974: 331).

Dalam agama sipil, unsur-unsur keagamaan juga masuk ke dalam wilayah politik. Meskipun undang-undang negara menetapkan pemisahan antara agama dan negara serta menetapkan tidak adanya agama resmi negara, misalnya, tetapi undang-undang menetapkan bahwa bagi yang ingin mencalonkan diri untuk menjadi presiden maka ia harus beragama. Kejadian politik lain yang mencerminkan agama sipil adalah perang sipil (civil war) yang terjadi abad 1863 di wilayah Gettysburg, kota kecil di sebelah selatan Penn- sylvania, yang ditandai dengan kematian Abraham Lincoln pada 1865. Orang-orang Amerika berkeyakinan bahwa ia mati syahid karena dedikasinya pada negara dan bangsa ini berarti "syahid" dihubungkan dengan dimensi politik yang biasanya dikaitkan dengan agama wahyu. Inilah bentuk agama sipil menurut Bellah.

Selanjutnya, agama sipil juga memiliki upacara ritual keagamaannya. Bentuknya adalah seperti peringatan hari-hari besar negara. Di Amerika misalnya ada Memorial Day, yakni hari libur nasional untuk memperingati jasa-jasa para pahlawan yang telah meninggal dalam peperangan. Di kita, juga ada bentuk

peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Yang jelas hari peringatan ini ditandai dengan libur nasional, upacara bendera, mengheningkan cipta untuk mengenang jasa-jasa pahlawan, serta berbagai kegiatan memeriahkan hari peringatan tersebut. Bagi Bellah, inilah realitas agama sipil yang memiliki kepercayaan dan upacara ritual di luar institusi keagamaan yang sudah ada

Meski Bellah mencoba membangun argumentasi secara meyakinkan, akan tetapi ia mendapat kritikan tajam. Salah satunya seperti yang dilontarkan Newman. Menurut Newman, studi yang dilakukan Bellah ini memiliki masalah serius pada hipotesanya: apakah konsensus nilai-nilai bersama yang diutarakan Bellah itu nyata-nyata ada di Amerika Serikat. Sulit untuk mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai politik yang dianut bersama bukan nilai-nilai bersama yang bersifat keagamaan pada dekade ketika peperangan terjadi dan juga pada sejumlah problem sosial dalam negeri lainnya. (Newman, 1974: 348)

Glossary

Agama adalah seperangkat jawaban yang berhubungan secara logis untuk menjawab dilema eksistensi manusia yang membuat dunianya menjadi berarti; sebuah sistem kepercayaan dan ritual yang mengikat orang-orang bersama-sama dalam sebuah kelompok sosial Agama sipil adalah sekumpulan kepercayaan dan ritual yang berada diluar institusi keagamaan

Animisme adalah satu bentuk agama yang meyakini tuhan atau kekuatan-kekuatan supernatural itu mengisi semua bentuk kehidupan dan semua hal yang ada di dunia ini

Monoteistik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sistem kepercayaan teistik yang mengakui Tuhan
Mahaperkasa itu hafiya satu

Politeistik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sistem kepercayaan teistik yang mengakui banyak tuhan
Profan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang tidak dianggap bersifat sakral

Ritual adalah pola kegiatan formal yang mengekspresikan secara simbolik seperangkat makna yang diyakini bersama

Sakral adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang dianggap luar biasa, transenden, dan berada di luar atas apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

Sekularisasi adalah proses menurunnya dominasi agama atas lembaga-lembaga lain

Superhaturalisme sederhana adalah satu bentuk agama yang dipercaya penganutnya memiliki kekuatan atau spirit yang, luar biasa tetapi tidak memiliki

definisi yang jelas tentang konsep Tuhan atau tidak memiliki seperangkat ritual yang melibatkan Tuhan

Teisme adalah sistem kepercayaan yang meyakini bahwa tuhan itu terpisah dari manusia dan dari benda-benda hidup lainnya yang ada di dunia

BAB 11

APPENDIX "
TEORI PERUBAHAN SOSIAL IBNU KHALDUN
Perbandingannya dengan Hegel, Marx dan Durkheim

Tulisan ini akan membandingkan dan mempertentangkan gagasan perubahan sosiohistoris Ibnu Khaldun dengan Hegel, Marx dan Durkheim. Saya akan berusaha mendiskusikan dan mengelaborasi gagasan utama Ibnu Khaldun tentang perubahan sosial dan sejarah, lalu membandingkannya dengan tiga tokoh penting filsafat dan sosiologi Barat modem.

Dalam membaca Ibnu Khaldun, kita harus ingat bahwa ia hidup di abad-14 dan tidak mefiiiliki kesempatan istimewa untuk menyaksikan terjadinya dislokasi sosial yang disebabkan oleh revolusi industri di zaman modern. Kita juga sulit urituk mengkategorisasikan Ibnu Khaldun ke dalam tradisi filsafat tunggal. Ia adalah.seorang rasionalis tapi juga seorang empiris, seorang sejarawan tapi juga seorang yang yakin akan keterlibatan manusia dalam proses sejarah. Kita banyak melihat tema-tema modem dalnm pemikirannya, walaupun ia hidup ratusan tahun sebelum Machiavelli.

Adalah Lauer, orang yang menganggap Ibnu Khaldun sebagai pendiri pemikiran sosiologi modem, telah menyimpulkan poin-poin pokok filsafat Ibnu Khaldun . Dalam tafsirannya atas Ibnu Khaldun, ia mencatat bahwa proses sejarah [menurut Ibnu Khaldun] mengikuti sebuah pola yang teratur. Namun demikian, meski pola ini menunjukkan keteraturan yang cukup, ia tidaklah serigid yang ada di dunia alam. Dengan demikian, posisi Ibnu Khaldun secara radikal berbeda dari para filosof sejarah di atas. Para filosof itu menganggap bahwa keabadian sejarah ditentukan oleh terpeliharanya kehendak tuhan atau kekuatan-kekuatan lain secara baik. Ibnu Khaldun yakin bahwa individu bukanlah sosok yang benar-benar pasif, bukan pula ia seorang yang terlibat sepenuhnya dalam proses sejarah. Hukum-hukum sosial bisa ditemukan melalui pengamatan serta pengumpulan data dan, karena itu, dengan mendasarkan diri pada fakta empiris semacam ini, pengetahuan sosial berusaha menunjukkan bahwa ia keluar dari pemikiran metafisis dan akal tradisional.

Berbagai masyarakat yang secara struktur memiliki kesamaan, jelas akan berjalan dibawah hukum yang sama. Hukum yang mengatur perubahan kemasyarakatan itu bukanlah hukum biologi atau fisika, tetapi hukum sosiologi.

Kebenaran analisis sejarah Ibnu Khaldun dan kemampuannya diaplikasikan secara umum adalah persoalan lain dan bukan menjadi materi dalam tulisan ini, akan tetapi saya yakin bahwa teori perubahan sosialnya merupakan perintis jalan bagi teori perubahan sosial modem. Saya tidak tahu apakah Hegel, Marx dan

Durkheim mengenai karya Ibnu Khaldun, namun tema-tema Ibnu Khaldunian juga muncul dalam filosofi mereka. Atas dasar diskusi di atas, saya yakin bahwa Ibnu Khaldun adalah tokoh pendiri yang diperhitungkan dalam ilmu sejarah manusia.

Abu Zayd Abd' al-Rahman Ibn Khaldun (1332-1406) adalah seorang sejarawan Muslim, sosiolog, filosof, negarawan, ekonom, dan pendidik . Ia merupakan pemikir sosial pertama yang menjelaskan secara gamblang proses sejarah dengan menggunakan hukum sosiologi. Sebelum saya mencoba menjelaskan analisis secara mendalam (indepth analysis) beberapa aspek pemikiran Ibnu Khaldun, terlebih dahulu saya menyuguhkan biografi singkatnya. Kita biasanya mempelajari biografi seorang tokoh karena dua alasan: pertama, mencari gambaran sekilas konteks sosiohistoris pemikiran si tokoh dan, yang kedua, mempertimbangkan kemungkinan pengaruh kejadian-kejadian sangat penting dalam kehidupan dan pengalamannya yang sangat pribadi terhadap pemikirannya. Dengan memahami kehidupan Ibnu Khaldun, kita berharap bisa membangun pendekatan yang lebih baik untuk visinya atas hidup dan masyarakat.

Kehidupan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan pada 27 Mei 1332 di Tunisia. Dalam hal kesukuan, ia termasuk bersuku Arab dari Arabia bagian Selatan. Keluarganya bermigrasi ke Spanyol Muslim pada abad delapan dan pada 1248 (sebelum jatuhnya Cordoba) pindah ke Maroko . Sebelum ia lahir, keluarganya memegang posisi penting politik dan administrasi, baik di Spanyol Muslim maupun di negara-negara Muslim Afrika Utara.

Autobiografinya menjelaskan buku-buku yang ia baca dan guru-guru yang mengajarinya. Pada usia yang sangat dini, ia memangku jabatan penting administrasi dan politik; karena keterlibatannya dalam konspirasi politik, ia juga menerima masa penjara secara berkala. Loyalitasnya seringkali berubah-ubah kepada pemerintahan yang berbeda-beda untuk pertimbangan pragmatis.

Tidak masalah betapapun tingginya posisi dia atau posisi keluarganya terdahulu di lingkungan istana di daerah baratlaut Afrika atau yang lainnya, juga bukan persoalan betapapun dekatnya ia ciengan pemerintah, karena ia tidak pemah terikat oleh group feeling (rasa kelompok, Durkheim mengistilahkannya dengan solidaritas kelompok, ed.) Sebagaimana ia mengistilahkannya demikian atau Oleh ikatan-ikatan warisan budaya masyarakat. Ia menganggap para pejabat pemerintah itu sebagai para pekerja dan, dengan demikian, flbnu Khaldun sendiri menempati posisi sebuah pekerjaan, tidak kurang tidak lebih. Dengan kata lain, anggapan yang demikian memberi Ibnu Khaldun keleluasaan untuk memantau pejabat pemerintah, dengan memerankan diri sebagai seorang pengamat yang netral, bahkan di saat ia terlibat secara mendalam.

Dalam situasi politik yang tidak pasti, berjuang untuk eksistensi ‘ diri dan bisa cepat beradaptasi merupakan sikap bajik (virtue) yang amat penting. Memang bukan pekerjaan mudah untuk menjaga integritas moral dalam lingkungan hidup yang demikian, terutama bagi Ibnu Khaldun, Orang yang jelas-jelas mencicipi hidup dan ikut mengambil bagian dalam dunia seperti itu. Yakni, dunia yang nampaknya penuh dengan dorongan memanfaatkan, tidak hanya sikap hati-hati dan bijaksana, sikap hormat dan menghargai, tetapi juga intrik menjilat dan menyuap.

Ibnu Khaldun menulis banyak buku, tetapi ia lebih dikenal sebagai penulis al-Muqaddimah dan Kitab nl-Ibar. Di saat ia menulis al-Muqaddimah usianya baru beranjak 40 tahun. Dua puluh tahun sebelumnya waktu ia habiskan untuk berpartisipasi aktif dalam 'persoalan politik Islam di belahan Barat dan untuk studi serta penelitian dalam rangka mencari jawaban dari masalah-masalah yang mucul selama ia aktif berpolitik. Ia adalah tangan-pertama dan memiliki pengalaman pribadi untuk kejadian-kejadian politik kontemporer yang cukup penting dan ia juga memiliki akses yang istimewa terhadap dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan kajadian-kejadian politik tersebut. Latarbelakang keluarga dan keterlibatannya dalam politik kontemporer memberinya hak untuk mendapatkan akses langsung pada data yang menjadi esensi bagi lahirnya karya monumental semisal al-Muqaddimah. Pengalaman di penjara dan penderitaannya yang tak henti-henti menunjukkan betapa keterlibatannya untuk urusan-urusan politik cukup mendalam. Apalagi tugas resminya membawa ia memiliki hubungan dekat dengan orang-orang penting: diplomat, pejabat, pemerintah, kepala suku, dan cendikiawan, yang dari merekalah ia mendapat informasi tangan-pertama berkenaan dengan kejadian-kejadian yang mereka sendiri terlibat, atau kejadian-kejadian yang diketahui melalui kebijakan atas posisi sosial atau posisi resmi orang-orang penting itu.

Proyek besar Ibnu Khaldun sesungguhnya adalah mempelajari dan memahami sifat dan sebab-akibat situasi yang berlaku di Islam pada masanya dan, khususnya, melemah dan terpecah-pecahnya masyarakat Islam di Spanyol dan Afrika Utara. Ia berusaha menemukan sebab utama perkembangan sosial dan politik di dunia Muslim. Dengan kata lain, ia tertarik dengan proses perubahan sosial di dunia Muslim pada sejarah yang berskala makro.

Bagi Ibnu Khaldun, ilmu tentang sejarah sosial dan kebudayaan bukan semata-mata untuk menarasikan kisah para raja dan dinasti tetapi untuk mendiskusikan dan menjelaskan dinamika internal kejadian-kejadian yang ada. Sejarah adalah ilmu yang berkaitan dengan fenomena sosial kehidupan manusia. Cakupan sejarah meliputi seluruh aspek kehidupan, yakni perang dan damai, diplomasi, pemerintahan, perdagangan, jual beli, seni, filsafat dan agama. Keterkaitan antar seluruh kekuatan ini menghasilkan beragam kehidupan sosial.

Dengan maksud menjelaskan melemah atau berubahnya masyarakat di dunia Islam, Ibnu Khaldun membutuhkan bantuan dari sejarah, bukan dari metafisika atau teologi. Ia menyadari bahwa ia telah menemukan ilmu tentang masyarakat (sosiologi) atau ilmu tentang konstruksi kemanusiaan ('ilm al-'umran). Ia tidak memisahkan disiplin sejarah ilmu sosial manapun yang berkaitan dengan fenomena sosial kehidupan manusia karena baginya sejarah merupakan petunjuk memahami kebenaran sosial (social truth). Akan tetapi ia tidak pernah menganggap sejarah sebagai kebenaran di dalam dirinya sendiri (truth in itself). Sebab itu, bagi Ibnu Khaldun, sejarah dan sosiologi bukanlah dua disiplin yang terpisah; lebih tepatnya, sejarah dan sosiologi sesungguhnya menganalisa dua aspek yang berbeda pada realitas yang sama.

Momen sejarah pada masanya, membuat ia mampu mempelajari dunia Islam tujuh abad lampau dan memungkinkan ia mencari tahu sebab-sebab yang melatarbelakangi jatuh bangunnya masyarakat Islam. Dalam usahanya mencari sebab-sebab, ia sampai pada kesimpulan bahwa sejarah tidak dapat dijelaskan dalam konteks per individu baik tentang motivasi, ambisi, tujuan, maksud, atau kfekuatan kehendak dan intelektual. Sebab-sebab itu sesungguhnya ada pada kondisi-kondis sosial yang sifatnya umum lebih dari sekedar karakter dari sebuah kelompok yang menentukan terbentuknya sejarah. Ia pun yakin bahwa banyaknya perbedaan diantara kelompok itu dibentuk oleh faktor lingkungan, seperti cuaca, kesuburan tanah, akses yang mudah akan air dan makanan. Agar bisa memahami secara utuh perkembangan politik dan sosial, kita harus memperhitungkan keberadaan seluruh faktor ini.

Dalam analisisnya tentang masyarakat, Ibnu Khaldun tidak percaya kalau sejarah itu bersifat teologis, bahwa sejarah sudah ada dalam perencanaan kosmik jagad raya, bahwa sejarah merupakan realisasi dari sebuah ide abadi, atau bahwa sejarah bergerak menuju kesempurnaan. "Tidak ada tanda-tanda ilahiah yang terbentang secara berangsur-angsur dalam alur sejarah. Fakta- fakta yang ada itu diamati, dikorelasikan, lalu dijelaskan tanpa disertai usaha apapun mencocokkannya dengan tafsiran keagamaan untuk menjustifikasi petunjuk Tuhan bagi manusia." Bila hal ini dibandingkan dengan Islam yang meyakini bahwa segala yang berkembang sesuai dengan rencana Tuhan, maka Ibnu Khaldun menempati posisi yang sangat radikal dan sekular.

Hegel dan Kekuatan Mengorganisasi

Bagi Hegel, disain dunia dapat diungkap melalui studi sejarah. Ia berasumsi bahwa masyarakat didisain untuk eksis sebagaimana mereka sekarang berada. Dengan melakukan investigasi sejarah secara ilmiah kita dapat mengungkap rencana dunia, yakni rencana takdir manusia. Filsafat sejarah Hegel mengikuti alur

sebuah analogi: yaitu fenomena organik yang menciptakan diri, mengorganisasi, dan tumbuh.

Hegel mengembangkan idenya tentang sejarah dengan menggunakan analogi kekuatan mengorganisasi (organizing force), yakni kekuatan yang mengarahkan dan mengkoordinasikan pertumbuhan organisme dari bentuk biji benih hingga dewasa. Kemunculan sebuah tumbuh-tumbuhan dari biji benih mengisyaratkan bahwa akhir dari tumbuh-tumbuhan itu sudah didisain sejak awal "dalam pikiran" (in mind). Disain ini berarti sudah tersimpan dalam biji benih sebagai rancangan kearah mana organisme tumbuh-tumbuhan itu tumbuh dan berjuang. Dengan cara yang sama, menurut Hegel, sejarah merupakan entitas organik yang berkembang sesuai dengan proses rasional yang sudah terdisain (dcsigned rasional process). Karena itu, ia memimpikan sejarah sebagai bentuk penelitian untuk ketentuan dasar akal (reason). Asumsi proses rasional yang sudah terdisain (designed rasional process) mengarahkan Hegel untuk memperkirakan jawaban atas pertanyan paling penting yang membawa ke studi sejarah: seperti apakah disain akhir dunia itu?

Transformasi organisme yang bersifat umum dan berkelanjutan menyediakan bukti bagi para pemikir Pencerahan dan pemikir Romantik tentang akal yang bekerja di alam. Kesimpulan ini tergambar dari fakta bahwa transformasi organik yang sifatnya umum merupakan perwujudan sebuah proses rasional sebuah proses rasional yang bahkan mudah sekali ditemukan. Dengan persangkaan seperti ini, Hegel mengarah pada kesimpulan "bahwa sejarah dunia hadir di sekitar kita dengan sebuah proses rasional." Dengan kata lain, akal lebih dari sekedar abstraksi atau semata- mata konsep-konsep akal merupkan inti dari jagad raya, atau lebih spesifik lagi "bahwa dengan dan dalam akal semua realitas mempunyai diri dan kehidupannya sendiri."

Prinsip teleologi, atau"berorientasi tujuan", merupakan basis bagi konsep Hegel tentang Roh. Hegel membuat Roh dapat dipahami dengan menggunakan analogi biji benih, yakni bahwa dengan biji benih itu "tumbuhan bermula, namun biji benih itu juga merugakan hasil akhir dari kehidupan seutuhnya tumbuh-tumbuhan." Roh mungkin bisa difahami dengan menganalogikannya dengan menjadi sebuah biji benih atau sebutir telur yang "mencapai hasil melalui usahanya sendiri ia merubah dirinya menjadi aktual yang sebelumnya berbentuk potensial." Anggapan yang demikian muncul dari analogi tadi hampir dengan sendirinya yang prinsip teleologisnya juga hams diterapkan dalam perkembangan masyarakat manusia.

Asumsi yang paling diragukan dalam filsafat Hegel adalah terkait erat dengan gagasan bahwa sejarah adalah penjelasan eksplanatif daripada sekedar deskrptif, bahwa seluruh sejarah adalah perkembangan dari yang ada. Rancangan yang sudah ditetapkan ini tidak disembunyikan dari pandangan kita karena,

menurut Hegel, intelegensi memperlihatkan dirinya dalam eksistensi kehidupan aktual (nyata). Jadi, apa yang eksis, dijustifikasi/ dibenarkan oleh akal. Dengan menerapkan prinsip umum tentang akal pada kejadian- kejadian konkrit di masa lampau, kita dapat mengambil kesimpulan kejadian-kejadian konkrit di masa sekarang dengan menggunakan prinsip akal. Menurut Hegel, sejarah berisi hal-hal yang tak mengejutkan karena sejarawan dapat mengambil kesimpulan kejadian-kejadian konkrit dari sebuah "prinsip".

Otodoksi Islam Vs Penelitian Filsafat

Ciri karya pemikiran filosofis Ibnu Khaldun mencerminkan ketegangan-ketegangan yang ada pada masanya, khususnya ketegangan antara ortodoksi Islam dengan kebebasan penelitian filsafat.

Sumber kebenaran terakhir kaum Islam ortodoks adalah al- Quran, sementara para filosof percaya pada keunggulan akal. Ibnu Khaldun harus mengakomodasi kedua pandangan tersebut dan filsafatnya terkadang memperlihatkan ketegangan antara wahyu dan akal. Ibnu Khaldun dengan sepenuh kemampuannya berusaha merekonsiliasikan wahyu kepada akal. Bagaimanapun juga tidak seperti Hegel, akal menurut Ibnu Khaldun bukan semacam logika atau kekuatan universal yang berkembang tepat pada waktunya;
lebih tepatnya, akal adalah kapasitas kemampuan manusia untuk mengamati dan menjelaskan. Bagi Hegel, sejarah adalah berdasarkan metafisika dan epistemologi yang bisa diketahui melalui kemampuan rasional kita. Akan tetapi, Ibnu Khaldun, seperti sejarawan lainnya, menolak penetapan sejarah secara ontologis, dan yakin bahwa pola atau hukum sejarah dapat diketahui melalui pengamatan (observation) dan artikulasi rasional. Hukum-hukum sejarah yang demikian tidak berdasarkan metafisik tetapi merupakan hasil dari pengamatan kita atas dunia di sekitar kita.

Model pengorganisasian Ibnu Khaldun bukanlah sebuah proses a priori yang ontogenetis di tempat sejarah itu berkembang, tetapi lebih tepatnya sebuah pola interaksi yang diikat oleh waktu dan juga faktor-faktor spasial. Ibnu Khaldun seringkali dikritik karena mengemukakan sejarah dalam versi siklus padahal (dalam versi ini) orang-orang merupakan penerima pasif kekuatan yang sebelumnya sudah ada dan tidak memberi ruang bagi keterwakilan manusia. Sebagai seorang sejarawan ia percaya pada alur hukum sejarah yang sudah pasti, tetapi pada saat yang sama ia memandang bahwa dengan mengetahui hukum sejarah, sebuah peradaban akan bisa memperpanjang keberadaan dirinya.

Masyarakat dan Individu

Sejarah bukanlah sekedar narasi atas terpenuhinya kebutuhan- kebutuhan manusia tetapi juga cerita tentang kemunculan dan perkembangan mereka. Jika binatang hidup dengan menggunakan instinknya untuk menentukan dunianya,

maka secara alamiah manusia butuh kehidupan sosial dan sejarah. Semua institusi sosial didisain untuk memenuhi kebutuhan manusia dan itu merupakan sejarah yang berjalan secara alamiah.

Bagi Marx, sejarah merupakan sebuah proses dalam mana kebutuhan manusia menemukan ekspresinya, yang terpuaskan dan yang tidak. Berbeda dengan kebutuhan binatang, kebutuhan manusia itu tidaklah pasti dan berubah-ubah mengikuti perubahan kondisi material. "Inilah mengapa kerja, pertukaran kreatif antara manusia dengan lingkungan alam mereka, merupakan fondasi bagi masyarakat. Hubungan individual terhadap lingkungan materialnya dijembatani oleh karateristik tertentu sebuah masyarakat dimana ia menjadi anggotanya." Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun memiliki kedekatan dengan Marx. MarX memandang latarbelakang proses perubahan sejarah ada dalam konteks kondisi material sebuah masyarakat, sementara Ibnu Khaldun memandang kekuatan-kekuatan material memainkan sebuah peran penting, namun bukan satu-satunya.

Sebagian yang membaca Marx mengemukakan bahwa sejarah adalah pergerakan dari komunisme primitif, dilanjutkan dengan perbudakan, feodalisme, kapitalisme, sosialisme, dan akhirnya komunisme sebuah bentuk proses teleologis yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan material, tetapi bagi Ibnu Khaldun tidak ada akhir rangkaian (ultimate telos) atau tangga akhir dalam sejarah. Menurut Ibnu Khaldun, kebudayaan bukanlah sesuatu-berada dalam-dirinya sendiri (thing-in-itself); lebih tepatnya, sejarah merupakan produk dari interaksi manusia dan sejnrah harus merujuk pada yang alamiah bagi laki-laki d nn perempuan. Kekuatan mendasar manusia adalah kemampuan reflektif dan deliberatif (pertimbangan mendalam) mereka.

Kemampuan mereka untuk membuat sesuatu melalui akal mereka yang cerdas, menjadikan manusia memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan relasi mereka dengan para sahabat mcrek;i yang lain untuk pemenuhan beberapa kebaikan bukan dalam bentuk benda tetapi dalam bentuk tindakan seperti terlibat dalam kegiatan bersama untuk pemeftuhan kebutuhan-kebutuhan individu melalui kebaikan bersama. Ini berarti bahwa kehidupan individu yang menyendiri adalah sesuatu yang tidak bisa difahami, karena keberadaan manusia (laki-laki dan perempuan) tidak bisa sempurna kecuali hidup bersama anggota lainnya sebab individu tidak mampu menyempurnakan eksistensi dan kehidupannya sendiri dalam pengasingan. Sifat ketidaksempurnaan individu itulah yang membuat mereka bermasyarakat dan itulah penyebab mengapa mereka secara naluriah butuh kerjasama secara mutlak untuk seluruh kebutuhan mereka.

Karakter Sosial Manusia

Ibnu Khaldun, seperti Marx dan Durkheim, percaya pada karakter sosial dalam kebutuhan manusia. Kota besar, kota kecil, desa memperlihatkan peralihan

dan keberagaman tangga sejarah manusia dan juga menunjukkan bahwa kebutuhan manusia itu sangat beragam dari satu waktu atau situasi ke waktu dan situasi yang lain. Kebutuhan manusia yang tak terhitung banyaknya itu menciptakan ruang sosiabilitas bagi manusia; kebudayaan dan peradaban merupakan alat yang dengannya kebutuhan-kebutuhan manusia disesuaikan dengan kondisi material saat itu. Kecenderungan kerjasama pada manusia ini menjadikan mereka berbeda dari dunia binatang yang kehidupannya ditentukan melalui instink.

Ibnu Khaldun percaya pada sifat dinamis dari peradaban. Masyarakat berganti dari perorganisasian yang simpel ke pengorganisasian yang kompleks. Menurut Ibnu Khaldun ada dua tipe peradaban: peradaban gurun (badawa: suku badui), dapat ditemui di luar kota dan di pegunungan, dan peradaban sedentaria/ menetap (sedentary civilization), dapat ditemui di komunitas-komunitas kecil dan di perkotaan.

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan manusia dalam dua kelompok: nomaden dan Citizen (warga kota) kehidupan nomaden mendahului dan melahirkan kehidupan warga kota. Ini merupakan klasifikasi yang sangat penting dan memperlihatkan peralihan dari satu bentuk kelompok ke kelompok lain.

Secara struktural, kebudayaan nomaden dan kebudayaan sedentaria itu berbeda; perbedaan struktur ini didasarkan pada perbedaan material mereka. Perlu diketahui, menurut pengamatan Ibnu Khaldun, "perbedaan kondisi diantara masyarakat merupakan akibat dari cara yang berbeda dalam membentuk kehidupan masing- masing." Tingkat keinginan dan kebutuhan merupakan faktor lain yang membedakan kedua aturan sosial tersebut. Dalam kebudayaan gurun, pengorganisasian masyarakat didisain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dan "tidak melebihi tingkat kebutuhan menyambung hidup mereka (bare subsistence level), karena ketidakmampuan mereka menyediakan segala hal diluar kebutuhan dasar tersebut." Untuk tujuan ini, mereka lalu menerapkan pertanian dan peternakan hewan. "Mereka tidak bisa menghindari panggilan gurun, karena gurun itu sendiri menawarkan tanah lapang, ukuran tanah, padang rumput yang luas serta hal-hal lain yang di kota hal itu tidak ditawarkan." Tetapi dalam kehidupan sedentaria, "penduduk kota mengandalkan keahlian mereka dalam membentuk kehidupan, sementara sebagiannya lagi menerapkan jual beli." Mereka mendapat bayaran lebih dan hidup pada sebuah level melebihi tingkat kebutuhan dasar mereka dan cara hidup mereka itu sesuai dengan kekayaan yang mereka miliki.

Pengkategorian masyarakat nomaden dan Citizen adalah alat penjelas dalam memahami pergerakan sejarah. Ibnu Khaldun dengan sederhana mengkontraskan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. "Kategori orang-orang Badui yang dibuat Ibnu Khaldun biasanya bukan Orang nomaden yang tinggal di gurun, tetapi mereka adalah yang terutama tinggal di pedesaan dan mempraktekkan pertanian dan peternakan hewan sebagai mata pencaharian mereka." Ibnu Khaldun

menegaskan bahwa pengorganisasian sosial mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atas hidup dan peradaban, seperti makanan, tempat berlindung, dan kehangatan, tidak membuat mereka melampaui tingkat kebutuhan menyambung hidup mereka (btire subsistence level), karena ketidakmampuan mereka menyed akan segala hal diluar kebutuhan dasar tersebut. Peningkatan selanjurnya atas kondisi rtlereka dan perolehan tambahan atas kekayaan dan kesenangan hidup mereka lebih dari yang mereka butuhkan memutuskan mereka untuk tinggal dan membuat hidup lebih mudah. Kemudian mereka bekerjasama untuk hal-hal yang melampaui batas kebutuhan dasar mereka. Mereka menggunakan pakaian dan makanan berlebih dan mereka memperoleh kebanggaan dengan hal itu.

Ibnu Khaldun percaya pada "pergerakan" dari kebudayaan primitif ke kebudayaan beradab. Peralihan itu juga yang membuktikan bahwa suku badui (the bedouin) itu ada mendahului masyarakat yang menetap. Ini berarti bahwa kebutuhan mendasar dari kehidupan gurun belum sampai pada kemewahan dan kesenangan yang ada pada masyarakat menetap. Jadi kekerasan dalam kehidupan gurun mendahului kelembutan dalam kehidupan orang-orang yang menetap. Karena itu, untuk sementara waktu kehidupan yang menetap merupakan kondisi selanjutnya dari kehidupan gurun.

Dengan menempatkan budaya primitif kebudayaan asli masyarakat gurun sebelum menetap Ibnu Khaldun sampai pada kesimpulan bahwa semakin awal tahapan, semakin murni kebudayaan itu dan semakin sedikit kecenderungannya pada berbagai kekurangan moral. Itulah sebabnya mengapa rasa hormat suku badui lebih bermoral dari masyarakat perkotaan. Orang-orang gurun amat dekat dengan pemerintahan alami yang pertama- tama dan sangat jauh dari kebiasaan buruk orang-orang menetap. Dalam pandangan ini, orang-orang gurun bisa lebih mudah diperbaiki daripada orang-orang yang menetap. Orang-orang yang menetap tidak ditekan oleh berbagai kontrol apapun, sebab itu mereka melakukan kebiasaan berperilaku buruk secara terang- terangan, terutama dalam hal tidak sesuainya perkataan dengan perbuatan. Orang-orang gurun, Ibnu Khaldun berpendapat, tidak dirusak oleh kehidupan artifisial kota-kota besar dan karena itu mudah menerima pelajaran moral. Disini posisi Ibnu Khaldun amat dekat dengan JJ Rouseau yang juga tidak suka dengan kepalsuan (artificiality) masyarakat kota.

Ibnu Khaldun sempat bernostalgia untuk masa-masa klasik yang menyenangkan dan ia berpandangan bahwi perkembangan menuju kemewahan ini membawa hukumnya sendiri yang menyebabkan kemunduran. Kesederhanaan yang murni dan perilaku tidak sopan (seiingkali disebut dengan 'kehidupan gurun' atau 'perilaku gurun') yang berjalan di sekumpulan manusia yang berjumlah kecil itu akhirnya dirusak.

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa dibawah hukum perubahan yang bersifat alamiah, masyarakat gurun yang primitif akan beralih ke kehidupan menetap.

Dorongan pada kekuasaan, kekayaan, dan kesenangan bisa menggerakkan masyarakat primitif ke arah berperadaban. Apalagi mereka itu mencipta peradaban mereka sendiri ataupun mereka menyerang sebuah peradaban yang ada, itu disebabkan karena mereka memiliki kekuatan, ketahanan, dan diatas itu semua persatuan dan solidaritas antar mereka. Semua kualitas yang baik ini perlu untuk membangun sebuah peradaban baru.

Dengan demikian, bagi Ibnu Khaldun, "peradaban atau kebudayaan yang terpusat di seputar kehidupan di kota merupakan penyempurnaan secara alamiah kehidupan yang telah dimulai pada kebudayaaan primitif dan merupakan akhir bagi bergeraknya hakikat manusia sejak dari penciptaan bentuk kehidupan komunalnya yang sederhana." Dipandang pada keterkaitannya dengan akhir tersebut, kebudayaan primitif merupakan budaya yang tidak sempurna. Ia hanya memuaskan laki-laki, sementara kebutuhan perempuan berakhir. Berlawanan dengan hal tersebut, peradaban cenderung menjaga kebutuhan-kebutuhan mereka yang meskipun sifatnya alami, tetapi masih bersifat laten dalam jiwa manusia dan menunggu untuk diwujudkan. Kebudayaan gurun yang nomaden perlu berubah dan mewujudkan dirinya terlibat pada penciptaan peradaban, dan menjadikan institusi-institusi itu beradab merupakan kesempatan bagi terpenuhinya hasrat kepada peradaban ini.

Hegel, Marx dan Durkheim juga percaya pada peningkatan kebutuhan manusia dan perkembangan institusi-institusi baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kata-kata Durkheim berikut ini mengingatkan kita kepada Ibnu Khaldun:

Jadi demikianlah hukum sejarah, bahwa solidaritas mekanik yang awalnya menempati posisi sendiri atau yang hampir mendekati demikian sedikit demi sedikit kehilangan posisi berdirinya dan secara bertahap solidaritas Organik menempati jumlah yang lebih besar. Tetapi ketika bentuk solidaritas berubah, struktur masyarakat pun ikut berubah.

Tipologi solidaritas Organik dan solidaritas mekanik amat dekat dengan penjelasan Ibnu Khaldun. Dalam solidaritas mekanik yang terdapat pada peradaban suku badui, kehidupan begitu simpel dan hubunggn antar orang-orang begitu dekat dan personal (bersifat pribadi). Solidaritas organik yang dapat dilihat dalam peradaban sedentaria (peradaban orang-Orang yang menetap) ditandai dengan begitu banyaknya pembagian kerja (division of labor), kemewahan yang luar biasa, hubungan-hubungan yang tidak bersifat pribadi (impersonal). Bagi Durkheim, istilah "solidaritas mekanik" tidak berarti bahwa ia dilahirkan oleh alat-alat mekanik dan buatan. Kita mengistilahkannya demikian sebagai analogi terhadap persatuan yang menyatukan elemen-elemen dari sekumpulan inorganik, yang dibedakan dengan persatuan yang menyatukan elemen-elemen dari sekumpulan yang hidup. Apa yang akhirnya bisa membenarkan istilah ini adalah bahwa hubungan yang

mengikatkan individu kepada masyarakatnya sama dengan sebuah benda yang diikatkan kepada seseorang. Kesadaran individu, dengan mempertimbangkan pandangan ini, adalah sebuah aksesoris sederhana bagi kolektifitas masyarakat dan kesadaran itu menuruti saja seluruh tindakan kolektif masyarakat tersebut, karena objek yang dimiliki menuruti kehendak si pemiliknya.
Solidaritas mekanik dicirikan dengan kesadaran kolektif (col lective counsciousness) atau solidaritas kelompok yang kuat. Menurut Durkheim, "solidaritas mekanik... kurang lebihnya adalah keseluruhan keyakinan dan perasaan yang terorganisir yang berlaku untuk semua anggota kelompok: ini merupakan tipe kolektif". Sejauh solidaritas mekanik itu diperhatikan, "masyarakat" kurang lebih merupakan keseluruhan keyakinan dan perasaan yang berlaku pada seluruh anggota kelompok: ini merupakan tipe kolektif. Sebaliknya, masyarakat yang terikat dengan solidaritas organik merupakan sebuah sistem fungsi yang berbeda-beda dan terspesialisasi, yang dipersatukan dalam hubungan relasi yang jelas. Solidaritas mekanik hanya akan kuat jika tingkat gagasan dan tendensi menjadi kebiasaan bersama semua orang yang meluas dan intens, bukan kebiasaan yang hanya ada pada tingkat masing-masing individu. Solidaritas organik dicirikan dengan hilangnya seperangkat kepercayaan dan rasa sentimen yang diakui bersama dan solidaritas organik juga dibentuk oleh saling-ketergantungan fungsional yang tercipta karena adanya pembagian kerja dalam masyarakat.

Saat solidaritas mekanik menjadi basis utama bagi persatuan sosial, kesadaran kolektif seutuhnya menutupi kesadaran individu dan oleh karena itu individu-individu itu dianggap memiliki identitas yang sama. Sebaliknya, solidaritas organik tidak mengisyaratkan identitas yang sama tetapi memunculkan perbedaan antar individu dalam hal kepercayaan dan tindakan mereka. Perkembangan solidaritas organik dan meluasnya pembagian kerja- dengan demikian, seiring dengan meningkatnya individualisme.

Perkembangan solidaritas organik terkait dengan menurunnya makna penting dari kesadaran kolektif. Hubungan yang bersifat kontraktual yang diciptakan oleh pembagian kerja dalam masyarakat akan mengganti ikatan-ikatan komunal dan personal. Tetapi mengikisnya kesadaran kolektif tidak berarti akan memperburuknya pada situasi kacau balau (chaos); lebih tepatnya, model sosial yang baru tersebut akan memfasilitasi berkembangnya pemujaan terhadap individualisme. Akan tetapi ini bukan untuk mengatakan bahwa kesadaran kolektif kemungkinan besar akan hilang sepenuhnya. Lebih tepatnya, kesadaran kolektif itu makin menjadi bagian dari cara berpikir dan berperasaan yang sifatnya tidak spesifik dan sangat umum, yang menyisakan ruang bagi berkembangnya beragam individu.

Bagi Ibnu Khaldun, hilangnya kohesi atau persatuan kelompok ('ashabiyyah) pada akhirnya mendorong pada kematian peradaban, sementara bagi

Durkheim pemujaan terhadap individu dan kewajiban kontraktual merupakan model pengganti bagi hilangnya kesadaran kolektif. Tapi, Durkheim sendiri sadar akan keterbatasan solidaritas organik dan ia tahu kalau hilangnya kesadaran kolektif itu tidak bisa diganti sepenuhnya dengan kewajiban-kewajiban kontraktual.

Tercerai-berainya kesadaran kolektif bisa menciptakan anomie (tidak berlakunya aturan-aturan moral) dan anomie akan menghasilkan moral individualism yang menjadi ciri khas bagi solidaritas organik. Hilangnya 'ashabiyyah juga akan menciptakan moral and economic individualism, namun ia akan berakhir dalam keruntuhan sebuah peradaban. Menurut Durkheim, perubahan sosial terjadi karena masyarakat semakin kompleks dan bergerak kearah pembebasan individu dari kesadaran kolektif. Berbarengan dengan proses ini juga muftcul aturan moral yang ideal yang menekankan hak dan kehormatan individu manusia. Dengan adanya pembagian kerja, peran negara juga meningkat dan negara lah yang menjadi institusi utama yang menjaga hak-hak individu. "Kemajuan negara dengan demikian secara langsung terikat dengan kemajuan mOral individualism dan terikat dengan peningkatan pembagian kerja." Bagi Durkheim, rusaknya kesadaran kolektif menciptakan perah yang sangat besar bagi insitusi negara, sementara hilangnya 'ashabiyyah bagi Ibnu Khaldun bisa memulai terjadinya pembusukan terhadap negara. Jadi hilangnya solidaritas dalam kedua kasus tersebut menciptakan dua tipe perubahan sosial yang berbeda.

Hegel melihat pergerakan masyarakat itu dalam tiga bentuk berikut ini:

1. Altruisme partikular Keluarga: dengan model ini hubungan (individu) dengan orang (orang) lain mengikuti pandangan orang lain dari pada kepentingan yang ada dalam pikiran si individu tersebut.
2. Ego Universal Civil Society: dalam ruang lingkup ini, seorang individu memperlakukan orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuan (yang dimiliki si individu tersebut). Tujuan-tujuan seseorang disalurkan melalui kebutuhan-kebutuhan orang lain. Semakin orang lain itu tergantung pada kebutuhannya yang individu tadi bisa mensuplainya, maka ia (si individu itu) menempati posisi lebih baik lagi. Setiap orang bertindak menurut apa yang dipahami sebagai penjelas kepentingan dirinya.
3. Altruisme Universal Negara: ini merupakan model yang berhubungan dengan sifat universal manusia yang lekat dengan kepentingan dirinya tetapi tidak memiliki rasa solidaritas, yakni tidak adanya keinginan untuk hidup bersama dengan orang lain dalam sebuah komunitas. Dalam hal ini negara bisa disamakan dengan keluarga, tapi cakupannya berbeda dan nexus-nya didasarkan pada kesadaran bebas *(free consciousness),* bukan pada determinasi biologis.

Dalam altruisme partikular seseorang bisa terlibat dalam bisnis keluarga dengan kepentingan sepenuhnya di tangan keluarga. Ego universal dicirikan dengan

hubungan instrumental dalam masyarakat. Orang-orang menganggap satu sama lain sebagai alat mencapai tujuan-tujuan milik mereka sendiri. Kebutuhan orang lain dimanfaatkan untuk perbaikan peningkatan pribadi dan setiap orang menuruti kepentingan pribadinya. Dalam altruisme universal, yang merupakan bentuk kesadaran sosial paling tinggi, individu- individu dalam masyarakat menyesuaikan kepentingan mereka dengan kebaikan bersama masyarakat.
Hegel yakin institusi negara akan melampaui kontradiksi antara individu dan masyarakat. Kepentingan individu akan menjadi sama dengan kepentingan komunitas. Ibnu Khaldun justru berpandangan bahwa kontradiksi antara individu dan komunitas akan meningkat dengan munculnya institusi negara. Dengan kelahiran "negara", Hegel melihat adanya pembentukan komunitas, sementara Ibnu Khaldun melihat terjadinya disintegrasi komunitas.

Pendekatan Marx terhadap proses sosiohistoris didasarkan pada sebuah penafsiran sejarah yang berparadigma materialis. Marx melihat sejarah manusia sebagai sebuah proses yang ditandai dengan tangga-tangga perkembangan. Berbagai tangga sejarah perkembangan itulah yang menjadi teori tentang cara-cara produksi (modes of productiori). Cara-cara produksi itu selanjurnya terbagi menjadi kekuatan-kekuatan dalam produksi (theforces ofproduction) dan hubungan-hubungan sosial dalam produksi (the social relations ofproduction). Kekuatan-kekuatan dalam produksi terdiri dari "alat- alat (means)" (pabrik, tanah, bahan-bahan mentah dan sebagainya), "perkakas (tools)" (termasuk teknologi dan mesin) dan tenaga kerja terdidik (the skilled labor) yang kesemuanya diperlukan untuk memproduksi barang berharga. Marx menjelaskan berbagai tangga sejarah itu sebagai berikut; sejarah semua masyarakat hingga yang ada sekarang ini merupakan sejarah tentang perjuangan kelas. Orang yang merdeka dan budak, golongan ningrat dan melarat, tuan tanah dan jongos, atau dengan kata lain, penindas dan tertindas pada posisinya yang konstan saling bertentangan satu sama lain terus menerus tak pernah berhenti, rekali waktu pertentangan itu sembunyi-sembunyi, waktu lain ia terlihat terbuka memperebutkan tujuan tiap waktunya, entah dengan melakukan pembentukan kembali masyarakat secara revolusi besar- besaran atau dengan menjatuhkan kelas yang ditentang secara bersama-sama.

Setiap tangga sejarah dan hubungannya dengan cara produksi bukanlah sebuah sistem yang menutup diri, tetapi merupakan seperangkat hubungan yang bersifat dialektis. Manakala kekuatan-kekuatan produksi seperti ilmu pengetahuan teknologi, peralatan, pabrik, dan bentuk pembagian kerjanya berkembang meningkat, hubungan-hubungan sosial antar kelas pun terpengaruh. "Rangkaian gerak ini merupakan proses perubahan revolusioner, yakni pergerakan dari satu cara produksi ke cara yang lain." Jati, pergerakan sejarah dibentuk oleh perjuangan antara orang kaya dan orang miskin, dijembatani oleh faktor materi. Tetapi akhirnya Marx Optimis bahwa hubungan yang didasarkan pada konflik akan tetap terjadi dan

pemecahannya ada di masyarakat komunis (com munist society), wadah dimana semua kelas akan dihapuskan dan institusi negara akan melemah. Sepanjang penghapusan negara itu diperhatikan, saya pilar baik Ibnu Khaldun dan Marx sepakat akan hal itu. Tetapi bila dikaitkan dengan apa yang terjadi setelah itu, mereka akan sampai pada kesimpulan yang amat berbeda. Bagi Marx, berakhirnya negara akan mengantarkan pada adanya sebuah komunitas yang lebih tinggi, (tidak seperti Hegel, Marx menganggap negara sebagai alat bagi kelas dominan). Bagi Ibnu Khaldun, kemunculan negara berarti dimulainya penceraiberaian komunitas.

Ibnu Khaldun, Hegel, Marx, dan Durkheim semuanya percaya pada berbagai tangga yang ada pada proses sejarah. Walaupun semua tangga ini berakhir pada tempat-tempat yang berbeda, tetapi ada titik temu pada satu hal, yakni adanya sifat dinamis pada proses sejarah. Semua tokoh tersebut mendasarkan analisis kesejarahannya pada faktor-faktor sosiologis.

'Ashabiyyah: Motor Penggerak Perubahan Sosial

Ibnu Khaldun yakin bahwa motor penggerak di belakang jatuh bangunnya peradaban adalah 'ashabiyyah. Dalam ruang lingkup metodologinya, 'ashabiyyah merupakan kunci alat analisanya. Secara harfiah, 'ashabiyyah berarti rasa kelompok (group feeling), solidaritas kelompok, dan kesadaran kelompok. Menurut Ibnu Khaldun, 'ashabiyyah memainkan peran yang sangat penting dalam proses kemunduran dan pengembangan masyarakat dan peradaban. Ibnu Khaldun meminjam istilah ini dari kebudayaan Arab sebelum Is¬lam yang dikenal dengan zaman kegelapan *(ayam al-jahiliyyah days ofignorance).* Sebelum datangnya Islam, istilah 'ashabiyyah digunakan oleh orang Arab gurun untuk "memaknai kesatuan pikiran dan tindakan serta kesatupaduan ekonomi dan sosial diantara anggota sesama suku. 'Ashabiyyah menjadi alat untuk bertahan dan juga untuk menyerang."38

Penggunaan istilah 'ashabiyyah oleh Ibnu Khaldun patut diperhatikan karena istilah itu banyak digunakan dalam literatur Muslim dengan makna yang berbeda-beda. Secara umum, Islam mengutuk penggunaan istilah 'ashabiyyah sebagai cara dan kemampuan berpikir. Dalam tradisi lokal, istilah itu sendiri bermakna "berat sebelah (bias)", atau lebih spesifik lagi, "(bermakna) dukungan membabi buta terhadap kelompok tertentu dengan mengabaikan hukum yang berlaku". Dalam analisis sosialnya, Ibnu Khaldun berusaha mengagungkan istilah 'ashabiyyah dari makna-makna partikular yang sempit kepada makna yang menempati kedudukan yang lebih tinggi. Dalam kerangka konsep 'ashabiyyah ia mempelajari kekuatan-kekuatan yang saling pengaruh antara politik, ekonomi, sosiologi, psikologi dan lingkungan.

Bagi Ibnu Khaldun, 'ashabiyyah merupakan bentuk rasa pertemanan (an associative sentiment): menyatunya tujuan dan masyarakat untuk kepentingan-

kepentingan sosial, ekonomi dan politik. 'Ashabiyyah merupakan sebuah "perasaan-kita" diantara orang-orang, walaupun tidak ada pengorganisasian secara sosial dan politik ia tetap bisa bertahan. Bagi Ibnu Khaldun, 'ashabiyyah adalah alat analisa yang rumit dan sangat penting. Ia dapat tercipta oleh kepercayaan bersama, tujuan bersama, kepentingan ekonomi bersama, kebudayaan bersama, bahasa yang sama, penderitaan bersama, atau musuh bersama. 'Ashabiyyah bukan semata-mata solidaritas kelompok, ia merupakan kombinasi antara solidaritas kelompok dengan keinginan politik untuk berkuasa dan kepemimpinan teroganisir. Menurut LacOste, "'ashabiyyah berkaitan dengan para pemimpin laki-laki dalam konteks sejarah yang sangat khusus." Kesadaran kelompok dengan dorongan untuk mempertahankan diri dan untuk menekan tuntutan orang lain bisa melahirkan 'ashabiyyah. Ibnu Khaldun yakin bahwa 'ashabiyyah- lah yang menjadi kekuatan utama di belakang seluruh perubahan sosial. Lebih amannya katakanlah bahwa 'ashabiyyah adalah titik pertemuan antar berbagai kekuatan antara yang bersifat materi dan nonmateri dan kerumitannya tidak bisa direduksi menjadi variabel tunggal.

Menurut pendapatnya, perkembangan peradaban merupakan satu rangkaian dengan badawah (kehidupan suku) dan hadlarah (kehidupan menetap) sebagai ujungnya. Karena setiap masyarnk.it bergerak dari tangga kehidupan primitifnya ke tingkat pengorganisasian yang lebih maju, ia cenderung mengalami perubahan-perubahan dramatis pada prinsip dan norma-normanya. Setiap langkah menuju hadlarah berarti terjadi beberapa pengurangan 'ashabiyyah yang merupakan inti dari kehidupan komunal masyarakat suku. Dengan munculnya peradaban kaum urban yang telah menetap, 'ashabiyyah mulai mengalami penurunan. Pada saat sebuah peradaban sejarah mencapai tangga kemajuannya, saat itulah 'ashabiyyah segera menghilang.

'Ashabiyyah pada tahapannya yang paling awal bisa dipahami sebagai akibat dari dorongan alamiah manusia untuk bekerjasama dalam kehidupan kolektif yang membedakan manusia dengan binatang. Di luar kecenderungan ini, format inti dari sebuah kelompok sosial itu terbentuk. Sejumlah individu mengdientifikasi dirinya masing-masing sebagai satu kelompok (pada unit geografis tertentu) dan terikat bersama (pada fase pertumbuhannya yang paling awal) oleh ikatan keluarga. Dorongan alamiah untuk bekerjasama ini menemukan wadah pengungkapannya dalam formasi 'ashabiyyah. 'Ashabiyyah menjadi alat perekat sosial dan sistem pertahanan suku dari serangan atas nama kepentingan materi. Jadi, pengalaman hidup pada budaya dan leluhur yang sama memperkuat satu sama lain dalam perkembangan solidaritas sosial ('ashabiyyah). Pada awal mula 'ashabiyyah, para leluhur pada umumnya memainkan sebuah peran penting, tetapi selanjutnya kepentingan material kelompoklah yang memungkinkan ia tetap bertahan.

Bagi Ibnu Khaldun, 'ashabiyyah adalah kekuatan utama, pengikat elemen masyarakat, perasaan yang menyatukan anggota sesama keluarga, suku, bangsa

atau kerajaan dalam penerimaannya yang lebih luas, kata A. R. Nicholson, maknanya sama dengan istilah modem patriotisme. 'Ashabiyyah merupakan energi vital bagi negara. Dengan 'ashabiyyah negara bangkit dan berkembang; tetapi ketika 'ashabiyyah melemah negara pun mengalami kemunduran., Ibnu Khaldun juga mengkaitkan faktor lain yang cukup penting dalam pembentukan 'ashabiyyah, yakni agama. Ia mengakui bahwa bisa jadi agama merupakan satu-satunya alat penghasil solidaritas sosial. Demikianlah ia menetapkan proposisi bahwa "orang-orang Arab tidak mampu membangun sebuah kerajaan jika mereka itu tidak diilhami antuisme beragama oleh seorang rosul atau saorang yang shaleh." Ibnu Khaldun meski "bersikeras menganggap agama begitu banyak berpengaruh sebagaimana yang kita bisa harapkan dari seorang filosof Muslim abad 14", tetapi ia masih tetap mengakui pentingnya kekuatan- kekuatan ideologis dalam pembentukan 'ashabiyyah.

'Ashabiyyah mempererat hubungan sebuah suku atau sekelompok orang. Tetapi ketika jumlah orang-orang itu mengalami peningkatan, 'ashabiyyah kelompok mungkin digoyang sepanjang perjalanan waktu karena sebab perselisihan dalam keluarga penguasa, mengarah pada konflik para pendukung dan perjuangan untuk kekuasaan yang sudah pasti. Subkelompok yang memiliki rasa solidaritas internal yang paling kuat bisa menguasai
subkelompok yang memiliki solidaritas yang lebih lemah dan memerintah mereka dengan kekerasan dan penindasan. Dengan kata lain, semakin kuat 'ashabiyyah suatu kelompok, semakin besar kesempatannya untuk memerintah dan menguasai kelompok lain. Ini sesuatu yang alami karena, seperti halnya elemen-elemen yang membentuk tubuh secara alamiah, dengan banyaknya kekuatan tidak bisa membentuk keharmonisan secara menyeluruh, kecuali menempatkan secara hirarkis pemimpin yang tak dipersoalkan lagi di tempat teratas. Konsep ini, menempatkan posisi Ibnu Khaldun amat dekat dengan Thomas Hobes yang berpendapat bahwa kondisi alam memang ditandai dengan perjuangan internal diantara kelompok orang. Baru setelah munculnya pimpinan maka perang antar kelompok bisa ditanggulangi.

Sekali solidaritas superior muncul dalam sebuah kelompok, maka ia cenderung untuk menaklukkan kelompok lain yang bersolidaritas lebih lemah dan menempatkan kelompok tersebut dibawah kekuasaannya. Akibatnya, kelompok yang bersolidaritas sangat kuat ('ashabiyyah kubra) tersebut mampu mempersatukan faksi-faksi yang berkonflik dan mengarahkan usaha mereka untuk berperang dan menaklukkan kelompok lain. Proses ekspansi dan penyatuan terus berlanjut hingga pada sebuah titik saat sebuah solidaritas yang baru terbentuk mampu menaklukkan dominion (kekuasaan) negara lain atau mampu membangun kota-kota baru Pada dasarnya, fokus Ibnu Khaldun pada institusi negara karena

hanya pada komunitas yang terorganisir secara politiklah peran 'ashabiyyah dianggap penting. Institusi negara mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan aktifi tas bisnis dan ekonomi serta jatuh bangunnya sebuah peradaban amat terikat dengan kekuasaan negara.

Masalah pembentukan negara, tahapan-tahapan yang dilalui, berbagai bentuk negara, dan sebab-sebab mundurnya negara merupakan persoalan pokok dalam ilmu pengetahuan budaya (Science of culture) nya Ibnu Khaldun. Nasib dari sebuah negara atau peradaban amat terikat dengan faktor-faktor yang memperkuat dan yang memperlemah 'ashabiyyah.

Faktor-faktor yang membentuk 'ashabiyyah.

1. Kekuasaan: menurut Ibnu Khaldun kejayaan sebuah komunitas seringkali ditentukan oleh organisasi struktur politiknya. Potensi dan keefektivan 'ashabiyyah, sampai yang sedemikian besar, tergantung pada bagaimana kekuasaan itu diatur dalam masyarakat dan kemampuan orang-orang yang memegang kekuasaan untuk menggembleng rasa kelompok yang inkoheren dan terpecah-pecah kepada tindakan berorientasi menyatukan kesatuan kelompok. Ibnu khaldun yakin bahwa 'ashabiyyah itu sangat powerful dalam demokrasi egaliter di tingkat suku. Kondisi ekonomi dalam masyarakat suku adalah yang demikian, bahwa pemimpin suku tergantung pada kemauan baik (goodwill) dari masyarakat. Masyarakat suku yang egaliter dan menerapkan perundingan ini amat memiliki jiwa dan kekuatan demokrasi dalam ‘ashabiyyah.
2. Pimpinan. Faktor kedua yang paling penting dalam pembentukan 'ashabiyyah adalah pimpinan. Yakin dan percaya bahwa pemimpin mampu memberi inspirasi bagi orang-orang dan kebijaksanaan terhadap orang-orang yangiia pimpin akan mampu menentukan perluasan 'ashabiyyah yang dimiliki kelompok tersebut. Rancangan yang tidak diragukan lagi ini mampu membuat 'ashabiyyah dan pimpinan saling bergantung, serta kesuksesan pertemanan keduanya bisa dipercaya membantu bertahannya peradaban.

   Ibnu Khaldun yakin bahwa pimpinan suku lebih dari sekedar pimpinan. Di permulaannya, otoritas pimpinan dilandaskan pada mbral, tetapi selanjutnya otoritas itu menjadi kekuatan politik. Ia meningkatkan kekuatannya dengan mengurangi egalitarianisme kesukuan. Solidaritas menjadi menurun karena masyarakat bergerak dari situasi primitif ke kondisi penetap, bahkan "dengan maksud mempertahankan 'ashabiyyah, suku secara terus menerus ditekan untuk berkonflik dengan kelompok suku yang lain. Kesenangan berperang membantu berkembangnya sebuah rasa persatuan dalam menghadapi bahaya bersama yang tengah mengintai.
3. Agama. Ibnu Khaldun menilai agama dan kekuatan- kekuatan ideologi (untuk menggunakan istilah kontemporer) bermanfaat dalam melatarbelakangi

pembentukan 'ashabiyyah. Agama tidak hanya membantu individu untuk memecahkan kembali persoalan misteri kehidupan yang belum ditemukan jawabannya, tetapi juga bisa menjadi faktor yang kuat sekali untuk individu bersosialisasi dan menyediakan kesempatan untuk penyatuan pikiran dan tindakan diantara para penganutnya. Ia senantiasa meyakini pentingnya peran agama dalam masyarakat, yang itu sama sekali tidak mengherankan, karena ia dikenal sebagai seorang Muslim pada abad 14. Sambil ia menggambarkan pentingnya agama di masyarakat, ia memberi catatan peringatan bahwa agama hanya menjadi tongkat penyokong bagi 'ashabiyyah, tetapi tidak mengganti posisi 'ashabiyyah. Bagi Ibnu Khaldun, agama adalah "salah satu faktor" bukan "satu-satunya faktor" dalam menjaga keberadaan 'ashabiyyah. Sekiranya hanya ada kekuatan agama saja, tidak ada faktor-faktor lainnya, maka'ashabiyyah itu tidak mungkin bisa bertahan.

Faktor-faktor yang memperlemah 'ashabiyyah.

1. Harta Kekayaan dan Korupsi

Korban utama dari berkembangnya kemakmuran adalah peradaban dan kekuasaan dinasti. Ibnu Khaldun mengelaborasi diskusi mengenai efek mematikan dari harta kekayaan, efek yang menyertai korupsi dan menurunkan secara perlahan kecintaan terhadap'ashabiyyah. Diantara hal yang menggerogoti budaya kol.i adalah watak bersenang-senang dan memperturutkan kehendak Biasanya semua macam kemewahan mudah didapat di kota. Dengan kondisi seperti itu, akan meningkat dorongan untuk memilik makan-makanan dan masakan yang menyenangkan. Jalan untuk pemuasan hasrat seksual juga meninggi, seperti banyaknya prostitusi dan perilaku homoseksual. Perilaku homoseksual menyumbang kerusakan lebih banyak dari tindakan perzinahan. Ini karena homoseksual mengarah pada perilaku yang tidak melestarikan eksistensi manusia, sementara perzinahan mengarah pada hilangnya perasaan bersosial bagi anak yang dilahirkan (misalnya anak haram zadah).51

Dengan nada yang sama, Durkheim berkata bahwa melalui kekuasaan, harta akan menghampiri kita, karena kekuasaan benar- benar mengurangi kekuatan benda-benda untuk melawan kita. Konsekuensinya, kekuasaan memberi kekuatan pada hasrat kita dan membuatnya lebih kuat lagi agar kekuasaan terpelihara. Dibawah kondisi yang demikian, keseimbangan moral menjadi tidak
stabil. Meski butuh pada keseimbangan moral akan tetapi sikap yang menganggap remeh bisa mengacaukannya.

Jadi kita bisa memahami sifat dan sumber penyakit yang tak terbatas ini yang menyiksa usia kita. Bagi seseorang yang melihat dihadapannya ruang terbuka, bebas dan tidak terbatas, dia harus kehilangan pandangannya terhadap batas-batas moral yang pada kondisi normal akan bisa menutupi penglihatannya.

Ibnu Khaldun meyakini bahwa harta kekayaan per se bukanlah hal buruk. Keburukan itu terjadi jika kekayaan itu diperoleh melalui cara-cara yang tidak sah dan digunakan kepada publik secara berlebihan yang itu dilakukan dengan mengatasnamakan solidaritas kelompok. Durkheim dan Ibnu Khaldun percaya bahwa seiring meningkatnya kekayaan dan urbanisasi bersamaan itu pula meningkatnya individualisme dan menurunnya solidaritas sosial. Orang-orang yang menurun secara perlahan kecintaannya (terhadap'ashabiyyah) mulai kehilangan semangat berperang mereka dan kebanyakan mereka tidak ingin mati demi negara. Rasa nyaman pada gaya hidup mereka dan sikap lemah lembutnya menunjukkan bahwa ikatan 'ashabiyyah mereka telah mencapai titik nadir (titik terrendah). Menurut Rosenthal, ada tiga faktor saling terkait yang melahirkan perkembangan semacam ini dan mempercepat "lemah ketuaan" kerajaan pada akhirnya: gemar pada kemewahan, hilangnya 'ashabiyyah, dan masalah keuangan. Hasrat kelompok penguasa untuk mendapatkan kontrol terhadap seluruh sumber kekuasaan dan harta memunculkan hubungan yang tegang dan, pada akhirnya, terjadi pemisahan yang menimbulkan bencana diantara kerajaan dan orang-orang yang mendukung dan mempertahankan 'ashabiyyah. Demikianlah anggota kelompok penguasa sampai membutuhkan pasukan militer dari luar dan harus mempunyai uang untuk mendapatkannya. Terlebih lagi, kecanduan mereka yang terus meningkat pada pakaian mewah juga memerlukan uang lebih banyak lagi. Untuk mencapai sesuai jumlah yang dibutuhkan, mereka harus menaikkan beban pajak dan berusaha membuka sumber-sumber penghasilan baru. Akhirnya, titik kembali dari yang kurang itu dicapai melalui pengumpulan pajak dan rencana lainnya agar memperoleh tambahan penghasilan baru.53

Sebuah kota besar yang padat penduduknya, dengan beragam sumber daya, dapat secara mudah menyerap kejutan awal dari ketidakadilan ekonomi dan keuangan. "Karena begitu beragamnya kondisi dan bermacam-macamnya produktivitas pada satu kota tertentu, beberapa kerugian mungkin akan tetap tak tampak. Konsekuensi dari hal tersebut akan bisa terlihat hanya beberapa waktu setelahnya." Pajak gelap dan seringnya penyerangan terhadap properti masyarakat menghilangkan kekuatan pendorong untuk memperoleh dan mendapatkan properti. Dengan hilangnya kekuatan pendorong, masyarakat tidak berusaha melakukan banyak hal untuk memperoleh properti baru.

Peradaban, kesenangan yang ada didalamnya, dan hiruk pikuk bisnis bergantung pada proses produksi dan usahanya orang-orang sesuai dengan arah kepentingan dan keuntungan yang mereka miliki. Manakala mereka tidak lagi berbisnis untuk tujuan mencari nafkah dan mereka menghentikan seluruh aktivitas yang mendatangkan keuntungan, makr. bisnis peradaban akan mengalami kemerosotan dan segala sesuatunya akan hancur. Salah satu faktor yang paling penting yang mempercepat kehancuran sebuah peradaban adalah pembebanan

tanggungjawab dan pemanfaatan subjek yang tidak tepat untuk tenaga kerja. Hal ini karena tenaga kerja itu sendiri termasuk barang yang bifta menghasilkan modal (capital). Pendapatan dan makanan melambangkan nilai (the value) yang diperoleh dari tenaga kerja di masyarakat kota. Semua usaha mereka dan semua tenaga kerja mereka menjadi alat untuk memperoleh modal dan membuatnya mendatangkan keuntungan. Mereka tidak punya cara lain untuk mendatangakan keuntungan kecuali melalui tenaga kerja. Kutipan dari karya Marx berikut ini menunjukkan penemuan adanya kesamaan antara pandangan Ibnu Khaldun dan Mafx tentang aspek keterasingan (alienating) tenaga kerja dan akibatnya pada masyarakat

Produk tenaga kerja adalah tenaga kerja, dibubuhkan dan dibuat berbentuk material dalam sebuah objek, ia adalah proses objektivikasi tenaga kerja.

Modal mengisyaratkan adanya upah tenaga kerja; upah tenaga kerja mengisyaratkan adanya modal. Mereka saling memelihara satu sama lain dan yang satu mengesksiskan yang lain.

Apa sih keterasingan pekerjaan itu?, Pekerjaan itu sesuatu yang ada di luar diri si pekerja, ia bukanlah bagian dari lingkungan alamnya, akibatnya ia tidak sepenuhnya terlibat dalam pekerjaannya bahkan dirinya sendiri menolak, karena merasakan kesengsaraan bukannya kesenangan; tidak bisa mengembangkan secara bebas energi mental dan fisiknya bahkan secara fisik kehabisan tenaga dan secara mental turun derajatnya. Karena itu si pekerja akan merasa di rumahnya hanya ketika ia mendapatkan waktu luang, tetapi pada saat kerja ia merasa menjadi tunawisma. Pekerjaannya dikerjakan tidak dengan perasaan ikhlas tapi dengan perasaan terbebani, karena itu ia adalah tenaga kerja yang terpaksa.

Bagi Ibnu Khaldun, pemberian properti yang tak dibatasi akan menciptakan ketidakadilan di masyarakat dan pada saat yang sama orang-orang mengembangkan syak wasangka yang mendalam terkait dengan apa yang terjadi. Hasil dari kemakmuran dan kemenangan dipetik oleh dinasti yang berkuasa dan para pengikutnya. Distribusi kekayaan yang tidak adil ini menciptakan suatu lingkungan dimana rasa memiliki hampir menghilang dan orang-orang merasa terasing tidak hanya dari pemerintahan mereka tapi juga terasing dari karya dan kerja mereka, itu karena buah kerja benar-benar tidak cocok dengan kerja keras mereka. Jadi sejauh pemberian properti yang tidak adil ini diperhatikan ada kesamaan antara Ibnu Khaldun dan Marx. Tapi tidak seperti Ibnu Khaldun, Marx yakin bahwa pemberian kerja secara tidak adil bisa menciptakan surplus value (nilai lebih) yang akan meratakan jalan bagi akumulasi kekayaan orang-orang kapitalis.

Meningkatnya ketidakadilan antara yang kaya dan yang miskin akan menghasilkan krisis kapitalisme, yang akhirnya akan menghasilkan revolusi sosialis. Aspek tenaga kerja yang masih problematis adalah berhubungan dengan hakikat sosialnya, yang tanpanya masyarakat tidak akan bisa berfungsi, dan karena itu hakikat sosialnya itu adalah sesuatu yang mutlak. Bagi Hegel, tenaga kerja

merupakan jembatan yang melaluinya manusia dihubungkan dengan manusia yang lain. Tetapi Hegel menambahkan dimensi yang lebih dari itu: dalam proses produksi, laki-laki dan perempuan memproduksi (barang) bukan untuk mereka sendiri tetapi juga, berdasarkan konsep resiprokal, untuk orang lain.

Tenaga kerja menjadi kerja sosial, dan tujuan laki-laki dan perempuan terlibat dalam proses kerja tidak hanya untuk tujuan masing-masing individu, tetapi untuk kepentingan komunitas yang lebih luas yang melaluinya mereka mendapatkan diri mereka sendiri: kerja untuk semua dan pemuasan atas semua. Masing- masing individu melayani satu sama lain dan mempertahankan diri mereka sendiri, hanya dengan begini individu untuk yang pertama kalinya menjadi di-Orang-kan; sebelumnya, individu hanyalah entitas yang tidak nyata dan abstrak.

Hegel menyadari akibat dari pengasingan tenaga kerja. Sifat dialektis dari kerja sosial jadi terbukti, pada satu sisi, dengan menciptakan ruang sosiabilitas ketergantungan yang sifatnya universal setiap orang kepada semua manusia, hal itu membuat orang menjadi seorang manusia universal. Pada sisi lain, pemenuhan kebutuhan yang bersifat resiprokal ini bisa menciptakan sebuah ruang kosong antara individu itu sendiri dengan kebutuhan konkrit dan khususnya. Dengan bekerja untuk semua orang, individu tidak lagi bekerja untuk dirinya sendiri. Unsur jarak dan kebutuhan untuk menjembataninya secara konsekuensi merupakan dorongan antara kerja dan pemenuhan kebutuhannya. Kerja sosial meminta adanya keterasingan (alienation)

Konsep "Tenaga kerja yang dipaksa dan penghisapan ekonomi"nya Ibnu Khaldun, "buruh dan alienasi"nya Marx, "kerja sosial dan alienasi"nya Hegel, dan "pembagian kerja dan anomienya Durkheim menciptakan perubahan sosial meski dengan arah yang berbeda-beda. Bagi Ibnu Khaldun, perubahan adalah beberapa potongan proses siklus, bagi Hegel dan Marx perubahan adalah terrealisasinya telos, bagi Durkheim perubahan adalah kemajuan individualisme. Bagi Ibnu Khaldun dan Marx, distribusi kerja yang tidak adil menyediakan tangga untuk perubahan sosial. Dalam kasus keduanya, ketidakpuasan Orang- orang dengan pemerintahan status quo lah yang menjatuhkan rezim yang ada dengan satu atau lain cara. Hegel mengakui akibat adanya pengasingan kerja sosial, tetapi ia merasa optimis bahwa peran progressif negara akan bisa mengatasi kontradiksi tersebut. Durkheim menyadari persoalan dalam pembagian kerja dan hubungan kelanjutannya dengan anomie, tetapi ia juga optimis bahwa sebuah masyarakat baru yang didasarkan kewajiban kontraktual akan mampu memfasilitasi moral individualisme.

2. Kekuasaan.

Menurut Ibnu Khaldun, salah-menggunakan kekuasaan merupakan salah satu faktor utama yang meruntuhkan'ashabiyyah. Ia berpandangan bahwa

kekuasaan itu seperti sebuah bius dalam pikiran dan penyalahgunaan kekuasaan memiliki pengaruh yang memabukkan pada penggunanya. Penyalahgunaan kekuasaan akan melahirkan kebencian dan frustasi pada sebuah kelompok. Ketika anggota kelompok dikecewakan oleh pimpinan, maka mereka kehilangan kepercayaan pada keobjektivan kelompok.

Kekuasaan merupakan berkah jika ia dibagi-bagai, tetapi kekuasaan menjadi kutukan jika ia digunakan secara monopoli pada tangan seseorang atau sekelompok orang. Jika kekuasaan yang ada digunakan sebagai alat mengeksploitasi, maka kecenderungan sentrifugal (yakni kekuasaan yang eksploitatif merambah ke segala penjuru masyarakat) akan semakin menjadi-jadi. Karena kompetisi yang merugikan orang lain dalam berbagai persaingan untuk berkuasa, menyebabkan rusaknya ikatan persatuan antar berbagai populasi. Lord Acton telah menggaungkan kata-kata Ibnu Khaldun saat Acton berkata, "kekuasaan itu cenderung korup dan kekuasaan absolut cenderung korup secara absolut".

Penyalahgunaan kekuasaan membuat orang memahami kekuasaan sebagai yang tidak sah, dan untuk mempertahankan kekuasaan yang tidak sah ini, kekuasaan menjadi sesuatu yang bertujuan-pada-dirinya sendiri (end-in-itself) dan kelas penguasa akan menggunakan cara-cara curang untuk memelihara kekuasaan tersebut. Dengan menggambarkan akibat penyalahgunaan kekuasaan pada masyarakat, Ibnu Khaldun berkata "akibat melakukan korupsi kekuasaan akan mengacaukan sistem sosial dan menghasilkan iklim pemikiran dan perasaan dimana 'ashabiyyah cenderung menjadi tidak berguna.

Semakin sering menggunakan kekuasaan akan membiarkan massa mengalami depresi mental dan seringnya menyimpang kearah penipuan dan penghianatan." Penggunaan kekuasaan untuk kepentingan dirinya sendiri bisa merusak kekuatan 'ashabiyyah dan dengan berjalannya waktu masyarakat bisa kehilangan raison d'elrenya. Dewan pembuat keputusan didominasi oleh sebuah intrik profokatif dan suasana saling percaya sudah tidak ada lagi.

Korban utama penyalahgunaan kekuasaan pastilah negara, dinasti kekuasaan, dan masyarakat pada umumnya. Sebuah peradaban adalah seperti sesosok individu dan rentang kehidupan adalah seperti sebuah Organisme biologis. Dalam tiga generasi, peradaban itu menuntaskan jalannya dan akhirnya dilupakan.

Berdasarkan kerangka konsep 'ashabiyyah, suatu negara menjalankan sebuah prOses dinamis antara berkembang dan runtuh. Prosesnya berjalan natural dan kausal, mirip menyerupai siklus kehidupan. Ketika menjelaskan keruntuhan negara dan peradaban dalam skema teori besarnya, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sistem demokrasi egaliter suku lah yang akhirnya bertanggung jawab atas terdptanya wewenang negara, tetapi setelah melewati perjalanan waktu wewenang negara meningkat berekspansi pada'ashabiyyah suku. Pertentangan antara egalitarianisme kesukuan dan kemunculan elit bisa melemahkan struktur komunal

dan pada prosesnya wewenang negara akan terkonsolidasi. 'Ashabiyyah adalah kekuatan utama dalam menciptakan negara, tetapi yang diciptakan pada akhinya merusak si pencipta. Organisasi ekonomi dan sosial yang rumit di kehidupan kota, menggeser kehidupan sederhana tapi keras masyarakat gurun, yang merupakan pemelihara generasi 'ashabiyyah.

Segera setelah pemerintah mendapatkan kekuasaan, ia terlibnt dalam sebuah perjuangan melawan kekuatarrsesungguhnya pnd.i mana kekuasaannya disandarkan. Ambillah satu contoh terakhir logika dialektiknya Ibnu Khaldun: dalam usahanya memperhw. kekuasaannya melebihi wilayah jajahannya, pemerintah harus merekrut prajurit upahan dan untuk membayar mereka maka ia harus menaikkan pajak. Kecenderungan menurun terus rm-ncm dalam aktivitas ekonomi mendorong pada kegagalan pendapatan pajak dan ia mencoba mengkompensasikan hal ini dengan menaikkan pajak sekali lagi. Kemiskinan dan ketidakpuasan akan mendorong pada pemberontakan. Tapi derigan maksud meneknn mereka, ia masih memerlukan sekali lagi prajurit upahan dan pajak lebih banyak lagi untuk membayar semua ini, dengan cara demikian bisa memprovokasi revolusi baru. Bagi Ibnu Khaldun, studi tentang entitas politik merupakan studi tentang kontradiksi- kontradiksi yang saling menjalin dan bersifat dialektis yang membuat entitas itu berkembang, berubah, dan hancur.

Tidak diragukan lagi penyalahgunaan kekuasaan dan eksploitasi ekonomi memainkan peran yang amat penting dalam teorinya tentang perubahan, tetapi Ibnu Khaldun juga mengeksplorasi berbagai faktor lain yang terlibat dalam proses perubahan sosial. Ia mempelajari pengaruh lingkungan fisik terhadap orang-orang, bentuk organisasi masyarakat primitif dan masyarakat maju, hubungan antar kelompok, sifat pimpinan, kehidupan kota, dan berbagai fenomena kebudayaan (seni, pertukangan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya). Dengan kata lain, ia tidak hanya maju dengan keberanian yang baru dalam usahanya untuk memastikan faktor-faktor penyebab dalam perubahan, tetapi ia juga mengakui faktor-faktor itu akan bertambah banyak dan beragam.

Hegel yakin bahwa sejarah mengandung potensi perubahan dan proses sejarah merupakan perwujudan dari potensi tersebut. Marx berpandangan bahwa kekuatan ekonomilah pada akhirnya yang menjadi mesin penggerak perubahan sosial. Sementara bagi Durkheim pembagian kerja dan bersamaan berkembangnya individualisme dan anomie bertanggungjawab atas pergerakan sejarah. Posisi Ibnu Khaldun pada masing-masing dari ketiga pemikir ini sudah jelas.

Kesimpulan

Ibnu Khaldun menawarkan sebuah interpretasi yang sangat modem tentang perubahan sosial meski ia tidak hidup di dunia modem. Dengan pandangan ini, ia adalah salah satu founding father bagi sosiologi dan filsafat sejarah. Dalam

pertanyaannya untuk hukum sejarah, ia tidak menafikan adanya keterlibatan manusia dalam proses sejarah. Kami mungkin menyebutnya seorang determinis lunak (a soft determinist), yakni seorang determinis yang dikenal melibatkan manusia (dalam proses perjalanan sejarah). Ia telah memberi kontribusi yang mendalam terhadap metode ilmiah empiris dan terhadap pemikiran sosiologi kontemporer.

Catatan

1. Diadaptasi dari Fida Muhammad, "Ibn Khaldun's Theory of Sodal Change: A Comparison with Hegel, Marx and Durkheim", dalam The American Journal of Islamic Sodal Sdences, Vol. 15, Summer 1998, Number 2, p. 25-45 Robert Lauer, Perspectives on Sodal Change (Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, 1991)
2. M. Saeed Shekh, Studies in Muslim Philosophy (Lahore: Pakistan Philosophical Congress, 1962)
3. Ibn Khaldun, The Muqaddimah, An Introduction to History, trans. Franz Roshental, vols. I, II, III, Bollingen Series XLIII (Princeton, NJ. Princeton University Press, 1980)
4. The New Ensiklopedia Britannica (NEB), Vol. 9
5. Ibn Khaldun, The Muqaddimah, xxxvi
6. Nathanial Schmidt, Ibn Khaldun, Historian, Sodologist and Philoso- pher (Lahore: Universal Books, n.d.)
7. Muhsin Mahdi, HistOry of Islamic Philosophy (London: George Allen and Unwin Ltd. 1957)
8. Schmidt, Ibn Khaldun, Historian, Sodologist and Philosopher
9. Ibid., 24.
10. G. W. F. Hegel, The Philosophy of History (New York: Dover, 1956)
11. Ibid., 9.
12. Ibid., 78.
13. Ibid., 55
14. U Schlomo Avineri, The SOcial and Political Tought of Kari Mnrx (I.on don: Cambridge University Press, 1971).
15. Anthony Giddens, Capitalism and Modem Social Theory (New Yor K New York University Press, 1971), 22.
16. Mahdi, History of Islamic Philosophy
17. Ibn Khaldun, The Muaaddimah,
18. Ibid., 249.

19. Ibid., 249-250.
20. Ibn Khaldun, The Muqaddimah, lxxvii
21. Ibid., 249.
22. Ibid.
23. Ibn Khaldun, The Muqaddimah
24. Ibid. lxxxi
25. Mahdi, History of Islamic Philosophy
26. Anthony Giddens, ed. Emile Durkheim: Selected Writings (New York. Cambridge University Press, 1990), 140.
27. Ibid., 139.
28. Ibid., 77.
29. Ibid., 138-139.
30. Giddens, Capitalism and Modem Sodal Theory, 77
31. Ibid'
32. Giddens, Emile Durkheim
33. Giddens, Capitalism and Modem Sodal Theory, 101
34. Schlomo Avinery, Hegel's Theory of Modem State (London: Cam- bridge University Press, 1972), 134.
35. William D. Perdue, Sodological Theory (Palo Alto, CA: Mayfield Publishing, 1986)
36. Eva Etzioni-Halevy and Amita Etzioni, Sodal Change: Sources Pattems, and Consequences (New York: Basic Book, 1973),
37. Perdue, Sodological Theory
38. Gustave E. Von Grunebaum, Medieval Islam (Chicago: Univer¬sity of Chicago Press, 1971), 119
39. Ibn Khaldun, The Muqaddimah 40
40. Yves Lacoste, Ibn Khaldun: The Birth of History and the Past of the Third World (London: Verso, 1984), 102.
41. Ibn Khaldun, The Muqaddimah
42. Reynold Nicholson, A Literary History of Arabs (London: Cam- bridge University Press, 1962)
43. Ibid., 44.
44. Thomas Hobes, Leviathan (New York: Penguin Books, 1981)
45. Nicholson, A Literary History of Arabs
46 Ibid., 205.
47. Ibn Khaldun, The Muqaddimah “
48. Ibid., 269.
49. Lacoste, Ibn Khaldun, 108
50. Shaukat Ali, Masters of Muslim Thought, vol. l(Lahore: Aziz Publishers, 1983)
51. Ibn Khaldun, The Muqaddimah

52. Giddens, Emile Durkheim
53 Ibn Khaldun, The Muqaddimah
54. Ibid., 106.
55. Ibid., 104.
56. Ibid., 109.
57. Kari Marx, Kari Marx: Selected Writings in Sodology and Sodal Philosophy, ed. Bottomore and M. Rubel (London: McGraw Hill Paperbacks, 1956), 324
58. Ibid., 147.
59. Ibid., 169.
60. Lacoste, Ibn Khaldun
61. Avinery, Hegel's Theory of Modem State
62. Ibid., 92.
63. Ibn Khaldun, The Muaaddimah, 1958
64. Laurence Peter (ed.), Quotations for Our Time (New York: Mognum Books, 1980), 416
65. Ibn Khaldun, The Muqaddimah, 383
66. Ibn Khaldun, The Muqaddimah, 1980
67. Lacoste, Ibn Khaldun, 157-158

REFERENSI UTAMA

Giddens, Anthony, Sociology, Cambridge: Polity Press,2001

Kornblum, William, Sociology in Changing World, 5 edition, Horcourt College Publishers, 2000

Macionis, Jhon J., Society: The Basic, 3 edition, New Jersey: Prentice Hall, 2000

Persell, Caroline Hodges, Understanding Society, New York: Ham- per and Row Publishefiy 1987

Zanden, James W. Vander, The Social Experienoe, New York Random House, 1988

Referensi Pendukung

Abercrombie, et. al., Dictionary of Sociology, London: Penguin Book,1984:

Abrori, Ahmad, Perilaku Politik Jazvara Banten, Tesis, Sosiologi, UI, 2003

Ackerman, Peter and Jack Du Vall, A Force More Powerful; A Cett tury Of Nomnolent Conflict, New York: St. Martin's Press, 1995

Babbie, Earl, The Practice of Social Research, California: WadsworthPublishing Company, 1983

Bellah, Robert N., "Civil Religion in America", dalam William M. Newman, The Meanings of Religion; An Integrated Anthology, Chicago: Rand Mally College Publishing Company, 1974

Berger, Peter L., Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial, Jakarta: LP3ES, 1994. cet. Ke-2

Budiman, Hikmat, Pembunuhan Yang selalu Gagal: Modernisasi dwt Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Cole, Stephen, The Sociological Method, Chicago: Markham Pblishing Company, 1972

Creswell, Jhon W, Research Design, Qualitative & Quantitativc Approaces, London, Sage Publication, 1994

Cuff, E.C., W.W. Sharrock, and D.W. Franris, Perspectives in Sociology, 4th edition, New York Routledge, 1996

Fadhly, Fahruz Zaman (ed.), Mahasiswa Menggugat: Potret Gerakan Mahasiswa Indonesia 1998, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999

Fealy, Greg, Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967, Jogjakarta: LkiS, 2003

Freud, Sigmund, Memperkenalkan Psikoanalisa, (Terjemahan dan pendahuluan oleh K. Bertens), Jakarta: Gramedia, 1984 Kando, Thomas M., Social Interaction, Saint Louis: The C. V. Mosby Company, 1977

Karp, David A. and William G. Yoels, Sociology and Everyday Life, Illinois: F. E. Peacock Publishers, Inc, 1986

Lawang, Robert M. Z, Pengantar Sosblogi, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994

Marx, Kari, Capital, Volume One, Vintage Books Edition, intro- duced by Emest Mandel and Translated by Ben Fowkes, New York: Random House, 1977

Misrawi, Zuhairi, Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU, Jakarta: Kompas dan P3M, 2004.

Muhammad, Fida "Ibn Khaldun's Theory of Sodal Qiange: A Com- parison with Hegel, Marx and Durkheim", dalam The American Journal of Islamic Social Sciences, Vol. 15, Summer 1998, Number 2, p. 25-45

Newman, Social Research Methods: Qualitative and Quantitaive Approach, Boston: 3rd Edition, Allyn and Bacon, 1997

Newman, William M., The Meanings of Religion; An Integrated Anthology, Chicago: Rand Mally College Publishing Company, 1974

Nottingham, Elizabeth K., Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama, Jakarta: CV. Rajawali, 1985

Pals, Daniel L., Seven Theories of Religion, Jakarta: Qalam, 1996

Richter, Maurice N., Exploring Sociology, Illinois: FE Peacock Publishers, Inc., 1987

Rousseau, Jean Jacques, Perihal Kontrak Sosial atau Prinsip-prinsip Hukum Politik, Jakarta: Dian Rakyat, 1989.

Samudra, Imam, Aku Melawan Teroris, Solo: Jazera, 2004

Shariati, Ali, Haji, Bandung, Pustaka, 1997, Cet. Ke-3.

Suryanegara, Ahmad Mansur, Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, Bandung: Mizan, 1995

Swantoro, Polycarpus, Dari Buku Ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Rumah Budaya TeMBI, 2002

Widjojo, Muridan S. (et. al.), Penakluk Rezim Orde Baru: Gerakan Mahasiswa '98, Jakarta: Sinar Harapan, 1999.

Willis, Evan, The Sociobgiad Quest; An Introduction to the Study of Social Life, 3 Editicn, New Jersey: Rutgefs University Press, (tahun tidak terlacak)

Wolff, Jonathan, Mengapa Masih Relevan Membaca Marx Hari Ini?, Yogyakarta: Mata Angin, 2004

Zaman, Hasan, The Concept of Minority, London: tp 1981